

ISBN : 978-979-3382-23-4



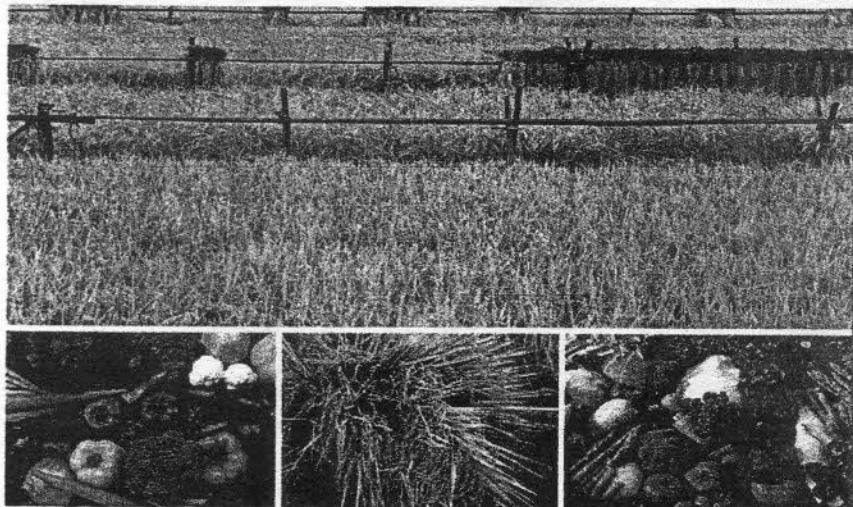
# MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH



PENERBIT  
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN  
DAN PELATIHAN APARATUR I  
LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA  
2008



# MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH



PENERBIT  
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN  
DAN PELATIHAN APARATUR I  
LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA  
2008

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog dalam terbitan (KDT)

Kajian manajemen ketahanan pangan di daerah /

Tim penulis, Syarifudin Hidayat ... [et.al.]

-- Bandung : Pusat Kajian dan Pendidikan dan  
Pelatihan Aparatur I LAN, 2008.

228 hlm. ; 21 Cm

Bibliografi : 2 hlm.

ISBN 978-979-3382-23-4

1. Makanan, Persediaan. I. Syarifudin Hidayat

338.19

**Diterbitkan oleh :**

Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I LAN  
(PKP2A I - LAN) Bandung

**JUDUL KAJIAN** : **Kajian Manajemen Ketahanan Pangan Di Daerah**

**TIM PENULIS** :  
1. Drs. Syarifudin Hidayat, M.Si.  
2. Wawan Dharma Setiawan, SH., M.Si.  
3. Krismiyati Tasrin, ST.  
4. Susy Ella, S.Si.

**EDITOR** :  
1. Drs. Syarifudin Hidayat, M.Si.  
2. Krismiyati Tasrin, ST.  
3. Susy Ella, S.Si.

**TIM PELAKSANA KAJIAN**

**Koordinator** : Putri Wulandari, S.Si

**Peneliti Utama** :  
1. Wawan Dharma Setiawan, SH., M.Si.  
2. Drs. Syarifudin Hidayat, M.Si.

**Peneliti** :  
1. Drs. Dayat Hidayat, M.Si.  
2. Dra. Edah Jubaedah, MA.  
3. Baban Sobandi, SE., M.Si.  
4. Hari Nugraha, SE., MPM.  
5. Dra. Rina Christina

**Pembantu Peneliti** :  
1. Dra. Enni Iriani, M.Ed.  
2. Anita Ilyas, S. Sos.  
3. Krismiyati Tasrin, ST.  
4. Drs. Riyadi, M.Si.  
5. Haris Rusmana, A.Md.

**Staf Sekretaris** :  
1. Ema Komalaningsih, S.Sos.  
2. Ade Juariah, S.Sos.  
3. Novel Saleh Seff, S.Sos.  
4. Indra Risni Utami  
5. Erni Driyantini

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga kami tim kajian dapat menyelesaikan tugas penyusunan laporan kajian tentang "MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH".

Ketersediaan pangan di masyarakat merupakan salah satu hak asasi manusia. Karenanya setiap Negara harus memiliki sistem ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Di Indonesia sebenarnya telah ada komitmen untuk mewujudkan sistem ketahanan pangan yang baik. Ini dapat dilihat dari diterbitkannya UU No.7 Tahun 1996 tentang Pangan, yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan terbitnya PP No. 68 Tahun 2003 tentang Ketahanan Pangan. Selain itu pada GBHN 1999-2004 juga tercantum upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Untuk dapat menjalankan komitmen nasional tersebut tentu diperlukan upaya dan kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Namun dalam menjalankan fungsi dan perannya sering terjadi ketidaksinergisan. Sehingga kebijakan yang ditetapkan serta kegiatan yang dijalankan menjadi kurang efektif. Karena itu dengan hasil kajian ini kami harapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka perbaikan manajemen ketahanan pangan di Indonesia.

Tim kajian menyadari bahwa hasil kajian ini masih jauh dari sempurna. Tidak saja disebabkan oleh keterbatasan kemampuan tim, tetapi juga keterbatasan data yang secara umum masih kurang memadai. Oleh karena itu, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang berkenan memberikan saran dan kritik membangun demi kesempurnaan laporan akhir kajian ini.

Bandung, November 2008

Tim Kajian

**DAFTAR ISI**

TIM PENULIS .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1. 1 PENDAHULUAN .....	1
1. 2 RUMUSAN PERMASALAHAN .....	4
1. 3 RUANG LINGKUP KAJIAN.....	4
1. 4 TUJUAN DAN KEGUNAAN KAJIAN .....	5
1. 5 HASIL YANG DIHARAPKAN.....	5
1. 6 METODE PENELITIAN .....	5
1. 7 KERANGKA PEMIKIRAN.....	6
1. 8 SISTEMATIKA LAPORAN .....	6
BAB II     KERANGKA TEORI DAN GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA .....	9
2.1 PENGERTIAN KETAHANAN PANGAN .....	9
2.2 SISTEM KETAHANAN PANGAN.....	12
2.2.1 SUB SISTEM KETERSEDIAAN PANGAN .....	14
2.2.2 SUB SISTEM DISTRIBUSI.....	15
2.2.3 SUB SISTEM KONSUMEN.....	16
2.3 GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA .....	17
2.3.1 POTENSI KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA.....	17
2.3.2 KELEMBAGAAN KETAHANAN PANGAN .....	23
2.3.3 KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KETAHANAN PANGAN .....	28
2.4 MASALAH PANGAN DI INDONESIA.....	30
2.4.1 ASPEK KEBIJAKAN PANGAN .....	31
2.4.2 ASPEK KELEMBAGAAN .....	31
2.4.3 ASPEK FUNGSI MANAJEMEN .....	33
2.5 KERAWANAN PANGAN DI INDONESIA .....	38

BAB III	GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN	41
3.1	POTENSI PANGAN DI LOKUS PENELITIAN .....	41
3.1.1	PROVINSI GORONTALO.....	41
3.1.2	PROVINSI JAMBI .....	44
3.1.3	PROVINSI BALI.....	47
3.1.4	PROVINSI RIAU .....	48
3.1.5	PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	49
3.1.6	PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.....	51
3.2	KELEMBAGAAN KETAHANAN PANGAN .....	54
3.2.1	PROVINSI GORONTALO .....	55
3.2.2	PROVINSI JAMBI .....	58
3.2.3	PROVINSI BALI.....	60
3.2.4	PROVINSI RIAU .....	61
3.2.5	PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	63
3.2.6	PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.....	64
3.3	KEBIJAKAN DAN STRATEGI KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN.....	68
3.3.1	PROVINSI GORONTALO.....	68
3.3.2	PROVINSI JAMBI .....	69
3.3.3	PROVINSI BALI.....	70
3.3.4	PROVINSI RIAU .....	71
3.3.5	PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	72
3.3.6	PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.....	73
3.4	PERMASALAHAN KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN.....	75
3.4.1	PROVINSI GORONTALO.....	75
3.4.2	PROVINSI JAMBI .....	76
3.4.3	PROVINSI BALI.....	78
3.4.4	PROVINSI RIAU .....	80
3.4.5	PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	81
3.4.6	PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT .....	82
3.5	KERAWANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN.....	84
3.5.1	PROVINSI GORONTALO .....	85
3.5.2	PROVINSI JAMBI .....	86
3.5.3	PROVINSI BALI.....	86

3.5.4 PROVINSI RIAU .....	86
3.5.5 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.....	86
3.5.6 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT.....	86
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH	89
4.1 ANALISIS SUB SISTEM KETERSEDIAAN PANGAN .....	89
4.1.1 ANALISIS FUNGSI PERENCANAAN (PLANNING) .....	89
4.1.2 ANALISIS FUNGSI PENGORGANISASIAN (ORGANIZING) .....	104
4.1.3 ANALISIS FUNGSI PELAKSANAAN (ACTUATING) ....	128
4.1.4 ANALISIS FUNGSI PENGAWASAN (CONTROLLING) .	139
4.2 Analisis Sub Sistem Distribusi Pangan .....	159
4.2.1 ANALISIS FUNGSI PERENCANAAN (PLANNING) .....	173
4.2.2 ANALISIS FUNGSI PENGORGANISASIAN (ORGANIZING) .....	174
4.2.3 ANALISIS FUNGSI PELAKSANAAN (ACTUATING) ....	179
4.2.4 ANALISIS FUNGSI PENGAWASAN (CONTROLLING) .	179
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	181
5.1 KESIMPULAN .....	181
5.2 REKOMENDASI .....	191
DAFTAR PUSTAKA .....	197
LAMPIRAN .....	199

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Padi : Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas ....	18
Tabel 2.2	Kacang Kedelai: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas .....	19
Tabel 2.3	Jagung: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas .	20
Tabel 2.4	Tebu: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas ....	21
Tabel 2.5	Singkong: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas .....	41
Tabel 3.1	Luas Lahan di Provinsi Gorontalo .....	42
Tabel 3.2	Perkembangan Komoditi Strategis Tahun 2004 .....	43
Tabel 3.3	Perkembangan Komoditi Strategis Tahun 2005 .....	43
Tabel 3.4	Perkembangan Komoditi Strategis Tahun 2006 .....	40
Tabel 3.5	Luas Penggunaan Tanah di Provinsi Jambi .....	45
Tabel 3.6	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Provinsi Jambi Tahun 2006 .....	46
Tabel 3.7	Luas Tanaman, Panen dan Produksi Komoditi Pangan di Provinsi Jambi Tahun 2006 .....	46
Tabel 3.8	Perkembangan Penggunaan Lahan di Daerah Bali (2002-2006) .....	47
Tabel 3.9	Keragaman Produksi Pangan di Bali (2000-2005) .....	48
Tabel 3.10	Produksi Pangan Riau Tahun 2003-2007 .....	49
Tabel 3.11	Potensi dan Pemanfaatan lahan kering di Kaltim .....	50
Tabel 3.12	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Tahun 2005 dan 2006 di Kalimantan Timur	51
Tabel 3.13	Perkembangan Luas Panen (Ha) Komoditas Pangan NTB 2003-2007 .....	52
Tabel 3.14	Produktivitas Komoditas Pangan NTB 2003-2007 .....	52
Tabel 3.15	Produksi Komoditas Pangan NTB 2003-2007 .....	53
Tabel 3.16	Presentase Keluarga Prasejahtera Terhadap Keluarga di NTB Tahun 2006 .....	88
Tabel 4.1	Neraca Ketersediaan dan Konsumsi Komoditi Pangan Kalimantan Timur Tahun 2006 .....	90
Tabel 4.2	Neraca Ketersediaan dan Konsumsi Komoditi Pangan Gorontalo Tahun 2005-2006 .....	92
Tabel 4.3	Neraca Ketersediaan dan Konsumsi Komoditi Pangan Riau Tahun 2004-2007 .....	93

Tabel 4.4	Kondisi Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditi Pangan Strategis Tahun 2006-2007 .....	93
Tabel 4.5	Ketersediaan Energi dan Protein di Bali Periode 2002-2005..	97
Tabel 4.6	Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Bahan Pangan di NTB Tahun 2006 .....	98
Tabel 4.7	Perkembangan Cadangan Pangan di Provinsi Gorontalo Selang Tahun 2004-2007 .....	99
Tabel 4.8	Prediksi Stock Beras di Masyarakat Provinsi Jambi Tahun 2007 .....	99
Tabel 4.9	Tabel Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Tahun 2005 dan 2006 .....	114
Tabel 4.10	Produksi Padi Tahun 2005 dan 2006 .....	124
Tabel 4.11	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Tahun 2007 dan 2006 di Provinsi Jambi.....	115
Tabel 4.12	Luas Penggunaan Lahan Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004 .....	163
Tabel 4.13	Perkembangan Penggunaan Lahan di Daerah Bali (2002-2006).....	165
Tabel 4.14	Sentra Produksi Kalimantan Timur .....	166
Tabel 4.15	Pergerakan Angkutan Barang melalui Angkutan Udara .....	166
Tabel 4.16	Pergerakan Angkutan Barang melalui Angkutan Laut .....	167
Tabel 4.17	Pergerakan Angkutan Barang melalui Angkutan Laut .....	167
Tabel 4.18	Produksi dan Konsumsi Beras di Gorontalo Tahun 2004-2007	168
Tabel 5.1	Volume dan Nilai Impor beberapa bahan pangan tahun 2005	183
Tabel 5.2	Produksi beberapa bahan pangan tahun 2005 .....	183
Tabel 5.3	Kebutuhan beberapa bahan pangan tahun 2005.....	184
Daftar Pustaka.....		190
Lampiran .....		192
Kebijakan Pembangunan Ketahanan Pangan .....		201
Pengorganisasian .....		210
Program kerja Jangka Mengengah 2001-2004 .....		213

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran .....	8
Gambar 2.1	Sistem Ketahanan Pangan .....	12



## BAB I

# PENDAHULUAN

### 1.1 PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin, hal ini mengingat pangan merupakan salah satu hak asasi manusia. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya, manusia berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya penyediaan pangan. Pada perkembangan peradaban manusia, urgensi pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup, berkualitas, dan merata sangat diperlukan dalam kerangka mewujudkan kualitas kehidupan manusia yang maju, mandiri, tentram, serta sejahtera lahir dan batin. Berkaitan dengan hal tersebut, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis.

Sebagai dampak dari ketidakpastian dan ketidakstabilan produksi pangan pada skala nasional, seiring dengan berbagai perkembangan globalisasi dan perdagangan bebas, beberapa komoditas pangan telah menjadi komoditas yang semakin strategis, akibatnya kita tidak selalu dapat secara otomatis mengandalkan ketersediaan pangan di pasar dunia. Oleh karenanya, sebagian besar negara di dunia menetapkan Sistem Ketahanan Pangan untuk kepentingan dalam negerinya masing-masing.

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim, yang memiliki potensi kekayaan sumberdaya alam yang besar, sudah seharusnya mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa secara langsung maupun tidak langsung, pangan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Kenyataan bahwa pada Tahun 1984, Indonesia telah mencapai swasembada beras bukanlah jaminan untuk terjadinya kesinambungan (*sustainability*) ketersediaannya di kemudian hari. Hal ini terbukti dengan adanya fakta yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini bahwa gangguan iklim dan perubahan orientasi pembangunan ekonomi di Indonesia menjadikan Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras. Pada intinya, bila dikaitkan dengan upaya pemenuhan kebutuhan pangan dalam arti luas, secara umum, Indonesia dinilai

belum mampu mencapai swasembada pangan baik dilihat dari segi kuantitas, apalagi bila dikaitkan dengan pemenuhan pangan dilihat dari segi kualitas.

Ketahanan pangan, di samping sebagai prasyarat untuk memenuhi hak azasi pangan masyarakat, juga merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa. Oleh sebab itu, seluruh komponen bangsa, yaitu pemerintah dan masyarakat, sepakat untuk bersama-sama membangun ketahanan pangan nasional. Dalam sistem pemerintahan yang demokratis dan desentralistik saat ini, pelaku utama pembangunan pangan mulai dari produksi, penyediaan, distribusi dan konsumsi adalah masyarakat, sedangkan pemerintah lebih berperan sebagai inisiator, fasilitator, serta regulator, agar kegiatan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya nasional dapat berjalan lancar, efisien, berkeadilan dan bertanggungjawab. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan yang menyebutkan bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan.

Upaya pewujudan ketahanan pangan itu sendiri telah menjadi komitmen nasional sebagaimana dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004 yaitu: "Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya pangan, kelembagaan dan budaya lokal, dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi, baik jumlah maupun mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau, dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani/nelayan serta produksi yang diatur dengan undang-undang".

Adapun tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional, daerah hingga rumah tangga. Ini berarti bahwa ketahanan pangan harus diwujudkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia sepanjang waktu, dengan memanfaatkan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal yang ada. Mengingat pangan merupakan komoditas ekonomi, maka perlu dipahami bahwa pembangunan dan pengembangannya sangat terkait dengan peluang pasar dan peningkatan daya saing, yang dibentuk dari keunggulan spesifik lokasi, keunggulan kualitas serta efisiensi dengan penerapan teknologi inovatif. Selain itu juga, oleh karena sebagian besar produksi pangan nasional dilaksanakan oleh petani yang merupakan bagian dari masyarakat pedesaan, maka pembangunan ketahanan pangan sangat strategis bila dilihat dari kerangka penguatan ekonomi pedesaan dan pengentasan kemiskinan.

Urgenitas pembangunan ketahanan pangan pada skala nasional merujuk pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan, khususnya Pasal 50. Menindaklanjuti pasal tersebut, selanjutnya diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Pengaturan ketahanan pangan secara nasional merupakan langkah penting mendasar dan strategik dalam kerangka meletakkan pondasi pembangunan nasional yang kuat. Dalam skala daerah, ketahanan pangan merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem ketahanan pangan nasional. Oleh karenanya daerah-daerah di Indonesia perlu dan harus mampu mengelola ketahanan pangan daerah secara efisien dan efektif. Kondisi demikian dapat dipahami karena ketahanan pangan merupakan sesuatu hal yang mendasar dan sangat penting dalam rangka mewujudkan pembangunan daerah berkelanjutan (*continuous local development*).

Dikaitkan dengan otonomi daerah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota dan atau pemerintah desa lah yang menjadi pelaksana fungsi-fungsi inisiator, fasilitator dan regulator atas penyelenggaraan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing, yang tentu saja disesuaikan dengan leveling kewenangan yang dimilikinya. Sementara itu, pemerintah pusat berperan dalam menentukan arah kebijakan, strategi, dan sasaran ketahanan pangan nasional, serta pedoman, norma, standar dan kriteria yang harus diacu oleh pemerintah daerah. Pembagian lingkup kewenangan ini dimaksudkan untuk menjaga agar kegiatan pembangunan masing-masing daerah otonom tetap konsisten bila dilihat secara keseluruhan/komprehensif, yaitu dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan nasional. Namun demikian, permasalahan yang terjadi adalah belum sinergisnya pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh masing-masing tingkatan pemerintah baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat, selain juga permasalahan efektivitas kebijakan dan kegiatan operasional pembangunan ketahanan pangan.

Memperhatikan berbagai uraian tersebut di atas selanjutnya Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara memandang penting untuk melakukan kajian terkait dengan manajemen ketahanan pangan di daerah sebagai upaya untuk memberikan sumbangan pemikiran kritis dan strategis dalam upaya perbaikan manajemen ketahanan pangan di Indonesia. Kajian ini akan lebih diarahkan pada upaya untuk memperbaiki sinergi pelaksanaan tugas dan tanggungjawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat, serta efektivitas kebijakan dan kegiatan operasional pembangunan ketahanan pangan yang dilihat dari sudut pandang manajemen.

## 1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam kajian ini adalah "bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan ketahanan pangan dengan menciptakan manajemen ketahanan pangan di daerah yang lebih komprehensif, sinergis serta terintegrasi". Dengan adanya manajemen ketahanan pangan di daerah yang baik dapat mendorong perwujudan swasembada pangan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Apabila dicermati dengan baik, berbagai permasalahan makro dalam pembangunan ketahanan pangan, semestinya dapat diminimalisir jika fungsi-fungsi manajemen dapat dioptimalkan, juga apabila kapasitas organisasi yang menangannya didorong untuk memiliki kapasitas yang memadai. Dilihat dari perspektif teori organisasi dan khususnya kelembagaan pemerintah, justru kondisi demikian yang perlu mendapatkan perhatian lebih jauh dan pengkajian lebih mendalam.

## 1.3 RUANG LINGKUP KAJIAN

Ruang Lingkup kajian ini meliputi fokus dan lokus kajian. Fokus kajian yang dimaksudkan adalah pembatasan pada konteks substantif yang secara umum akan mengkaji manajemen ketahanan pangan di daerah, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*). Pemilihan fokus ini didasarkan atas pemikiran bahwa suatu *leading agent* ketahanan pangan harus memiliki dua syarat yang bersifat simultan. Pertama, diperlukan suatu organisasi yang memiliki kekuatan kapasitas yang memadai. Kedua, diperlukan organisasi yang mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan serasi dan selaras sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan. Dengan dua syarat tersebut diharapkan *leading agent* ketahanan pangan akan menjadi sebuah organisasi yang mampu mengoptimalkan keberadaan seluruh sumber daya yang tersedia untuk mengantisipasi perkembangan lingkungan yang berkaitan dengan berbagai permasalahan ketahanan pangan.

Sebagai sebuah sistem, Ketahanan Pangan terdiri atas beberapa sub sistem yaitu *Sub Sistem Ketersediaan Pangan*, *Sub Sistem Distribusi* dan *Sub Sistem Konsumsi*. Didasarkan atas kekomprehensifan Sistem Ketahanan Pangan, maka kajian ini akan menitik-beratkan pada:

1. Pengkajian *Sub Sistem Ketersediaan Pangan* dan *Sub Sistem Distribusi*, dan tidak memasukkan *Sub Sistem Konsumsi* sebagai unit analisis. Hal ini didasarkan atas justifikasi bahwa sub sistem konsumsi banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang kompleks seperti kondisi sosial budaya, politik, ekonomi regional dan global, dan lain sebagainya.
2. Dari sekian banyak komoditas yang tergolong bahan pangan, maka pengkajian juga terfokus pada 5 komoditas utama pangan yang meliputi padi, jagung, gula, kedelai dan sapi potong.
3. Sebagaimana dijelaskan di atas, fokus kajian adalah pada aspek manajemen yang meliputi 4 unsur yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Adapun pembahasan terhadap fungsi-fungsi tersebut tentunya tidak akan terlepas dari beberapa aspek seperti *aspek kelembagaan*, *aspek ketatalaksanaan* dan *aspek sumber daya aparatur*.

Selanjutnya, lokus kajian yang dimaksudkan adalah pembatasan pada konteks ruang lingkup wilayah studi. Sesuai dengan fokusnya, lokus kajian ini adalah Pemerintah Daerah di Indonesia, dengan mengambil beberapa sampel/studi kasus provinsi yaitu Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Gorontalo, Bali, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat dimana sampel tersebut diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian pada masing-masing lokus kajian selanjutnya dibuat analisis perbandingan (komparasi) dan generalisasi.

#### **1.4 TUJUAN DAN KEGUNAAN KAJIAN**

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan penting dan perlunya revitalisasi manajemen dan penguatan kapasitas organisasi yang menjadi *leading agent* ketahanan pangan di daerah. Selanjutnya hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan dalam menata manajemen ketahanan pangan di daerah.

#### **1.5 HASIL YANG DIHARAPKAN**

Dari kajian ini diharapkan dapat disusun sebuah konsep rekomendasi kebijakan model manajemen ketahanan pangan yang mendeskripsikan penting dan perlunya revitalisasi manajemen dan penguatan kapasitas organisasi yang menjadi *leading agent* ketahanan pangan di daerah.

#### **1.6 METODE PENELITIAN**

Kajian ini akan menggunakan dua metode utama, yaitu:

- **Study Kepustakaan**

yaitu dengan melakukan tinjauan kepustakaan (buku, laporan kajian, jurnal, peraturan perundangan, dokumen daerah, dan lain-lain). Pada bagian ini akan dilakukan pemetaan (*mapping*) Sistem Ketahanan Pangan, yang meliputi pengkajian terhadap gambaran ketahanan pangan di Indonesia, Kebijakan Ketahanan Pangan, Kelembagaan Ketahanan Pangan, Potensi Pangan Di Indonesia, Peta Kerawanan Pangan, Masalah ketahanan pangan di Indonesia, pihak atau stakeholders yang terkait dan lain sebagainya. Selain itu, dari setiap indikator yang mempengaruhi kinerja sub-sub sistem, selanjutnya dibuat suatu instrumen penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan evaluasi manajemen ketahanan pangan di daerah-daerah yang menjadi lokus penelitian dalam melakukan pengelolaan (*management*) ketahanan pangan.

- **Penelitian Lapangan**

Dalam rangka analisis data diperlukan bahan untuk diolah berbentuk data, fakta dan informasi yang berasal dari lokus penelitian dengan menggunakan Instrumen penelitian berbentuk kuesioner, pedoman wawancara dan dokumentasi berbentuk laporan dari masing-masing lokus penelitian. Setelah bahan-bahan tersedia, tahap selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Setelah selesai deskripsi hasil penelitian dilakukan *Focus Discusion Group (FGD)* dengan para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang pangan. Dari hasil FGD dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan saat FGD dan selanjutnya adalah tahap finalisasi berbentuk editing dan pencetakan Laporan hasil penelitian.

## 1.7 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam Kajian Manajemen Ketahanan Pangan di Daerah dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.

## 1.8 SISTEMATIKA LAPORAN

Berkaitan dengan Sistematika Laporan Kajian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai hal-hal yang melatar-belakangi dilakukannya Kajian Manajemen Ketahanan Pangan di Daerah ini.

Selain itu, Bab ini juga akan membahas mengenai Rumusan Permasalahan, Ruang Lingkup Kajian, Tujuan dan Kegunaan Kajian, Hasil Yang Diharapkan, Metodologi Kajian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Pelaporan.

**BAB II : KERANGKA TEORI DAN GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA**

Bab ini akan mengkaji tentang Beberapa Pengertian mendasar mengenai Ketahanan Pangan beserta komponen-komponen pembentuknya seperti Sub Sistem Ketersediaan Pangan, Sub Sistem Distribusi dan Sub Sistem Konsumsi. Bab ini juga akan membahas tentang beberapa Kebijakan dan Kelembagaan Ketahanan Pangan yang ada baik di tingkat Pusat maupun Daerah.

**BAB III : GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN**

Di sini akan dibahas mengenai pemetaan (*mapping*) kondisi ketahanan pangan di Indonesia yang meliputi pemetaan potensi pangan, pemetaan kerawanan pangan, pemetaan masalah ketahanan pangan baik terkait dengan permasalahan kebijakan, kelembagaan maupun manajemen.

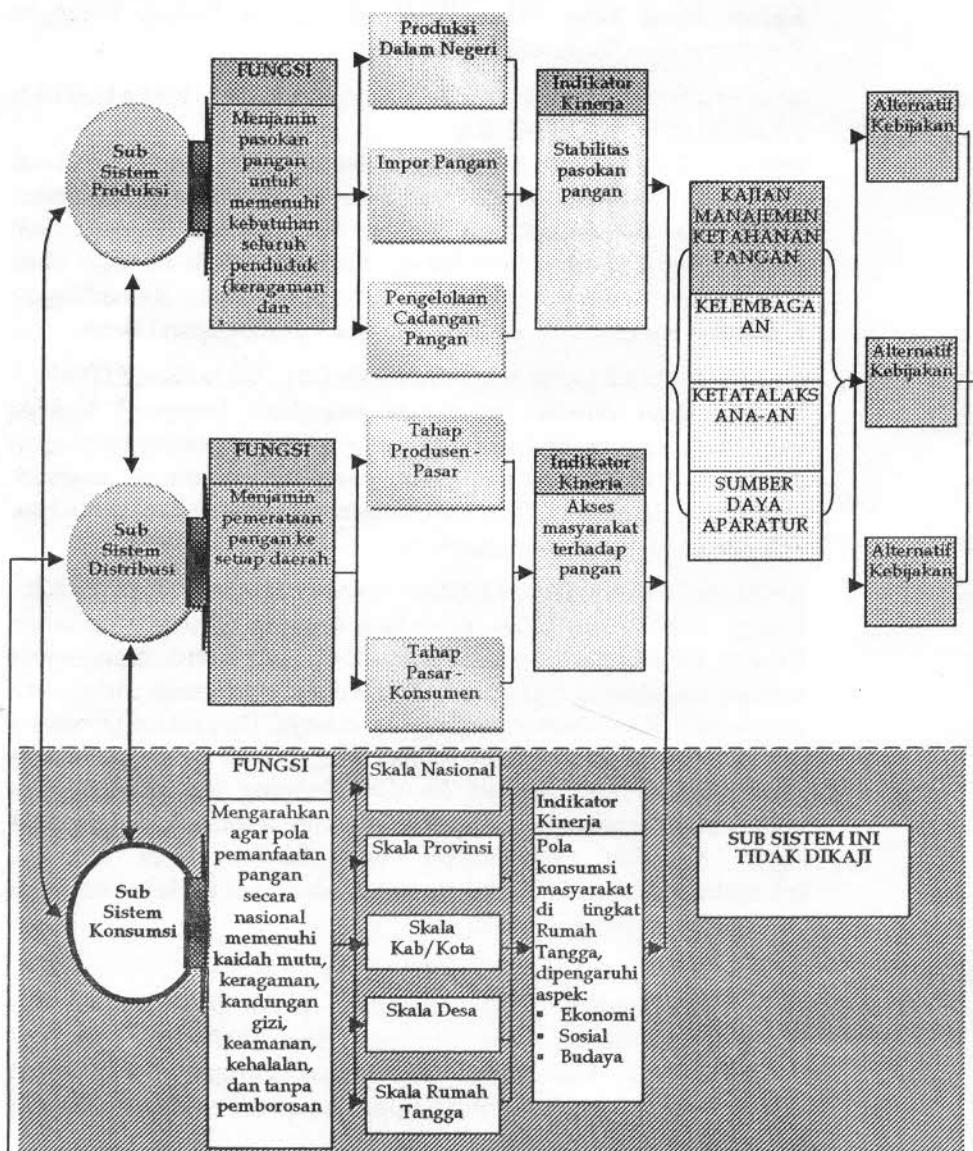
**BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH**

Dalam Bab IV ini akan dianalisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Di Daerah. Analisis akan diarahkan untuk mengetahui tentang bagaimana Kabupaten dan Kota di Indonesia melakukan manajemen ketahanan pangan di daerahnya. Dari setiap pemetaan potensi dan permasalahan pangan yang terjadi di setiap daerah lokus, dan dengan menilik kondisi eksisting berkaitan dengan manajemen ketahanan pengan di daerah termasuk didalamnya *Aspek Kebijakan, Kelembagaan, dan Sumber Daya Manusia*, selanjutnya dianalisis hubungan keterkaitan dan analisis penyebab permasalahan yang muncul.

**BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dari hasil analisis yang dilakukan pada Bab sebelumnya, selanjutnya dibuat kesimpulan dan beberapa Strategi Pengembangan Manajemen Ketahanan Pangan yang dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah sebagai rekomendasi kajian.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



## BAB II

# KERANGKA TEORI DAN GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

### 2.1 PENGERTIAN KETAHANAN PANGAN

Istilah Ketahanan Pangan (*food security*) muncul pertama kali sebagai sebuah konsep kebijakan baru pada tahun 1974, yaitu ketika dilaksanakannya Konferensi Pangan Dunia (Sage, 2002). Pendefinisian Ketahanan Pangan berbeda dalam setiap konteks, waktu dan tempat. Sedikitnya ada 200 definisi Ketahanan Pangan (FAO, 2003; Maxwell, 1996) dan sedikitnya ada 450 indikator ketahanan pangan (Hoddinott, 1999).

Sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1996, pengertian Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya; (2) aman; (3) merata; dan (4) terjangkau. Secara lebih rinci, pemahaman tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang *cukup*, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya, yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
2. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang *aman*, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama.
3. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang *merata*, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
4. Terpenuhinya pangan dengan kondisi *terjangkau*, diartikan pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Namun demikian, Undang-Undang tersebut berasumsi bahwa satuan masyarakat Indonesia yang terkecil adalah rumah tangga, padahal seharusnya satuan yang paling kecil adalah perorangan. Jika dibandingkan dengan

satuan yang paling kecil adalah perorangan. Jika dibandingkan dengan pengertian ketahanan pangan (*food security*) yang tercantum dalam *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action* (13-17 November 1996, Roma, Italia), yaitu :

*"Food security exists when all people, at all times, have physical and economic access to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs and food preferences for an active and healthy life "*

Jadi sangat jelas bahwa ketahanan pangan itu harus dimiliki oleh setiap individu (*all people*), bukan hanya sampai pada tingkat rumah tangga saja. Jika di Indonesia definisi ini juga mencakup para gelandangan, anak jalanan, orang-orang miskin yang tinggal di kolong jembatan atau pekampungan kumuh, dan orang yang hidup menyendirи.

#### Beberapa Definisi Lain Ketahanan Pangan

- 1<sup>st</sup> World Food Conference 1974, UN 1975: Ketahanan Pangan (*food security*) adalah "*availability at all times of adequate world food supplies of basic foodstuffs to sustain a ready expansion of food consumption and to offset fluctuation in production and prices*".
- FAO, 1992: Ketahanan Pangan adalah "situasi di mana semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman (*safe*) dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif".
- World Bank, 1996: Ketahanan Pangan adalah "akses oleh semua orang pada segala waktu atas pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif".
- Oxfam, 2001: Ketahanan Pangan adalah kondisi ketika "setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat". Dua kandungan makna tercantum di sini yaitu: ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas dan akses (hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran maupun klaim).

Karena itu definisi ketahanan pangan yang sesuai untuk menjamin hak asasi rakyat untuk mendapatkan pangan yang layak adalah definisi yang tercantum di *Rome Declaration*.

Selanjutnya pengertian pangan berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapkan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Definisi pangan disini dalam artian tidak hanya sekedar melihat kuantitas atau ketersediaannya saja, tapi juga dilihat dari aspek kualitasnya juga. Makanan atau minuman yang dikonsumsi masyarakat hendaklah mencukupi dari segi jumlah maupun gizinya.

Pangan bukan berarti hanya beras atau komoditi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai), tetapi mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tumbuhan dan hewan termasuk ikan, baik produk primer maupun turunannya. Dengan demikian proses produksi pangan tidak hanya dihasilkan oleh kegiatan subsektor pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan tetapi juga hasil industri pengolahan pangan.

Di Indonesia pangan yang paling utama adalah padi/beras, karena masyarakat Indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras, sedangkan jagung, sagu, singkong, dan lain-lain hanya sebagian kecil saja yang mengkonsumsi. Lima pangan pokok atau komoditi strategis yang dikembangkan kapasitas produksinya di Indonesia adalah *padi/beras, jagung, kedelai, gula, dan daging sapi*. Itulah mengapa kajian ini menitikberatkan pada kelima komoditas dimaksud. Adapun arah pengembangan dan sasaran lima komoditas pangan tersebut selama periode 2005-2009 sebagai berikut :

- Padi/beras : Mempertahankan swasembada yang berkelanjutan.
- Jagung : Mencapai swasembada pada tahun 2007 dan meningkatkan daya saing ekspor pada tahun 2008 dan seterusnya.
- Kedelai : Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi sehingga mengurangi ketergantungan impor (swasembada tahun 2012)
- Gula : Mencapai swasembada berkelanjutan tahun 2009 dan seterusnya.
- Daging sapi : Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi sehingga ketergantungan pada impor dan mencapai swasembada tahun 2010.

## 2.2 SISTEM KETAHANAN PANGAN

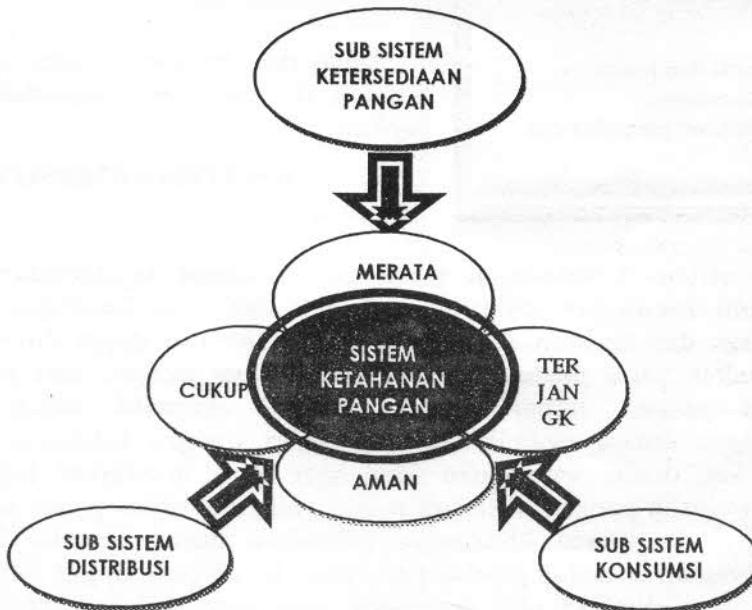
Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas 3 sub sistem yaitu *sub sistem ketersediaan*, *sub sistem distribusi* dan *sub sistem konsumsi*. Dengan ketiga sub sistem yang saling berinteraksi secara berkesinambungan maka akan dapat mewujudkan ketahanan pangan. Ketiga sub sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumber daya alam, kelembagaan, budaya dan teknologi. Proses pembangunan ketahanan pangan digerakkan oleh kekuatan masyarakat dalam usaha agribisnis pangan yang didukung pemerintah.

Peran masyarakat dimulai dari proses produksi, pengolahan pangan, dan pemasaran. Selain itu juga ikut mendorong kesadaran dan kemampuan mengelola konsumsi dengan gizi yang seimbang. Sementara peran pemerintah antara lain dalam bentuk kebijakan ekonomi makro dan perdagangan, pelayanan dan pengaturan serta intervensi atas kegagalan pasar untuk mendorong terciptanya pasar agribisnis pangan yang berkeadilan. Selain itu pemerintah berperan dalam memberdayakan masyarakat agar mencapai tahan pangan dan gizi.

Kinerja dari masing-masing sub sistem tersebut tercermin dalam hal stabilitas pasokan pangan, akses masyarakat terhadap pangan, serta pemanfaatan pangan (*food utilization*) termasuk pengaturan menu dan distribusi pangan dalam keluarga. Muara akhirnya, kinerja dari sistem ketahanan pangan secara keseluruhan akan terlihat pada status gizi masyarakat, yang dapat dideteksi antara lain dari status gizi anak balita (usia di bawah lima tahun). Apabila salah satu atau lebih, dari ke tiga sub sistem tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka akan terjadi masalah kerawanan pangan yang akan berdampak peningkatan kasus gizi kurang dan/atau gizi buruk. Dalam kondisi demikian, negara atau daerah dapat dikatakan belum mampu mewujudkan ketahanan pangan.

Ketiga sub sistem di atas akan membangun sistem ketahanan pangan seperti yang tergambaran dibawah ini.

**Gambar 2.1**  
**Sistem Ketahanan Pangan**



Dari gambar tersebut di atas dan selanjutnya dikaitkan dengan definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1996, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing sub sistem ketahanan pangan memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- Sub sistem ketersediaan pangan*, tujuan akhirnya dalam kerangka mencapai ketersediaan pangan secara cukup baik dalam jumlah maupun mutunya, serta menjamin keamanan pangan. Atau dengan kata lain, sub sistem ketersediaan pangan dimaksudkan untuk menjamin kriteria *kecukupan* dan *keamanan* pangan.
- Sub sistem distribusi*, tujuan akhirnya dalam kerangka memenuhi kondisi pemerataan ke seluruh wilayah termasuk daerah-daerah terpencil, yaitu

dimaksudkan untuk menjamin *pemerataan pangan* dalam arti distribusi spasial/fisik.

- c. *Sub sistem konsumsi*, tujuan akhirnya dalam kerangka memenuhi kondisi pangan yang *terjangkau* secara harga.

#### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sub Sistem Distribusi

- Sarana dan prasarana
- Kelembagaan
- Peraturan perundangan

Lebih rinci mengenai ketiga sub sistem tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 2.2.1 SUB SISTEM KETERSEDIAAN PANGAN

Sub sistem ketersediaan berfungsi menjamin ketersediaan pangan memenuhi kebutuhan seluruh penduduk dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu *produksi dalam negeri*, *impor pangan*, dan *pengelolaan cadangan pangan*. Impor pangan sebagai alternatif untuk mengisi kesenjangan antara produksi dalam negeri dengan kebutuhan pangan masyarakat, diatur sedemikian rupa agar tidak merugikan kepentingan pihak produsen pangan di dalam negeri yang mayoritas petani skala kecil dan pihak konsumen khususnya kelompok miskin. Kedua kelompok tersebut rentan terhadap gejolak perubahan harga yang tinggi. Tapi dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia semestinya ketergantungan impor pangan dikurangi. Jadi impor pangan dilakukan hanya pada keadaan memaksa, misalnya bencana alam, paceklik, dan neraca pangan dalam keadaan negarif.

Selain impor pangan, sumber lain yang dapat mengisi kesejangan produksi dan kebutuhan masyarakat adalah cadangan pangan. Stabilitas pasokan pangan dapat dijaga dengan pengelolaan cadangan pangan yang tepat. Cadangan pangan terdiri atas cadangan pangan pemerintah dan

#### Tiga Sumber Ketersediaan Pangan

- Produksi dalam negeri
- Impor pangan
- Pengelolaan cadangan pangan

cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah baik pemerintah pusat, daerah, kabupaten/kota, biasanya hanya mencakup pangan tertentu yang bersifat pokok, contohnya beras. Jika suatu saat terjadi kesenjangan produksi dan kebutuhan masyarakat yang menyebabkan terjadinya gejolak perubahan harga, maka pemerintah akan memanfaatkan cadangan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menstabilkan harga. Selain itu tentu juga digunakan untuk kebutuhan darurat seperti bencana alam. Sementara cadangan pangan pada masyarakat mencakup rumah tangga, pedagang dan industri pengolahan.

## 2.2.2 SUB SISTEM DISTRIBUSI

Sub sistem distribusi berfungsi untuk menjamin seluruh level masyarakat supaya dapat menjangkau sumber pangan yang mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya. Bervari-asinya kemampuan produksi pangan antar wilayah dan antar musim menuntut kecermatan dalam mengelola sistem

distribusi, sehingga pangan tersedia sepanjang waktu di seluruh wilayah.

Sebagai Negara kepulauan sangat diperlukan sarana dan prasarana distribusi darat dan antar pulau yang memadai untuk mendistribusikan pangan. Penyediaan sarana prasarana ini merupakan bagian dari fungsi fasilitasi pemerintah, yang pelaksanaannya harus mempertimbangkan aspek

*"Sistem distribusi yang efektif dan efisien adalah prasyarat untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu, dengan harga yang terjangkau"*

efektivitas distribusi sekaligus aspek efisiensi secara ekonomi. Pertimbangan-pertimbangan tersebut penting mengingat biaya distribusi akan berdampak pada harga penjualan.

Kelembagaan yang terkait dengan sistem distribusi pangan sangat berperan dalam menjaga kestabilan harga. Dengan kebijakan-kebijakan atau peraturan perundungan yang ditetapkan serta kooptimalan dalam menjalankan fungsi kelembagaan akan berpengaruh kepada komponen-komponen yang terlibat didalam sub sistem distribusi termasuk masyarakat.

Stabilitas harga dan pasokan merupakan indikator penting yang menunjukkan kinerja sub sistem distribusi. Harga yang terlalu berfluktuasi dapat merugikan petani, produsen, pengolah, pedagang hingga konsumen, sehingga berpotensi menimbulkan keresahan sosial. Oleh sebab itu hampir semua Negara melakukan intervensi kebijakan untuk menjaga stabilitas harga pangan pokok yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

### 2.2.3 SUB SISTEM KONSUMEN

Sub sistem konsumsi berfungsi untuk mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalan, di samping juga efisiensi untuk mencegah pemborosan. Sub sistem konsumsi juga mengarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh (food utility) dapat optimal, dengan peningkatan kesadaran atas pentingnya pola konsumsi beragam dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, vitamin dan mineral, pemeliharaan sanitasi dan higienis serta pencegahan penyakit infeksi dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini dilakukan melalui pendidikan dan penyadaran masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam pengelolaan konsumsi.

Kinerja sub sistem konsumsi tercermin dalam pola konsumsi masyarakat di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kondisi ekonomi, sosial dan budaya setempat. Untuk itu, penanaman kesadaran pola konsumsi yang sehat perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal. Dengan kesadaran gizi yang baik, masyarakat dapat menentukan pilihan pangan sesuai kemampuannya dengan tetap memperhatikan kuantitas, kualitas, keragaman dan keseimbangan gizi. Dengan kesadaran gizi yang baik, masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan serta budaya konsumsi yang kurang sesuai dengan kaidah gizi dan kesehatan. Kesadaran yang baik ini lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi masing-masing anggota keluarga sesuai dengan tingkatan usia dan aktivitasnya.

Acuan kuantitatif untuk konsumsi pangan adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke-VIII tahun 2004, dalam satuan rata-rata per kapita per hari, untuk energi 2.000 kilo kalori dan protein 52 gram. Acuan untuk menilai tingkat keragaman konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH) dengan skor 100 sebagai pola yang

ideal. Kinerja keragaman konsumsi pangan pada suatu waktu untuk komunitas tertentu dapat dinilai dengan metoda PPH.

Dalam kondisi kegagalan berfungsinya salah satu sub sistem di atas, maka pemerintah perlu melakukan tindakan intervensi. Berbagai macam intervensi yang dapat dilakukan adalah:

- (a) Pada *Sub Sistem Ketersediaan* berupa bantuan/subsidi saprodi, kebijakan harga pangan, kebijakan impor/ekspor, kebijakan cadangan pangan pemerintah;
- (b) Pada *Sub Sistem Distribusi* berupa penyaluran pangan bersubsidi, penyaluran pangan untuk keadaan darurat dan operasi pasar untuk pengendalian harga pangan; dan
- (c) Pada *Sub Sistem Konsumsi* dapat dilakukan pemberian makanan tambahan untuk kelompok rawan pangan/gizi buruk, pemberian bantuan tunai untuk meningkatkan kemampuan mengakses pangan.

## 2.3 GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal yaitu mengenai potensi ketahanan pangan, lembaga-lembaga ketahanan pangan, kebijakan tentang ketahanan pangan yang dikeluarkan oleh pemerintah serta masalah ketahanan pangan.

### 2.3.1 POTENSI KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

Indonesia adalah Negara yang dianugerahi kekayaan alam yang sangat beragam. Negara ini memiliki potensi alam yang berlimpah. Potensi pertanian, pariwisata, pertambangan, perkebunan, dan lain-lain dimiliki oleh Negara ini. Sangat jarang Negara di dunia ini yang memiliki keberagaman potensi seperti Indonesia. Dengan kekayaan alam seperti itu, maka Indonesia bukan hanya berpotensi swasembada, tetapi juga berpotensi menjadi eksportir produk-produk pertanian tropis, sekaligus dengan agroindustrinya.

Indonesia yang merupakan kepulauan terbesar di dunia melintang di khatulistiwa antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Dengan keliling khatulistiwa 40.000 km, maka 20% khatulistiwa ada di Indonesia yaitu sepanjang 8.000 km dari Sabang sampai Merauke. Saingan Indonesia hanya Brazil dan Kolombia di Amerika Latin, karena wilayah khatulistiwa di Afrika sebagian besar melalui gurun pasir. Dengan posisi yang strategis, tingkat kesuburan tanah yang bagus serta sumber

daya alam yang melimpah ruah itu maka semestinya negara kita ini menjadi negara maju.

Pasar pangan tropis dunia tumbuh sangat pesat karena penduduk dunia setiap 15 tahun bertambah 1 miliar jiwa. Indonesia berpotensi menjadi negara pengespor utama produk-produk pertanian tropis, seperti beras, kopi, coklat, gula tebu, jagung, karet, lada putih, lada hitam, pala, minyak sawit, cengkeh, teh, minyak atsiri, karet dan lain-lain dengan produk-produk turunannya.

Berikut ini pertumbuhan produksi beberapa komoditi strategis pangan di Indonesia berdasarkan data yang di dapat dari ASEAN Food Security Information System (AFSIS) :

**Tabel 2.1**  
**Padi : Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas**

Tahun	Luas Tanam (1000 ha)	Luas Panen (1000 ha)	Produksi (1000 metric tons)	Produktivitas (kg/ha)
1993	10,614.296	11,012.800	48,181.000	4,375
1994	10,634.121	8,833.000	39,710.000	4,500
1995	12,482.615	11,438.800	49,744.000	4,349
1993	10,614.296	11,012.800	48,181.000	4,375
1994	10,634.121	8,833.000	39,710.000	4,500
1995	12,482.615	11,438.800	49,744.000	4,349
1996	11,798.984	11,569.000	51,102.000	4,417
1997	10,105.741	11,141.000	49,377.000	4,432
1998	13,435.647	11,730.000	49,237.000	4,197
1999	11,965.539	11,963.000	50,866.000	4,252
2000	11,382.775	11,793.000	51,899.000	4,401
2001	11,348.427	11,500.000	50,461.000	4,388
2002	10,649.658	11,521.000	51,489.000	4,469
2003	12,364.653	11,488.034	52,137.604	4,538
2004	11,520.000	11,843.570	53,666.470	4,531
2005	12,425.800	11,800.901	53,984.590	4,575
2006	NA	11,854.900	54,664.000	4,611

Sumber: ASEAN Food Security Information System (AFSIS)

Dilihat dari tabel di atas, produksi padi di Indonesia tiap tahunnya cenderung meningkat. Luas tanam dan luas panennya pun semakin luas. Tingkat produksi yang semakin meningkat jika diiringi dengan sistem distribusi yang baik maka akan mendukung tingkat ketahanan pangan dimasyarakat.

**Tabel 2.2  
Kacang Kedelai: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas**

Tahun	Luas Tanam (1000 ha)	Luas Panen (1000 ha)	Produksi (1000 metric tons)	Produktivitas (kg/ha)
1993	1,556.852	1,470.000	1,708.000	1,162
1994	1,473.505	1,406.000	1,564.000	1,112
1995	1,443.061	1,477.000	1,680.000	1,137
1996	1,227.707	1,273.000	1,517.000	1,186
1997	1,161.616	1,119.000	1,356.000	1,213
1998	1,149.685	1,095.000	1,306.000	1,192
1999	1,168.711	1,151.000	1,383.000	1,201
2000	806.623	825.000	1,018.000	1,234
2001	720.009	679.000	827.000	1,218
2002	637.816	544.000	673.000	1,236
2003	553.360	526.796	671.600	1,275
2004	607.660	535.642	687.780	1,284
2005	621.110	611.059	797.135	1,305
2006	NA	602.200	781.000	1,296

Sumber: ASEAN Food Security Information System (AFSIS)

Luas tanam, luas panen sampai tingkat produktivitas kacang kedelai di Indonesia ternyata tiap tahunnya semakin menurun. Padahal tingkat kebutuhan masyarakat akan kacang kedelai semakin meningkat, sehingga beberapa tahun terakhir ini sering terjadi kelangkaan kacang kedelai. Salah satu faktor menurunnya produksi kedelai adalah karena kualitas kedelai lokal kalah dengan kedelai impor. Petani yang sering mengalami kegagalan panen menjadi beralih pada tanaman lain. Sayangnya pemerintah kurang mendukung upaya dalam mengembangkan varietas kedelai lokal unggul. Pemerintah malah lebih memilih impor kedelai sehingga merugikan petani lokal.

**Tabel 2.3**  
**Jagung: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas**

Tahun	Luas Tanam (1000 ha)	Luas Panen (1000 ha)	Produksi (1000 metric tons)	Produktivitas (kg/ha)
1993	3,310.405	2,939.000	6,459.000	2,198
1994	3,519.234	3,109.000	6,868.000	2,209
1995	3,802.554	3,651.000	8,245.000	2,258
1996	3,841.774	3,743.000	9,307.000	2,486
1997	3,639.759	3,355.000	8,770.000	2,614
1998	3,697.475	3,847.000	10,169.000	2,643
1999	3,819.256	3,456.000	9,204.000	2,663
2000	3,507.189	3,500.000	9,677.000	2,765
2001	3,410.593	3,286.000	9,347.000	2,845
2002	3,390.896	3,127.000	9,654.000	3,088
2003	3,561.236	3,359.000	10,886.000	3,241
2004	3,656.610	3,357.000	11,225.000	3,344
2005	3,854.530	3,626.000	12,524.000	3,454
2006	NA	3,498.000	12,137.000	3,470

Sumber: ASEAN Food Security Information System (AFSIS)

Tingkat produksi jagung di Indonesia makin meningkat. Walaupun komoditi jagung bukan komoditi yang dapat ditanam di tiap daerah di Indonesia, namun beberapa propinsi mulai fokus dalam mengembangkan komoditi jagung sehingga walaupun jagung bukan komoditi yang utama dalam kebutuhan pangan sehari-hari namun Indonesia sudah bisa mengekspor jagung.

**Tabel 2.4**  
**Tebu: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Tanam</b>	<b>Luas Panen</b>	<b>Produksi</b>	<b>Produktivitas</b>
	(1000 ha)	(1000 ha)	(1000 metric tons)	(kg/ha)
1993	425,653.000	425,653.000	2,330.000	5,473
1994	428.736	428.376	2,453.881	5,724
1995	436.037	436.037	2,059.576	4,723
1996	446.533	446.533	2,094.195	4,690
1997	386.878	386.878	2,191.986	5,666
1998	377.089	377.089	1,488.269	3,947
1999	342.211	342.211	1,493.933	4,396
2000	340.660	340.660	1,690.004	4,961
2001	344.441	344.441	1,725.467	5,009
2002	350.722	350.722	1,755.354	5,005
2003	335.725	335.725	1,631.918	4,861
2004	344.793	344.793	2,051.645	5,950
2005	381.786	381.786	2,242.311	5,873

*Sumber: ASEAN Food Security Information System (AFSIS)*

Komoditi tebu yang menghasilkan gula, tingkat produksinya tidak stabil. Walaupun ada peningkatan namun tingkat produksinya cenderung menurun. Sementara untuk produksi singkong, di Indonesia tiap tahunnya terjadi peningkatan. Selama ini jarang terjadi gejolak-gejolak yang diakibatkan oleh komoditi singkong. Produksi singkong lokal mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

**Tabel 2.5**  
**Singkong: Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas**

Tahun	Luas Tanam	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
	(1000 ha)	(1000 ha)	(1000 metric tons)	(kg/ha)
1993	1,331.468	1,401.640	17,285.385	12,300
1994	1,273.540	1,356.580	15,729.232	11,600
1995	1,488.628	1,324.259	15,441.481	11,700
1996	1,332.248	1,415.101	17,002.455	12,000
1997	1,117.232	1,243.366	15.134	12,200
1998	1,445.580	1,205.353	14,664.110	12,200
1999	1,293.950	1,350.008	16,458.544	12,200
2000	1,319.420	1,284.040	16,089.020	12,500
2001	1,294.660	1,317.912	17,054.648	12,900
2002	1,217.190	1,276.533	16,913.104	13,200
2003	1,296.306	1,244.543	18,523.810	14,900
2004	1,241.830	1,255.000	19,425.000	15,500
2005	1,252.510	1,213.000	19,321.000	15,900
2006	NA	1,220.000	19,907.000	16,300

*Sumber: ASEAN Food Security Information System (AFSIS)*

Keragaman potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia menyebabkan terbentuknya sentra-sentra produksi pangan. Pulau Jawa sebagai sentra penghasil komoditi padi, palawija, sayuran, buah-buahan dan telur; Pulau Sumatera sebagai penghasil minyak sawit, Pulau Sulawesi penghasil jagung khususnya Provinsi Gorontalo sebagai *propinsi jagung*, sedangkan produksi ikan lebih merata antar daerah. Dengan demikian dengan adanya keragaman potensi sumberdaya dan kondisi iklim maka masing-masing daerah mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi bahan pangan tertentu. Dengan komitmen pemerintah serta masyarakatnya akan menjadikan daerah-daerah di Indonesia unggul dengan potensi yang dimilikinya dan menjadikan rakyatnya makmur sejahtera.

### 2.3.2 KELEMBAGAAN KETAHANAN PANGAN

Peran aktif dan koordinasi yang sinergis bagi seluruh sektor dan bidang dalam pemerintahan, mulai dari Pemerintahan Pusat, Propinsi, Kabupaten/Kota, sampai Pemerintah Desa beserta masyarakat, merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional. Berikut ini instansi-instansi pemerintah pusat yang terkait dengan ketahanan pangan :

#### 1) DEWAN KETAHANAN PANGAN (DKP)

Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, telah dibentuk Dewan Ketahanan Pangan (DKP) dengan Keputusan Presiden No. 132 Tahun 2001. Kemudian guna lebih mengoptimalkan tugas DKP serta menyesuaikan fungsi dan tugas DKP dengan perkembangan keadaan saat ini, maka diatur lebih lanjut melalui Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2006. Adapun struktur organisasi Dewan Ketahanan Pangan adalah sebagai berikut:

- a. **Ketua** : Presiden Republik Indonesia;
- b. **Ketua Harian** : Menteri Pertanian;
- c. **Sekretaris merangkap Anggota** : Kepala Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian;
- d. **Anggota** : Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian, Menteri Perdagangan, Menteri Kehutanan, Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri Perhubungan, Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Kesehatan, Menteri Sosial, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Menteri Negara Riset dan Teknologi, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kepala Badan Pusat Statistik, Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan.

Guna mewujudkan ketahanan pangan sampai ke tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota, maka selain Dewan Ketahanan Pangan Pusat dibentuk juga :

- *Dewan Ketahanan Pangan Propinsi*, yang di ketuai oleh Gubernur
- *Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota*, yang diketuai oleh Bupati/Walikota.

Sedangkan mengenai tata kerjanya sebagaimana tercantum pada Bab IV Pasal 13, Dewan Ketahanan Pangan hanya sebatas rapat konsultasi dan/atau koordinasi. Jadi bukan bersifat operasional.

### Tugas Pokok dan Fungsi Badan Ketahanan Pangan

1. Pengkajian, penyiapan perumusan kebijakan, pengembangan, pemantauan, dan pemantapan ketersediaan pangan, serta pencegahan dan penanggulangan kerawanan pangan;
2. Pengkajian, penyiapan perumusan kebijakan, pengembangan, pemantauan, dan pemantapan distribusi pangan;
3. Pengkajian, penyiapan perumusan kebijakan, pengembangan, pemantauan, dan pemantapan konsumsi dan keamanan pangan;
4. Pelaksanaan administrasi Badan.

## 2) BADAN KETAHANAN PANGAN (BKP)

Badan Ketahanan Pangan merupakan unit kerja struktural di lingkungan Departemen Pertanian. Berdasarkan Perpres No. 83 Tahun 2006, Badan Ketahanan Pangan merupakan Sekretariat Dewan secara *ex-officio*. Badan Ketahanan Pangan mempunyai visi Tahun 2005-2009, yaitu:

*"Menjadikan institusi yang handal, inovatif, dan aspiratif dalam menangani masalah ketahanan pangan yang berkelanjutan".*

Untuk mencapai visi di atas, Badan Ketahanan Pangan mengemban misi yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pemantauan, pengkajian, dan pengembangan ketahanan pangan.
2. Menumbuh-kembangkan koordinasi yang sinergi dengan instansi terkait dalam perumusan kebijakan dan pengelolaan ketahanan pangan.

3. Menumbuh-kembangkan dan memantapkan kelembagaan ketahanan pangan.
4. Mendorong peningkatan kemampuan aparat dan peran serta lembaga masyarakat dalam pengelolaan ketahanan pangan.

### TUGAS DEWAN KETAHANAN PANGAN

(Berdasarkan Perpres No. 83 Tahun 2006, Pasal 2 Ayat 1 dan 2)

- (1) Dewan mempunyai tugas membantu Presiden dalam :
  - a. Merumuskan kebijakan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional;
  - b. Melaksanakan evaluasi dan pengendalian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional.
- (2) Tugas Dewan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi kegiatan di bidang penyediaan pangan, distribusi pangan, cadangan pangan, penganekaragaman pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan dan gizi.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, Badan Ketahanan Pangan didukung secara teknis oleh adanya lima Unit Kerja Pusat dan satu Sekretariat Badan, yaitu:

- Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan
- Pusat Distribusi Pangan
- Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan
- Sekretariat Badan Ketahanan Pangan

### 3) PERUM BULOG

Jika ditelusuri, sejarah Bulog tidak dapat terlepas dari sejarah lembaga pangan di Indonesia sejak zaman sebelum kemerdekaan sampai pemerintahan sekarang ini. Berikut ini sejarah lembaga pangan di Indonesia sampai menjadi Perum Bulog:

- Tahun 1939 didirikan *Voeding Middelen Fonds (VMF)* yang tugasnya membeli, menjual dan mengadakan persediaan bahan makanan.

- Tahun 1942-1945 (zaman pendudukan Jepang) VMF dibekukan dan diganti dengan "Sangyobu Nanyo Kohatsu Kaisha".
- Tahun 1945-1950, terdapat 2 organisasi, yaitu: Di daerah RI didirikan Jawatan Pengawasan Makanan Rakyat (PMR) dan pada Tahun 1947/48 dibentuk Kementerian Persediaan Makanan Rakyat sedang di daerah yang diduduki Belanda, VMF dihidupkan kembali dengan tugas seperti yang telah dijalankan di tahun 1939.
- Tahun 1950 dibentuk Yayasan Bahan Makanan (BAMA) (1950-1952) yang tugasnya yaitu membeli, menjual dan mengadakan persediaan pangan.
- Tahun 1952 fungsi dari Yayasan Urusan Bahan Makanan (YUBM) (1952-1958) ini lebih banyak berhubungan dengan masalah distribusi/pemerataan pangan. Dalam periode ini mulailah dilaksanakan kebijaksanaan dan usaha stabilisasi harga beras melalui injeksi di pasaran.
- Tahun 1958 selain YUBM yang ditugaskan untuk impor didirikan pula YBPP (Yayasan Badan Pembelian Padi) (1958-1964) yang dibentuk di daerah-daerah dan bertugas untuk membeli padi. Dengan meningkatnya harga beras dan terjadinya tekanan-tekanan dari golongan penerima pendapatan tetap, maka pemerintah pada periode ini meninggalkan prinsip stabilisasi melalui mekanisme pasar dan beroorientasi pada distribusi fisik.
- Tahun 1964 YUBM dan YBPP dilebur menjadi BPUP (Badan Pelaksana Urusan Pangan) (1964-1966). Tugas badan ini mengurus persediaan bahan pangan di seluruh Indonesia.
- Tahun 1966 BPUP dilebur menjadi Kolognas (Komando Logistik Nasional) (1966-1967). Tugas Kolognas adalah mengendalikan operasional bahan-bahan pokok kebutuhan hidup. Kebijaksanaan dan tindakan yang diambil untuk menanggulangi kekurangan stok waktu itu adalah mencari beras luar negeri.
- Tahun 1967 KOLOGNAS dibubarkan, diganti dengan BULOG (Badan Urusan Logistik) (1967-1969) yang dibentuk dengan KEPPRES No. 114/KEP, 1967. Berdasarkan KEPPRES RI No. 272/1967, BULOG dinyatakan sebagai "Single Purchasing Agency" dan Bank Indonesia ditunjuk sebagai "Single Financing Agency" (Inpres No. 1/1968).
- Pada tanggal 22 Januari 1969 (Reorganisasi BULOG) berdasarkan KEPPRES 11/1969, struktur organisasi BULOG diubah. Tugas BULOG

yaitu membantu Pemerintah untuk menstabilkan harga pangan khususnya 9 bahan pokok. Tahun 1969 mulailah dibangun beberapa konsep dasar kebijaksanaan pangan yang erat kaitannya dengan pola pembangunan ekonomi nasional antara lain: *konsep floor dan ceiling price; konsep bufferstock;* dan sistem serta tatacara pengadaan, pengangkutan, penyimpanan dan penyaluran.

- Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, status hukum Bulog adalah sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) berdasarkan Keppres RI No. 39 tahun 1978.
- Setelah kurang lebih 30 tahun berdirinya Bulog, kemudian tahun 1997 karena krisis ekonomi timbul tekanan agar peran pemerintah dikurangi termasuk terhadap pangan harus diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Tekanan selain datang dari luar negeri juga datang dari dalam negeri.

*Pertama*, perubahan kebijakan pangan pemerintah dan pemangkasan tugas dan fungsi Bulog sehingga hanya diperbolehkan menangani komoditas beras, penghapusan monopoli impor seperti yang tertuang dalam beberapa Keppres dan SK Menperindag sejak tahun 1998. Keppres RI terakhir tentang Bulog, yakni Keppres RI No. 103 tahun 2001 menegaskan bahwa Bulog harus beralih status menjadi BUMN selambat-lambatnya Mei 2003.

*Kedua*, berlakunya beberapa UU baru, khususnya UU No. 5 Tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli, dan UU No. 22 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah yang membatasi kewenangan Pemerintah Pusat dan dihapusnya instansi vertikal.

*Ketiga*, masyarakat luas menghendaki agar Bulog terbebas dari unsur-unsur yang bertentangan dengan tuntutan reformasi, bebas dari KKN dan bebas dari pengaruh partai politik tertentu, sehingga Bulog mampu menjadi lembaga yang efisien, efektif, transparan dan mampu melayani kepentingan publik secara memuaskan.

*Keempat*, perubahan ekonomi global yang mengarah pada liberalisasi pasar, khususnya dengan adanya WTO yang mengharuskan penghapusan non-tariff barrier seperti monopoli menjadi tariff barrier serta pembukaan pasar dalam negeri. Dalam LoI yang ditandatangani oleh pemerintah Indonesia dan IMF pada tahun 1998, secara khusus ditekankan perlunya perubahan status hukum Bulog agar menjadi

lembaga yang lebih efisien, transparan dan akuntabel, sehingga karena tekanan tersebut Bulog harus berubah secara total.

- Kemudian setelah melakukan berbagai kajian dari pihak internal Bulog dan pihak eksternal, maka sejak tanggal 20 Januari 2003 LPND Bulog secara resmi berubah menjadi Perum Bulog berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 2003 yang kemudian direvisi menjadi PP RI No. 61 Tahun 2003. Peluncuran Perum Bulog ini dilakukan di Gedung Arsip Nasional Jakarta pada tanggal 10 Mei 2003.

### 2.3.3 KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KETAHANAN PANGAN

Kebijakan pemerintahan Indonesia bergumul dengan upaya mencapai swasembada pangan sejak 1952 hingga hari ini. Pencapaian swasembada pangan 1984 tidak mampu dijaga secara berkelanjutan. Yang perlu dicatat adalah upaya mencapai swasembada pangan tidak disertai oleh upaya penguatan ketahanan pangan. Susilo Bambang Yudoyono (SBY) gencar mempromosikan "revitalisasi pertanian", dengan upaya mencapai swasembada beras maupun non-beras. Melalui pengarus-utamaan pangan alternatif seperti jagung, singkong, di samping beras. Karena itu, di atas kertas, ada peningkatan kualitas kebijakan dibandingkan rezim kepresidenan sebelumnya. Revitalisasi pertanian termasuk di dalamnya juga pembangunan sektor agribisnis demi terciptanya nilai tambah komoditas agribisnis demi pendapatan dan akses atas pangan yang lebih baik.

Berikut ini peraturan perundangan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang terkait dengan ketahanan pangan:

1. UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan;
2. PP No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan;
3. Keppres No. 132 Tahun 2001 tentang Dewan Ketahanan Pangan;
4. Perpres No. 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan;
5. UU No. 7 Tahun 2004, tidak sepenuhnya kewenangan dan tanggung jawab pengelolaan irigasi terletak pada pemerintah pusat. Pengembangan sistem irigasi primer dan sekunder menjadi kewenangan dan tanggung jawab pemerintah, sedangkan sistem irigasi tersier menjadi wewenang dan tanggung jawab petani pemakai air.
6. PP No. 20 Tahun 2006 tentang irigasi, menempatkan irigasi pada fungsinya untuk mendukung produktivitas usaha tani guna meningkatkan produksi pertanian dalam rangka ketahanan pangan

nasional dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, yang diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi.

## 7. UUPA No. 5 Tahun 1960 atau lebih dikenal dengan UUPA 60 – Undang-Undang Pokok Agraria

Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada Daerah sehingga memberi peluang kepada daerah agar leluasa mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi setiap daerah. Terkait dengan kebijakan penanganan kondisi darurat-rawan pangan, maka peran Pemerintah Daerah dapat disinergiskan dengan kebijakan yang telah dirumuskan oleh Pemerintah Pusat. Sinergitas program dapat berupa kontribusi alokasi sumberdaya pembangunan untuk memperluas cakupan program di masing-masing wilayah kerja daerah dan atau kebijakan setempat yang bersifat komplemen dan menunjang program pemerintah Pusat di daerah.

Untuk penguatan desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan, maka kewenangan Pemerintah (Pusat) porsinya lebih besar pada penetapan kebijakan yang bersifat norma, standar, kriteria, dan prosedur. Kewenangan Pemerintah Pusat di bidang pertanian yang terkait langsung dengan aspek pengelolaan ketahanan pangan adalah dalam hal penetapan norma dan standar pengadaan, pengelolaan dan distribusi bahan pangan. Terkait dengan tugas tersebut, Pemerintah Pusat melalui Departemen Pertanian (Badan Bimas Ketahanan Pangan) telah mengeluarkan dan menyosialisasikan beberapa acuan berikut:

- 1) Pedoman Umum Analisis Sistem Distribusi Pangan Pokok, tahun 2004.
- 2) Petunjuk Pembuatan Peta Distribusi Pangan Pokok, tahun 2004.
- 3) Pedoman Umum Penguatan Modal Usaha Kelompok Sistem Tunda Jual Pangan Pokok, tahun 2004.

Selanjutnya berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pangan di Indonesia yang dibuat pada setiap era kepresidenan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penerapan *tarif impor nol persen* di era presiden BJ Habibie (1998). Kebijakan ini diberlakukan karena kondisi krisis ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan keadaan iklim yang tidak mendukung produksi gabah. Legitimasi pemerintah yang tidak

memadai dan tekanan lembaga internasional seperti IMF untuk menerapkan mekanisme pasar, menjadi kontributor penting pemberlakuan *tarif impor nol persen*, walaupun jelas-jelas kebijakan ini merugikan petani selaku produsen.

- Di era presiden Abdurrahman Wahid, kebijakan tarif impor ini 'direcall'. Pemerintah menetapkan tarif impor beras sebesar 30 persen. Walau demikian, terjadi juga kebijakan yang cukup kontroversial ketika pemerintah mengubah jalur impor beras dari jalur merah menjadi jalur hijau. Jalur merah mengharuskan beras impor melalui seleksi ketat volume dan kuantitas, baik untuk impor yang dilakukan Bulog maupun swasta. Pada jalur hijau, beras impor yang masuk tak memerlukan seleksi ketat.
- Di era presiden Megawati, kebijakan harga dasar dicabut, diganti kebijakan Harga Pembelian Pemerintah/HPP (*procurement price*). Pencabutan dilakukan melalui Inpres No 9/2002 tentang Penetapan Kebijakan Perberasan, tanggal 31 Desember 2002. Kebijakan ini berlanjut sampai era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
- Perubahan kebijakan harga ini secara konsepsional semakin memastikan bahwa pemerintah memang tidak mau lagi berperan aktif dalam manajemen pangan nasional. Sebab kebijakan HPP, secara konsepsional, berbeda dengan harga dasar. Konsep *procurement price* didasarkan pada target kuantitas, yaitu membeli sejumlah tertentu pada harga tersebut.
- Beberapa kiat kebijakan yang telah diterapkan oleh Indonesia antara lain konsep *strategic product* (SP) untuk beras, jagung, kedelai, gula. Sebagai justifikasi untuk menerapkan instrumen khusus antara lain:
  - a. Penyesuaian tarif bea masuk;
  - b. Penerapan hambatan *non tariff* (tataniaga, karantina, termasuk pelarangan impor beras pada periode tertentu;
  - c. Pemberian subsidi pupuk;
  - d. Penetapan harga pembelian pemerintah/HPP.

## 2.4 MASALAH PANGAN DI INDONESIA

Sub bab ini akan menjalaskan berbagai permasalahan ketahanan pangan yang terjadi di Indonesia, baik dilihat dari aspek kebijakan, kelembagaan maupun fungsi manajemen.

#### 2.4.1 ASPEK KEBIJAKAN PANGAN

Di Indonesia, peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu program utama nasional sejak satu dasawarsa terakhir ini. Hal ini juga terkait dengan komitmen Indonesia dengan menjadi salah satu Negara yang menandatangani kesepakatan dalam MDGs yang menegaskan bahwa tahun 2015 setiap Negara diharapkan dapat menurunkan kemiskinan dan kelaparan separuh dari kondisi pada tahun 1990.

Salah satu aspek yang akan mendukung komitmen Indonesia dalam menciptakan ketahanan pangan adalah aspek kebijakan. Kebijakan merupakan landasan dasar dalam mengambil keputusan, sehingga jika terjadi kesalahan dalam menyusun kebijakan maka dapat dipastikan langkah-langkah berikutnya akan berantakan. Secara global, krisis pangan yang terjadi saat ini merupakan dampak dari kesalahan kebijakan dari lembaga-lembaga keuangan dunia seperti Bank Dunia dan IMF serta kesalahan kebijakan dari pemerintahan negara-negara di dunia.

Menurut Schutter (Ketua FAO-Badan PBB yang menangani pangan dan pertanian) bahwa Bank Dunia dan IMF *menyepelekan* pentingnya investasi di sektor pertanian tapi lebih menekankan kepada negara-negara berkembang termasuk Indonesia untuk menghasilkan komoditas yang berorientasi ekspor terutama manufaktur. Akibatnya negara-negara berkembang yang sebenarnya sangat berpotensi sebagai penghasil pangan malah mengabaikan sektor-sektor ketahanan pangan.

#### 2.4.2 ASPEK KELEMBAGAAN

Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen pemerintahan. Bentuk kelembagaan serta landasan hukum dalam pembentukan suatu kelembagaan ketahanan pangan di daerah berpengaruh terhadap ruang lingkup kerja, struktur organisasi serta pelaksanaan program-program kerja.

Pemerintah pusat maupun daerah tidak serius dan berkomitmen dalam menyusun kebijakan maupun menerapkan "Lahan Abadi Pertanian". Walaupun sudah ada UU PA 60 yaitu suatu UU yang mengatur persoalan agrarian, mulai dari persoalan HGU, Hak Guna Bangunan, Hak Pengelolaan Air, hak guna udara dan angkasa luar untuk kepentingan pertanahan, sampai dengan persoalan pidana, bahkan juga mengatur persoalan konversi lahan, namun anehnya UU ini seakan dianggap tidak ada.

Setiap daerah diberi kewenangan dalam menentukan bentuk kelembagaan yang ada di daerah masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah tersebut. Beberapa lembaga yang terkait dengan ketahanan pangan yaitu :

1. **Dewan Ketahanan Pangan**, lembaga yang diketuai langsung oleh Presiden ini dibentuk berdasarkan Perpres No. 83 Tahun 2006. Dewan Ketahanan Pangan ini menempatkan perwakilannya di tiap Propinsi. Dilihat dari tugasnya DKP meliputi kegiatan di bidang penyediaan pangan, distribusi pangan, cadangan pangan, penganekaragaman pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan dan gizi. Namun jika dilihat dari 6 lokus yang diteliti, ternyata fungsi DKP di daerah tidaklah efektif. Keberadaan DKP di daerah hanya sebagai lembaga yang mengkoordinasi pertemuan-pertemuan rutin antar lembaga-lembaga yang berkaitan dengan ketahanan pangan.
2. **Badan Ketahanan Pangan**, lembaga yang dibentuk oleh Departemen Pertanian ini memiliki fungsi sebagai lembaga mandiri yang melakukan pengkajian, perumusan kebijakan, pengembangan, pemantauan, dan pemantapan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan. Namun tidak semua daerah di Indonesia yang memiliki Badan Ketahanan Pangan. Umumnya masih dalam proses pembentukan. Suatu provinsi yang telah mendirikan Badan ini karena lembaga yang telah ada tidak mampu menangani masalah ketahanan pangan di daerahnya.

3. Dinas Pertanian (dengan berbagai macam nomenklaturnya di masing-masing daerah), dinas yang seharusnya menangani masalah operasional pertanian seringkali juga harus menangani masalah manajemen ketahanan pangan. Karena memang di daerah tersebut tidak ada lembaga khusus yang menangani atau tidak berfungsinya lembaga tersebut. Karena itu sering terjadi kelebihan beban kerja dan ketidak-efetifan fungsi lembaga tersebut.

Saran atau desakan yang diberikan IMF kepada pemerintah Indonesia setelah krisis ekonomi 1997/1998 yaitu pengurangan secara drastis peran Bulog. Walaupun bukti secara ilmiah belum terbukti bahwa berkurangnya peran bulog menjadi penyebab utama lemahnya ketahanan pangan Indonesia namun dapat dipastikan bahwa reformasi yang terjadi pada Bulog memberi dampak yang berarti. Karena semuanya diserahkan kepada sektor swasta sehingga terjadi kekacauan manajemen pangan.

#### 2.4.3 ASPEK FUNGSI MANAJEMEN

Fungsi manajemen ketahanan pangan meliputi 4 unsur yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Masalah-masalah ketahanan pangan yang terjadi di daerah berdasarkan 4 unsur tersebut adalah:

##### 1. Aspek Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah dasar dalam suatu manajemen. Unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan adalah *kebijakan*, *strategi* serta *program kegiatan*. Perencanaan yang disusun haruslah mampu meliputi segala aspek yang ada. Namun masalah yang acapkali terjadi di manajemen ketahanan pangan di daerah adalah kurang komprehensifnya perencanaan yang di buat sehingga banyak masalah yang timbul akibat kurang kurang komprehensifnya perencanaan manajemen. Salah satu faktor di aspek ketahanan pangan yang mendapat dampak dari kurang komprehensifnya perencanaan manajemen ketahanan pangan adalah:

➤ **Berkurangnya Lahan Pertanian :**

Tidak dapat dipungkiri bahwa lahan pertanian setiap tahunnya berkurang kuantitas maupun kualitasnya. Dari sisi kuantitas, lahan pertanian berkurang karena alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah pemukiman, industry dan lain-lain. Menurut BPN, secara nasional tiap tahun terjadi konversi lahan sawah sebesar 100.000 ha (termasuk 35.000 ha lahan beririgasi). Kalau memang demikian berarti tahun 2030 Indonesia akan kehilangan 242 juta ha sawah (Prabowo, 2007). Sedangkan dari sisi kualitas adalah berkurangnya kesuburan lahan pertanian. Masalah kesuburan lahan pertanian di Indonesia semakin serius. Penebangan liar dan pemanfaatan lahan yang kurang bertanggung jawab menjadi penyebab berkurangnya tingkat kesuburan lahan di Indonesia. Jika lahan pertanian makin terbatas luas maupun kualitasnya maka tentu akan berdampak pada menurunnya tingkat produksi pertanian. Jika saja perencanaan yang disusun lembaga ketahanan pangan meliputi kebijakan, strategis maupun program kegiatan yang menangani masalah lahan pertanian maka masalah keterbatasan lahan pertanian dapat diatasi.

Apalagi petani di Indonesia dapat dikatakan sangat sedikit yang memiliki lahan pertanian sendiri. Umumnya petani Indonesia hanya petani buruh, dimana mereka mengolah lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil atau di upah. Dalam perencanaan manajemen ketahanan pangan jarang sekali yang mengatur masalah ini. Padahal manajemen ketahanan pangan mempunyai kewenangan dalam mengatur dan mencari solusi tentang hal ini.

**2. Aspek Pengorganisasian (Organizing)**

Masalah koordinasi yang sering dihadapi lembaga ketahanan pangan di daerah adalah masih adanya *ego sektoral*. Lembaga-lembaga yang terkait dengan ketahanan pangan umumnya hanya mengerjakan tupoksi masing-masing tanpa mensinergikan dan mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan agar bisa mencapai ketahanan pangan. Masalah ketahanan pangan yang kompleks serta lintas sektoral membutuhkan koordinasi yang konsisten dan berkesinambungan.

Salah satu faktor di ketahanan pangan yang membutuhkan koordinasi lintas sektoral adalah infrastruktur :

➤ **Infrastruktur kurang memadai :**

Infrastruktur ketahanan pangan tidak hanya bicara tentang infrastruktur pertanian pada sub sistem produksi saja, tapi juga tentang infrastruktur dalam sub sistem distribusi. Karena ketahanan pangan tidak hanya sebatas pada keberhasilan produksi pangan tapi juga keberhasilan dalam pendistribusian pangan kepada masyarakat.

Di Indonesia masalah infrastruktur ketahanan pangan dapat dikatakan menjadi kendala yang umum terjadi. Pada sub sistem produksi masalah yang sering terjadi adalah keterbatasan alat dan mesin pertanian (ALSINTAN), keterbatasan dana dari pemerintah daerah maupun pusat, jumlah irigasi dan waduk yang tidak bertambah dan kemampuannya yang semakin berkurang, serta kelangkaan dan kenaikan harga pupuk. Sedangkan pada sub sistem distribusi adalah terhambatnya jalur distribusi karena masih kurangnya infrastruktur distribusi baik jalur darat, laut maupun udara.

Lembaga yang diberi kewenangan dalam pembangunan infrastruktur ini adalah Dinas Pekerja Umum (PU). Namun sepertinya tidak terjalin koordinasi antara PU dengan lembaga-lembaga ketahanan pangan sehingga perencanaan dan kegiatannya tidak sejalan atau malah sering berseberangan. Maka tidak heran jika pembangunan ketahanan pangan di negara kita ini berjalan lambat sekali.

### 3. Aspek Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan oleh manajemen ketahanan pangan jika dilihat dari pencapaian target maka dapat dikatakan lembaga ketahanan pangan di daerah telah melaksanakan program kegiatannya dengan baik. Namun hal itu tentu tidak bisa dijadikan acuan dalam menilai apakah sudah optimal fungsi pelaksanaan suatu lembaga.

Masih banyak masalah yang dihadapi pada fungsi pelaksanaannya. Karena keterbatasan dana, SDM, minimnya infrastruktur serta faktor eksternal yang ikut mempengaruhi membuat pelaksanaan program kegiatan menjadi terhambat dan tidak efektif. Berikut beberapa masalah yang dihadapi dalam fungsi pelaksanaan ketahanan pangan :

➤ **Pengembangan Teknologi & Sumber Daya Manusia :**

Pengembangan teknologi pertanian yang tepat guna merupakan program yang selalu dicanangkan oleh lembaga ketahanan pangan di daerah, namun seringkali terhambat karena dana yang terbatas.

Disamping itu pengembangan teknologi seharusnya diiringi dengan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya terpaku pada jumlah tapi juga pada kualitas. Karena dapat dipastikan bahwa pemakaian teknologi dan input-input modern tidak akan menghasilkan output yang optimal apabila kualitas petani dalam arti pengetahuan atau wawasan mengenai teknologi pertanian, distribusi atau pemasaran serta standar kualitas produk dll. rendah. Lagipula teknologi dan SDM adalah dua faktor yang sifatnya komplementer dan ini berlaku di semua sektor termasuk pertanian. Rendahnya pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani Indonesia dalam mengadopsi teknologi-teknologi baru termasuk menggunakan traktor dan mesin pertanian lainnya secara efisien.

Selain itu SDM untuk penyuluhan lapangan sangat minim kuantitas maupun kualitasnya. Sarjana maupun diploma yang dihasilkan fakultas pertanian di Indonesia dapat dikatakan tidak bekerja pada tempatnya. Masih sedikit sarjana maupun diploma yang notabene memiliki kompetensi dalam pengetahuan pertanian tidak mau bergelut di bidang pertanian. Masih identiknya petani dengan kemiskinan membuat masyarakat kurang berminat berkecimpung pada sektor pertanian. Dari enam lokus yang diteliti, masalah terbatasnya teknologi tepat guna dan Sumber Daya Manusia selalu ditemui.

➤ **Belum maksimalnya kinerja instansi :**

Semangat kerja dan kurangnya komitmen dapat menurunkan kinerja suatu instansi. Belum maksimalnya suatu instansi dalam melaksanakan tugas dan fungsi menyebabkan terhambatnya kegiatan dan rencana yang akan dilakukan.

➤ **Belum mantapnya standarisasi berbagai aspek ketahanan pangan :**

Kebijakan-kebijakan pemerintah pusat tentang ketahanan pangan yang umumnya bersifat makro atau tidak adanya standarisasi yang khusus, menyebabkan setiap pihak yang terlibat bertindak dengan pertimbangan sendiri-sendiri. Apalagi dengan kebijakan daerah otonomi maka akan semakin beragamnya kebijakan ketahanan pangan. Jika suatu pemerintahan suatu daerah memang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap ketahanan pangan maka akan terus bergerak maju, namun jika pemerintah daerahnya tidak

mengutamakan pangan maka akan berjalan ditempat atau malah menurun kemampuan tahan pangannya. Sehingga sangat diperlukan standarisasi oleh pemerintah pusat agar daerah-daerah di Indonesia memiliki pedoman kerja sehingga setiap kegiatan yang menyangkut ketahanan pangan dapat lebih terarah dan efektif.

➤ **Keberagaman kebutuhan dan potensi di berbagai wilayah**

Negara Indonesia memiliki propinsi yang banyak dengan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Tentu dengan perbedaan tersebut tidak dapat disamaratakan kebutuhannya. Setiap daerah memiliki orientasi yang berbeda terhadap pangan. Seperti Gorontalo yang lebih berorientasi terhadap jagung karena daerahnya berpotensi dan masyarakatnya lebih senang mengkonsumsi jagung. Berbeda dengan Bali yang fokus ke padi karena memang daerahnya tidak cocok dengan jagung tapi lebih cocok ke padi.

Karena keberagaman ini memang sangat membutuhkan komitmen yang tinggi dari pemerintah daerah serta masyarakatnya karena mereka yang lebih mengerti potensi serta kebutuhan daerahnya.

#### 4. Aspek Pengawasan (*Controlling*)

Masalah pengawasan atau *controlling* memang hal penentu dalam mempertahankan kinerja dan kualitas. Setiap kegiatan yang dilakukan agar tidak menyimpang dari standar atau rencana yang ditetapkan maka perlu pengawasan dalam setiap pelaksanaannya. Selama ini kegiatan pengawasan hanya dilakukan oleh pihak internal sendiri sedangkan oleh pihak luar lebih fokus pada hasil di laporan tahunan maupun LAKIP. Dewan Ketahanan Pangan yang tugasnya sebagai pengkoordinasi, dilapangan tidak melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan ketahanan pangan, tapi hanya sebatas pertemuan rutin dengan setiap instansi.

Sedangkan dari pihak diluar pemerintah atau LSM seperti HIKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), walaupun melakukan pengawasan namun ternyata sebagian besar anggota HIKTI di tiap propinsi adalah pegawai Dinas Pertanian atau instansi pemerintah yang terkait ketahanan pangan. Sehingga HIKTI akan sulit melakukan pengawasan serta penilaian terhadap kinerja instansi pemerintahan dalam melaksanakan tugasnya karena mereka juga

terkait didalamnya. Karena itu dibutuhkan suatu lembaga yang independen untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja lembaga ketahanan pangan.

## 5. Aspek lainnya

Banyak hal lain yang dihadapi dalam mewujudkan ketahanan pangan. Tidak hanya masalah kebijakan, kelembagaan dan manajemen, namun banyak faktor lain yang mempengaruhi. Diantaranya yaitu masalah :

### ➤ Pemanasan Global

Pemanasan global turut berperan dalam menyebabkan krisis pangan di Indonesia. Dampak langsung pemanasan global terhadap pertanian di Indonesia adalah penurunan produktivitas dan tingkat produksi akibat terganggunya siklus air karena perubahan pola hujan dan meningkatnya frekuensi anomali cuaca ekstrim yang mengakibatkan pergeseran waktu musim dan pola tanam (Samhadi, 2007). Selain itu akibat dari perubahan iklim curah hujan akan meningkat 2%-3% per tahun dan musim hujan akan lebih singkat dan kedua perubahan ini akan menambah resiko banjir. Dampak lain dari pemanasan global adalah naiknya permukaan air laut sehingga mengurangi lahan pertanian subur di daerah pesisir pantai.

## 2.5 KERAWANAN PANGAN DI INDONESIA

Kasus rawan pangan dan gizi merupakan gambaran dari keadaan kecukupan pangan dan gizi individu pada masyarakat di suatu daerah, yang merupakan dampak dari ketidaklancaran akses terhadap pangan, baik secara fisik, sosial maupun ekonomi. Kasus rawan pangan dan gizi kebanyakan disebabkan oleh faktor kemiskinan, di samping faktor-faktor lainnya.

Di Indonesia, kasus rawan pangan telah dikenal sejak masa penjajahan Jepang. Kasus rawan pangan biasanya dikenal dengan istilah "*hunger oedeem*" (HO) atau busung lapar. Penyebab busung lapar adalah kekurangan pangan yang kronis dan umumnya dipicu oleh faktor kemiskinan atau bencana alam. Proses busung lapar membutuhkan waktu antara 2 hingga 6 bulan (Martianto, 2005). Dijelaskan oleh Martianto (2005) bahwa pada masa kekurangan pangan tingkat konsumsi energi biasanya hanya mencapai 50-60% dari yang dibutuhkan, sehingga cadangan energi tubuh makin banyak terkuras dan berdampak pada berat badan yang semakin berkurang. Pada gilirannya, kemampuan dan produktivitas kerja menjadi semakin rendah.

Sedangkan rawan gizi atau kurang gizi sebenarnya memiliki cakupan masalah yang lebih kompleks dibandingkan rawan pangan. Kurang gizi tidak

disebabkan oleh faktor kelaparan dan kemiskinan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh masalah lain, seperti pola asuh, sanitasi, dan krisis sosial, politik dan ekonomi. Umumnya kasus kekurangan gizi terjadi pada anak balita karena mereka dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan gizi yang semestinya cukup sehingga mereka lebih sensitif.

Kejadian rawan pangan dan gizi buruk mempunyai arti politis yang negatif bagi penguasa. Sejarah membuktikan bahwa di beberapa Negara berkembang, krisis pangan dapat menjatuhkan pemerintahan yang sedang berkuasa (Hardinsyah et al, 1999). Pemerintah Indonesia berusaha untuk dapat mengatasi kerawanan pangan dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan terhadap daerah-daerah yang rawan pangan di Indonesia. Dengan dikeluarkannya Keputusan Kepala Badan Bimas Ketahanan Pangan Nomor : 03/SK/DKP/I/2003 tentang pembentukan tim *Food Insecurity Atlas* (Peta Kerawanan Pangan).

Mengidentifikasi wilayah rawan pangan identik dengan mengidentifikasi wilayah miskin. Identifikasi wilayah miskin telah banyak dilakukan terutama awal tahun 1990-an. Beberapa temuan penting dari studi Badan Litbang Pertanian (P/SE, 1991/1992; P/SE, 1992/1993; P/SE, 1993/1994) menyatakan bahwa karakteristik suatu wilayah yang tergolong miskin antara lain :

1. Sumberdaya alam (lahan kurang subur, pendayagunaan lahan tidak optimal dan adanya degradasi lahan).
2. Teknologi (adopsi teknologi rendah, ketersediaan sarana produksi terbatas, adanya serangan hama penyakit).
3. Sumber daya manusia (tingkat pendidikan rendah, produktivitas tenaga kerja rendah, tingkat kesehatan masyarakat rendah, lapangan pekerjaan terbatas, dan adanya tradisi atau adat istiadat yang menghambat).
4. Sarana, prasarana dan kelembagaan (daerah terisolir, modal terbatas, kepemilikan lahan sempit, sistem bagi hasil tidak adil, dan tingkat upah yang rendah).

Menurut Saliem et al (2002) dari hasil penelitiannya bahwa karakteristik rumah tangga rawan pangan dicirikan dengan :

1. Umur kepala keluarga dan istri berusia produktif, dengan pendidikan rendah, terdapat anak yang putus sekolah.
2. Penggunaan lahan pertanian dan ternak terbatas.
3. Tidak semua rumah tangga menyimpan pangan pokok dan kalaupun menyimpan dalam jumlah yang kecil.

4. Rata-rata pendapatan dibawah garis kemiskinan dan sebagian besar pendapatan berasal dari sektor pertanian
5. Pangsa pengeluaran pangan sangat dominan dimana proporsi terbesar untuk kelompok padi-padian.

Dari sekitar 265 kabupaten di 30 provinsi di Indonesia, sekitar 100 kabupaten di antaranya dinyatakan rawan pangan. Wilayah itu memanjang dari Sumatera bagian tengah terus ke Maluku hingga ke Papua. Data ini diperoleh dari Peta Kerawanan Pangan Indonesia (Food Insecurity Atlas/FIA) yang diluncurkan Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian bersama dengan World Food Program (WFP). Atlas ini disusun selama 2,5 tahun dengan biaya Rp 888 juta.

Pada peta tersebut beberapa daerah yang tergolong rawan adalah Jayawijaya, Pania di Papua, Sumba Barat NTT, Landak Kalimantan Barat, Jawa Timur, Belitung dan Simeleu di Nangroe Aceh Darussalam dan Maluku Tenggara Barat.

Kasus rawan pangan kembali muncul pada tahun 2004 di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat yang kemudian diikuti provinsi lain. Menurut berita terbaru sebanyak 923 desa di 11 kabupaten di Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami rawan pangan. Kepala Badan Bimas dan Ketahanan Pangan NTT Petrus Langoday mengatakan, jumlah itu terdiri dari 380 desa rawan pangan ringan, 387 desa rawan pangan sedang, dan sisanya rawan pangan berat. Yang menjadi penyebabnya adalah kekeringan berkepanjangan dan bencana alam seperti longsor, banjir, dan angin kencang sehingga hasil panen menjadi berkurang.

Menurut Departemen Pertanian penyebab rawan pangan tidak otomatis karena kekurangan pangan, tetapi faktor-faktor lain seperti pendidikan juga berpengaruh. Contohnya Nusa Tenggara Barat, kalau dari sisi pangan NTB secara keseluruhan adalah lumbung pangan. Jumlah padi disana berlebih. Tapi ternyata banyak orang yang kekurangan gizi. Penyebabnya ditenggarai adalah kemiskinan dan pendidikan. Jadi penyelesaiannya adalah memberikan pendidikan dan menghapuskan kemiskinan.

### BAB III

## GAMBARAN KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN

Di sini akan dibahas mengenai pemetaan (*mapping*) kondisi ketahanan pangan di daerah-daerah yang menjadi lokus penelitian yang meliputi pemetaan potensi pangan, pemetaan kerawanan pangan, pemetaan masalah ketahanan pangan baik terkait dengan permasalahan kebijakan, kelembagaan maupun manajemen.

#### **3.1 POTENSI PANGAN DI LOKUS PENELITIAN**

Pembahasan mengenai potensi pangan di daerah lokus penelitian akan meliputi hal-hal seperti potensi lahan maupun produktivitas masing-masing komoditas unggulan.

##### **3.1.1 PROVINSI GORONTALO**

Dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Gorontalo 1.221.544 Ha, terdapat potensi lahan seluas 443.140,28 Ha yang terdiri dari lahan kering seluas 383.769,06 Ha dan lahan sawah seluas 28.260 Ha. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Luas Lahan di Provinsi Gorontalo**

No.	Kabupaten/Kota	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Total Lahan (Ha)
1.	Kab. Gorontalo	3.981	157.113,62	184.667,85
2.	Kab. Boalemo	18.458	64.426,38	72.174,38
3.	Kab. Pohuwato	3.035	112.159,00	133.819,00
4.	Kab. Bone Bolango	1.846	44.496,06	45.951,05
5.	Kota Gorontalo	940	5.574,00	6.528,00
<b>Jumlah</b>		<b>28.260</b>	<b>383.769,06</b>	<b>443.140,28</b>

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

Dilihat dari skala produktivitas, Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang besar pada komoditi jagung. Potensi lahan dan iklim yang cocok untuk tanaman jagung menyebabkan jagung menjadi komoditi unggulan provinsi ini. Secara keseluruhan komoditas strategis di Gorontalo tiap tahunnya mengalami peningkatan. Komoditas unggulannya merupakan jagung yang telah berhasil menembus pasar global seperti Korea, Pilipina, Malaysia, Jepang dan lain-lain. Meskipun jagung merupakan komoditas unggulan, namun produktivitas komoditas-komoditas lainnya tidak mengalami masalah. Untuk padi, kedelai, gula sudah mencukupi kebutuhan lokal, sedangkan sapi potong selain untuk kebutuhan lokal juga bisa ekspor ke Malaysia. Berikut ini perkembangan komoditi strategis di Gorontalo tiga tahun terakhir:

**Tabel 3.2  
Perkembangan Komoditi Strategis Tahun 2004**

No	Jenis Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw / Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	36.731	43.21	160.306
2.	Jagung	72.529	34.64	251.223
3.	Kedelai	1.124	12	1.350
4.	Kacang Tanah	4.327	8.6	3.711
5.	Kacang Hijau	793	8	637
6.	Ubi Kayu	950	102.1	9.700
7.	Ubi Jalar	2.708	25.6	6.944

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Provinsi Gorontalo

Pada tahun 2004, komoditas jagung sudah menjadi komoditas terunggul di Provinsi Gorontalo. Hal ini terlihat dari total produksi jagung pada tahun 2004 adalah sebanyak 251.223 ton, sementara untuk komoditas padi total produksinya 160.306 ton. Namun demikian, bila dilihat dari produktivitas per hektar lahan, produktivitas padi lebih banyak daripada jagung, dimana dengan luas panen 72.529 Ha, produktivitas jagung yang dihasilkan sebesar 34.64 kw/ha, sementara untuk komoditas padi, dengan luas panen 36.731 Ha menghasilkan 43.21 kw/ha.

**Tabel 3.3**  
**Perkembangan Komoditi Strategis Tahun 2005**

No	Jenis Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw / Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	39.110	42.74	167.153
2.	Jagung	107.525	37.13	400.046
3.	Kedelai	2.907	13.89	4.038
4.	Kacang Tanah	4.341	12.39	5.378
5.	Kacang Hijau	595	12.20	726
6.	Ubi Kayu	1.048	116.52	12.211
7.	Ubi Jalar	352	93.99	3.308

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Provinsi Gorontalo

Selanjutnya, pada tahun 2005, komoditas jagung semakin menjadi komoditas terunggul di Provinsi Gorontalo, dimana total produksi yang dihasilkan semakin meningkat yaitu sebesar 400.046 ton. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh peningkatan produksi padi (meskipun tidak sepesat produksi jagung) yaitu menjadi 167.153 ton.

**Tabel 3.4**  
**Perkembangan Komoditi Strategis Tahun 2006**

No	Jenis Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw / Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	43.953	43.82	192.583
2.	Jagung	109.792	37.91	416.222
3.	Kedelai	5.134	13.12	6.734
4.	Kacang Tanah	2.460	11.63	2.862
5.	Kacang Hijau	548	11.33	621
6.	Ubi Kayu	827	113.78	9.410
7.	Ubi Jalar	378	94.10	3.557

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Provinsi Gorontalo

Pada tahun 2006, komoditas jagung dan padi masih menjadi komoditas paling unggul di Provinsi Gorontalo, bahkan total produktivitasnya semakin meningkat dibandingkan tahun 2005. Khusus untuk komoditi padi, peningkatan total produksi pada tahun 2006 lebih besar dari total peningkatan produksi jagung dari tahun sebelumnya.

### 3.1.2 PROVINSI JAMBI

Provinsi Jambi dengan luas wilayah 53.435 Km<sup>2</sup> atau setara dengan 5.343.500 Ha, yang terbagi dalam 10 kabupaten/kota dimana masing-masing kabupaten/kota mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda baik luas wilayah, sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Potensi sumberdaya yang tersedia belum banyak yang dimanfaatkan sebagaimana mestinya, sumberdaya lahan misalnya, masih cukup luas yang belum diusahakan dalam pembangunan pertanian umumnya. Khususnya pertanian tanaman pangan mulai diarahkan untuk memanfaatkan potensi lahan yang tersedia.

Dilihat dari kondisi fisik dan alami serta sosial budaya masyarakatnya, maka Provinsi Jambi mempunyai kedudukan yang sangat menguntungkan, khususnya dalam pengembangan pertanian tanaman pangan. Provinsi Jambi mempunyai dataran tinggi pegunungan, dataran menengah dan daerah pantai yang kesemuanya memungkinkan untuk mengembangkan berbagai jenis komoditas tanaman pangan. Di samping itu dengan semakin berkembangnya sarana perhubungan dan pesatnya pertumbuhan segitiga Singapura, Batam dan Johor, semakin menjadikan Jambi sebagai provinsi strategis untuk pengembangan komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura. Berikut ini luas lahan di Provinsi Jambi yang dibagi berdasarkan penggunaannya.

**Tabel 3.5**  
**Luas Penggunaan Tanah di Provinsi Jambi**

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	(%) Terhadap Luas Wilayah
1	Tanah untuk hutan suaka alam dan hutan wisata	599.550	11,22
2	Tanah hutan lindung	134.500	2,52
3	Tanah untuk hutan produksi terbatas	420.200	7,86
4	Tanah untuk hutan produksi tetap	870.500	16,29
5	Lahan yang dialihkan penggunaannya untuk perkebunan, transmigrasi	902.075	16,88
6	Lahan yang dikuasai masyarakat berupa perkebunan, sawah, permukiman, dll	1.800.610	33,69
7	Kawasan perlindungan setempat, dll	617.065	11,55
<b>JUMLAH</b>		<b>5.344.500</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Provinsi Jambi Tahun 2006

Dari Tabel 3.5 terlihat bahwa luas lahan yang dikuasai masyarakat yang berupa perkebunan, sawah, permukiman dan lain-lain adalah 33,69% dari luas keseluruhan atau seluas 1.800.610 Ha. Selanjutnya, pada Tabel 3.6 berikut ini, dapat dilihat data mengenai luas panen, produktivitas dan produksi padi sawah dan ladang tahun 2006. Secara umum untuk komoditas padi di Provinsi Jambi, luas lahan panen berupa sawah adalah seluas 115.127 Ha, dan luas lahan panen berupa ladang seluas 25.486 Ha, sementara produktivitas padi di lahan sawah adalah 41,04 kw/ha, dan produktivitas padi di lahan kering (ladang) adalah 24,88 kw/ha. Adapun rata-rata produksi padi di Provinsi Jambi, baik untuk padi sawah maupun ladang adalah 38,73 kw/ha. Bila dirinci menurut kabupaten/kota, maka Kabupaten Kerinci memiliki rata-rata produksi per hektar paling besar dibandingkan dengan produksi padi kabupaten/kota lainnya.

**Tabel 3.6****Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Provinsi Jambi Tahun 2006**

No	Kabupaten/ Kota	Luas panen (Ha)		Produktivitas (kw/ha)		Produksi (ton)		Rata-rata hasil (kw/ha) sawah + ladang
		Sawah	Ladang	Sawah	Ladang	Sawah	Ladang	
1	Kab. Kerinci	28.997	363	52,09	26,64	151.048	967	51,78
2	Kab. Merangin	9.669	8.962	44,21	22,03	42.747	19.740	33,54
3	Kab. Serolangun	4.337	6.262	36,32	32,74	15.751	20.500	34,20
4	Kab. Bungo	4.371	2.300	43,39	24,84	18.966	5.713	36,99
5	Kab. Tebo	4.140	4.068	42,84	22,16	17.737	9.014	32,59
6	Kab. Batang Hari	7.837	658	38,03	20,40	29.801	1.342	38,03
7	Kab. Muaro Jambi	7.888	1.174	39,78	20,86	31.380	2.449	37,33
8	Kab. Tanjab Barat	14.201	1.647	34,21	21,69	48.584	3.572	32,91
9	Kab. Tanjab Timur	32.505	47	37,09	22,77	120.553	107	37,07
10	Kota Jambi	1.182	5	39,04	20,00	4.615	10	38,96
Tahun 2006		115.127	25.486	41,04	24,88	481.183	63.414	38,73

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi Tahun 2006*

Selanjutnya, berdasarkan data menyeluruh mengenai komoditas unggulan di Provinsi Jambi, maka palawija, ubikayu, jagung dan ubi jalar merupakan 4 komoditas dengan tingkat total produktivitas paling tinggi, masing-masing adalah: palawija (105.802 ton), ubi kayu (40.779 ton), jagung (29.288 ton) dan ubi jalar (29.261 ton).

**Tabel 3.7****Luas Tanaman, Panen dan Produksi Komoditi Pangan di Provinsi Jambi Tahun 2006**

No	Komoditi	Luas (Ha)		Produksi (Ton)	Rata-rata Hasil (kw/ha)
		Tanam	Panen		
1	Palawija	23.886	20.448	105.802	51,74
2	Jagung	11.051	8.637	29.288	33,91
3	Ubi kayu	3.417	3.131	40.779	130,24
4	Ubi jalar	3.596	3.407	29.261	85,88
5	Kacang tanah	2.170	2.059	2.431	11,81
6	Kedelai	3.044	2.637	3.443	13,06
7	Kacang hijau	608	577	600	10,40

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi Tahun 2006*

### 3.1.3 PROVINSI BALI

Kondisi agroekologi daerah Bali yang bervariasi di masing-masing wilayah/kabupaten memungkinkan ketersediaan berbagai jenis lahan dengan daya dukung dan kesesuaian lahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai komoditi pangan.

Dengan luas wilayah 563.669 Ha, Bali memiliki lahan pertanian yang potensial meliputi lahan sawah seluas 81.210 Ha (14,41%) dan lahan kering/tegalan seluas 134.149 ha (23,80%) yang tersebar di 9 kabupaten/kota, untuk pengembangan pangan dan peternakan. Perkembangan penggunaan lahan di Provinsi Bali tahun 2002-2006 tertera pada Tabel 3.8.

**Tabel 3.8**  
**Perkembangan Penggunaan Lahan di Daerah Bali (2002-2006)**  
**(Dalam Hektar)**

No	Penggunaan Lahan	2002	2003	2004	2005	2006
1	Lahan sawah	83.561	82.644	82.095	81.210	80.997
2	Bukan Sawah	480.105	481.022	481.571	482.459	482.669
a	• Lahan Kering	479.129	480.043	480.585	481.610	481.683
	• Pekarangan	44.698	43.110	45.746	46.119	46.666
	• Tegal/kebun/dll	128.593	128.996	129.124	148.268	151.328
	• Hutan Negara	126.795	126.795	126.795	129.318	129.079
	• Perkebunan	127.173	127.207	127.033	120.101	116.494
	• Lain-lain	51.870	51.935	51.887	37.865	38.117
b	Lahan Lainnya	976	979	986	849	986
	Provinsi Bali	563.666	563.666	563.66	563.669	563.666

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali

Ketersediaan pangan di Provinsi Bali berasal dari produksi tanaman pangan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Keragaman produksi tahun 2000-2005 tertera pada tabel di bawah ini (data yang ditampilkan hanya beberapa komoditis pangan yang strategis).

**Tabel 3.9**  
**Keragaman Produksi Pangan di Bali (2000-2005)**  
**(Dalam Ton)**

No	Komoditas	Tahun						(%)
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	
1	Beras	478.910	457.890	469.760	460.210	457.480	456.660	-0,91
2	Jagung	94.760	79.690	98.580	89.820	68.420	81.880	-1,04
3	Kedelai	12.950	11.850	10.250	7.830	11.130	11.230	-0,86
4	Kc. Tanah	17.400	16.390	17.110	19.420	11.550	11.50	-5,68
5	Daging	125.658,75	125.437,50	98.067,33	117.982,25	131.904,29	103.939,49	-2,20
6	Telur	19.191,38	18.680,77	23.694,39	26.792,44	34.053,29	39.557,40	+16,09

Sumber: Laporan Analisis Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Tahun 2005 di Provinsi Bali

### 3.1.4 PROVINSI RIAU

Provinsi Riau memiliki keunggulan komparatif berupa posisi strategis yang berbatasan dengan kawasan perdagangan dan pelayaran internasional, memiliki cadangan sumber daya alam baik *non-renewable resources* berupa kandungan bahan tambang/galian di daratan serta *renewable resources* berupa potensi sumber daya hutan dan pertanian. Secara umum mempunyai iklim tropika basah.

Ditinjau dari klasifikasi jenis tanah di wilayah daratan Riau, 51,09 % terdiri atas organosol, sedangkan 33,47% merupakan wilayah podsilik merah kuning dan sisanya berbagai jenis tanah lain (15,44%). Kondisi ini merupakan salah satu tantangan dalam pengembangan komoditas tanaman pangan. Namun dengan pendekatan integrasi antara tanaman dan ternak, karakteristik tanah tersebut dapat menjadi peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Produksi dan produktivitas yang rendah merupakan salah satu tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pada tabel 3.10 menyajikan data mengenai produksi pangan di Provinsi Riau tahun 2003-2007. Perkembangan produksi pangan terutama beras di Provinsi Riau selama lima tahun terakhir (2003-2007) - 5,24 % per tahun, jagung menunjukkan kecenderungan menurun 17,72 % per tahun, kedelai positif 6,30 % pertahun, sedangkan daging dan telur masing-masing positif 16,47 persen dan positif 16,40 persen per tahun.

**Tabel 3.10**  
**Produksi Pangan Riau Tahun 2003-2007**  
**(Dalam Ton)**

<b>Komoditi Pangan</b>	<b>Produksi (Ton)</b>			
	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
Beras	286.774,42	268.034,36	271.368,16	310.816,34
Jagung	41.908,00	36.421,00	34.728,00	36.629,10
Kedelai	1.825,00	2.923,00	4.205,00	2.640,00
Daging	36.886,43	36.357,90	42.849,28	49.697,74
Telur	6.839,56	7.549,80	8.016,18	9.035,32

Sumber : BPS-Distan, Disnak, Diskan – Data diolah, 2007

### 3.1.5 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Potensi ketersediaan lahan Kalimantan Timur sangat luas. Berdasarkan RUTRW Propinsi Kalimantan Timur (Perda No. 12 Tahun 1993), sumber daya lahan yang sudah dipetakan seluas 20.039.500 ha, terdiri dari:

- Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK) seluas 1.121.258 ha (50,51%)
- Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK) seluas 5.324.488 ha (26,57%)
- Kawasan Lindung (KL) seluas 4.593.754 ha (22,22%)

Lahan pertanian tanaman pangan termasuk dalam KBNK. Potensi sumber daya lahan pertanian tanaman pangan seluas 2 juta ha, terdiri dari lahan sawah 25.622 ha dan lahan kering 1.846.328 ha.

Dari hasil pendataan terakhir oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2006 terjadi penurunan luas potensi lahan kering. Penurunan ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan yang tadinya merupakan lahan kering pertanian menjadi fasilitas umum, industri pertambangan dan kehutanan serta perkebunan.

Potensi lahan kering yang ada saat ini seluas 1.846.328 ha, yang telah dimanfaatkan untuk tanaman pangan (padi, palawija dan sayuran) seluas 1.076.108 ha (58%), sementara yang tidak ditanami seluas 770.220 ha (42%). Situasi potensi dan pemanfaatan lahan kering terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.11**  
**Potensi dan Pemanfaatan lahan kering di Kaltim**

No.	Kab/Kota	Luas Potensial (Ha)	Ditanami (Ha)	Tidak Ditanami (Ha)
1	Kab. Pasir	70,822	744.649	726.173
2	Kab. Penajam Paser Utara	52,833	34.238	18595
3	Kab. Kutai Barat	54,977	28.348	26.629
4	Kab. Kutai Timur	106,546	71.126	35.420
5	Kab. Kutai Kertanegara	590,418	204.050	386.368
6	Kota Bontang	511	511	0
7	Kab. Berau	300,917	184.050	116.867
8	Kab. Bulungan	322,194	216.837	105.357
9	Kab. Nunukan	119,096	107.810	11.286
10	Kab. Malinau	177,487	151.792	25.695
11	Kota Tarakan	6,975	5.368	1.607
12	Kota Balikpapan	23,368	19.519	3.849
13	Kota Samarinda	20,184	7.810	12.374

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kaltim*

Sedangkan untuk perkembangan komoditis strategis yang ada di Provinsi Kalimantan Timur yang dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam memenuhi kebutuhan penduduknya dari tahun 2004 sampai 2006 adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.12**  
**Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi**  
**Tahun 2005 dan 2006 di Kalimantan Timur**

No	Jenis Komoditi	Produksi (Ton)		
		2004	2005	2006
1	Beras	307.257	315.720	342.012
2	Jagung	12.411	11.180	14.410
3	Bawang merah	222	645	152
4	Cabe merah	6.900	4.356	5.365
5	Kacang tanah	2.507	2.268	2.223
6	Daging sapi	5.402	5.143	5.797
7	Daging ayam ras	9.464	11.190	11.391
8	Telur ayam ras	4.532	5.519	5.804

*Sumber : ATAP 2004-2006 (BPS dan Dinas Pertanian Kaltim)*

### 3.1.6 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Luas Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah 2.015.315 hektar yang terdiri atas 2 (dua) pulau. Sebagian besar wilayah provinsi ini merupakan lahan kering (1.673.476.307 ha atau 83,04%), sedangkan sisanya berupa lahan sawah. Mata pencaharian masyarakat NTB yang sebagian besar berada pada sektor pertanian ditunjukkan dari tingginya pemanfaatan lahan, khususnya lahan sawah walaupun pemanfaatannya masih dirasakan belum optimal, sedangkan pemanfaatan lahan kering yang lebih luas masih dirasakan kurang. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya sumberdaya manusia yang mampu mengelola sumberdaya alam yang potensial tersebut, serta dukungan teknologi pemanfaatan lahan kering yang belum banyak diketahui. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat perkembangan luas panen komoditi pangan di Provinsi NTB.

**Tabel 3.13**  
**Perkembangan Luas Panen (Ha) Komoditas Pangan NTB 2003-2007**

Komoditas	Tahun					Rata-rata pertumbuhan/thn (%)
	2003	2004	2005	2006	2007	
Padi	319.417	325.984	300.394	341.418	327.791	1,33
Jagung	31.217	33.140	39.380	40.617	40.800	5,28
Ubi kayu	7.834	7.674	8.053	7.501	7.373	-0,87
Ubi jalar	1.840	1.852	1.702	1.693	1.081	-1,67
Kc. Tanah	34.039	41.020	35.214	34.860	24.907	0,48
Kc. Hijau	47.114	49.842	44.680	50.318	44.415	1,32
Kedelai	64.608	75.658	89.230	95.278	55.805	7,79
Sayuran	16.530	21.563	25.678	23.128	-	6,73
Buah-buahan	-	-	8.192.006	3.839.041	-	-

*Sumber : BPS NTB, 2006/2007, diolah oleh DKP NTB 2007*

Dari tabel tersebut di atas, terlihat bahwa dari tahun ke tahun, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, padi masih menjadi komoditas utama unggulan. Hal ini terlihat dari luasan panen tanaman padi dari tahun 2003 sampai dengan 2007, merupakan luasan panen paling luas diantara luasan panen untuk komoditas lainnya. Pada Tahun 2007, luas panen tanaman padi di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah seluas 327.791 hektar, disusul oleh luas panen kedelai (55.805 hektar), kacang hijau (44.415 hektar) dan jagung (40.800 hektar).

**Tabel 3.14**  
**Produktivitas Komoditas Pangan NTB 2003-2007**

Komoditas	Tahun					Rata-rata pertumbuhan/thn (%)
	2003	2004	2005	2006	2007	
Padi	44,83	44,99	45,54	45,48	46,41	0,69
Jagung	20,57	21,51	24,49	25,60	29,55	7,26
Ubi kayu	113,05	114,71	115,47	116,33	116,09	0,53
Ubi jalar	111,77	112,78	114,16	114,42	114,32	0,45
Kc. Tanah	11,89	12,00	12,32	12,61	12,43	0,89
Kc. Hijau	7,51	7,97	7,93	8,14	8,17	1,68
Kedelai	11,81	12,09	11,96	11,40	12,37	0,93

*Sumber : BPS NTB, 2006/2007 diolah oleh DKP NTB 2007*

Dilihat dari produktivitas komoditas pangan per hektar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dari data tahun 2003 - 2007, ubi kayu dan ubi jalar memiliki tingkat produktivitas per hektar yang paling tinggi. Pada Tahun 2007, produktivitas per hektar untuk ubi kayu dan ubi jalar masing-masing adalah 116,09 ton/hektar dan 114,32 ton/hektar. Namun demikian, dilihat dari rata-rata pertumbuhan produktivitas per tahunnya, komoditas jagung memiliki rata-rata pertumbuhan produktivitas per tahun yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas yang lain, yaitu mencapai 7,26%.

**Tabel 3.15  
Produksi Komoditas Pangan NTB 2003-2007**

Komoditas	Tahun					Rata-rata pertumbuhan/thn (%)
	2003	2004	2005	2006	2007	
Padi	1.442.439	1.466.757	1.367.869	1.552.627	1.502.269	0,81
Jagung	64.228	71.275	96.458	103.963	114.202	11,54
Ubi kayu	88.567	88.030	92.991	87.259	86.899	-0,48
Ubi jalar	20.565	20.886	17.430	19.372	12.384	-1,19
Kc. Tanah	40.489	49.226	43.397	43.956	41.331	2,06
Kc. Hijau	35.406	39.730	35.427	40.968	42.722	3,76
Kedelai	76.331	91.495	106.682	108.640	67.682	8,85

*Sumber : BPS NTB, 2006/2007 diolah oleh DKP NTB 2007*

Dari tabel tersebut di atas, terlihat bahwa total produksi komoditas padi cenderung mengalami peningkatan yang signifikan dengan laju pertumbuhan sebesar 0,81% per tahun selama periode 5 tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki ketahanan pangan wilayah yang kuat. Selama tahun 2006, produksi padi/beras di Propinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan terjadi surplus beras sebesar 354.456,22 ton. Demikian pula pada tahun 2007 terjadi surplus beras sebesar 300.310 ton dengan jumlah produksi beras sebesar 849.503 ton, dimana kebutuhan konsumsi beras penduduk sebesar 549.193 ton. Walaupun demikian, produktivitas komoditas padi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat relatif masih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas padi di Propinsi Bali sebesar 5,48 ton per ha dan Propinsi Jawa Timur 5,3 ton per hektar. Pada tahun 2005 terjadi penurunan produksi padi, hal ini disebabkan karena terjadi kekeringan dan banjir yang cukup luas pada areal tanaman padi seluas 16.083 ha, sebaliknya pada tahun

2006 terjadi peningkatan produksi padi seiring dengan meningkatnya luas panen pada tahun yang sama.

Dalam konteks ketahanan pangan, sesungguhnya suatu wilayah/daerah tidak harus tergantung pada satu jenis komoditas pangan, karena ketergantungan pada satu jenis pangan dalam jangka panjang justru akan membahayakan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, suatu wilayah/daerah perlu memperhatikan diversifikasi pangan dalam pembangunan pangan di daerahnya. Selain bahan pangan dari padi/beras, NTB juga memiliki potensi besar dalam komoditas pangan utama lainnya seperti jagung, ubikayu, dan jenis bahan pangan lainnya, termasuk juga potensi yang besar dalam tanaman hortikultura baik sayur-sayuran maupun buah-buahan.

Berdasarkan data 3 tahun terakhir memberikan gambaran bahwa luas panen, produktifitas dan produksi komoditas jagung di Provinsi NTB mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tentunya menjadi bahan pemikiran untuk meningkatkan kemampuan produksi jagung di NTB. Dengan luas panen jagung yang cenderung meningkat maka perbaikan sistem produksi jagung yang berimplikasi pada perbaikan produktifitas di NTB akan memberikan dampak yang besar pada peningkatan produksi jagung di NTB, mengingat kebutuhan komoditas jagung di Indonesia masih mengandalkan impor sebesar 1,3 juta ton per tahun. Oleh karenanya, Provinsi NTB mempunyai peluang sebagai salah satu daerah pemasok kebutuhan jagung dalam negeri, upaya ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lahan kering yang cukup luas.

### 3.2 KELEMBAGAAN KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN

Lembaga-lembaga ketahanan pangan di daerah merupakan unit turunan dari lembaga yang ada di pusat. Kelembagaan pusat seperti Dewan Ketahanan Pangan (DKP), Badan Ketahanan Pangan (BKP), Perum Bulog dan lain-lain mempunyai unit kerja di daerah-daerah. Namun demikian, tidak semua daerah memiliki semua perwakilan lembaga-lembaga tersebut. Karena kebijakan otonomi daerah maka tiap daerah diberi kewenangan dalam menentukan lembaga/instansi yang akan dibentuk sesuai kebutuhan masing-masing daerah. Berikut ini kelembagaan pangan yang ada di keenam daerah lokus penelitian:

### 3.2.1 PROVINSI GORONTALO

Di Provinsi Gorontalo, terdapat beberapa kelembagaan yang terkait dengan penanganan urusan ketahanan pangan, yaitu meliputi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan; dan Dewan Ketahanan Pangan. Secara umum, Dewan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo lebih banyak berperan dalam hal mengkoordinasikan instansi-instansi terkait urusan ketahanan pangan. Rapat koordinasi biasanya diadalah setiap 1 kali sebulan atau 1 kali per tiga bulan. Sementara, pelaksanaan urusan operasional penanganan urusan ketahanan pangan lebih banyak dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) No. 06 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Provinsi Gorontalo. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo memiliki visi: "*Membangun pertanian yang inovatif untuk mencapai produktivitas dan produksi yang tinggi*". Sementara misi yang diemban adalah "*Mewujudkan Masyarakat Pertanian yang Mandiri, Produktif dan Berbudaya Entrepreneur*".

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan mempunyai tugas "melaksanakan kewenangan otonomi daerah dalam rangka tugas desentralisasi dan dekonsentrasi di bidang pertanian dan ketahanan pangan". Untuk dapat mengemban tugas yang dibebankan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo didukung oleh para pejabat struktural antara lain Kepala Dinas, Wakil Kepala Dinas, Sekretaris, Kepala Bagian, dan 3 Kepala Sub Dinas yang meliputi Subdin Tanaman Pangan dan Hortikultura, Subdin Ketahanan Pangan, Subdin Pengelolaan Lahan dan Air, selain juga dibantu oleh kelompok jabatan fungsional. Sementara Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) terdiri dari UPTD Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura, UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, dan UPTD Maize Centre.

Adapun tugas pokok dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan berdasarkan tugas dari unit kerjanya yang berkaitan dengan ketahanan pangan adalah sebagai berikut :

1. **Sub Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura**, Kepala Sub Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura mempunyai tugas yang meliputi Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura, pengelolaan sarana produksi serta pengolahan dan pemasaran hasil.

Dalam menyelenggarakan tugas Kepala sub dinas tanaman pangan dan hortikultura mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Menyusun rumusan kebijakan teknis di bidang tanaman pangan dan hortikultura, sarana produksi, serta pengolahan dan pemasaran hasil
  - b. Merencanakan kebutuhan sarana produksi dan melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pengendalian di bidang tanaman pangan dan hortikultura
  - c. Melakukan pembinaan perbenihan dan perlindungan tanaman
  - d. Melakukan pembinaan pengolahan dan pemasaran hasil tanaman pangan dan hortikultura
  - e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan
2. *Sub Dinas Ketahanan Pangan*, Kepala Sub Dinas Ketahanan Pangan mempunyai tugas yang meliputi mengkoordinasikan perumusan kebijakan di bidang ketersediaan, kewaspadaan pangan, konsumsi, keamanan pangan, dan distribusi pangan.

Dalam menyelenggarakan tugas Kepala Sub Dinas Ketahanan Pangan mempunyai fungsi :

- a. Menyiapkan bahan kebijakan di bidang ketersediaan, kewaspadaan pangan, konsumsi, keamanan pangan, dan distribusi pangan
  - b. Melaksanakan deteksi dan respon dini terhadap masalah kerawanan pangan serta memberdayakan masyarakat dalam rangka peningkatan ketahanan pangan
  - c. Mengkoordinasikan pihak-pihak terkait dalam penyediaan dan pendistribusian serta pengembangan diversifikasi pangan dan gizi
  - d. Melaksanakan pembinaan terhadap kelembagaan masyarakat di bidang ketahanan pangan
  - e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas
  - f. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan
3. *Sub Dinas Pengelolaan Lahan dan Air*, Kepala Sub Dinas Pengelolaan Lahan dan Air mempunyai tugas yang meliputi perluasan areal, pengelolaan lahan dan pengelolaan air.
- Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam dinas pengelolaan lahan dan air mempunyai fungsi sebagai berikut:
- a. Melakukan inventarisasi potensi lahan dan air dalam pengembangan komoditi pertanian tanaman pangan dan hortikultura

- b. Menyusun rumusan kebijakan teknis di bidang pengelolaan lahan dan air serta perluasan areal
  - c. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait dan pembinaan kepada petani dalam hal pengelolaan lahan, pengelolaan air dan perluasan areal
  - d. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas
4. *Sub Dinas Bina kelompok tani*, Sub dinas bina kelompok tani melaksanakan tugas pengembangan kelembagaan, penyuluhan dan kediklatan pertanian. Dalam menyelenggarakan tugas Dinas Bina Kelompok Tani mempunyai fungsi sebagai berikut:
- a. Melakukan koordinasi, integrasi, sinkronisasi lintas sektor di bidang penyuluhan pertanian dalam rangka pembinaan kelompok tani
  - b. Melakukan inventarisasi dan rencana pengembangan kelembagaan penyuluhan
  - c. Menyusun pedoman penyelenggaraan dan program penyuluhan
  - d. Melaksanakan pembinaan kelembagaan, penyuluhan, dan kediklatan pertanian Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas
5. *UPTD Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura*, Balai benih tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Gorontalo mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas dan pembangunan di bidang Pertanian yang diserahkan (Desentralisasi) dan yang dilimpahkan (Dekonsentrasi) kepada daerah, sesuai ketentuan Perundang-undangan. Dalam menyelenggaraan tugas, Balai mempunyai fungsi :
- a. Penyusunan rencana teknis operasional perbenihan tanaman pangan dan hortikultura Pelaksanaan kebijakan teknis operasional tanaman pangan dan hortikultura
  - b. Melaksanakan pembinaan teknis perbenihan tanaman pangan dan hortikultura
  - c. Perbanyak dan/atau memproduksi benih sumber tanaman pangan dan hortikultura Pelaksanaan pemurnian kembali suatu varietas unggul benih tanaman pangan dan hortikultura yang ada didaerah
  - d. Pelaksanaan pengujian dan analisis laboratories varietas dan galur harapan benih tanaman yang berasal dari pemulia tanaman
  - e. Pelaksanaan pengamatan teknologi dibidang perbenihan tanaman
6. *UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura*, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura

(BPSBTPh) mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pertanian di bidang Penilaian Kultivar, Sertifikasi Benih, Pengujian Laboratorium dan Pengawasan Peredaran Benih serta pelaksanaan ketatausahaan.

Dalam menyelenggaraan tugas Balai mempunyai fungsi Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura sebagai unsur pelaksana teknis Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo yang melaksanakan tugas-tugas operasional di lapangan.

7. *UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura*, Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pertanian di bidang pengamatan, peramalan, penetapan diagnosa dan penyebarlusan informasi OPT, Melakukan penetapan rekomendasi teknologi pengendalian OPT, Dampak Fenomena iklim, melaksanakan pengawasan mutu dan residu serta pemantauan dampak penggunaan pestisida, serta pelaksanaan ketatausahaan.

Dalam menyelenggaraan tugas sebagaimana Balai mempunyai fungsi Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura sebagai unsur pelaksana teknis Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo yang melaksanakan tugas-tugas operasional di lapangan.

8. *UPTD Maize Center*, UPTD Maize Center mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pertanian di bidang penelitian, pengkajian teknologi jagung, dan peningkatan sumberdaya manusia. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) terdiri dari : Kepala Maize Center; Kasubag Tata Usaha; Kepala seksi pelayanan teknis; Kelompok Jabatan Fungsional. Dan unit-unit pelaksana teknis tersebut mempunyai fungsi masing-masing sesuai dengan bidang dan keahliannya.

### **3.2.2 PROVINSI JAMBI**

Kelembagaan ketahanan pangan di Provinsi Jambi, meliputi Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dan Badan Bimas Ketahanan Pangan (BBKP) yang merupakan bagian dari Badan Ketahanan Pangan, hanya dengan nomenklatur berbeda. BBKP Provinsi Jambi dibentuk pada tahun 2001 yaitu setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, kemudian diatur lebih lanjut melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 160/Kpts/OT.210/3/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian. BBKP Provinsi Jambi memiliki visi "Menjadi Instansi yang Handal, Proaktif dan Aspiratif dalam Pemantapan Ketahanan Pangan".

Selanjutnya, sesuai dengan fungsi dan visi yang ingin diwujudkan, maka misi BBKP Provinsi Jambi adalah:

1. Meningkatkan kualitas pengkajian dan perumusan serta pengembangan dan pemantapan ketahanan pangan;
2. Meningkatkan koordinasi yang bersinergi dengan instansi terkait dalam perumusan kebijakan dan pengelolaan ketahanan pangan;
3. Menumbuhkembangkan dan memantapkan kelembagaan ketahanan pangan;
4. Mendorong peningkatan kemampuan aparat dalam peran serta lembaga masyarakat dalam pegelolaan ketahanan pangan;

Selanjutnya mengenai Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jambi No. 231 Tahun 2001 Bab VIII, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah Provinsi di bidang Pertanian Tanaman Pangan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Jambi.

Susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Jambi sesuai dengan Perda tersebut yang merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah Provinsi di bidang Pertanian Tanaman Pangan, mempunyai tugas: "*Menyelenggarakan urusan rumah tangga daerah dan tugas pembantuan yang diberikan oleh Pemerintah di bidang pertanian tanaman pangan*". Selanjutnya, fungsi yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Jambi meliputi:

1. Melaksanakan pembinaan berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Mendagri;
2. Melaksanakan pembinaan teknis di bidang pertanian tanaman pangan;
3. Melaksanakan pemberian izin dan pembinaan usaha sesuai dengan tugasnya;
4. Melaksanakan pembinaan pengamanan teknis sesuai dengan tugasnya;
5. Melaksanakan pembinaan pengujian teknologi dalam rangka penerapan teknologi;
6. Melaksanakan pembinaan urusan;

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi menetapkan visi yaitu: "*Terwujudnya swasembada pangan dan hortikultura yang mempunyai daya saing komparatif dan kompetitif*". Untuk mencapai Visi tersebut, selanjutnya disusunlah Misi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi sebagai berikut:

1. Medorong Pembangunan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, produktif;
2. Mendorong Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Yang Tangguh dan Berkualitas;
3. Menfasilitasi Terwujudnya Sentra Produksi yang Menghasilkan Produk yang Mempunyai Daya Saing Kompetitif dan Komparatif;
4. Membina Penerapan Teknologi Maju Untuk Meningkatkan Produksi yang Bermutu;
5. Membina Kelembagaan dan Manajemen Usahatani yang Efektif, Efisien dan Profesional.

### 3.2.3 PROVINSI BALI

Di Provinsi Bali, kelembagaan-kelembagaan yang terkait dengan penanganan urusan ketahanan pangan antara lain adalah Dewan Ketahanan Pangan (DKP) yang lebih banyak berperan dalam hal koordinasi, serta Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali sebagai bagian dari Perangkat Daerah ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No. 2 Tahun 2001. Berdasarkan ketentuan hukum tersebut selanjutnya ditetapkan mengenai Uraian Tugas Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan melalui Keputusan Gubernur No. 37 Tahun 2001. Disebutkan bahwa Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan adalah unsur pelaksana Pemerintah Provinsi yang dipimpin oleh seorang Kepala, berada di bawah dan bertanggungjawab kepada gubernur melalui Sekretariat Daerah. *Adapun Visi yang ingin dicapai oleh Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali adalah "Terwujudnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi yang dilandasi falsafah Tri Hita Karana". Sementara misinya meliputi:*

1. Mendorong pendayagunaan sumberdaya pertanian secara optimal dan berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan pangan;
2. Mendorong pengembangan sistem agribisnis melalui pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM dan kelembagaan petani serta peningkatan mutu hasil dan pemasaran.

Dalam Keputusan Gubernur No 37 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Pasal 3 menyebutkan bahwa Tugas Pokok Dinas tersebut meliputi:

1. Melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah dalam bidang pertanian tanaman pangan;
2. Melaksanakan tugas dekonsentrasi dan pembantuan di bidang pertanian tanaman pangan yang diberikan oleh Gubernur.

Selanjutnya, untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan menjalankan fungsi antara lain:

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang pertanian tanaman pangan;
2. Pengelolaan dan fasilitasi di bidang pertaninan tanaman pangan;
3. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum sesuai bidang pertanian tanaman pangan;
4. Pembinaan pelaksanaan tugas sesuai dengan bidang pertanian tanaman pangan;
5. Pelaksanaan urusan tata usaha;

### 3.2.4 PROVINSI RIAU

Institusi yang berkaitan dengan ketahanan pangan di Provinsi Riau terdiri dari 3 (tiga) institusi yaitu Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Riau, Dewan Ketahanan Pangan (DKP) Provinsi Riau, dan Dinas Tanaman Pangan Provinsi Riau. Dua institusi yaitu Badan Ketahanan Pangan dan Dinas Tanaman Pangan merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Provinsi Riau, sementara Dewan Ketahanan Pangan merupakan instansi vertikal Departemen Pertanian. Selain ketiga kelembagaan tersebut, sebagaimana di provinsi-provinsi lain, di Provinsi Riau juga terdapat Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HAKTI) yang merupakan lembaga swadaya masyarakat. Kepengurusan HAKTI Provinsi Riau dikelola oleh beberapa mantan pejabat di Provinsi Riau, bahkan saat ini beberapa pengurusnya masih aktif di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Riau. Oleh karenanya, kebijakan-kebijakan serta program kerjanya tidak ada perbedaan dengan kebijakan yang dicanangkan oleh Gubernur dan kepala SKPD yang ada di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau.

Khusus mengenai Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, berdasarkan Perda No. 30 tahun 2001 mempunyai Tugas Pokok sebagai berikut:

1. Merumuskan kebijaksanaan Pemerintah Daerah dalam rangka peningkatan kewaspadaan dan ketahanan pangan di daerah;
2. Mengkoordinasikan, memadukan, menyelaraskan dan menyeraskan perencanaan dan kegiatan dalam rangka peningkatan kewaspadaan dan ketahanan pangan di daerah;

3. Menyusun rencana kerja dan program pembangunan dalam rangka peningkatan kewaspadaan dan ketahanan pangan di daerah;
4. Melaksanakan rencana kerja dan program pembangunan yang menyangkut bidang tugasnya sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan;
5. Menyediakan dukungan dan bantuan kerja sama dengan kabupaten/kota dalam rangka peningkatan kewaspadaan dan ketahanan pangan di daerah;
6. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pekerjaan;
7. Membuat laporan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan;
8. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkup tugasnya;
9. Memberikan pelayanan umum dan pelayanan teknis dalam rangka peningkatan kewaspadaan dan ketahanan pangan di daerah sesuai dengan sifat keperluannya;
10. Melaksanakan pelatihan dalam rangka peningkatan kewaspadaan dan ketahanan pangan di daerah;
11. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Gubernur Riau.

Untuk menjalankan tugas pokoknya, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau mempunyai fungsi yaitusa) Merumuskan Kebijaksanaan; b) Pengambilan Keputusan; c) Perencanaan; d) Pengorganisasian; e) Pelayanan Umum dan Teknis; f) Pengendalian/ Pengarahan/Pembinaan dan Bimbingan; g) Pengawasan; h) Pemantauan dan Evaluasi; i) Pelaksanaan; j) Pembiayaan; k) Penelitian dan Pengkajian; dan l) Pelaporan.

Selanjutnya mengenai Dinas Tanaman Pangan Provinsi Riau dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Riau No. 11 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Tanaman Pangan. Dinas Tanaman Pangan adalah perangkat daerah yang diserahi wewenang, tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan otonomi daerah, desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan di bidang tanaman pangan di daerah, dengan tupoksi sebagai berikut:

1. Merumuskan kebijakan pemerintah daerah di bidang tanaman pangan;
2. Mengkoordinasikan, memadukan, menyelaraskan dan menyerasikan kebijaksaan dan kegiatan pengembangan tanaman pangan;
3. Menyusun rencana kerja dan program pembangunan tanaman pangan;
4. Melaksanakan rencana kerja dan program pembangunan yang menyangkut bidang tugasnya sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan;

5. Menetapkan standar pelayanan minimal dalam bidang tanaman pangan yang wajib dilaksanakan oleh kabupaten/kota;
6. Penetapan standar pembibitan/pembenihan tanaman pangan;
7. Penyelenggara pendidikan dan pelatihan sumberdaya manusia aparatur tanaman pangan teknis fungsional, keterampilan dan pendidikan dan pelatihan kejuruan tingkat menengah;
8. Promosi ekspor komoditi tanaman pangan unggulan provinsi;
9. Penyediaan dukungan kerja sama antar kabupaten/kota dalam bidang tanaman pangan;
10. Pengaturan pelaksanaan penanggulangan wabah, hama dan penyakit menular di bidang tanaman pangan lintas kabupaten/kota;
11. Pengaturan penggunaan bibit unggul tanaman pangan;
12. Penetapan kawasan pertanian tanaman pangan terpadu berdasarkan kesepakatan dengan kabupaten/kota;
13. Pelaksanaan penyelidikan penyakit di bidang tanaman pangan lintas kabupaten/kota;
14. Penyelidikan dukungan pengendalian organisme-organisme pengganggu tumbuhan, hama dan penyakit di bidang tanaman pangan;
15. Pengaturan penggunaan air irigasi;
16. Pemantauan, peramalan dan pengendalian serta pengungulan eksplosi organisme pengganggu tumbuhan dan penyakit di bidang tanaman pangan;
17. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pekerjaan;
18. Membuat laporan dengan prosedur yang ditetapkan;
19. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan tugasnya;
20. Memberikan pelayanan umum dan pelayanan teknis di bidang pertanian;
21. Melaksanakan tugas-tugas lain diberikan Gubernur Riau;

Untuk menjalankan tugas pokok, maka Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau mempunyai fungsi yaitu 1) Merumuskan kebijaksanaan; 2) Pengambilan keputusan; 3) Perencanaan; 4) Pengorganisasian; 5) Pelayanan umum dan teknis; 6) Pengendalian/ pengarahan/pembinaan dan bimbingan; 7) Pengawasan; 8) Pemantauan dan evaluasi; 9) Pelaksanaan; 9) Pembiayaan; 10) Penelitian dan pengkajian; dan 11) Pelaporan.

### 3.2.5 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

*Penanganan urusan ketahanan pangan di Provinsi Kalimantan Timur dilakukan oleh Dewan Ketahanan Pangan yang merupakan instansi turunan dari pusat dan lebih banyak berperan dalam koordinatif. Sementara dalam hal operasionalisasi, penanganan*

urusana ketahanan pangan lebih banyak dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu unsur pelaksana Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Propinsi Kalimantan Timur.

Dasar pembentukan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur adalah Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 03 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Propinsi Kalimantan Timur. Visi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur adalah "*Terwujudnya Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura yang Berbasis Agribisnis Tahun 2008*". Untuk mewujudkan visi tersebut maka dipandang perlu pula menggariskan beberapa misi yang harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas SDM Aparatur, Kelembagaan dan Petani/Kelompok Tani;
2. Meningkatkan ketahanan pangan masyarakat;
3. Menciptakan sistem dan usaha agribisnis tanaman pangan dan hortikultura;
4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tanaman pangan dan hortikultura;
5. Pencapaian peningkatan pendapatan petani dan keluarganya;

### 3.2.6 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, penanganan urusan ketahanan pangan dilakukan oleh Dewan Ketahanan Pangan yang merupakan instansi turunan dari pusat dan lebih banyak berperan dalam koordinatif; Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah (BUKPD) yang menangani berbagai urusan kebijakan ketahanan pangan, juga Dinas Pertanian yang menangani aspek operasionalisasi terutama berkaitan dengan urusan produksi.

Untuk Dinas Pertanian, dasar hukum pembentukan kelembagaan ini adalah Perda Provinsi Nusa Tenggara Barat No. 11 tahun 2000, tanggal 29 Desember 2000, tentang Kedudukan, Tugas dan Susunan Organisasi Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat dan SK Gubernur No. 34 tahun 2004 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas Pertanian. Dalam ketentuan tersebut, disebutkan bahwa Dinas Pertanian adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah

yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah.

Dinas Pertanian mempunyai tugas membantu Gubernur dalam menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang pertanian, tugas pembantuan dan tugas dekonsentrasi. Dalam melaksanakan tugas , Dinas Pertanian mempunyai fungsi:

1. Penetapan standar pelayanan minimal dalam bidang pertanian yang wajib dilaksanakan oleh kabupaten/kota;
2. Penetapan standar pembibitan/perbenihan pertanian;
3. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia, aparat pertanian, teknis fungsional, keterampilan dan pendidikan dan pelatihan kejuruan tinggi menengah;
4. Promosi ekspor komoditas pertanian unggulan daerah provinsi;
5. Penyediaan dukungan kerjasama antar kabupaten/kota dalam bidang pertanian;
6. Pengaturan dan pelaksanaan penanggulangan wabah hama dan penyakit menular di bidang pertanian;
7. Pengaturan penggunaan bibit unggul pertanian;
8. Penetapan kawasan pertanian terpadu berdasarkan kesepakatan dengan kabupaten/kota;
9. Pelaksanaan penyidikan penyakit di bidang pertanian lintas kabupaten/kota;
10. Penyediaan dukungan pengendalian eradikasi organisme pengganggu tumbuhan dan penyakit di bidang pertanian;
11. Pengaturan penggunaan air irigasi;
12. Pemantauan, peramalan dan pengendalian serta penanggulangan eksplosi organisme pengganggu tumbuhan dan penyait di bidang pertanian;
13. Pembinaan UPTD;
14. Pelaksanaan pengelolaan ketatausahaan.

Adapun visi yang ingin dicapai oleh Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah "Terwujudnya Pertanian Tangguh untuk Kemampuan Ketahanan Pangan, Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Pertanian Serta Peningkatan Kesejahteraan Petani". Sedangkan misi yang akan diwujudkan antara lain:

1. Mendorong pembangunan pertanian menuju pertanian yang tangguh, berdaya saing, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan;
2. Mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi komoditi pertanian dan penganekaragaman konsumsi pangan;
3. Mendorong peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap prekonomian nasional, melalui peningkatan PDB, ekspor, penciptaan lapangan kerja, penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat;
4. Memfasilitasi pelaku usaha melalui pengembangan teknologi, pembangunan sarana, prasarana, pembiayaan, akses pasar dan kebijakan pendukung;
5. Memperjuangkan kepentingan dan perlindungan terhadap petani dan pertanian Indonesia dalam sistem perdagangan Internasional;

Selanjutnya berkaitan dengan Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah (BUKPD), badan ini dibentuk berdasarkan Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat No. 23 Tahun 2001 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun tugas BUKPD adalah "*Melaksanakan penyiapan bahan koordinasi dan perumusan dan kebijakan pengembangan penyediaan distribusi dan panganekaragamanan konsumsi dan kewaspadaan pangan antar kabupaten/kota di wilayahnya*". Sementara fungsinya meliputi:

1. Pengkajian perencanaan, koordinasi, perumusan kebijakan teknis, pengembangan, pemantauan dan pengendalian sesuai dengan lingkup tugasnya;
2. Pelayanan penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah.

BUKPD Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki struktur yang terdiri atas: Sub Bidang Sekretariat, Sub Bidang Ketersediaan Pangan, Sub Bidang Pengadaan dan Cadangan Pangan, Sub Bidang Kelembagaan Ketahanan Pangan, Sub Bidang Sistem Informasi Manajemen Pangan. Adapun tugas dan fungsi masing-masing sub bidang tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sub Bidang Ketersediaan dan Kelembagaan Pangan*, bertugas melaksanakan pengkajian, koordinasi, pembinaan dan pemantauan pengadaan dan cadangan pangan, kelembagaan pangan dan sistem informasi manajemen ketahanan pangan; Sementara Fungsi Sub Bidang ini adalah untuk:
  - a. Pembinaan, koordinasi, pemantauan, sosialisasi perencanaan pengadaan dan cadangan pangan;
  - b. Koordinasi pembinaan, pemantapan dan pemantauan kelembagaan ketahanan pangan;

- c. Pembinaan koordinasi dan penerapan system informasi manajemen pangan;
- 2. *Sub Bidang Pengadaan dan Cadangan Pangan*, mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pembinaan, koordinasi dan pemantauan pengadaan pangan serta koordinasi, pengkajian, analisis dan pemantauan pengadaan dan cadangan pangan strategis.
- 3. *Sub Bidang Kelembagaan Ketahanan Pangan*, mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan koordinasi, pembinaan dan pemantauan kelembagaan ketahanan pangan, mengkaji dan melakukan penataan sistem kelembagaan pangan di daerah.
- 4. *Sub Bidang Sistem Informasi Manajemen Pangan*, mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pembinaan dan penerapan system informasi manajemen pangan.

Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan bagian integrasi dari pemerintah daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat oleh karena itu berdasarkan tugas pokok dan fungsi BUKPD serta dengan memperhatikan Pola Dasar Pembangunan Daerah, Program Pembangunan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, maka visi Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah (BUKPD) adalah "*Menjadi institusi yang handal proaktif dan aspirasi dalam mewujudkan ketahanan pangan wilayah menuju masyarakat yang sejahtera*". Dalam upaya mencapai harapan yang terkandung dalam visi lembaga tersebut maka misi dari Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah (BUKPD) Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah :

- 1. Meningkatkan ketersediaan pangan dengan mengandalkan produktivitas dan potensi lokal;
- 2. Memperbaiki distribusi dan akses pasar dengan harga yang layak bagi masyarakat;
- 3. Meningkatkan konsumsi pangan yang cukup dan bermutu dengan mengandalkan keanekaragaman sumber pangan lokal;
- 4. Meningkatkan kewaspadaan pangan yang mencakup dimensi waktu dan wilayah;
- 5. Mendorong peningkatan kualitas sumberdaya manusia (aparatur dan masyarakat) dan kelembagaan ketahanan pangan;
- 6. Mendorong partisipasi masyarakat sebagai kekuatan utama ketahanan pangan.

### 3.3 KEBIJAKAN DAN STRATEGI KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN

Sub bagian ini akan menjelaskan berbagai kebijakan dan strategi yang diambil oleh pemerintah daerah di daerah lokus penelitian berkaitan dengan upaya penguatan ketahanan pangan.

#### 3.3.1 PROVINSI GORONTALO

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo menyusun rencana stratejiknya dengan Renstra Tahun 2007-2012. Pada dokumen perencanaan jangka menengah tersebut memuat visi misi, kebijakan dan stratejik organisasi serta rencana program kegiatan indikatif untuk kurun waktu lima tahun. Untuk meningkatkan akselerasi pencapaian kinerja merujuk pada visi, misi, sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka telah ditetapkan kebijakan serta program kerja untuk mengimplementasikan kebijakan. Secara umum, kebijakan yang dikeluarkan adalah:

1. Revitalisasi Pertanian;
2. Peningkatan Investasi dan Ekspor Non Migas;
3. Pemantapan Stabilisasi Ekonomi Makro;
4. Penanggulangan Kemiskinan;
5. Pembangunan Pedesaan;
6. Perbaikan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.

Dalam mewujudkan tujuan, sasaran dan masalah-masalah serta peluang-peluang yang ada maka strategi yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo adalah melakukan pembangunan/ pengembangan 9 Pilar Pembangunan Agropolitan Provinsi Gorontalo sebagai berikut:

1. Penyediaan ALSINTAN yang pengelolaannya;
2. Penyediaan dana penjaminan petani (APBN + APBD + ASKRINDO + Bank BRI + Bank Mandiri + Bank BNI);
3. Penyediaan Benih Unggul, Pupuk dan Pengendalian OPT;
4. Memperlancar Pemasaran dan Jaminan Harga Dasar;
5. Pembangunan/Penyediaan sarana pengairan dan Jalan Akses Agropolitan;
6. Percontohan/*Show Window* di setiap Kabupaten dan Posko Agropolitan;

7. Peningkatan SDM;
8. Meningkatkan Efektivitas/Peran Maize Center dalam Penelitian dan Pengkajian Teknologi;
9. Perencanaan dan Koordinasi.

Dan sesuai RPJMD 2007-2012, Program Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo adalah:

1. Peningkatan Kesejahteraan Petani;
2. Peningkatan Ketahanan Pangan;
3. Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian;
4. Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian;
5. Peningkatan Produksi Pertanian;
6. Pemberdayaan Penyuluh Pertanian;
7. *Maize Centre*.

Selain itu, juga terdapat program Pemerintah Gorontalo berupa *Program 2,3,4*, artinya tanah yang sudah tidak dilanjutkan oleh perusahaan atau swasta akan diambil alih pemerintah dan minimal 2 hektar untuk petani, minimal 3 kali tanam untuk semua pangan, dan minimal 4 ekor sapi yang dimiliki oleh peternak.

### 3.3.2 PROVINSI JAMBI

Untuk Provinsi Jambi, terdapat beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi, antara lain kebijakan yang dikeluarkan oleh Badan Bimas Ketahanan Pangan Jambi yang meliputi:

1. Peningkatan ketersediaan dan penanganan rawan pangan;
2. Peningkatan distribusi pangan;
3. Peningkatan konsumsi dan keamanan pangan;
4. Peningkatan manajemen ketahanan pangan.

Sedangkan program yang dilaksanakan adalah :

1. Program peningkatan ketahanan pangan

Sasarnya adalah mantapnya ketersediaan pangan di tingkat wilayah, berkembangnya diversifikasi produksi dan konsumsi pangan, meningkatnya kemandirian pangan di masyarakat, terbangunnya keadaan aparat, petani dan swasta dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.

2. Program peningkatan kesejahteraan petani

Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya kemampuan petani dalam mengakses pangan di wilayahnya dengan harga dan lokasi terjangkau serta pangan yang bermutu dan pola konsumsi yang lebih baik di wilayah marginal atau daerah rawan pangan, meningkatnya kemampuan peran aktif petani dalam peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan wilayah, meningkatnya permodalan bagi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan.

### 3. Memfasilitasi kebutuhan dasar bagi masyarakat miskin

Sasaran program ini adalah terwujudnya ketersediaan pangan dalam jumlah, mutu dan keramana yang cukup di wilayah, dan terjaminnya kelancaran sistem distribusi pangan sehingga penyebaran dan harga pangan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

#### 3.3.3 PROVINSI BALI

Secara umum, strategi yang digunakan dalam mewujudkan ketahanan pangan di Provinsi Bali adalah membangun pertanian dan pedesaan untuk menyediakan lapangan kerja dan pendapatan, memenuhi pangan bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan melalui pemberian bantuan langsung agar tidak semakin terpuruk, serta pemberdayaan agar mereka semakin mampu mewujudkan ketahanan pangannya secara mandiri.

Sementara itu, Pemerintah Provinsi Bali juga menyusun kebijakan umum berkaitan dengan kebijakan pangan. Kebijakan Umum ketahanan pangan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Kebijakan umum ketahanan pangan Provinsi Bali terdiri dari:

1. Mengupayakan ketersediaan pangan;
  - a. Pengembangan konservasi dan rehabilitasi lahan;
  - b. Pelestarian sumber daya air;
  - c. Pengembangan dan penyediaan benih, bibit unggul dan alat mesin pertanian (alsintan);
  - d. Pengembangan skim permodalan yang kondusif;
  - e. Peningkatan produktivitas melalui penggunaan benih unggul dan perbaikan teknologi budaya;
  - f. Peningkatan efisiensi penanganan pasca panen dan pengolahan;
  - g. Penguatan penyuluhan;

2. Pengembangan cadangan pangan;
  - a. Pengembangan cadangan pangan;
  - b. Pengembangan lumbung pangan masyarakat;
3. Mengembangkan sistem distribusi yang efisien;
  - a. Pembangunan dan rehabilitasi sarana dan prasarana disitribusi;
  - b. Pengawasan sistem persaingan perdagangan yang tidak sehat;
4. Menjaga stabilitas harga pangan;
  - a. Pemantauan dan monitoring harga terhadap barang-barang kebutuhan pokok strategis;
  - b. Pengelolaan pasokan pangan dan cadangan penyangga stabilitas harga;
5. Meningkatkan aksebilitas rumah tangga terhadap pangan
  - a. Pemberdayaan masyarakat miskin dan rawan pangan;
  - b. Peningkatan efektivitas program raskin;
6. Melaksanakan diversifikasi pangan;
  - a. Peningkatan diversifikasi konsumsi pangan dan gizi seimbang;
  - b. Pengembangan teknologi pangan;
  - c. Diversifikasi usaha tani dan pengembangan pangan lokal;
7. Meningkatkan mutu dan keamanan pangan
  - a. Pengembangan dan penerapan sistem mutu pada proses produksi, olahan, dan perdagangan pangan;
  - b. Peningkatan kesadaran mutu dan keamanan pangan pada konsumen;
  - c. Pencegahan dini dan penegakan hukum terhadap pelanggaran aturan mutu dan keamanan pangan;
  - d. Mengadakan pengawasan pangan yang beredar;
8. Mencegah dan menangani keadaan rawan pangan dan gizi;
  - a. Pengembangan isyarat dini dan penanggulangan keadaan rawan pangan dan gizi (SKPG);
  - b. Peningkatan keluarga sadar gizi;
  - c. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan gizi keluarga;
  - d. Pemanfaatan cadangan pangan pemerintah;

### 3.3.4 PROVINSI RIAU

Fokus kebijakan pembangunan ketahanan pangan di Riau diarahkan pada tiga komponen utama, yaitu:

1. *Pembangunan aktifitas ekonomi terutama di pedesaan*, untuk mencapai kebutuhan masyarakat terhadap dengan memberikan tingkat pendapatan yang memadai dan dalam rangka pemenuhan kecukupan gizi sebagai upaya memerangi kebodohan.
2. *Pengikisan kemiskinan*, sebagai upaya yang menjamin masyarakat berpendapat rendah untuk memperoleh kemudahan akses ekonomi dan fisk dalam pemenuhan gizi.
3. *Penciptaan stabilitas sistem ketahanan pangan*, dalam artian tercapainya keseimbangan ketersediaan, distribusi dan konsumsi sejak di tingkat produsen hingga konsumen.

Secara garis besar pembangunan ketahanan pangan di Provinsi Riau pada tahun 2004-2008 diklasifikasikan dalam tiga kelompok program yaitu :

1. *Program peningkatan kompetensi aparatur*, merupakan upaya pengelolaan faktor internal organisasi berupa kekuatan dan kelemahan sehingga organisasi mampu bertahan menghadapi tantangan dan ancaman serta mengubahnya menjadi peluang.
2. *Program peningkatan ketahanan pangan*, untuk mengoperasionalkan pembangunan dalam rangka mengembangkan sistem ketahanan pangan baik di daerah maupun dipedesaan pada tingkat masyarakat. Substansi program antara lain : pemenuhan hak azasi manusia akan pangan, meningkatkan ketersediaan pangan, meningkatkan kualitas konsumsi, meningkatkan nilai tambah komoditas pangan, menciptakan aktivitas ekonomi usaha bidang pangan dengan pendekatan sistem agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan desentralisasi.
3. *Program pengembangan kelembagaan masyarakat*, program ini untuk memfasilitasi pembangunan jejaring sosial-ekonomi, meningkatkan kapasitas sosial kelembagaan pangan masyarakat, serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan.

### 3.3.5 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Sampai saat ini, Pemerintah Daerah Kalimantan Timur belum mengeluarkan kebijakan mengenai pembentukan kelembagaan ketahanan pangan. Wacana akan dibentuknya kelembagaan ketahanan pangan masih berupa usulan belum pasti kapan akan direalisasikan.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kalimantan Timur tentang strategi peningkatan produksi, cadangan dan distribusi pangan termuat dalam Renstra Dinas Pertanian Tanaman Pangan yaitu:

1. Memantapkan peningkatan ketahanan pangan yang menyangkut ketersediaan, aksesibilitas dan stabilitasi pengadaan disamping aspek produksi dan distribusi;
2. Memantapkan pengembangan sistem dan usaha agribisnis secara terpadu dan utuh untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai tambah dan daya saing yang tinggi di pasaran;
3. Memantapkan pengembangan kawasan sentra agribisnis;
4. Peningkatan produktivitas;
5. Perluasan areal tanam;

Adapun program dan kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan sesuai kebijakan yang termuat dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Ketersediaan Pangan;
2. Stabilitasi Produksi dan Penanggulangan Rawan Pangan dan Gizi;
3. Pengembangan sistem perbenihan tanaman pangan dan hortikultura;
4. Pengembangan sistem perlindungan tanaman;
5. Pengembangan teknologi;
6. Pengembangan alsintan;
7. Perancangan produksi tanaman pangan;
8. Pengembangan sentra produksi pangan dan hortikultura;
9. Pengembangan *corporate farming*;
10. Peningkatan produksi tanaman pangan, hortikultura dan aneka tanaman;
11. Pemerataan distribusi produksi dan informasi pasar;
12. Pengembangan areal tanam;
13. Pengembangan SDM Aparatur, Kelembagaan dan Petani/Kelompok Tani;
14. Pengembangan mutu intensifikasi pertanian;
15. Penerapan paket teknologi tepat sesuai kondisi.

### **3.3.6 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Berkaitan dengan kebijakan ketahanan pangan, kedepan diharapkan Propinsi Nusa Tenggara Barat menjadi provinsi yang berwawasan agribisnis dan agroindustri, oleh karenanya kebijakan yang dikembangkan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi:

1. Pengembangan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemampuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai daerah agraris dan maritime sesuai kondisi dan produk unggulan daerah terutama pertanian pangan, peternakan, perikanan dan kelautan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, pariwisata, industri kecil dan menengah serta kerajinan rakyat.
2. Pengembangan dan pemantapan ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan pendapatan petani dan nelayan.

Fokus perhatian pada pembangunan sektor pertanian akan benar-benar merupakan upaya untuk memperkuat ekonomi rakyat yang pada akhirnya dapat menjamin stabilitas dan pemanfaatan ketahanan pangan, mengingat bagian terbesar rakyat tinggal di desa dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Untuk itu langkah kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Daerah dalam mendukung pembangunan pertanian antara lain:

1. Meningkatkan pelayanan sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan secara tepat, baik jenis, harga, waktu, tempat, jumlah dan ukuran;
2. Mengupayakan kemudahan petani, peternak dan nelayan untuk mendapatkan modal usaha melalui kredit, kemitraan usaha maupun sumber permodalan lainnya;
3. Menciptakan pola pengembangan perekonomian di pedesaan;
4. Senantiasa memberikan kemudahan bagi petani, peternak dan nelayan sekaligus memberikan insentif untuk meningkatkan produksinya;
5. Melakukan pemantauan dan bimbingan sampai di tingkat lapangan dengan mengoptimalkan peran penyuluh pertanian serta melaksanakan koordinasi secara terpadu, secara intensif dan berkesinambungan.

Sedangkan untuk program pembangunan pertanian tahun 2004-2008 merupakan program jangka menengah, dalam penyusunannya didasarkan pada tujuan jangka panjang, yang dirumuskan dalam 2 (dua) program utama, yaitu: *Program Pengembangan Agribisnis dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan*.

Mengacu kepada kedua program tersebut, maka Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah (BUKPD) Propinsi Nusa Tenggara Barat menetapkan 2 (dua) program utama sebagai acuan kerja yang mencakup (1) *Program pemantapan*

koordinasi ketahanan pangan dan (2) Program pemberdayaan masyarakat dalam ketahanan pangan.

### 3.4 PERMASALAHAN KETAHANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN

Sub bagian ini akan membahas mengenai berbagai permasalahan di bidang ketahanan pangan yang terjadi di berbagai daerah yang menjadi lokus penelitian. Permasalahan yang dimaksudkan akan meliputi aspek-aspek seperti: kebijakan, ketatalaksanaan dan manajemen.

#### 3.4.1 PROVINSI GORONTALO

Berkaitan dengan ketahanan pangan, Provinsi Gorontalo dihadapkan sejumlah permasalahan antara lain:

1. *Kualitas sumberdaya petani dan petugas yang rendah*, masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia merupakan tantangan dan kendala yang serius dalam pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan dan keterampilan petani yang relatif rendah tercermin dari usaha pertanian yang belum mengarah kepada usaha agribisnis, sehingga pada akhirnya masih banyak petani yang tergantung pada bantuan pemerintah. Demikian juga keterampilan petugas yang relatif masih rendah.
2. *Degradasi Lahan*, terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti pemukiman, jalan dan peruntukan lainnya. Dan sebagian besar petani di Gorontalo tidak memiliki lahan sendiri atau buruh tani. Hanya 0,3 hektar yang dimiliki oleh petani. Salah satu kebijakan gubernurnya dalam menangani masalah ini adalah pemerintah membebaskan atau mengambil alih lahan-lahan yang terbengkalai lalu di sertifikasi untuk petani. Petani diberi kemudahan dalam membayarnya karena mendapat jaminan dari pemerintah.
3. *Keterbatasan modal petani*, petani dihadapkan kepada permasalahan modal, dilain pihak petani belum dapat mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal. Hal ini disebabkan antara lain: (1) Kemampuan petani untuk mengakses modal masih terbatas. (2) persyaratan administrasi yang sulit dipenuhi petani.
4. *Gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)*, usaha tani komoditi tanaman pangan rentan terhadap perubahan/penyimpangan (anomali) iklim seperti kekeringan, banjir serta serangan hama dan penyakit yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani.

5. **Pemasaran**, ketersediaan informasi pasar dan sarana transportasi yang terbatas mengakibatkan harga yang diterima petani rendah.
6. **Infrastruktur**, Provinsi Gorontalo yang sangat berpotensi pada sektor pertanian terutama jagung dan dukungan pemerintahnya yang optimal menjadikan Gorontalo menjadi provinsi yang terkenal dengan produk pertaniannya bahkan sampai luar negeri. Namun permasalahan yang dihadapi provinsi yang masih muda ini adalah infrastruktur di sub sistem distribusi. Jalur darat yang merupakan sebagai penghubung antara sentra produksi dan sentra pemasaran, dalam kurun waktu 2 tahun ini kurang lebih 30% masih dalam keadaan rusak. Jalur laut dan udara yang sangat membantu dalam proses distribusi keluar daerah baik dalam negeri maupun luar negeri sampai saat ini masih kurang memadai. Sehingga seringkali proses distribusi ke luar daerah maupun ekspor ke luar negeri menjadi terhambat dan memakan waktu yang lama. Selain itu karena minimnya infratruktur perhubungan itu menyebabkan juga terhambatnya pasokan pupuk maupun benih dari luar daerah Gorontalo.
7. **Kelembagaan**, Di provinsi Gorontalo, Badan Ketahanan Pangan belum dibentuk. Fungsi Badan Ketahanan Pangan dimasukkan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Bahkan fungsi DKP yang jika dilihat dari tugasnya memiliki kewenangan yang strategis dalam ketahanan pangan ternyata di Gorontalo tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan kalah agresif dibanding Dinas Pertanian & Ketahanan Pangannya.

### 3.4.2 PROVINSI JAMBI

Masalah ketahanan pangan yang dihadapi oleh Provinsi Jambi adalah :

1. **Terjadi Penurunan Kapasitas Sumber Daya Alam**  
Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terus berlanjut dengan laju yang cenderung meningkat. Di samping jumlahnya yang menyusut, juga terjadi kemerosotan tingkat kesuburan lahan dan kualitas air akibat degradasi kualitas lingkungan kemerosotan kesuburan lahan di samping kimiawi juga sifat fisik tanahnya.
2. **Produktivitas tanaman pangan relatif masih rendah dan Produktivitas hortikultura cendrung berfluktuasi;**  
Perkembangan inovasi teknologi oleh petani dirasakan berjalan lambat dan ada kecenderungan pula merngalami stagnasi. Teknologi yang ada, baik yang dihasilkan lembaga penelitian pemerintah, swasta maupun diproduksi

dari luar negeri, juga mengalami kestagnanan. Lambatnya inovasi dan penerapan teknologi unggul baru dipengaruhi oleh lemahnya kelembagaan penyuluhan yang semestinya merupakan kunci dalam diseminasi teknologi di daerah akibatnya akses petani terhadap berbagai inovasi dan penerapan teknologi baru berjalan dengan sangat lambat.

**3. Terbatasnya managerial Usaha tani dan Kualitas Sumberdaya Petani Rendah;**

Umumnya pengelolaan manajerial usaha tani dilakukan secara tradisional, dengan skala usaha kecil dan merupakan usaha konvensional, kegiatannya cenderung pada upaya peningkatan produksi, belum berdasarkan perhitungan untung rugi daya serap dan jangkauan pemasaran akibatnya efisiensi dan efektivitas produksi masih rendah. Kondisi demikian mengakibatkan insentif yang diterima petani belum optimal sesuai dengan yang diharapkan dan ini mengakibatkan kurang mendorong gairah petani untuk mengembangkan usahanya. Di samping itu rendahnya kualitas sumberdaya manusia merupakan kendala yang serius dalam pembangunan pertanian. Keterampilan petani yang rendah terkait dengan rendahnya pendidikan dan kurang dikembangkannya kearifan lokal (*indigenous knowledge*).

**4. Persaingan produk impor;**

Daya saing produk tanaman pangan dan hortikultura dari Provinsi Jambi umumnya masih rendah sehingga kurang mampu bersaing dipasaran regional dan nasional serta internasional.

**5. Rendahnya Nilai tambah produk;**

Pemberdayaan ekonomi rumah tangga pertanian dalam mendukung berkembangnya sektor industri pengolahan di daerah belum berkembang dengan baik. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai tambah produk pertanian.

**6. Sistem Alih Teknologi Masih Lemah dan Kurang Tepat Sasaran;**

**7. Keterbatasan Akses Terhadap Layanan Usaha Terutama Permodalan;**

Permasalahan keterbatasan akses terhadap layanan usaha terutama permodalan ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti: (a) keberadaan lembaga keuangan formal di perdesaan masih sangat terbatas, (b) prosedur yang berlaku dan persyaratan yang diminta oleh lembaga keuangan formal yang ada masih dinilai sulit oleh masyarakat perdesaan, dan (c) petani tidak mampu mengakses kredit dengan aturan dan suku bunga seperti yang diterapkan pada usaha komersial lain (di luar agribisnis). Sistem perbankan selama ini bukan saja kurang mendukung ekonomi perdesaan khususnya pertanian, bahkan cenderung menghisap modal (*capital drain*) dari daerah perdesaan.

8. Sarana dan prasarana belum mendukung;
9. Belum berkembangnya kelembagaan yang ada;
10. Kurangnya kesadaran terhadap kelestarian lingkungan;

Lingkungan merupakan aspek penting dalam pembangunan agribisnis karena menyangkut kelanjutan usaha agribisnis. Beberapa metode usaha tani yang ditetapkan belum memenuhi aspek kelestarian lingkungan.

11. Rantai Tataniaga yang Panjang dan Sistem Pemasaran Belum Optimal;

Rantai pemasaran yang panjang berakar dari kondisi infrastruktur perdesaan yang kurang memadai seperti: ketersediaan informasi pasar, sarana transportasi dan jalan desa. Sistem pemasaran yang belum adil terkait dengan keterbatasan modal yang menyebabkan petani banyak terjebak dalam sistem ijon yang melemahkan posisi tawar mereka. Disamping itu, kemampuan petani terbatas dalam menyimpan produknya, sehingga seringkali hasil panen harus segera dijual sesaat sesudah panen. Kondisi ini diperburuk oleh membanjirnya produk impor di pasar domestik sebagai akibat dari liberalisasi perdagangan. Upaya pemerintah memberikan jaminan harga terkendala oleh dana dan kemampuan, sehingga hanya beras dan gula yang mendapat perlindungan harga dari pemerintah.

#### 3.4.3 PROVINSI BALI

Dalam hal ketahanan pangan, permasalahan yang dihadapi oleh Provinsi Bali antara lain adalah:

1. Aspek produksi padi dan palawija;
  - a. Penggunaan benih bermutu dan pergiliran varietas belum sesuai anjuran;
  - b. Populasi tanaman belum optimal;
  - c. Penggunaan pupuk berimbang belum sesuai anjuran;
2. Aspek produksi hortikultura;
  - a. Rendahnya produktivitas dan kualitas produksi hortikultura;
  - b. Pemilikan lahan sempit dan pola usaha tani masih tradisional;
  - c. Penerapan teknologi dan aplikasinya masih terbatas;
  - d. Terbatasnya air pada lahan marginal;
  - e. Permodalan petani lemah;
3. Aspek perlindungan tanaman (pengamanan pertanaman);
  - a. Pergiliran tanaman di lahan sawah belum optimal;
  - b. Pertanaman padi terjadi setiap saat dan sepanjang tahun;

- c. Penggunaan pestisida kurang bijaksana;
  - d. Keterampilan/kemampuan petani tentang PHT masih terbatas;
  - e. Pengamatan OPT di lapangan baik oleh petugas maupun petani belum dilaksanakan secara dini dan berkelanjutan;
  - f. Pengendalian OPT dengan Metode Agens Hayati dan Pestisida Nabati belum berkembang;
4. Aspek pengairan dan lahan;
- a. Ketersediaan air semakin berkurang karena meningkatnya persaingan pemanfaatan air irigasi;
  - b. Berkurangnya luas lahan sawah produktif karena terjadi alih fungsi ke non sawah;
  - c. Keadaan lahan kering terutama pada lahan marginal dan potensial kritis miskin unsur hara dan mudah erosi;
  - d. SDM dan permodalan petani di lahan kering relatif rendah;
  - e. Infrastruktur dan air irigasi pada lahan kering terbatas;
5. Aspek alat dan mesin pertanian;
- a. Ketersediaan alsintan masih kurang pada musim-musim tertentu;
  - b. Sumber Daya Manusia yang mengelola alsintan masih lemah;
  - c. Dukungan perpengelana yang masih lemah;
  - d. Belum mantapnya kelembagaan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA);
6. Aspek pestisida dan pupuk;
- a. Beredarnya pestisida yang tidak terdaftar;
  - b. Penyediaan dan distribusi pupuk secara tepat belum terpenuhi;
  - c. Penggunaan pupuk berimbang masih rendah karena melemahnya daya beli petani sehingga dosis rekomendasi pemupukan tidak tercapai;
  - d. Pengawasan pestisida dan pupuk belum optimal, sehingga banyak beredar pupuk dan pestisida palsu;
7. Aspek permodalan dan perkreditan;
- a. Masih sedikitnya investor yang mau menanamkan modalnya di sektor pertanian;
  - b. Sistem kredit umumnya masih membiayai usaha produksi dan belum banyak pada kegiatan off farm yang memberikan tingkat keuntungan yang lebih baik;
8. Aspek pengolahan dan pemasaran hasil pertanian;
- a. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan serta permodalan petani dalam pengolahan hasil pertanian

- b. Harga produk pertanian yang sering jatuh pada musim panen serta adanya fluktuasi harga yang sangat tinggi

Selain itu, masalah ketahanan pangan di Provinsi Bali juga berkaitan dengan **ketidaksinergisan perencanaan antar sektor**. Provinsi Bali yang memiliki potensi yang tinggi dalam sektor pariwisata didukung dengan kebijakan dan program pemerintahnya yang memang mengedepankan sektor pariwisata. Tapi dengan majunya sektor pariwisata Bali tidak memberi dampak yang positif bagi sektor lainnya khususnya sektor pertanian. Padahal Bali memiliki potensi yang tinggi dalam sektor pertanian yang jika didukung dengan perencanaan yang sinergis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Bali semestinya menyusun perencanaan yang dapat membantu masyarakat dalam mempromosikan dan mendistribusikan komoditi unggulan lokal melalui sektor pariwisata. Misalnya, kebijakan bagi hotel-hotel di Bali supaya lebih mengutamakan penggunaan komoditi lokal dalam penyajian makanan. Selain itu dampak ketidaksinergisan perencanaan pemerintahan Bali yaitu kurangnya lahan pertanian akibat tergantikan oleh bangunan-bangunan pariwisata seperti hotel, vila dll. Jika pemerintah konsisten terhadap kebijakan lahan abadi pertanian maka hal itu tentu dapat dihindari.

#### 3.4.4 PROVINSI RIAU

Banyak faktor yang menjadi kendala peningkatan produktivitas dan produksi pangan di Propinsi Riau dalam memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduknya, di antaranya adalah:

1. Masih tingginya konversi lahan produktif ke lahan non pertanian tanaman pangan (perumahan, perkebunan, fasilitas sosial)
2. Kecilnya skala usaha pertanian tanaman pangan, perikanan maupun peternakan sehingga hasilnya tidak mampu mensejahterakan petani dan berakibat pada kurangnya investasi untuk peningkatan produksi
3. Terbatasnya teknologi tepat guna yang dapat diakses oleh petani
4. Kurangnya bimbingan kepada petani karena tidak difungsikannya institusi penyuluhan pertanian secara optimal seperti pada masa lalu
5. Jenis tanah yang didominasi oleh podzolik merah kuning, dan jenis lahan lain relatif kurang responsif terhadap penggunaan input kimiawi
6. Sistem pengairan yang sebagian besar masih tada hujan
7. Rendahnya akses petani terhadap modal usaha

8. Masalah pokok pada sub sistem distribusi dan aksesibilitas di Riau adalah sistem distribusi yang belum efektif dan efisien yang disebabkan terbatasnya jangkauan dan biaya distribusi serta lemahnya pengawasan dan pelaksanaan aturan yang ada. Infrastruktur yang belum memadai juga menjadi masalah pokok karena terbatasnya jaringan jalan terutama jalan-jalan desa, jembatan, irigasi, waduk, embung dan terjadinya kerusakan hutan dan di DAS.

### 3.4.5 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Berikut ini beberapa masalah yang dihadapi oleh Provinsi Kalimantan Timur:

1. Lahan di Kalimantan Timur yang lebih berpotensi pada pertambangan membuat masyarakat dan pemerintah kurang serius atau dapat dikatakan kurang peduli terhadap peluang pemanfaatan lahan yang ada untuk sektor pertanian. Lahan bekas penebangan liar maupun bekas penambangan yang sebenarnya berpotensi dijadikan lahan pertanian jika dikelola dengan serius malah jadi terbengkalai dan menurunkan kualitas tanahnya.
2. Kurangnya permodalan, juga menyebabkan terhambatnya pengelolaan lahan yang tersedia.
3. Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia karena penyebaran penduduk yang tidak merata sehingga distribusi informasi terhambat.
4. Penerapan teknologi budidaya masih rendah.
5. Anomali iklim.
6. Manajemen budidaya belum baik (belum efektif dan efisien).
7. Mutu hasil produksi rendah karena kadar air dan kotoran tinggi.
8. Kerjasama/kemitraan belum berkembang baik, sehingga petani kesulitan memasarkan produknya.
9. Ketersediaan alat-alat pengolahan hasil sangat terbatas dan susah dimiliki oleh petani karena harganya mahal.
10. Infrastruktur yang belum memadai baik dalam hal kuantitas (aksesibilitasnya) maupun kualitasnya. Kalimantan Timur dihadapkan pada masalah terbatasnya pelayanan infrastruktur sehingga hubungan antara kabupaten/kota tidak berjalan lancar. Kesenjangan pembangunan antara dan interwilayah dimana pembangunan pedesaan, pedalaman, perbatasan dan sejumlah kawasan terisolasi lainnya di bagian utara Kaltim.

11. Belum efisiensinya alur distribusi, karena masih lemahnya *bargaining position* petani dalam menentukan harga. Hal ini disebabkan tidak adanya kelembagaan pemasaran. Untuk meningkatkan profit margin petani/produsen maka rantai distribusi pangan dan harga perlu diperbaiki terutama ditingkat produsen.

### 3.4.6 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Dalam upaya pemantapan ketahanan pangan di Propinsi Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa permasalahan ditinjau dari aspek distribusi dan harga, aspek kewaspadaan pangan dan gizi, aspek keanekaragaman konsumsi pangan dan aspek kelembagaan ketahanan pangan.

#### 1. Aspek Ketersediaan

Peningkatan produksi merupakan aspek yang sangat menentukan dalam pengembangan ketahanan pangan, karena sangat erat kaitannya dengan ketersediaan dan keanekaragaman konsumsi pangan. Permasalahan yang terjadi pada aspek produksi meliputi :

##### a. Sumber Daya Alam;

- Pemilikan lahan yang relatif sempit (rata-rata 0,3 ha);
- Pemanfaatan lahan kering / marginal belum optimal;
- Alih fungsi lahan pertanian cukup tinggi;
- Kondisi iklim yang berfluktuasi dan makin beragamnya organisme pengganggu tanaman (OPT);
- Penerapan teknologi budidaya masih relatif sederhana.

##### b. Sumber Daya Manusia;

- Tingkat pendidikan petani relatif masih rendah
- Belum optimalnya peran lembaga tani dalam mengembangkan usaha pertanian secara kemitraan
- Lemahnya kemampuan petani dalam mengakses teknologi, permodalan dan pasar
- Kinerja aparat pertanian belum optimal sehingga berpengaruh pada upaya transfer teknologi dan manajemen usaha kepada petani

##### c. Sosial Ekonomi;

- Insentif produksi yang belum optimal yang diakibatkan terbatasnya modal menyebabkan kemampuan petani dalam mengakses input produksi makin kecil.

- Harga jual berbagai komoditas pertanian sangat berfluktuasi dan cenderung makin rendah pada musim panen. Sedangkan input produksi semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya harga saprodi.
- Kualitas dan kontinuitas produksi belum dapat memenuhi permintaan pasar akibat penguasaan teknologi budidaya belum optimal.

**d. Kelembagaan;**

- Kelembagaan perekonomian di tingkat desa seperti KUD, koperasi tani, kelompok tani belum dapat berperan secara optimal dalam mendukung ketahanan pangan wilayah.

**2. Aspek Distribusi dan Harga Pangan;**

- a. Belum memadainya sarana distribusi yang ada guna menjangkau seluruh wilayah Propinsi sehingga berpengaruh pada harga komoditas pangan;
- b. Penanganan arus distribusi komoditas pangan antar pulau belum dapat ditangani secara optimal;
- c. Kelembagaan pemasaran komoditas pertanian masih belum berperan optimal;
- d. Ada kecenderungan masing-masing daerah untuk meningkatkan PAD melalui pendekatan intensifikasi retribusi. Hal ini berpengaruh pada upaya distribusi dan harga komoditas pangan antar wilayah.

**3. Aspek keanekaragaman konsumsi pangan;**

- a. Pola konsumsi pangan masyarakat masih didominasi oleh komoditas beras sehingga sumber karbohidrat dari bahan pangan lainnya belum dimanfaatkan;
- b. Potensi sumber pangan lokal belum dimanfaatkan secara optimal;
- c. Teknologi pengolahan hasil belum banyak diterapkan;
- d. Diversifikasi pangan vertikal dan horizontal masih minim dilakukan;
- e. Masih terfokusnya pemenuhan kebutuhan karbohidrat dan protein dari sumber pangan nabati, sedangkan sumber pangan hewani relatif masih rendah;
- f. Kemitraan dan peran pemerintah, organisasi profesi, swasta, LSM maupun masyarakat terhadap penganekaragaman pangan masih rendah;
- g. Belum teridentifikasinya faktor sosial budaya yang berpengaruh pada pemilihan jenis pangan;

- h. Pemberdayaan pelaku agroindustri/unit-unit pengolahan hasil pertanian masih sangat kurang;
  - i. Sangat kurangnya penyuluhan panganekaragaman konsumsi pangan baik di masyarakat maupun sekolah;
  - j. Pemanfaatan kebun sekolah untuk menunjang PMT-AS masih kurang.
- d) **Aspek kewaspadaan pangan dan gizi;**
- a. Belum tersedianya sistem deteksi dini yang dilengkapi dengan indikator-ndikator dalam mengantisipasi kerawanan pangan dan gizi;
  - b. Masih terdapatnya kantong-kantong kemiskinan pada kelompok masyarakat tertentu yang mengarah pada kondisi rawan pemenuhan kebutuhan pangan dengan gizi yang memadai;
  - c. Pemahaman konsumen (masyarakat), produsen dan distributor terhadap masalah kerawanan pangan masih kurang;
  - d. Kesadaran produsen insdustri rumah tangga dalam memproduksi pangan olahan kurang memperhatikan masalah mutu dan kebersihan produk. Pengawasan terhadap produk pangan olahan hasil indutri rumah tangga maupun industri besar secara terkoordinasi masih sangat terbatas dilakukan;
  - e. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya di pedesaan tentang pentingnya mengkonsumsi pangan dan gizi yang cukup, masih rendah.

### 3.5 KERAWANAN PANGAN DI LOKUS PENELITIAN

Pada sub bagian ini akan dijelaskan mengenai permasalahan kerawanan pangan yang terjadi di daerah lokus penelitian. Pada dasarnya, kerawanan pangan dikaitkan dengan kurangnya aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan, yang dipengaruhi oleh faktor geografis maupun sosial ekonomi.

#### 3.5.1 PROVINSI GORONTALO

Secara administratif, Provinsi Gorontalo terdiri dari 1 kota dan 5 kabupaten. Penyebaran daerah rawan terdapat di 5 Kabupaten di Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Gorontalo dari 12 Kecamatan, daerah rawan pangan terdapat di 2 Kecamatan yaitu Batudaa Pantai dan Mootilango
2. Kabupaten Boalemo daerah rawan pangan terdapat di Kecamatan Paguyaman Pantai dan Dulupi
3. Kabupaten Pohuwato terdapat di Kecamatan Popayato

4. Kabupaten Bone Bolango daerah rawan pangan terdapat di Kecamatan Bone Pantai dan Tilangokabila
5. Kabupaten Gorontalo Utara daerah rawan pangan terdapat di Kecamatan Anggrek

### 3.5.2 PROVINSI JAMBI

Untuk mengetahui secara dini dan mencari solusi terhadap kondisi ketahanan pangan masyarakat pada desa beresiko rawan pangan, Badan BIMAS Ketahanan Pangan Jambi melakukan pemantauan kondisi ketahanan pangan melalui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Pemantauan dilaksanakan setiap bulan oleh aparat pertanian dan kepala desa pada 120 desa. Berdasarkan laporan dari tingkat desa sampai dengan kabupaten/kota dan hasil pengolahan data SKPG dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat telah terpenuhi dari ketersediaan pangan produk local (produksi beras dan non beras).
2. Lokasi SKPG yang kebutuhan lebih besar dari produk lokal atau daerah deposit adalah :
  - a. Kabupaten batang Hari, terdapat di 6 desa atau 50%.
  - b. Kabupaten Bungo, terdapat di 6 desa atau 50%.
  - c. Kabupaten Merangin, terdapat di 8 desa atau 66,09%.
  - d. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat 2 desa atau 16,67%.
  - e. Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 2 desa atau 16,67%.
  - f. Kabupaten Kerinci terdapat 1 desa atau 8,33%.
3. Kemungkinan penyebab terjadinya deposit di lokasi tersebut di atas antara lain karena angka sumber pangan beras belum dapat dilaporkan (belum tercantum dalam laporan).

Berdasarkan berita terbaru yang diakses dari [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com), pada tiga kelurahan di dua kecamatan dalam Kota Jambi, Provinsi Jambi, merupakan daerah rawan pangan karena tingginya jumlah warga yang tidak berpenghasilan tetap. Daerah tersebut adalah Kelurahan Eka Jaya dan Palmerah, Kecamatan Jambi Selatan dan Kelurahan Mudunglaut, Kecamatan Pelayangan. Jumlah warga yang rawan pangan di tiga kelurahan itu mencapai 5.197 keluarga.

Selain itu di Kota Jambi juga masih kekurangan beras sekitar 12.987 ton hingga Juni 2008. Produksi beras hasil pertanian kota itu hanya 2.878 ton, sedangkan kebutuhan beras penduduk kota itu sekitar 15.865 ton. Jumlah penduduk miskin di kota itu juga masih tergolong tinggi, hingga Juni 2008 mencapai 20.948 keluarga atau sekitar 16,34 persen dari 128.194 keluarga

penduduk kota itu. Jumlah pengangguran mencapai 48.213 orang atau sekitar 18,59 orang persen dari 259.330 orang usia produktif. Sedangkan jumlah anak-anak yang mengalami gizi buruk di kota tersebut sebanyak 62 orang dan gizi kurang 465 orang.

### 3.5.3 PROVINSI BALI

Provinsi Bali sampai saat ini masih tergolong tahan pangan. Belum ada kasus-kasus yang mencolok tentang rawan pangan maupun gizi. Namun yang patut diwaspadai di provinsi Bali adalah konversi lahan pertanian maupun hutan. Karena dengan semakin sedikitnya lahan pertanian dan hutan maka bisa jadi pemicu terjadinya rawan pangan. Provinsi Bali yang selama ini swasembada beras dan pertanian lainnya, jika tidak mengatasi hal ini sejak dulu maka lambat laun produksi pertanian akan semakin menurun.

### 3.5.4 PROVINSI RIAU

Daerah rawan pangan di propinsi Riau biasanya dipicu oleh faktor bencana alam, yaitu banjir yang sering melanda propinsi Riau dimusim hujan. Dari hasil identifikasi dan analisis Badan Ketahanan Pangan Riau tahun 2006, dari 126 kecamatan dan 1439 desa yang ada, yang berpotensi terkena banjir sebanyak 60 kecamatan dan 467 desa. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi yang terkena banjir karena terganggunya aktivitas mata pencaharian yang sebagian besar adalah petani yang akhirnya akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan.

Kondisi ini merupakan indikasi bahwa daerah tersebut berpotensi akan terjadi rawan pangan karena terganggunya proses produksi pangan yang diakibatkan oleh bencana alam. Selain itu juga mempengaruhi kemampuan masyarakat atau keluarga dalam mengakses kebutuhan pangan karena terputusnya jalur distribusi pangan.

### 3.5.5 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Sampai saat ini belum ada data yang menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Timur bermasalah dengan rawan pangan.

### 3.5.6 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Meskipun secara regional ketersediaan pangan di wilayah Propinsi NTB telah melampaui taraf konsumsi dan bahkan taraf ketersediaan rata-rata yang ditunjukkan oleh adanya surplus beras sebesar 354.456,22 ton pada tahun 2006 dan 314.707 ton pada ARAM III tahun 2007, tetapi kenyataan menunjukkan

bahwa di regional ini masih ditemukan beberapa wilayah yang belum mampu menyediakan produksi pangan sumber karbohidrat untuk memenuhi kebutuhan penduduknya (rawan pangan), baik dipandang dari aspek kuantitas maupun dari aspek kualitas. Di sisi lain, usahatani padi di beberapa wilayah seringkali mengalami kegagalan panen sebagai akibat dari rendahnya ketersediaan sumberdaya air dan serangan hebat hama penyakit.

Terjadinya kegagalan panen padi telah menjadi ancaman serius bagi ketersediaan dan distribusi pangan di tingkat wilayah, dan lebih-lebih di tingkat rumahtangga pedesaan, sementara di sisi lain, umumnya rumahtangga rawan pangan tidak memiliki mata pencaharian lain selain dari sektor pertanian. Kondisi ini menyebabkan aksesibilitas terhadap pangan relatif rendah karena daya beli pangan yang rendah. Kondisi ini telah membawa implikasi terhadap rendahnya konsumsi energi dan protein di tingkat rumahtangga yang berakibat pada rendahnya status gizi anggota rumahtangga terutama bagi wanita dan anak-anak balita. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka diperlukan upaya integratif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mewujudkan ketersediaan pangan dalam dimensi jumlah, mutu dan tingkat harga yang dapat diakses masyarakat.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat digunakan sebagai salah satu indikator aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan. Hal ini juga berkorelasi dengan kemampuan dan daya beli rumah tangga itu sendiri. Oleh karena itu, penciptaan lapangan pekerjaan perlu dikembangkan agar masyarakat mampu meningkatkan pendapatannya. Selain itu, walaupun daya beli rumah tangga mencukupi, apabila terdapat kelangkaan pangan akibat distribusi yang tidak lancar maka akses rumah tangga secara fisik akan terganggu bahkan menjadi lebih buruk.

**Tabel 3.16**  
**Presentase Keluarga Prasejahtera Terhadap Keluarga di NTB Tahun 2006**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Keluarga	Jml Keluarga Prasejahtera	% Keluarga Prasejahtera
1	Lombok Barat	128.981	50.740	39,34
2	Lombok Tengah	216.468	105.143	48,57
3	Lombok Timur	351.215	139.397	39,69
4	Sumbawa Barat	24.356	5.183	21,28
5	Sumbawa	100.062	20.363	20,35
6	Dompu	50.651	17.522	34,59
7	Bima	109.204	41.968	38,43
8	Mataram	82.773	10.521	12,71
9	Kota Bima	29.393	9.552	32,50
	NTB	<b>1.093.103</b>	<b>400.389</b>	<b>36,62</b>

*Sumber : BKKBN NTB Tahun 2006*

Indikator yang sangat dekat menggambarkan daya beli masyarakat adalah berkenaan dengan kemiskinan masyarakat Nusa Tenggara Barat. Jika keluarga miskin diidentikkan dengan keluarga prasejahtera, maka kemiskinan di NTB masih berkisar sebesar 36,62 persen, angka ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka kemiskinan Jawa Timur sebesar 20 persen. Kondisi lapangan memberikan gambaran bahwa keluarga prasejahtera relatif lebih mudah mengalami kondisi rawan pangan, karena umumnya keluarga prasejahtera yang disebabkan oleh keadaan ekonomi mempunyai daya beli terhadap pangan yang rendah, sehingga aksesibilitasnya terhadap pangan juga rendah.

Kondisi kerawanan pangan baik di tingkat wilayah maupun di tingkat rumahtangga akan menjadi ancaman serius bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi bukan hanya karena kondisi ketidakmampuan wilayah maupun ketidakmampuan rumahtangga untuk menyediakan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan di tingkat rumahtangga, tetapi kerawanan pangan juga dapat terjadi karena adanya kondisi-kondisi transien seperti terjadinya bencana alam yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi kerawanan pangan ini diperlukan kebijakan yang berpihak kepada pemberdayaan masyarakat maupun membuka peluang kerja bagi masyarakat, sehingga masyarakat memiliki pendapatan dan daya beli untuk mengakses pangan.

## BAB 4

# ANALISIS MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH

Dalam bab ini akan dilakukan analisis mengenai fungsi-fungsi manajemen ketahanan pangan yang meliputi 4 unsur yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*); 2) Pengorganisasian (*Organizing*); 3) Pelaksanaan (*Actuating*); dan 4) Pengawasan (*Controlling*). Pada dasarnya, eksistensi fungsi-fungsi manajemen dalam sebuah organisasi, secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh eksistensi struktur atau hubungan organisasi yang merupakan bagian dari aspek kebijakan, kelembagaan dan sumber daya manusia. Pembahasan akan didahului oleh analisis terhadap kedua sub sistem sistem yang menjadi fokus kajian yaitu 1) *Sub Sistem Ketersediaan Pangan* dan 2) *Sub Sistem Distribusi Pangan*.

### 4.1 ANALISIS SUB SISTEM KETERSEDIAAN PANGAN

Sebagaimana dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa Sub Sistem Ketersediaan Pangan berfungsi untuk menjamin kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman maupun keamanannya. Ketersediaan pangan itu sendiri dipenuhi dari tiga sumber yaitu 1) *produksi dalam negeri*, 2) *impor pangan*, dan 3) *pengelolaan cadangan pangan*. Di sini analisis dilakukan terhadap fungsi-fungsi manajemen yang berkaitan dengan Sub Sistem Ketersediaan Pangan tersebut.

#### 4.1.1 ANALISIS FUNGSI PERENCANAAN (PLANNING)

Pada prinsipnya, ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak azasi manusia. Ketahanan pangan juga merupakan bagian sangat penting dari ketahanan nasional. Dalam hal ini, hak atas pangan seharusnya mendapat perhatian yang sama besar dengan usaha menegakkan pilar-pilar hak azasi manusia lain. Kelaparan dan kekurangan pangan merupakan bentuk terburuk dari kemiskinan yang dihadapi rakyat, dimana kelaparan itu sendiri merupakan suatu proses sebabakibat dari kemiskinan. Oleh sebab itu usaha pengembangan ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dari usaha penanggulangan masalah kemiskinan.

Sebenarnya, dalam kerangka mewujudkan kemandirian pangan di suatu daerah, sudah semestinya seluruh atau sebagian besar pasokan pangan berasal dari produksi dalam negeri, sementara sumber pangan yang berasal dari impor

seharusnya hanya merupakan alternatif untuk mengisi apabila terjadi kesenjangan antara produksi dalam negeri dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, kalaupun harus melakukan impor pangan, seharunya skemanya diatur sedemikian rupa agar tidak merugikan kepentingan *pihak produsen* pangan di dalam negeri yang mayoritas adalah petani skala kecil dan *pihak konsumen* khususnya kelompok miskin. Kedua kelompok tersebut tergolong rentan terhadap gejolak perubahan harga yang tinggi. Tapi dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia semestinya ketergantungan impor pangan dikurangi. Jadi impor pangan dilakukan hanya pada keadaan memaksa. Misalnya bencana alam, paseklik, dan neraca pangan dalam keadaan negarif.

Berdasarkan data *ASEAN Food Security Information System (AFSIS)*, secara umum, bila dilihat dari data kapasitas *produksi dalam negeri* dari tahun 1993-2006, dapat dikatakan bahwa produktivitas pangan nasional untuk beberapa komoditas utama seperti padi, jagung, gula, dan singkong mengalami kenaikan, kecuali untuk produksi kacang kedelai. Bila ditinjau dari data per daerah lokus kajian dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### A. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kalimantan Timur, komoditi strategis pada provinsi tersebut adalah beras, jagung, bawang merah, cabe merah, kacang tanah, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras. Dimana neraca ketersediaan dan konsumsi masing-masing komoditas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

#### Neraca Ketersediaan dan Konsumsi Komoditi Pangan Kalimantan Timur Tahun 2006

No	Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Ketersediaan (Ton)	Konsumsi (*) (Ton)	Surplus/Defisit (Ton)
1	Beras	342.021	342.021	392.411	-50.390
2	Jagung	14.410	14.410	707	13.703
3	Bawang merah	152	152	7.105	-6.953
4	Cabe merah	5.365	5.365	1.792	3.573
5	Kacang tanah	2.223	2.223	2.629	-406
6	Daging sapi	5.797	5.797	1.627	4.170
7	Daging ayam ras	11.391	11.391	15.652	-4.261
8	Telur ayam ras	5.804	5.804	31.829	-26.025

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kaltim

*Keterangan : Data olahan belum memperhitungkan ekspor, impor, pakan, bibit/benih, tercerer, dan kebutuhan industri.*

Beras merupakan kebutuhan pokok yang menjadi pilihan utama penduduk untuk memenuhi kalorinya, namun dilihat dari tabel di atas, terlihat bahwa Provinsi Kaltim masih mengalami kekurangan beras artinya daerah ini masih harus mendatangkan beras dari daerah lain. Beberapa daerah yang menjadi sumber pasokan beras antara lain Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Jumlah pasokan beras yang masuk ke Kaltim pada tahun 2006 sekitar 77.000 ton.

Untuk komoditas jagung, kebutuhan konsumsi penduduk telah mampu dipenuhi oleh produksi sendiri. Namun demikian, komoditi jagung sangat sedikit dikonsumsi oleh penduduk, dimana sebagian besar jagung dikonsumsi untuk pakan ternak. Hal ini sangat disayangkan, mengingat Kaltim masih kekurangan beras maka semestinya jagung dapat menjadi pangan alternatif bagi penduduk.

Untuk Bawang Merah, mengingat komoditi ini tidak cocok untuk diusahakan di Kaltim, maka sebagian besar komoditi ini didatangkan dari luar daerah terutama Jawa Timur. Jumlah komoditi bawang merah yang masuk ke Kaltim sebesar 8.930 ton. Sementara untuk Cabe Merah, total produksi masih mencukupi konsumsi daerah. Tapi karena data pada tabel atas tidak termasuk konsumsi pada warung makan dan restoran, maka belum diketahui secara pasti plus minusnya.

Sampai dengan sekarang ini, Provinsi Kaltim masih mendatangkan kacang tanah dari pulau Jawa dan Kalimantan Selatan, karena tanah di Kaltim tidak cocok untuk produksi kacang tanah. Sementara untuk daging sapi, Kaltim sebenarnya sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi, tetapi perkembangan populasi itu terhambat dengan jumlah konsumsi yang meningkat, sedangkan penyediaan bibit sapi masih kurang. Jika hanya untuk kebutuhan rumah tangga, Kaltim telah mampu mencukupi kebutuhan akan daging sapi, namun untuk kebutuhan non rumah tangga (restoran, hotel) maka perlu mendatangkan dari luar propinsi.

Selanjutnya, kontribusi daging ayam terhadap struktur konsumsi daging merupakan urutan pertama yaitu 54%, lalu daging sapi 25% dan ayam buras 12%. Akan tetapi jumlah produksinya belum mencukupi kebutuhan masyarakat setempat sehingga masih harus mengimpor dari daerah lain terutama dari Jawa Timur dan Kalimantan Selatan.

Komoditi telur ayam ras masih bergantung pada pasokan dari daerah lain yaitu Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Jawa Timur karena memang belum mencukupi kebutuhan masyarakat.

## B. PROVINSI GORONTALO

Berikut ini gambaran dari neraca bahan makanan (komoditi strategis) di Provinsi Gorontalo pada tahun 2005 dan tahun 2006.

Tabel 4.2

**Neraca Ketersediaan dan Konsumsi Komoditi Pangan Gorontalo Tahun 2005-2006  
(dalam ton)**

No	Jenis Komoditi	2005				2006			
		Produksi	Ketersediaan	Konsumsi	Surplus/Defisit	Produksi	Ketersediaan	Konsumsi	Surplus/Defisit
1	Beras	95.412	105.015	101.518	3.479	110.063	117.347	113.439	3.908
2	Jagung	400.083	260.480	177.839	82.641	416.237	270.092	184.470	85.622
3	Gula Pasir	32.000	27.618	27.322	296	32.000	29.381	29.067	314
4	Kedelai	4.038	4.020	3.624	396	6.732	6.702	6.075	627
5	Daging sapi	1.390	1.390	1.320	70	1.696	1.696	1.611	85

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

Angka produksi untuk beras pada tabel di atas merupakan angka peruntukan komoditi padi untuk diolah menjadi makanan. Kalau dari produksi padi, provinsi Gorontalo berhasil memproduksi 167.005 ton (2005) dan 192.649 ton (2006). Namun yang diolah menjadi makanan (beras) hanya 95.412 ton (2005) dan 110.063 ton (2006). Karena itu Gorontalo perlu mengimpor beras sebanyak 10.410 ton (2005) dan 7000 ton (2006) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu dari data yang didapat ternyata Gorontalo juga mengekspor beras walaupun hanya sedikit yaitu sebesar 199 ton (2005 dan 2006).

Jagung merupakan komoditi andalan provinsi ini. Selain berhasil memenuhi kebutuhan masyarakatnya, Provinsi Gorontalo juga mampu mengekspor jagung baik antar propinsi maupun luar negeri. Pada tahun 2005 dan 2006 tercatat bahwa 127.561 ton dan 133.616 ton berhasil diekspor Gorontalo.

Untuk gula pasir, walaupun ini bukan komoditi unggulan namun Gorontalo juga mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan mengekspor gula pasir (3.303 ton pada 2005 dan 1.471 pada 2006). Selain itu berdasarkan data diatas, Gorontalo mampu memenuhi kebutuhan kedelai. Walaupun tingkat produksinya tidak

tinggi namun tanpa perlu mengimpor dari luar daerah, Gorontalo mampu menyediakan kedelai untuk masyarakatnya. Sama seperti kedelai, Gorontalo juga tidak bergantung pada daerah lain untuk memasok daging sapi demi memenuhi kebutuhan masyarakatnya, bahkan sekarang Gorontalo telah mampu mengekspor sapi ke luar negeri.

Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari kemampuan produksinya, Propinsi Gorontalo telah mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya, walaupun untuk komoditas beras masih memerlukan pasokan dari daerah lain.

### C. PROVINSI RIAU

Berikut ini gambaran terhadap ketersediaan dan konsumsi pangan di Provinsi Riau yang meliputi beberapa komoditis strategis yaitu beras, jagung, kedelai, daging, dan telur.

**Tabel 4.3**

#### Neraca Ketersediaan dan Konsumsi Komoditi Pangan Riau Tahun 2004-2007 (Ton)

No	Jenis Komoditi	2004				
		Produksi	Pasokan dari luar propinsi	Ketersediaan	Konsumsi	Surplus/Defisit
1	Beras	286.774,42	423.429,60	710.204,02	531.827,03	178.376,99
2	Jagung	41.908,00	8.618,63	50.526,63	858,30	49.668,33
3	Kedelai	1.825,00	28.556,48	30.381,48	21.954,30	8.427,18
4	Daging	36.886,43	3.312,00	40.198,43	39.526,77	671,66
5	Telur	6.839,56	38.580,54	45.420,10	43.502,03	1.918,07

No	Jenis Komoditi	2005				
		Produksi	Pasokan dari luar propinsi	Ketersediaan	Konsumsi	Surplus/Defisit
1	Beras	268.034,36	439.601,08	707.635,44	525.373,47	182.261,97
2	Jagung	36.421,00	9.480,49	45.901,49	10.744,81	35.156,68
3	Kedelai	2.923,00	42.272,69	45.195,69	40.830,28	4.365,41
4	Daging	36.357,90	3.643,20	40.001,10	35.559,35	4.441,75
5	Telur	7.549,80	30.396,65	37.946,45	37.301,68	644,77

No	Jenis Komoditi	2006				
		Produksi	Pasokan dari luar propinsi	Ketersediaaan	Konsumsi	Surplus/Defisit
1	Beras	271.368,16	451.614,50	722.982,66	546.418,84	176.563,82
2	Jagung	34.728,00	10.428,54	45.156,54	11.175,23	33.981,31
3	Kedelai	4.205,00	46.417,46	50.622,46	42.465,86	815,65
4	Daging	42.849,28	4.007,52	46.856,80	36.983,79	9.873,01
5	Telur	8.016,18	33.436,32	41.452,50	38.795,91	2.656,59

No	Jenis Komoditi	2007				
		Produksi	Pasokan dari luar propinsi	Ketersediaaan	Konsumsi	Surplus/Defisit
1	Beras	310.816,34	455.650,00	766.466,34	552.270,06	214.196,28
2	Jagung	36.629,10	7.750,00	44.379,10	11.294,89	33.084,21
3	Kedelai	2.640,00	52.357,00	54.997,00	42.920,59	12.076,41
4	Daging	49.697,74	6.457,00	56.154,74	37.379,82	18.774,92
5	Telur	9.035,32	37.575,00	46.610,32	39.211,35	7.398,97

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau

Keterangan: Jumlah penduduk tahun 2007 = 4.813.653 jiwa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Provinsi Riau masih belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakatnya dari produksi sendiri. Provinsi ini masih bergantung pada pasokan pangan dari luar daerah. Komoditas yang paling dominan dalam pasokan pangan dari luar Provinsi Riau adalah beras yang meliputi > 42% dari total pasokan pangan. Kondisi tersebut sebagai akibat dari rendahnya kemampuan produksi beras yang hanya mampu mendukung maksimal 57% kebutuhan konsumsi penduduk.

Kecenderungan penurunan pasokan beras dari luar wilayah dari tahun ke tahun belum dapat diartikan sebagai peningkatan kemandirian, namun lebih disebabkan karena perubahan jumlah permintaan akibat pemekaran wilayah. Jumlah beras yang masuk, tidak semuanya dikonsumsi di dalam provinsi namun dire distribusikan kembali menuju beberapa propinsi tetangga, terutama beras impor. Perkembangan pemasukan pangan dari luar propinsi selama empat tahun menunjukkan pertumbuhan yang sangat besar adalah daging (85,75%), buah-buahan (35,53%) dan kacang hijau (22,74%). Khusus untuk komoditas jagung, sebenarnya jika dilihat dari hasil produksi dan konsumsi penduduk maka semestinya Riau tidak perlu menerima pasokan dari luar. Bahkan karena masyarakat Riau tidak terlalu banyak mengkonsumsi jagung sedangkan

produksi lumayan banyak maka komoditi ini dapat didistribusikan ke propinsi lain atau bahkan diekspor ke luar negeri.

#### D. PROVINSI JAMBI

Tabel 4.4 berikut ini menjelaskan tentang ketersediaan dan konsumsi pangan di Provinsi Jambi yang meliputi beberapa komoditis strategis yaitu beras, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, daging, dan telur.

**Tabel 4.4**  
**Kondisi Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditi Pangan Strategis**  
**Tahun 2006-2007 (Ton)**

No	Komoditas	2006			2007		
		Ketersediaan	Kebutuhan	Surplus/Defisit	Ketersediaan	Kebutuhan	Surplus/Defisit
1	Beras	310.500	307.693	2.808	338.661	316.271	22.390
2	Jagung	25.763	912	24.851	26.750	938	25.812
3	Kedelai	3.068	18.407	-15.340	4.427	18.921	-14.493
4	Kc. Tanah	2.174	1.342	832	2.287	1.379	908
5	Kc. Hijau	543	2.308	-1.765	550	2.372	-1.822
6	Ubi Kayu	39.095	27.692	11.403	40.596	28.464	12.133
7	Ubi Jalar	25.750	7.701	18.049	30.583	7.916	22.667
8	Daging	17.831	18.139	-308	16.894	18.645	-1.751

*Sumber : Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi*

Untuk komoditi beras, pada tahun 2006, Provinsi Jambi mengalami surplus (dari produksi lokal) sebesar 2.808 ton, sedangkan pada tahun 2007 diperkirakan Provinsi Jambi surplus beras (dari produkis lokal) sebesar 22.390 ton atau meningkat 6,97% dibanding tahun 2006, hal ini dikarenakan meningkatnya produksi padi sebesar 9%.

Bila dirinci per kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jambi, maka dari 10 kabupaten/kota yang ada terdapat di 6 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Sarolangun, Batang Hati, Muaro Jambi, Tebo, Bungo dan Kota Jambi yang mengalami defisit pangan beras. Ini menunjukkan bahwa produksi padi dari masing-masing kabupaten/kota tersebut belum memnuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya. Namun demikian, secara keseluruhan Provinsi Jambi mengalami surplus.

Ketersediaan jagung dari produksi lokal pada tahun 2006 dan 2007 mengalami surplus masing-masing 24.851 ton dan 25.812 ton. Kabupaten yang memberikan kontribusi besar dalam produksi jagung adalah Kabupaten Kerinci, Muaro Jambi dan Bungo. Dengan kondisi surplus ini, Jambi mampu mendistribusikannya ke provinsi lain. Sementara untuk komoditi kedelai, dilihat dari kondisi neraca ketersediaan dan kebutuhan kedelai pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan defisit masing-masing sebanyak 15.340 ton dan 14.493 ton. Pada dasarnya, hampir semua kabupaten/kota produksi kedelai tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat kecuali Kabupaten Tanjung Tabur Timur. Oleh karenanya, untuk memenuhi kebutuhan kedelai di Provinsi Jambi didatangkan dari luar daerah.

Untuk kacang Tanah, kondisi neraca ketersediaan dan kebutuhan kacang tanah di Provinsi Jambi pada Tahun 2006 dan 2007 menunjukkan surplus masing-masing 832 ton 955 ton. Sementara untuk komoditi kacang hijau, neraca ketersediaan dan kebutuhan kacang hijau di Provinsi Jambi tahun 2006 dan 2007 menunjukkan defisit masing-masing sebesar 1.765 ton dan 1.822 ton. Ketersediaan kacang hijau dari produksi lokal belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kebutuhan dapat terpenuhi dengan adanya pasokan dari luar daerah

Untuk ubi kayu, neraca ketersediaan dan kebutuhan ubi kayu pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan surplus masing-masing sebesar 12.134 ton dan 12.894 ton. Sementara neraca ketersediaan dan kebutuhan ubi jalar pada tahun 2006 dan 2007 menunjukkan surplus masing-masing sebesar 18.634 ton dan 23.362 ton. Terjadi peningkatan ketersediaan pada tahun 2007 dibanding tahun 2006 sebesar 25%. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan produksi sebesar 19%. Selanjutnya untuk komoditas daging di Provinsi Jambi mengalami defisit. Kondisi defisit ini menggambarkan belum semua masyarakat Jambi mengkonsumsi daging, karena angka kebutuhan berasal dari jumlah penduduk dikalikan dengan angka konsumsi daging.

## E. PROVINSI BALI

Dilihat dari keragaman produksi pangan di Bali menunjukkan bahwa produksi beras pada tahun 2000 mengalami penurunan dari 478.910 ton menjadi 456.660 ton pada tahun 2005. Ini berarti terjadi penurunan rata-rata pertahunnya 0,91%. Komoditi jagung terjadi penurunan rata-rata 1,04% dari 94.760 ton pada tahun 2000 menjadi 81.880 ton pada tahun 2005. Demikian pula dengan kedelai dan kacang tanah yang mengalami penurunan rata-rata 0,86% dan 5,68%

pertahunnya. Sementara untuk daging, produksinya berfluktuasi, tahun 2000 sebesar 125.685,75 ton mengalami penurunan menjadi 96.067,33 ton tahun 2002, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2004 menjadi 131.904,29 ton dan turun kembali menjadi 131.939,49 ton di tahun 2005. Pertumbuhan komoditi ini pertahunnya mengalami penurunan sebesar 2,20%. Tetapi untuk telur mengalami peningkatan sebesar 16,09%.

Jadi di Provinsi Bali dapat dikatakan bahwa komoditi-komoditi strategis yang berkaitan dengan ketahanan pangan mengalami penurunan produksi. Ini tentu berdampak pada ketersediaan pangan dalam bentuk energi dan protein. Berikut gambaran penurunan ketersediaan energi dan protein.

**Tabel 4.5  
Ketersediaan Energi dan Protein di Bali Periode 2002-2005**

No	Tahun	Energi kkal/kap/hari	Protein gram/kap/hari
1	2002	3101	85,94
2	2003	2888	85,42
3	2004	2858	78,75
4	2005	2899	79,54
<b>Pertumbuhan (%)</b>		<b>-2,15</b>	<b>-2,46</b>

Sumber : Data Neraca Bahan Makanan (NBM) Tahun 2000 s/d 2005

Walaupun ketersediaan energi dan protein masih diatas batas rekomendasi oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) yaitu sebesar 2200 kkal/kap/hari untuk energi dan 57 gram/kap/hari untuk protein. Namun hal ini patut diwaspadai dan harus ditanggulangi sejak dini. Hal ini penting mengingat jika terus mengalami penurunan produksi maka Bali dapat mengalami kerawanan pangan. Memang untuk menutupi kekurangan produksi dapat dipasok dari luar propinsi Bali, namun ini berarti Bali menjadi tidak mandiri pangan.

Idealnya, tiap provinsi untuk kebutuhan pokok masyarakatnya seperti beras, jagung, kedelai, daging, telur berasal dari hasil produksi dalam provinsi. Jika musti masih menerima pasokan dari luar tapi tidak dalam porsi yang besar dalam arti sangat bergantung. Masalah ini mungkin disebabkan oleh kekurangan lahan pertanian. Konversi lahan pertanian menjadi tempat pariwisata, vila, hotel, pemukiman dan lain-lain, menjadi pemicu penurunan produksi pangan di Bali. Padahal Bali selama dikenal sebagai sentra beras, jika

pemerintah Bali hanya memikirkan bidang pariwisata saja maka tidak menutup kemungkinan jika nantinya Bali tidak memiliki lahan pertanian lagi.

#### F. PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Berikut ini gambaran ketersediaan pangan di NTB dengan membandingkannya terhadap kebutuhan konsumsi penduduk, sehingga dapat diketahui apakah NTB sudah surplus ataukah defisit komoditi pangan.

**Tabel 4.6**

Perkembangan Ketersediaan dan Konsumsi Bahan Pangan di NTB Tahun 2006

No	Komoditas	Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Surplus/Defisit (Ton)
1	Beras	878.463	545.229	333.234
2	Jagung	31.189	2.279	28.910
3	Kedelai	108.640	22.871	85.769
4	Kacang tanah	43.956	4.348	39.608
5	Kacang hijau	40.968	1.684	39.284
6	Ubi kayu	65.444	47.317	18.127
7	Ubi jalar	16.660	5.456	11.204
8	Daging sapi	4.815,63	4.776,25	39,38
9	Daging ayam ras	7.666,76	7.600,48	66,28
10	Telur ayam ras	2.035,85	1.993,57	42,28

Sumber : BUKPD NTB, 2006

Berdasarkan data yang diperoleh, Provinsi NTB merupakan daerah surplus bagi komoditi pangan. Ini menandakan bahwa Provinsi NTB ditinjau dari sub sistem ketersediaan pangan, telah mampu menyediakan pangan bagi kebutuhan masyarakatnya.

Dari beberapa kondisi eksisting ketersediaan pangan di berbagai daerah lokus penelitian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum daerah-daerah tersebut adalah daerah surplus pangan dan sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan-pengembangan lebih lanjut. Hanya saja, untuk Provinsi Bali, semakin terjadi penurunan produktivitas pangan dari tahun ke tahun dikarenakan tingginya tingkat konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

Selain dari produksi dalam negeri, ketersediaan pangan juga berasal dari cadangan pangan. Oleh karenanya, dalam kerangka menjamin ketersediaan pangan di daerah, manajemen pengelolaan cadangan pangan haruslah

mendapat perhatian cukup disamping upaya peningkatan produktivitas pangan. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini disajikan beberapa data dan fakta mengenai manajemen pengelolaan cadangan pangan di beberapa daerah lokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.7****Perkembangan Cadangan Pangan di Provinsi Gorontalo Selang Tahun 2004-2007**

Tahun	Stock Pangan (Ton)		Total (Ton)
	Masyarakat	Pemerintah	
2004	21.511	3.279	24.790
2005	22.138	3.888	26.026
2006	25.614,2	3.404	29.018
2007	24.307	1.543	25.850

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang surplus terhadap beras. Pada tahun 2004, stock pangan yang ada di masyarakat sebesar 21.511 ton, sementara cadangan yang ada di pemerintah dalam hal ini Bulog sebanyak 3.279 ton. Stock yang ada di pemerintah sudah termasuk dengan stock yang dikuasai oleh kabupaten/kota 100 ton dan pemerintah 200 ton/tahun. Secara umum, stock yang ada di Provinsi Gorontalo berfluktuasi, dimana pada tahun 2005 sebesar 26.026, tahun 2006 sebesar 29.018 dan tahun 2007 sebesar 25.850.

Selanjutnya, untuk Provinsi Jambi, dari hasil perhitungan berdasarkan metode yang dikeluarkan oleh BKP bekerja sama dengan BPS, diperoleh data stock beras di rumah tangga petani, rumah tangga konsumen, penggilingan dan di pedagang untuk kondisi pada akhir Bulan April, September dan Desember 2007 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.8****Prediksi Stock Beras di Masyarakat Provinsi Jambi Tahun 2007 (Ton)**

No	Stock Beras di Masyarakat	Bulan			
		April	September	Desember	Jumlah
1	Rumah tangga petani	70.082	82.742	72.123	224.947
2	Rumah tangga konsumen	6.170	6.248	6.295	18.713
3	Penggilingan	16.968	13.050	9.474	39.492
4	Pedagang	7.060	6.352	6.184	19.596
<b>jumlah</b>		<b>100.280</b>	<b>108.392</b>	<b>94.076</b>	<b>302.748</b>

Sumber: Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi

Dari tabel di atas, pada tahun 2007 diperkirakan cadangan beras di rumah tangga petani sebesar 224.947 ton. Pengertian rumah petani di sini adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengusahakan tanaman padi dan panen, sehingga mempunyai kontribusi terhadap produksi padi. Berdasarkan Aram III BPS produksi padi tahun 2007 sebesar 593.216 ton atau setara dengan 347.952 ton. Sentra produksi padi di Provinsi Jambi yaitu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci.

Secara umum di daerah-daerah lokus penelitian telah dilakukan upaya-upaya pengelolaan cadangan pangan. Hal ini penting mengingat cadangan pangan merupakan salah satu sumber penyediaan pangan untuk menjamin pasokan yang stabil dari waktu ke waktu, yang harus diselenggarakan pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa/kelurahan dan masyarakat sesuai dengan kondisi spesifik daerah. Cadangan pangan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi secara cepat dan tepat apabila terjadi keadaan darurat dan gejolak harga yang meresahkan masyarakat di wilayah masing-masing.

Beberapa kebijakan pengelolaan cadangan pangan yang dilakukan di daerah lokus penelitian, antara lain:

### *1. Pengembangan Cadangan Pangan Pemerintah*

Kegiatan ini dititik beratkan pada pengembangan cadangan pangan di pemerintah provinsi dan kabupaten agar setiap jenjang pemerintahan mampu mengatasi masalah kerawanan pangan baik yang kronis maupun transient sesuai kewenangan otonominya.

### *2. Pengembangan lumbung pangan di masyarakat*

Kegiatan ini meliputi pengembangan sistem cadangan pangan masyarakat agar kelompok masyarakat mampu mengatasi masalah kerawanan pangan secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun pola-pola pengembangan model kelembagaan cadangan pangan di daerah dilakukan melalui: 1) Pola pemberdayaan petani dalam sinergi lembaga ekonomi di lokasi; 2) Pola kerjasama kemitraan dengan kelembagaan sosial; dan 3) Pola kerjasama kemitraan dengan lembaga keuangan

Sumber Ketersediaan Pangan yang terakhir adalah dari impor. Sebenarnya, dalam kerangka mewujudkan kemandirian pangan di suatu daerah, sudah semestinya seluruh atau sebagian besar pasokan pangan berasal dari

produksi dalam negeri, sementara sumber pangan yang berasal dari impor seharusnya hanya merupakan alternatif untuk mengisi apabila terjadi kesenjangan antara produksi dalam negeri dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka mewujudkan kemandirian pangan di daerah, sudah semestinya dilakukan berbagai upaya peningkatan produktivitas dan manajemen pengelolaan cadangan pangan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil ketergantungan pada impor pangan. Namun demikian, kalaupun harus melakukan impor pangan, seharunya skemanya diatur sedemikian rupa agar tidak merugikan kepentingan *pihak produsen* pangan di dalam negeri yang mayoritas adalah petani skala kecil dan *pihak konsumen* khususnya kelompok miskin. Kedua kelompok tersebut tergolong rentan terhadap gejolak perubahan harga yang tinggi. Tapi dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia semestinya ketergantungan impor pangan dikurangi. Jadi impor pangan dilakukan hanya pada keadaan memaksa. Misalnya bencana alam, paceklik, dan neraca pangan dalam keadaan negatif.

Mengingat kewenangan untuk melakukan impor pangan berada pada kewenangan Pemerintah Pusat, maka untuk lingkup daerah, pengelolaan/manajemen untuk kedua item yaitu peningkatan produksi dalam negeri maupun pengelolaan cadangan pangan sudah semestinya dioptimalkan dalam kerangka mewujudkan kemandirian pangan di daerah.

Selanjutnya, berkaitan dengan kebutuhan untuk meningkatkan hal-hal tersebut maka terdapat beberapa prasyarat yang harus diperhatikan oleh daerah dalam kerangka mewujudkan peningkatan ketersediaan pangan di daerah yaitu sebagai berikut:

### 1. Aspek Kelembagaan;

Aspek kelembagaan yang akan dibahas di sini akan mencakup hal-hal berkaitan dengan kebijakan daerah, serta penanganan kewenangan oleh kelembagaan daerah. Berkaitan dengan upaya peningkatan ketersediaan pangan di daerah, maka berikut ini dilakukan beberapa analisis :

- a. Dilihat dari sisi kebijakan, kebanyakan daerah lokus penelitian telah memiliki kebijakan-kebijakan dalam kerangka peningkatan produksi pangan.
- b. Dilihat dari sisi kelembagaan, penanganan fungsi peningkatan produktivitas pangan di daerah lokus biasanya ditangani oleh Dinas Pertanian (atau dengan nomenklatur lain). Secara umum, pada kebanyakan daerah lokus, institusi yang berperan dalam hal koordinasi ketahanan pangan di daerah

adalah DKP (Dewan Ketahanan Pangan (DKP). Sementara Badan Ketahanan Pangan (BKP) memegang peranan dalam penyusunan kebijakan, sedangkan institusi operasionalnya adalah Dinas Pertanian. Khusus di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Badan Urusan Ketahanan Pangan Daerah (BUKPD) juga menangani urusan operasional peningkatan produktivitas pangan. Hal ini menyebabkan tumpang tindihnya penanganan fungsi peningkatan produksi pangan di daerah. Pada beberapa daerah yang tidak memisahkan penanganan urusan bidang pertanian dan urusan ketahanan pangan dalam kelembagaan yang berbeda seperti yang terjadi di Provinsi Riau, koordinasi lebih mudah dilakukan ketimbang memisahkan penanganan urusn-urusn tersebut. Pada beberapa daerah strategis kelembagaan semacam ini dinilai lebih efektif dan efisien mengingat secara harafiah dan filosofinya, ketahanan pangan merupakan fungsi akhir dari urusan bidang pertanian.

### 2. Aspek Ketatalaksanaan;

Untuk aspek ketatalaksanaan, jelaskan mengenai ketersediaan *Standard Operating Procedures (SOP)* dan *Standard Pelayanan Minimal (SPM)* yang ada di institusi yang menangani urusan operasional (Dinas Pertanian) di masing-masing daerah lokus. Selanjutnya jelaskan mengenai kebutuhan SOP dan SPM yang sebaiknya ada dalam kerangka optimalisasi peningkatan produktivitas pangan di daerah.

### 3. Aspek Sumber Daya

Sumber Daya yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah Sumber Daya Manusia yaitu *petani* dan *penyuluh*; serta Sumber Daya Alam berupa *lahan*. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sub sistem ketersediaan pangan tidak hanya mencakup pengertian kecukupan pangan dilihat dari sisi kuantitas, kualitas, maupun keragamannya saja, tetapi juga kemampuan untuk mencukupi sendiri kebutuhan pangan dalam negeri dan tidak tergantung pada pihak manapun. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat 2 sumber daya manusia yang memiliki peran besar yaitu:

#### a. Petani

Di sini petani dipandang memiliki kedudukan strategis dalam sub sistem ketersediaan pangan, yaitu sebagai *produsen pangan*. Pada kenyataannya, kebanyakan petani masih memiliki kemampuan yang minim untuk memproduksi pangan sekaligus juga kemampuan yang minim dalam daya belinya sehingga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Sebagian petani miskin karena

memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya (*they are poor because they are poor*). Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia merupakan tantangan dan kendala yang serius dalam pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan dan keterampilan petani yang relatif rendah tercermin dari usaha pertanian yang belum mengarah kepada usaha agribisnis, sehingga pada akhirnya masih banyak petani yang tergantung pada bantuan pemerintah.

**b. Petugas penyuluhan**

Demikian juga halnya dengan keterampilan petugas penyuluhan yang relatif masih rendah, sementara posisi ini sangat strategis dalam kerangka membantu petani untuk meningkatkan kapasitasnya yang secara langsung diharapkan berdampak pada peningkatan produktivitas pangan di daerah yang bersangkutan.

Selanjutnya berkaitan dengan sumber daya *lahan* yang merupakan faktor produksi utama dalam bidang pertanian, kondisinya saat ini banyak terjadi degradasi lahan, yaitu alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti pemukiman, jalan dan peruntukan lainnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Provinsi Bali, yaitu peralihan lahan dari pertanian menjadi hotel, restoran dan lain sebagainya. Tingginya alih fungsi lahan ini menyebabkan tingkat kepemilikan lahan petani menjadi minim. Di Provinsi Gorontalo misalnya, sebagian besar petani tidak memiliki lahan sendiri atau buruh tani. Rata-rata hanya 0,3 hektar yang dimiliki oleh petani. Dalam konteks peningkatan produksi pangan di daerah, hal-hal semacam ini tidak boleh dibiarkan. Pemerintah dituntut untuk memikirkan strategi-strategi dalam kerangka menjamin kontinyuitas/keberlanjutan ketersediaan lahan pertanian dimasa mendatang.

**4. Aspek Sarana dan Prasarana**

Aspek ini akan mencakup pembahasan mengenai modal, teknologi, sarana dan prasarana pertanian dan lain-lain. Secara umum, upaya peningkatan produksi pangan di daerah banyak terganjal oleh permasalahan keterbatasan modal petani, tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik, serta infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai. Berkaitan dengan permasalahan permodalan, di satu sisi, petani dihadapkan kepada permasalahan modal, dilain pihak petani belum dapat mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal. Hal ini disebabkan antara lain: (1) Kemampuan petani

untuk mengakses modal masih terbatas. (2) persyaratan administrasi yang sulit dipenuhi petani. Permasalahan berikutnya adalah berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang masih terbatas seperti bibit unggul, pupuk, sarana irigasi, teknologi dan lain sebagainya.

#### **4.1.2 ANALISIS FUNGSI PENGORGANISASIAN (ORGANIZING)**

Pada prinsipnya, pelaksanakan pembangunan ketahanan pangan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, bersama-sama dengan masyarakat. Menyadari keterbatasan dan kebutuhan pengotimalan pencapaian hasil, saat ini sangat diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang lebih intensif, sinergis dan transparan sesuai dengan tanggungjawab dan kemampuannya masing-masing. Di sini, masyarakat menjadi pelaku utama dalam pembangunan nasional, sedangkan pemerintah mengutamakan perannya pada fungsi pelayanan, penunjang, fasilitasi dan advokasi.

Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dalam ketahanan pangan, baik Pemerintah, Pemerintah Daerah maupun masyarakat memiliki peran masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini dilakukan evaluasi mengenai peran masing-masing pihak, sebagai berikut:

Pemerintah berperan dalam pengaturan, pengawasan dan pembinaan program ketahanan pangan yang dilaksanakan secara nasional, antara lain meliputi :

1. Pengaturan, pengawasan dan pembinaan peningkatan ketersediaan dan keragaman pangan.
2. Pengaturan dan koordinasi cadangan pangan pemerintah dan pembinaan cadangan pangan masyarakat.
3. Pengaturan dan pengawasan peningkatan akses pangan untuk masyarakat miskin dan rawan pangan.
4. Peningkatan infrastruktur distribusi dan koordinasi pengendalian stabilitas harga pangan strategis.
5. Pembinaan peningkatan keragaman konsumsi serta mutu, gizi dan keamanan pangan.
6. Fasilitasi peran serta masyarakat dan bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat.
7. Pengendalian pemantapan ketahanan pangan nasional.
8. Penyusunan modul pelatihan inspektur, fasilitator, PPNS keamanan pangan.

9. Pembinaan sistem manajemen laboratorium uji mutu dan keamanan pangan nasional.
10. Monitoring otoritas kompeten propinsi.

Peran pemerintah propinsi dalam pemantapan ketahanan pangan, antara lain sebagai berikut :

1. **Identifikasi**, meliputi: ketersediaan dan keragaman produk pangan, Kebutuhan produksi dan konsumsi masyarakat, Infrastruktur distribusi, Pangan pokok masyarakat, LSM dan tokoh masyarakat propinsi.
2. **Koordinasi**, meliputi: pencegahan dan pengendalian masalah pangan sebagai akibat menurunnya ketersediaan pangan karena berbagai sebab, Pengendalian cadangan pangan pemerintah dan masyarakat, Penanganan kerawanan pangan propinsi, Pencegahan dan penanggulangan masalah pangan sebagai akibat menurunnya mutu, gizi dan keamanan pangan, Pencegahan penurunan akses pangan masyarakat dan peningkatan akses pangan masyarakat.
3. **Pembinaan**, meliputi: cadangan pangan masyarakat, Peningkatan mutu konsumsi masyarakat menuju gizi seimbang berbasis bahan baku lokal, Mutu dan keamanan produk pangan pabrikan di propinsi, Sistem manajemen lab uji mutu dan keamanan pangan propinsi.
4. **Pengembangan**, meliputi: cadangan pangan pokok tertentu propinsi, Infrastruktur distribusi pangan propinsi dan koordinasi pengembangan infrastruktur propinsi, Jaringan pasar di wilayah propinsi, kelembagaan sertifikasi produk pangan segar dan pabrik skala kecil/rumah tangga, dan fasilitasi forum masyarakat propinsi, Trust fund propinsi, pengendalian kerawanan pangan wilayah propinsi, Informasi harga di propinsi, pengumpulan dan analisis informasi ketahanan pangan propinsi, pelatihan inspektur, fasilitator, PPNS kemanan pangan wilayah propinsi, monitoring otoritas kompeten kab/kota, pelaksanaan sertifikasi dan pelabelan prima wilayah propinsi.

Sesuai kewenangannya, peran pemerintah kabupaten/kota dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan masyarakat antaralain sebagai berikut :

1. **Identifikasi**, meliputi: Potensi sumberdaya dan produksi pangan serta keragaman konsumsi pangan masyarakat, Cadangan pangan

masyarakat, Kelompok rawan pangan, Infrastruktur distribusi Kabupaten/Kota, Pangan pokok masyarakat.

2. **Pembinaan**, meliputi: Peningkatan produksi dan produk pangan berbahan baku lokal, Pengembangan penganekaragaman produk pangan, Monitoring cadangan pangan masyarakat, Pengawasan mutu dan keamanan produk pangan masyarakat, Pencegahan dan Pengendalian masalah pangan sebagai akibat menurunnya ketersediaan pangan, penurunan akses pangan
3. Pengembangan dan pengaturan cadangan pangan pokok tertentu Kabupaten/Kota.
4. Penanganan dan penyaluran pangan untuk kelompok rawan pangan tingkat Kabupaten/Kota.
5. Pencegahan dan penanggulangan masalah pangan sebagai akibat menurunnya mutu, gizi dan keamanan pangan.
6. Informasi harga di Kabupaten/Kota
7. Pembangunan pasar untuk produk pangan yang dihasilkan masyarakat Kabupaten/ Kota.
8. Peningkatan mutu konsumsi masyarakat.
9. Analisis mutu, gizi dan keamanan produk pangan dan konsumsi masyarakat.
10. Pengembangan kelembagaan sertifikasi produk pangan segar dan pabrik skala kecil/rumah tangga.

Sebagai pelaku utama dalam sistem ketahanan pangan, masyarakat (petani-nelayan, pengusaha swasta, LSM, organisasi kemasyarakatan) menyelenggarakan peran sebagai berikut :

1. Penyediaan pangan yang mencakup proses produksi, pengolahan, pengelolaan cadangan pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta masyarakat lingkungannya. Dalam hal ini termasuk pengembangan aneka ragam, mutu dan kemanan pangan, untuk menyediakan kelengkapan zat gizi makro dan mikro yang diperlukan setiap individu untuk hidup sehat dan produktif. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas ekonomi yang dilaksanakan secara efisien dan berorientasi ramah lingkungan.
2. Penyelenggaraan proses distribusi dan pemasaran produk-produk pangan, sebagai usaha yang menopang daya jangkau penduduk di

seluruh wilayah terhadap pangan, baik dari segi fisik maupun ekonomi. Usaha ini dilaksanakan dengan menganut kaidah kejujuran, keadilan dan tanggungjawab moral kepada masyarakat pengguna produkproduk pangan.

3. Pengelolaan konsumsi di tataran kelompok masyarakat dan rumah tangga, yang mendorong kesadaran, kemampuan dan kemauan setiap individu mengkonsumsi pangan dengan zat gizi seimbang. Pengelolaan konsumsi ini juga menerapkan penyesuaian diri dengan potensi sumberdaya lokal, budaya makan yang memenuhi norma gizi dan kesehatan, hemat dan bertanggungjawab kepada masyarakat maupun lingkungan.
4. Pengembangan jasa pelayanan pangan (jasa boga) sebagai usaha ekonomi yang efisien, menekan pemborosan, menerapkan kaidah mutu gizi dan keamanan pangan, menerapkan kejujuran dan tanggung jawab.
5. Sosialisasi dan kampanye untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pola produksi dan distribusi yang efisien, pola makan yang sehat dan aman, serta pola pengelolaan pangan yang efisien dan bertanggung jawab.
6. Peningkatan solidaritas masyarakat untuk membantu saudara-saudaranya yang mengalami masalah kerawanan pangan dan gizi, mulai dari lingkungan masyarakat yang terkecil, tingkat lokal, tingkat daerah, hingga tingkat nasional.

Masyarakat terlibat secara langsung pada setiap tahap produksi, pengolahan, distribusi hingga pada keputusan untuk mengkonsumsi pangan. Dengan demikian, masyarakat menjadi pemeran utama dalam setiap upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan. Sedangkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah melaksanakan peran fasilitas dan pendukung, yang bekerja sama dengan masyarakat dalam proses yang partisipatif.

Dalam melaksanakan fungsi fasilitasi tersebut, Dewan Ketahanan Pangan dibentuk, sebagai wadah koordinasi untuk membangun keharmonisan dan mengupayakan sinergi atas upaya kolektif masyarakat dan pemerintah. Dewan atau institusi sejenis di provinsi dan kabupaten/kota diharapkan dapat berperan sebagai mitra kerja di daerah. Representasi dari masyarakat dalam keanggotaan Dewan Ketahanan Pangan ini direalisasikan melalui gugus-gugus kelompok kerja teknis. Di samping itu, dalam melaksanakan tugasnya Dewan Ketahanan Pangan melakukan dialog dengan komponen masyarakat dari berbagai lembaga.

Dewan Ketahanan Pangan telah mengidentifikasi pokok-pokok masalah dan upaya-upaya untuk mengatasinya melalui rumusan kebijakan dan program, sebagai acuan bersama baik unsur Pemerintah, Pemerintah Daerah, maupun masyarakat/ pengusaha sekaligus sebagai ajakan bagi seluruh pihak yang berperan untuk bekerja sama dalam memantapkan ketahanan pangan masyarakat dan seluruh bangsa Indonesia. Semangat kemandirian dalam kebijakan tersebut sangat tinggi, karena ketergantungan yang besar terhadap negara lain akan menambah kerentanan bangsa terhadap dampak dari gejolak di dunia internasional maupun terhadap kebijakan politik negara lain. Kemandirian tersebut merupakan prasyarat bagi terjaminnya stabilitas penediaan bagi seluruh penduduk secara berkelanjutan.

### Koordinasi dan Intergrasi Kebijakan

Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional bertumpu pada sumberdaya pangan lokal yang mengandung keragaman antar daerah dan produksi domestik, serta mengurangi ketergantungan pada pemasukan atau impor pangan. Impor pangan hanya dilakukan pada keadaan yang memaksa, misalnya pada saat neraca pangan berada dalam keadaan negatif atau pada masa paceklik karena kekeringan dan/atau bencana alam lainnya. Peran aktif dan koordinasi yang sinergis bagi seluruh sektor dan bidang dalam pemerintahan, mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, sampai Pemerintah Desa beserta masyarakat, merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Paling tidak terdapat 19 lembaga pemerintah dan badan usaha negara yang terkait secara langsung dan tidak langsung di dalam pelaksanaan kebijakan ketahanan pangan.

1. **Departemen Pertanian**, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan produksi pangan, perkebunan, peternakan, peningkatan produktivitas, pengelolaan lahan dan air irigasi, pengolahan dan pemasaran hasil, pengembangan sumberdaya manusia (penyuluhan, pendidikan dan latihan), penelitian dan pengembangan serta koordinasi pemantapan ketahanan pangan.
2. **Departemen Dalam Negeri**, bertanggung jawab dalam pembinaan ketahanan pangan di daerah dan provinsi, koordinasi kebijakan pangan dan pertanian antar daerah otonom, pemberian insentif untuk pewilayahan komoditas

- pangan, pengalokasian dana untuk ketahanan pangan, fasilitasi penyusunan anggaran daerah, serta akuntabilitas dan pengawasan keuangan daerah.
3. **Departemen Keuangan**, bertanggung jawab dalam penerapan bea masuk bagi komoditas pertanian, penentuan pajak ekspor dan lainnya, pengawasan komoditas pangan yang keluar dan masuk batas wilayah negara, alokasi pembiayaan ketahanan pangan dalam skema anggaran pendapatan dan belanja negara, serta pembinaan lembaga keuangan yang berhubungan dengan aktivitas pangan dan pertanian.
  4. **Departemen Perindustrian**, bertanggung jawab dalam penyusunan strategi industrialisasi yang mendukung produksi dan produktivitas industri pangan, kebijakan agroindustri, pengembangan industri kecil dan menengah terutama bidang pangan dan pertanian, serta penerapan standarisasi teknis komoditas hasil industri pangan.
  5. **Departemen Perdagangan**, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan sistem distribusi pangan dan pertanian di dalam negeri, perdagangan internasional produk pangan, bea masuk, proteksi pertanian, tata niaga produk pertanian strategis, pengembangan ekspor komoditas pangan dan pertanian, pengembangan skema perdagangan berjangka bagi komoditas pangan tertentu, serta melaksanakan kerjasama internasional atau diplomasi ekonomi yang dibutuhkan untuk memantapkan ketahanan pangan.
  6. **Departemen Kehutanan**, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan strategi perlindungan hutan, konservasi sumber daya alam, rehabilitasi hutan dan perhutanan sosial untuk ketahanan pangan, pemanfaatan lahan hutan untuk produksi pangan dan pertanian sepanjang saling mendukung konservasi sumberdaya alam, serta melaksanakan pelestarian plasma-nutfah sumberdaya hutan untuk pemantapan ketahanan pangan.
  7. **Departemen Kelautan dan Perikanan**, bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengembangan perikanan tangkap dan perikanan budidaya untuk mendukung ketahanan pangan, pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan dan perikanan, pengembangan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil, serta melaksanakan pembinaan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.
  8. **Departemen Perhubungan**, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan infrastruktur perhubungan, pelayanan

pelabuhan, pengembangan sarana dan prasarana lain (laut, darat dan udara) untuk mendukung kelancaran sistem distribusi pangan, serta melaksanakan pengawasan pergerakan komoditas pangan.

9. **Departemen Pekerjaan Umum**, bertanggung jawab dalam pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana (infrastruktur), mulai dari jalan usaha tani, jembatan, jaringan irigasi dan drainase, serta menerapkan kebijakan tata ruang dan wilayah yang bermanfaat bagi "perwilayahahan" komoditas pangan dan pertanian.
10. **Departemen Kesehatan**, bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas kesehatan, mutu pangan dan gizi masyarakat, pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan energi, protein, vitamin dan mineral, serta melaksanakan pengawasan makanan dan pengamanan mutu pangan, terutama tentang kandungan bahan, zat penyusun dan waktu kadaluarsa bahan pangan.
11. **Departemen Sosial**, bertanggung jawab dalam melaksanakan pencegahan gejala dan penanggulangan kasus rawan pangan, penanggulangan kemiskinan dan kekurangan pangan akut, rehabilitasi dan rekonstruksi daerah bencana, serta melaksanakan pemberdayaan masyarakat untuk menghadapi insecuritas pangan.
12. **Departemen Komunikasi dan Informasi**, bertanggung jawab dalam penyeberluasan dan sosialisasi tentang kebijakan ketahanan pangan, khususnya tentang konsep pangan bermutu dan bergizi seimbang melalui rangkaian strategi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) pangan dan gizi kepada segenap lapisan masyarakat.
13. **Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)**, bertanggung jawab di dalam menyusun strategi pengembangan peran serta kelembagaan koperasi dan UKM dalam pemantapan ketahanan pangan, kebijakan peningkatan produksi UKM bidang pangan dan pertanian, kebijakan perbaikan pemasaran dan jaringan usaha pangan, serta pemberian dukungan bagi pengembangan dan restrukturisasi UKM, terutama di bidang pangan.
14. **Kementerian Negara Riset dan Teknologi**. Kementerian ini bertanggung jawab dalam menyusun strategi pengembangan riset dan teknologi bidang pangan dari hulu (produksi bahan baku dan faktor produksi) sampai ke hilir, melakukan rekayasa teknologi pangan-pertanian untuk mendukung penemuan varietas unggul dan teknologi baru

yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi komoditas pangan, serta mendorong aplikasi teknologi di tengah masyarakat.

15. **Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas.** Kementerian ini bertanggung jawab dalam menyusun strategi dan kebijakan perencanaan pembangunan pangan yang terintegrasi dan terkoordinasi antar-instansi pemerintah, antara pusat dan daerah, menyusun perencanaan pembiayaan pangan dan pertanian, menyusun rencana tataruang daerah dan wilayah, serta melaksanakan desentralisasi kebijakan pembangunan secara umum.
16. **Kementerian Negara Koordinator Bidang Perekonomian.** Kementerian Negara Koordinator ini melaksanakan koordinasi strategi dan kebijakan pembangunan pangan antar-instansi pemerintah dalam lingkup perekonomian, antara pusat dan daerah, terutama dalam kerangka revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan.
17. **Badan Pusat Statistik.** Badan ini bertanggung jawab terhadap akurasi dan konsistensi data produksi dan konsumsi pangan dan pertanian, derajat kesehatan dan kualitas gizi masyarakat, tingkat dan kedalaman kemiskinan, pertumbuhan dan kepadatan penduduk, serta melaksanakan koordinasi publikasi data dengan instansi lain dari tingkat pusat sampai tingkat daerah.
18. **Badan Pertanahan Nasional.** Badan ini bertanggung jawab dalam peningkatan kepastian usaha produksi pangan, melalui pencegahan konversi lahan pertanian subur beririgasi dan pemberian sanksi yang setimpal bagi pelanggar ketentuan konversi lahan, serta melaksanakan sertifikasi lahan-lahan petani.
19. **Perum Bulog,** memperoleh penugasan pemerintah untuk melaksanakan pengadaan pangan, terutama yang bersifat pokok dan strategis yang berasal dari produksi dalam negeri, melakukan pengamanan harga pangan pokok, pengelolaan cadangan pangan Pemerintah dan distribusi pangan pokok kepada golongan masyarakat tertentu, khususnya pangan pokok beras dan pangan pokok lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam rangka ketahanan pangan.

#### A. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Dalam Pengorganisasi, pelaksanaan dan pengendalian program kerja melibatkan semua bidang yang ada di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur, yaitu Bidang Perencanaan dan Evaluasi, Bidang

Bina Produksi Padi dan Palawija, Bidang Bina Produksi Hortikultura, Bidang Bina Rehabilitasi Pengembangan Lahan dan Perlindungan Tanaman Pangan dan Bidang Bina Usaha Tani dan Pengolahan Hasil. Di samping itu Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur melakukan kerjasama lintas instansi dalam pengembangan ketahanan pangan dengan Disperindag, Dinas Kesehatan, BPOM, Peternakan, Perikanan, BPS dan PKK.

Kerjasama antar daerah kabupaten/kota di Kalimantan Timur dalam pengembangan ketahanan pangan dilakukan terutama oleh kab/kota yang menerima dana TP seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Berau, Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Nunukan. Sedangkan untuk tujuan mencari informasi, kerjasama dengan daerah lain dalam pengembangan ketahanan pangan pun dilakukan.

Upaya-upaya peningkatan produksi pangan umumnya di Kalimantan Timur dilakukan karena tersedianya lahan lahan yang tidak produktif yang cukup luas, penggunaannya harus ditunjang dengan sistem irigasi teknis yang memadai, asumsi HKTI jika seluruh lahan tidak produktif tersebut dialihkan ke sektor Pertanian khususnya tanaman pangan, maka Kalimantan Timur dapat memenuhi kebutuhan sendiri secara mandiri, lebih jauh dapat menjual ke daerah lain yang kekurangan.

Distribusi dengan Bantuan Bulog Kalimantan Timur berjalan dengan baik, sehingga harga dapat dikendalikan dan stock dapat selalu tersedia.

Pada Era Orde Baru, Koperasi terutama Koperasi Unit Desa (KUD) difungsikan untuk turut serta dalam tata niaga pangan baik untuk pengelolaan sarana sebelum dan sarana setelah panen, dan diberikan Kredit Pengadaan Pangan Stock Nasional, dan saat ini tidak lagi berjalan dan KUD tidak berfungsi (pada umumnya).

Bimbingan dan penyuluhan untuk petani ada, tetapi tidak optimal karena tenaga penyuluhan yang kurang. Standar dan norma pengembangan pangan ada, tetapi belum jalan optimal. Pengaturan, pembinaan dan pengawasan system tata niaga pangan di daerah dilaksanakan secara terkoordinasi agar dapat terdistribusikan sesuai dengan kebutuhan.

Alat pengendali system ketahanan pangan dan distribusi pangan telah ada, namun dengan peran Bulog yang tadinya besar dan saat ini tidak diandalkan

menjaga stocj penyanga, maka system ini menjadi melemah, sedangkan data iniformasi ketahanan pangan dan gizi dilakukan oleh BPS Kalimantan Timur.

Promosi bahan pangan di daerah belum dilakukan karena masih dalam proses peningkatan dan pengembangan demikian pula penganekaragaman belum dilakukan karena mayoritas masih didominasi sumber daya tambang. Pengembangan teknologi pangan dilakukan dengan mendatangkan alat alat yang lebih efektif dan efisien, sehingga Gabah panen menjadi Gabah Kering Giling (GKG) sesuai asumsi atau standar yang diberlakukan.

Subsidi terhadap pangan pada saat ini sangat kecil yaitu pada pupuk dan pestisida, tidak seperti pola orde baru, oleh karena itu daya saing yang kurang, keengganhan masuk pada sector pertanian kecil, karena tingkat keuntungan yang kecil, untuk itu diperlukan subsidi yang memadai, agar memggairahkan petani dan para pemula yang ingin masuk ke sector pertanian.

Kemandirian masyarakat dalam menunjang ketahanan pangan belum berjalan sesuai harapan, jika terjadi kekurangan pangan, pemerintah daerah yang bekerja untuk memenuhinya, hal ini dipengaruhi oleh mayoritas jenis usaha yang ada di Kalimantan Timur.

Akses masyarakat terhadap permodalan khusus untuk sector pertanian cukup sulit, yang jalan hanya Kredit Usaha Kecil (KIK) dan belum tentu dialokasikan ke sector pertanian. Dalam hal ini Pemerintah Daerah harus berperan untuk membuka keran dan hubungan antara petani dan pemodal baik Bank maupun non perbankan. Untuk kepercayaan pemodal, pemerintah Daerah mengaitkan dengan jaminan atau lembaga jaminan, jika petani mengalami kerugian karena factor alam akan diganti oleh lembaga jaminan.

Untuk pengembangan Sumber Daya Manusia di bidang panan, seperti disebutkan di atas, belum berjalan optimal karena kurangnya tenaga penyuluhan. Perencana Ketahanan pangan sudah ada, gabungan antara Dinas Pertanian dan SKPD terkait dengan HKTI, namun pelaksanaan seperti disebutkan di atas masih ada kendala.

Lahan pertanian tanaman pangan termasuk dalam KBNK. Potensi sumber daya lahan pertanian tanaman pangan seluas 2 juta ha, terdiri dari lahan sawah 25.622 ha dan lahan kering 1.846.328 ha.

Potensi lahan kering yang ada saat ini seluas 1.846.328 ha, yang telah dimanfaatkan untuk tanaman pangan (padi, palawija dan sayuran) seluas 1.076.108 ha (58%), sementara yang tidak ditanami seluas 770.220 ha (42%). Situasi potensi dan pemanfaatan lahan kering terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Tabel Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi**  
**Tahun 2005 dan 2006**

No.	Kab/Kota	Luas Panen (ha)			Produktivitas (kg/ha)			Produksi (ton)		
		2005	2006	%	2005	2006	%	2005	2006	%
1.	Pasir	11.568	12.075	104,38	131,00	31,90	102,90	35.865	38.552	107,41
2.	Kubar	17.105	15.096	88,25	25,76	26,68	103,57	44.055	40.277	91,42
3.	Kukar	4359	42.964	98,86	44,87	44,58	99,35	194.992	191.530	98,22
4.	Kutim	15.715	16.914	107,62	26,17	26,92	102,48	41.132	45.355	110,27
5.	Berau	107,16	10.808	100,85	25,95	26,46	101,97	27.810	28.602	102,85
6.	Mai inau	6.994	8.495	121,46	25,36	25,82	101,81	17.737	21.932	123,65
7.	Bulungan	9.707	13.410	138,14	25,98	26,20	100,85	25.219	35.128	139,29
8.	Nunukan	7.946	108,02	135,94	39,71	40,63	102,32	31.556	43.890	139,09
9.	PPU	12.542	13.941	111,15	48,37	49,13	101,57	60.666	68.486	112,89
10.	Balikpapan	15	87	580	30,73	34,60	112,59	46	301	654,35
11.	Samarinda	5112	5.834	114,12	39,33	45,86	116,60	20.105	26.755	133,08
12.	Tarakan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	Bontang	117	123	105,12	32,00	31,85	99,53	374	392	104,81
Jumlah Kaltim		140.996	150.549	106,78	35,43	35,95	101,47	499.557	541.172	108,33

Beberapa kelembagaan yang kompeten menangani masalah Pangan yang ada di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

### 1. DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu unsur pelaksanaan Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah Propinsi Kalimantan Timur.

Dasar pembentukan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur adalah Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 03 Tahun 2001 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Propinsi Kalimantan Timur.

Visi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur adalah **Terwujudnya Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura yang Berbasis Agribisnis Tahun 2008.**

Untuk mewujudkan visi tersebut maka dipandang perlu pula menggariskan beberapa misi yang harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur yaitu sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas SDM Aparatur, Kelembagaan dan Petani/Kelompok Tani
- Meningkatkan ketahanan pangan masyarakat
- Menciptakan sistem dan usaha agribisnis tanaman pangan dan hortikultura
- Meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tanaman pangan dan hortikultura
- Pencapaian peningkatan pendapatan petani dan keluarganya

Potensi ketersediaan lahan Kalimantan Timur sangat luas. Berdasarkan RUTRW Propinsi Kalimantan Timur (Perda No. 12 Tahun 1993), sumber daya lahan yang sudah dipetakan seluas 20.039.500 ha, terdiri dari:

- Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK) seluas 1.121.258 ha (50,51%)
- Kawasan Budidaya Non Kehutanan (KBNK) seluas 5.324.488 ha (26,57%)
- Kawasan Lindung (KL) seluas 4.593.754 ha (22,22%)

## 2. Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (Hkti)

Dewan Pimpinan Hkti Kalimantan Timur dikukuhkan berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Nasional Hkti Nomor KEP-120/ORG/DPN-Hkti/III/2006 tanggal 06 Maret 2006. dan Oleh Dewan Pimpinan Wilayah Hkti Kalimantan Timur dibentuk Dewan Pimpinan Cabang di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Timur.

Keberadaan Himpunan Kerukunan Tani atau Hkti adalah untuk bersama pemerintah melakukan pembinaan dan pembimbingan bagi para petani melalui suatu pola koordinasi agar produksi pangan dapat terjaga kesinambungan dan mampu meningkat baik melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi yang dicanangkan pemerintah maupun ide dari para petani melalui Hkti.

Visi dari Hkti Propinsi Kalimantan Timur adalah :" Terwujudnya masyarakat tani di Propinsi Kalimantan Timur yang sejahtera dan mampu mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan dan produk pertanian lain yang memiliki nilai jual ekonomis".

Keberadaan HIKI di Propinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu alat atau sarana perjuangan untuk kepentingan para petani terutama yang berada di pedesaan.

Bagi HIKI membangun kemandirian terutama dalam penyediaan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia, khususnya bagi rakyat Kalimantan Timur merupakan komitmen yang harus dijalankan, prinsip utama adalah bangsa yang merdeka adalah bangsa yang mandiri dibanyak bidang terutama kemandirian di sektor pangan.

Kemandirian adalah suatu kondisi dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengenali kelemahan dan kekuatan diri sendiri serta mampu memperhitungkan kesempatan dan ancaman yang berada di lingkungan sekitarnya, maupun kemampuan untuk memilih berbagai alternatif yang tersedia agar dapat dipergunakan untuk melangsungkan kehidupan yang berkelanjutan, dan dapat terwujud lebih cepat apabila melalui interaksi antar manusia dalam kelompok atau organisasi.

HIKI merasa perlu segera diambil keputusan politik untuk membangun kemandirian ekonomi khususnya pada bidang bidang dimana kita memiliki dayasaing serta memanfaatkan pasar dalam negeri yang amat besar untuk meningkatkan kegiatan ekonomi guna penyediaan lapangan kerja dan mensejahterakan masyarakat.

Dalam kondisi yang belum pulih setelah diterjang oleh krisis moneter pada tahun 1977, potensi peni dengan komoditi pertaniannya memiliki potensi untuk menggerakkan kegiatan ekonomi, hal ini terkait dengan karakteristik usaha yang berskala kecil , lokal, berjumlah banyak dan menyebar. Untuk memberdayakan hal tersebut memang dibutuhkan modal besar, disini peran HIKI menghubungkan para petani dengan Pemerintah.

Secara umum sangat dirasakan dibidang pertanian, peternakan dan perikanan diperlukan perubahan perubahan yang mendasar, terutama dengan usaha meningkatkan skala usaha petani, perikanan dan pternakan agar petani dapat sejahtera, salahsatunya melalui perluasan lahan garapan petani, meningkatkan produksi benih sampai pada garapan setelah panen, kebijakan harga yang memberikan insentif produksi dengan harga yang baik serta akses petani ke sumber dana untuk pembiayaan usahanya.

Pada Pelaksanaan Rapat Kerja HKTI se Kalimantan Timur diusung Tema : "Dengan HUT ke 35 HKTI dan 100 tahun hari Kebangkitan Nasional kita berdayakan peran petani menuju kesejahteraan masyarakat pedesaan".

HKTI adalah Organisasi kemasyarakatan yang menyatukan segenap anggotanya berdasarkan kesamaan profesi yang bersifat mandiri, kerakyatan, tewrbuka, bertsendi demokrasi, tidak menjadi bagian struktural organisasi lain dan bukan organisasi pemerintah serta organisasi perjuangan gerakan rakyat tani dan penduduk pedesaan.

Organisasi HKTI bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, harkat dan martabat insan tani, penduduk pedesaan dan pelaku agribisnis lainnya melalui pemberdayan rukun tani yang berhimpun bertdsarkan kesamaan komoditas usaha tani dan percepatan pembangunan pertanian serta menjadikan sektor pertanian saebagai leading sektor.

Untuk lebih efektifnya peran HKTI Kalimantan Timur, maka Pengurus Daerah Propinsi membentuk Dewan Pimpinan HKTI Kabupaten dan Kota, yaitu:

1. Berdasarkan SK-02/HKTI-Kaltim/V/06 tanggal 13 Maret 2006, pembentukan HKTI Kabupaten Bulungan,
2. Berdasarkan SK-06/HKTI-Kaltim/VI/06 tanggal 30 Juni 2006 Pembentukan HKTI Kabupaten Kutai Baratm,
3. Berdasarkan SK-06/HKTI-Kaltim/VI/06 tanggal 30 Juni 2006, pembentukan HKTI Balikpapan,
4. Berdasarkan SK-12/HKTI-Kaltim/XI/06 tanggal 30 November 20006, dibentuk HKTI Samarinda,
5. Berdasarkan SK-08/HKTI-Kaltim/VII/06 tanggal 20 Juli 2006 dibentuk HKTI Kabupaten Paser,
6. Berdasarkan SK-06/HKTI/VI/06 tanggal 24 Juli 2006, dibentuk HKTI Kabupaten Trakan,
7. Berdasarkan SK-12/HKTI-Kaltim/VI/06 tanggal 11 September 2006, dibentuk HKTI Kabupaten Nunukan,
8. Berdasarkan SK-11/HKTI-Kaltim/IX/06 tanggal 4 September 20006, dibentuk HKTI Bontang,
9. Berdasarkan SK-11/HKTI-Kaltim/IX/06 tanggal 4 september 20006, dibentuk HKTI Kabupaten Berau,

10. Padatanggal 28 November 2006, atas inisiatip sendiri berdiri Kabupaten Malinau,
11. Pada tanggal 9 Januari 2007 atas inisiatip sendiri dibentuk HIKI Kabupaten Kutai Timur,
12. Berdasarkan SK-13/HIKI-Kaltim/XI/07 tangggal 24 November 2008, dibentuk HIKI Kabupaten Pabnajam Paser Utara.

Dengan demikian dalam upaya mengintegrasikan kegiatan dalam meningkatkan atau optimalisasi sasaran sasaran yang ingin dicapai, di Kabupaten dan Kota Propinsi Kalimantan Timur telah dibentuk Dewan Pengurus HIKI.

## B. PROVINSI GORONTALO

Dari sisi kelembagaannya, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) No 6 Tahun 2002 dan dengan peraturan yang terbaru tentang Tupoksi dan SOTK yaitu Peraturan Gubernur (PerGub) Tahun 2008. Jadi dengan bentuk kelembagaan yang jelas dan didasarkan pada peraturan yang jelas juga maka kedudukan Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Gorontalo dapat dikatakan kuat dan strategis

Tapi di Gorontalo belum di bentuk Badan Ketahanan Pangan, karena dengan pertimbangan Gorontalo merupakan provinsi baru dan Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan masih bisa meng-handle masalah ketahanan pangan di Gorontalo.

Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Gorontalo dan UPTD-nya memiliki SDM yang berkompetensi. Distan dan UPTD-nya memiliki pegawai 305 orang dengan uraian kompetensi pendidikan yaitu 4 orang calon S3, S2 30 orang, S1 103 orang dan siswa SLTA sekitar 20%. Sedangkan untuk D3 yang memang lebih memahami masalah teknis ditempatkan sebagai PPL (Pegawai Penyuluhan Lapangan). Dengan adanya mapping pegawai sesuai kompetensi maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi.

Dalam hal koordinasi, Distan berkoordinasi dengan DKP (Dewan Ketahanan Pangan), Dinas-dinas terkait, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan Ketahanan pangan seperti koperasi, kelompok tani dll. Bentuk koordinasi yang dilakukan adalah pertemuan sebulan sekali atau 3 bulan sekali. Sebelum melakukan pertemuan tingkat provinsi, maka diadakan dulu pertemuan pada tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten. Sehingga saat pertemuan tingkat provinsi hal-hal yang disampaikan benar-benar merupakan aspirasi dari masyarakat.

Selain itu telah terjalin kerjasama dengan Kabupaten-kabupaten dalam hal pengelolaan dana serta produksi pangan.

Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Propinsi Gorontalo Nomor 06 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Provinsi Gorontalo. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan mempunyai tugas melaksanakan kewenangan otonomi daerah dalam rangka tugas desentralisasi dan dekonsentrasi di bidang pertanian dan ketahanan pangan. Untuk dapat mengemban tugas yang dibebankan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo didukung oleh para pejabat struktural antara lain kepala dinas, wakil kepala dinas, sekretaris, kepala bagian, kepala sub dinas masing-masing subdin tanaman pangan dan hortikultura, subdin ketahanan pangan, subdin pengelolaan lahan dan air serta Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) masing masing UPTD balai benih tanaman pangan dan hortikultura, UPTD balai perlindungan tanaman pangan dan hortikultura, UPTD balai pengawasan dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura, UPTD Maize Centre dan kelompok jabatan fungsional.

Secara keseluruhan komoditas strategis di Gorontalo tiap tahunnya mengalami peningkatan. Komoditas unggulannya merupakan jagung yang telah berhasil menembus pasar global (Korea, Pilipina, Malaysia, jepang dll). Tapi komoditas-komoditas lainnya untuk masalah produksinya tidak mengalami masalah. Untuk padi, kedelai, gula sudah mencukupi kebutuhan lokal. Sedangkan sapi potong selain untuk kebutuhan lokal juga bisa ekspor ke Malaysia.

Dari luas wilayah provinsi Gorontalo 1.221.544 Ha terdapat potensi lahan 443.140,28 Ha yang terdiri yang terdiri dari lahan kering 383.769,06 Ha dan sawah 28.260 Ha dengan rincian Kabupaten/Kota seperti pada tabel 3.1 Bab III halaman 38.

### C. PROVINSI RIAU

Provinsi Riau memiliki keunggulan komparatif posisi strategis berbatasan dengan kawasan perdagangan dan pelayaran internasional, memiliki cadangan sumber daya alam baik *non-renewable resources* berupa kandungan bahan tambang/galian di daratan serta *renewable resources* berupa potensi sumberdaya hutan dan pertanian. Secara umum mempunyai iklim tropika basah.

Ditinjau dari klasifikasi tanah jenis tanah di wilayah daratan Riau 51,09 % terdiri atas organosol, sedangkan 33,47% merupakan wilayah podsolik merah kuning dan sisanya berbagai jenis tanah lain (15,44%). Kondisi ini merupakan salah satu tantangan dalam pengembangan komoditas tanaman pangan. Namun dengan pendekatan integrasi antara tanaman dan ternak, karakteristik tanah tersebut dapat menjadi peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Padi dan sayuran di provinsi riau walaupun hanya bisa memenuhi 40% dari kebutuhan masyarakatnya, tapi karena Riau terletak di perlintasan perdagangan, jadi tidak terlalu bermasalah dalam memenuhi kebutuhannya dengan membeli dari daerah lain.

#### **D. PROVINSI JAMBI**

Badan Bimas Ketahanan Pangan (BBKP) Provinsi Jambi merupakan unsur pendukung Pemerintah Provinsi di bidang Ketahanan Pangan, dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di baawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah, mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan koordinasi dan perumusan kebijakan penyeimbangan penyediaan distribusi, penganekaragaman konsumsi dan kewaspadaan pangan antara kabupaten/kota di wilayahnya.

Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi dibentuk pada tahun 2001 yaitu setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, kemudian diatur lebih lanjut melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 160/Kpts/OT.210/3/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pertanian.

Berpedoman kepada Undang-Undang KEPMENTAN tersebut, maka dengan Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Jambi Nomor 18 Tahun 2001 tanggal 10 Desember 2001 ditetapkan Organisasi dan Tata Kerja Badan Bimbingan Masal (BIMAS) Ketahanan Pangan Provinsi Jambi oleh Gubernur Jambi dan pengundangan PERDA ini mulai berlaku sejak tanggal 12 Desember 2001 dengan penempatannya dalam Lembaran Daireah Provinsi Jambi tahun 2001 Nomor 24 Seri D nomor 19.

#### **Tugas dan Fungsi**

Dalam pasal 4 PERDA Provinsi Jambi Nomor 18 Tahun 2001 disebutkan bahwa BBKP mempunyai tugas melaksanakan persiapan bahan koordinasi dan perumusan penyeimbangan penyediaan distribusi, panganekaragaman

konsumsi dan kewaspadaan pangan antar kabupaten/kota di wilayahnya. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana tersebut pada pasal 4, BBKP Provinsi Jambi mempunyai fungsi-fungsi sebagaimana tersurat pada pasal 5, yaitu :

1. Pengawasan dan pemantauan terhadap norma dan standar pengadaan, pengelolaan dan distribusi bahan pangan;
2. Pengkajian terhadap penyediaan pangan, distribusi pangan, system kewaspadaan pangan dan gizi serta penganekaragaman konsumsi pangan;
3. Pengaturan dan pelaksanaan penyediaan pangan, distribusi dan harga pangan strategis;
4. Pengaturan dan pelaksanaan pemantauan panganekaragaman konsumsi pangan;
5. Pengendalian mutu dan keamanan pangan;
6. Penyiapan bahan koordinasi penyediaan pangan, distribusi pangan, system kewaspadaan pangan dan gizi serta panganekaragaman konsumsi pangan;
7. Pelayanan teknis dan administrasi kepada instansi terkait dalam rangka peningkatan ketahanan pangan provinsi;
8. Pelaksanaan tugas-tugas dekonsentrasi dan/atau pembantuan yang akan dilimpahkan/diberikan oleh pemerintah;
9. Pengelolaan administrasi umum yang meliputi ketatausahaan, perencanaan, ketatalaksanaan, kepegawaian, perlengkapan dan peralatan.

### **Visi dan Misi**

Visi adalah suatu gambaran dan harapan yang menantang tentang keadaan masa depan yang berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan oleh suatu organisasi atau pandangan jauh ke depan, ke mana dan bagaimana suatu organisasi akan dibawa dan berkarya agar tetap eksis, anisipatif, inovatif serta produktif.

Dengan pengertian tersebut, maka visi BBKP Provinsi Jambi yang ingin dicapai adalah :

**"Menjadi Instansi yang Handal, Proaktif dan Aspiratif dalam Pemantapan Ketahanan Pangan"**

Dengan pernyataan misi diharapkan seluruh aparatur BBKP Provinsi Jambi dan pihak-pihak yang berkepentingan (costumer dan stakholders) dapat mengenali tugas dan fungsi organisasi serta dapat mengetahui peran dan program-programnya serta hasil dan manfaat yang akan diperoleh di waktu-waktu mendatang.

Sesuai dengan fungsi dan visi yang ingin diwujudkan, maka misi BBKP Provinsi Jambi adalah :

- 1) Meningkatkan Kualitas pengkajian dan perumusan serta pengembangan dan pemantapan ketahanan pangan
- 2) Meningkatkan koordinasi yang bersinergi dengan instansi terkait dalam perumusan kebijakan dan pengelolaan ketahanan pangan
- 3) Menumbuhkembangkan dan memantapkan kelembagaan ketahanan pangan
- 4) Mendorong peningkatan kemampuan aparat dalam peran serta lembaga masyarakat dalam pegelolaan ketahanan pangan

#### Tujuan

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi. Tujuan yang dituangkan di sini merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sampai dengan 5 (lima) tahun sesuai dengan INPRES Nomor 7 Tahun 1999 dan Instruksi Gubernur Jambi Nomor 1 Tahun 2000.

Adapun tujuan dari perencanaan strategis BBKP Provinsi Jambi pada tahun 2005-2009 adalah :

1. Meningkatkan kualitas pengkajian dan perumusan serta pengembangan dan pemantauan ketahanan pangan.meningkatkan koordinasi dalam perumusan kebijakan dan pengelolaan ketahanan pangan.
2. Meningkatkan pembinaan pemantapan kelembagaan ketahanan pangan.
3. Mengikatkan peran serta masyarakat dalam mencapai kemandirian pangan.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan prima dalam mendukung kegiatan ketahanan pangan.

#### DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN :

Sesuai dengan Peraturan Daerah Jambi Nomor 231 Tahun 2001 Bab VIII, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah Provinsi di bidang Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Jambi.

Susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi Sesuai dengan Perda tersebut yang merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah Provinsi di bidang Pertanian Tanaman Pangan, mempunyai tugas : "menyelenggarakan urusan rumah tangga daerah dan tugas pertolongan yang diberikan oleh Pemerintah dibidang pertanian tanaman pangan".

Sedangkan fungsi daripada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi adalah :

1. Melaksanakan pembinaan berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Mendagri.
2. Melaksanakan pembinaan teknis dibidang pertanian tanaman pangan.
3. Melaksanakan pemberian izin dan pembinaan usaha sesuai dengan tugasnya.
4. Melaksanakan pembinaan pengamanan teknis sesuai dengan tugasnya.
5. Melaksanakan pembinaan pengujian teknologi dalam rangka penerapan teknologi.
6. Melaksanakan pembinaan urusan

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi menetapkan visi yaitu :

**"TERWUJUDNYA SWASEMBADA PANGAN DAN HORTIKULTURA  
YANG MEMPUNYAI DAYA SAING KOMPARATIF DAN KOMPETITIF"**

Untuk mencapai Visi disusunlah Misi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi sebagai berikut :

1. Medorong Pembangunan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, produktif
2. Mendorong Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Yang Tangguh dan Berkualitas.
3. Menfasilitasi Terwujudnya Sentra Produksi yang Menghasilkan Produk yang Mempunyai Daya Saing Kompetitif dan Komparatif.
4. Membina Penerapan Teknologi Maju Untuk Meningkatkan Produksi yang Bermutu.
5. Membina Kelembagaan dan Manajemen Usahatani yang Efektif, Efisien dan Profesional.

Untuk Komoditi Palawija, luas panen jagung seluas 8.655 Ha dan produksi sebesar 30.028 ton. Dibandingkan dengan Angka tetap Tahun 2006 terjadi penambahan luas panen sebesar 18 Ha (0,21 %) dan peningkatan produksi jagung sebesar 740 ton (2,53 %).

Disamping itu produksi kedele mampu mencapai 4.316 ton, dibanding tahun 2006 produksi ini mengalami kenaikan sebesar 873 ton (naik 25,36 %), sebagai akibat luas panen yang meningkat sebesar 29,16 %), namun produktivitas sedikit menurun sebesar 2,31 %.

Potensi lahan di Jambi kurang bagus, karena kondisi tanah yang tidak mendukung untuk pertanian. Karena itu para investor atau swasta jarang melirik Jambi.

**Tabel 4.10**  
**Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Tahun 2007 dan 2006 di Provinsi Jambi**

No.	Uraian	2006	2007	Perkembangan	
				(+/-)	(%)
1	Padi sawah	115.127	120.210	5.083	4,42
	- Luas Panen (Ha)	41,80	42,51	0,71	1,70
	- Produktivitas (Kw/Ha)	481,183	510,988	29,805	6,19
	- Produksi (Ton GKG)	115.127	120.210	5.083	4,42
2	Padi Ladang				
	- Luas Panen (Ha)	25.486	29.678	4.192	16,45
	- Produktivitas (Kw/Ha)	24,88	25,49	0,61	2,43
	- Produksi (Ton GKG)	68.414	75.642	7.228	19,28
3	Padi Sawah + Padi Ladang				
	- Luas Panen (Ha)	140.613	149.888	9.275	6,60
	- Produktivitas (Kw/Ha)	38,73	39,14	0,41	1,05
	- Produksi (Ton GKG)	544.597	586.630	42.033	7,72

## E. PROVINSI BALI

Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali sebagai bagian dari Perangkat Daerah ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No. 2 Tahun 2001. Berdasarkan ketentuan hukum tersebut selanjutnya ditetapkan mengenai Uraian Tugas Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan melalui Keputusan Gubernur No. 37 Tahun 2001. Disebutkan bahwa Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan adalah unsur pelaksana Pemerintah Provinsi yang dipimpin oleh seorang Kepala, berasa di bawah dan bertanggungjawab kepada gubernur melalui Sekretariat Daerah.

### TUPOKSI

Dalam Keputusan Gubernur No 37 Tahun 2001 tentang Uraian Tugas Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Pasal 3 menyebutkan bahwa tugas pokok Dinas tersebut meliputi:

- a. Melaksanakan sebagian urusan rumah tangga daerah dalam bidang pertanian tanaman pangan;
- b. Melaksanakan tugas dekonsentrasi dan pembantuan di bidang pertanian tanaman pangan yang diberikan oleh Gubernur.

Selanjutnya, untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan menjalankan fungsi antara lain:

- b. Perumusan kebijakan teknis di bidang pertanian tanaman pangan;
- c. Pengelolaan dan fasilitasi di bidang pertaninan tanaman pangan;
- d. Pemberian perijinan dan pelaksanaan pelayanan umum sesuai bidang pertanian tanaman pangan;
- e. Pembinaan pelaksanaan tugas sesuai dengan bidang pertanian tanaman pangan;
- f. Pelaksanaan urusan tata usaha;

**Visi :**

"Terwujudnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi yang dilandasi falsafah Tri Hita Karana"

**Misi :**

1. Mendorong pendayagunaan sumberdaya pertanian secara optimal dan berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan pangan.
2. Mendorong pengembangan sistem agribisnis melalui pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM dan kelembagaan petani serta peningkatan mutu hasil dan pemasaran

**Tabel 4.11**

**Luas Penggunaan Lahan Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004**

NO	Kabupaten/Kota	Penggunaan Lahan (Hektar)			Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
		Lahan Sawah	Lahan Kering	Hutan	
1	Jembrana	6.793	35.230,73	42.156,27	841,8
2	Tabanan	22.626	51.337,85	9.969,15	839,33
3	Badung	10.299	29.773,13	1.779,87	418,52
4	Gianyar	14.878	21.922,00	-	368
5	Klungkung	3.903	26.548,50	1.048,50	315
6	Bangli	2.882	39.857,72	9.341,28	520,81
7	Karangasem	7.027	62.706,77	14.220,23	839,54
8	Buleleng	10.831	74.320,79	51.436,21	1.365,88
9	Denpasar	2.814	9.229,50	734,5	127,78
<b>BALI</b>		82.053	350.926,99	130.686,01	5.636,66

Sumber : Bali Dalam angka 2003, BPS Prov. Bali

## F. PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Profil Kelembagaan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang akan meliputi pembahasan mengenai bentuk kelembagaan, dasar hukum kelembagaan dan ketatalaksanaan baik berupa juklak maupun juknis. Selain itu juga akan dibahas mengenai visi dan misi, tupoksi serta struktur organisasi dan Tata Kerja (SOTK) dan Profil SDM dan Sarana Prasarana. Oleh karena penanganan fungsi ketahanan pangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dimasukkan ke dalam kelembagaan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan maka itu berarti bahwa profil kelembagaan ketahanan pangan yang akan diuraikan di sini tidak lain adalah profil Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN

#### A. Visi dan Misi

Pembangunan Pertanian merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah, karena itu visi Pembangunan Pertanian direncanakan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi Pembangunan Pertanian Indonesia serta pembangunan daerah. Sejalan dengan visi dan misi pembangunan pertanian dan pembangunan daerah maka Dinas Pertanian Provinsi NTB telah menetapkan Visi dan Misi Pembangunan Pertanian sebagai berikut:

##### 1. Visi

Terwujudnya pertanian tangguh yang berorientasi pada peningkatan produksi dan produktifitas melalui sistem dan usaha agribisnis dengan pemanfaatan sumber daya daerah secara optimal serta berdaya saing menuju masyarakat yang sejahtera.

##### 2. Misi

Meningkatkan keberdayaan petani dan kemandirian masyarakat tani untuk membangun pertanian mandiri yang berbasis sumberdaya lokal spesifik melalui usaha dan pengembangan sistem agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan, sejahtera dan berkeadilan.

MISI tersebut di atas dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik aparat maupun para petani pelaku agribisnis.
2. Meningkatkan inovasi teknologi spesifik lokasi dan ramah lingkungan baik pada industri hulu, maupun industri hilir usaha Pertanian.

3. Mengembangkan usaha agribisnis dari berbagai tingkatan skala usaha baik on farm maupun off farm dan mendorong kerjasama kemitraan bisnis antar usaha yang saling menguntungkan.
4. Meningkatkan pemanfaatan dan pelestarian keragaman sumberdaya alam dan hayati secara berimbang.
5. Mengembangkan susmber-sumber penerimaan daerah.

**B. Tujuan dan Sasaran**

Sesuai dengan Visi dan Misi tersebut serta memperlihatkan kondisi, masalah, tantangan, potensi dan peluang yang tersedia, maka tujuan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2006 dapat dirumuskan sebagai berikut :

**1. Tujuan**

- a. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani melalui pengembangan usaha pertanian dengan berwawasan agribisnis
- b. Meningkatkan dan mempertahankan keberlanjutan produksi pangan baik kualitas maupun kuantitas untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka mencapai ketahanan pangan.
- c. Meningkatkan produksi dan kualitas komoditas pertanian pangan untuk memenuhi kebutuhan pasar, bahan-bahan industri pengolahan dan peningkatan ekspor.
- d. Mengembangkan kesempatan kerja, produktifitas tinggi dan kesempatan berusaha yang efisien melalui pengembangan sistem agribisnis.
- e. Mendorong pembangunan ekonomi perdesaan melalui pengembangan agribisnis yang berwawasan lingkungan.
- f. Meningkatkan peranan kelembagaan petani dalam menetapkan agribisnis.
- g. Meningkatkan nilai tambah bagi produk-produk hasil Pertanian melalui pengembangan unit/usaha/industri pengolahan hasil.
- h. Mengembangkan system jaringan pemasaran terpadu melalui penumbuhan terminal agribisnis dan sub terminal agribisnis.
- i. Tercapainya keseimbangan antar pemanfaatan dan pelestarian Sumber Daya pertanian.

**2. Sasaran**

Mengacu pada tujuan pembangunan pertanian maka sasaran Pembangunan Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun Anggaran 2004 yang akan di capai adalah:

- a. Meningkatnya produksi komoditas pertanian dalam rangka mencapai ketahanan pangan dan kebutuhan pasar
- b. Meningkatnya mutu hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pasar dan daya saing yang tinggi
- c. Berkembangnya komoditas spesifik lokasi (produksi dan kualitas) serta berkembangnya aneka pengolahan hasil dengan memberdayakan budaya lokal.
- d. Berkembangnya usaha pertanian dalam bentuk usaha kelompok yang mampu agribisnis yang mampu memberikan nilai tambah produk pertanian
- e. Berkembangnya kesempatan kerja produktif di tingkat desa yang memberikan imbalan yang lebih layak
- f. Meningkatnya pendapatan petani dan kesejahteraan petani dari usaha perianian dan nilai tambah produksi pertanian
- g. Meningkatnya partisipasi masyarakat dan investasi swasta dalam pengembangan agribisnis dan memajukan perekonomian di pedesaan.
- h. Meningkatnya investasi dan kerjasama dibidang usaha pertanian dalam rangka mendukung pelaksanaan otonomi daerah.
- i. Meningkatnya keanekaragaman dan kualitas serta keamanan pangan dan penurunan konsumsi beras per kapita pertahun.
- j. Terpeliharanya produktivitas untuk Sumber Daya Alam (SDA), berkembangnya usaha tani, konservasi dan terjaganya kualitas lingkungan hidup.
- k. Berkembangnya keragaman produk dan produksi seria hasil ekspor bahan baku dan hasil olahan pertanian.
- l. Tumbuh berkembangnya industri-industri pengolahan hasil pertanian di perdesaan terutama sumber produksi di setiap kabupaten/kota.
- m. Berkembangnya kelembagaan tan] sebagai w-adah periemuan petani dan penyuluh.

#### 4.1.3 ANALISIS FUNGSI PELAKSANAAN (ACTUATING)

Pelaksanaan program terkait produksi pangan dibeberapa daerah penelitian seperti halnya di provinsi gorontalo tidak ada kendala berarti. Walaupun luas lahan pertanian khususnya padi tidak terlalu luas, tapi gorontalo sudah bisa

menjadi surplus. Secara keseluruhan komoditas strategis di Gorontalo tiap tahunnya mengalami peningkatan. Komoditas unggulannya yaitu jagung telah berhasil menembus pasar global (Korea, Filipina, Malaysia, Jepang dll). Tapi komoditas-komoditas lainnya untuk masalah produksinya tidak mengalami masalah. Untuk padi, kedelai, gula sudah mencukupi kebutuhan lokal. Sedangkan sapi potong selain untuk kebutuhan lokal juga bisa ekspor ke Malaysia, demikian juga hal dengan Provinsi Riau, Bali, tapi untuk Provinsi Jambi, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Pencapaian kinerja Distan dapat digambarkan dengan terlaksananya program-program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Antara lain yaitu peningkatan kesejateraan petani; peningkatan ketahanan pangan; peningkatan pemasaran hasil produksi; peningkatan penerapan teknologi; peningkatan produksi pertanian; pemberdayaan penyuluh pertanian; dan maize center. Walaupun pelaksanaan program lebih terfokus pada jagung dan padi, tapi dilihat dari hasil pencapaian targetnya dapat dikatakan program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Dan sebagai gambaran dari masing-masing provinsi adalah sebagai berikut:

#### A. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Produksi pangan khususnya beras di Kalimantan Timur belum memenuhi kebutuhan masyarakat di Kalimantan Timur, maka kebijakan Pemerintah Daerah melakukan import dari Negara tetangga seperti Thailand dan Malaysia.

Pola Distribusi dilakukan, bagi Daerah yang mencukupi atau lebih dari kebutuhan maka Kepala Daerah menentukan alokasi untuk daerah-daerah yang kurang, disamping itu berkoordinasi dengan Bulog.

Pemantauan, pengkajian dan evaluasi produksi pangan selalu dilakukan baik oleh HIKTI sebagai Lembaga Swadaya masyarakat yang Independen maupun oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, tetapi dirasakan belum optimal.

Rencana Kerja dan Propgram HIKTI telah disusun sejak tahun 2006 dalam rangka melakukan intensifikasi, ekstensifikasi serta deversifikasi Pertanian terutama pada lahan-lahan yang ditinggalkan oleh pemegang HPH, realisasinya belum jalan karena terbentur pada anggaran yang tersedia atau pemerintah Daerah Kalimantan Timur belum mengalokasikan program Devesifikasi terhadap lahan-lahan tidak produktif tadi untuk dialihkan pada Pertanian

tanaman pangan agar dapat meningkatkan produksi yang pada akhirnya menuju kearah kemandirian pangan yang berdampak pada ketahanan pangan Daerah Kalimantan Timur.Terkait dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang tanaman pangan HKTI maupun Pemrintah Daerah masih merasakan sangat kurangnya tenaga penyuluh Pertanian yang ada di ujung tombak dalam rangka meningkatkan keterampilan, pengetahuan para Petani.Untuk mengatasi hal tersebut HKTI beberapa kali mengadakan Seminar, Kokakarya bekerjasama dengan Institut Pertanian BOGOR (IPB) maupun dengan Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman di Samarinda. Harapannya kegiatan kegiatan tersebut dapat mempercepat, menjembatani kekurang pahaman Petani dalam melaksanakan pekerjaannya. Gejala yang terasa adalah generasi muda kurang berminat untuk terjun ke bidang Pertanian, mereka menganggap hasilnya tidak menjanjikan, para generasi muda masuk pada sector Perminyakan serta Kehutanan dan Industri industri terusannnya.

Koordinasi antara HKTI dengan Pemerintah Daerah khususnya dengan Stuan Kerja Pemrintah Daerah Klimantan Timur selaludikakukan secara berkala, namun hasil kesepakatan dalam rapat koordinasi dalam aplikasinya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.Seperti disebutkan di atas kendala utamanya adalah pada anggaran yang tersedia serta SDM yang kurang terutama Tenaga penyuluh Pertanian.Termauk kerjasama antar Instansi terkait dengan Pangan dilakukan, sampai saat ini telah menghasilkan Plat Form atau Rencana Jangka Panjang dan Menengah yang harus di terapkan.

## B. PROVINSI GORONTALO

Sejak berdirinya provinsi Gorontalo telah memilih pertanian sebagai sector unggulan dalam memacu peningkatan pendapat dan kesejaheraan masyarakat khususnya petani sekaligus menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Alasan utamanya adalah karena Sumber Daya Lahan yang sangat potensial yaitu 463.649 ha atau 37% dari total luas wilayah provinsi Gorontalo sekitar 1.221.544 ha, sumberdaya manusia (petani) yang mendominasi lapangan usaha sekitar 175.347 KK (57%) dengan kontribusi produk domestik regional bruto (PDRB) sekitar 30,64% dari total PDRB Provinsi Gorontalo. Karena itu kebijakan pemerintah Gorontalo lebih terfokus pada bidang pertanian.

Untuk mewujudkan revitalisasi pertanian di Gorontalo telah menetapkan strategi pembangunan pertanian melalui pengembangan 9 pilar agropolitan menuju pertanian modern di Gorontalo. Sembilan pilar tersebut yaitu

penyediaan ALSINTAN; penyediaan dana penjaminan petani; penyediaan benih unggul , pupuk dan pengendalian OPT; memperlancar pemasaran dan jaminan harga dasar; pembangunan/penyediaan sarana pengairan dan jalan akses agropolitan; percontohan di setiap kabupaten; peningkatan SDM; peningkatan peran maize center serta perencanaan dan koordinasi.

Dari 9 pilar di atas dapat disimpulkan bahwa provinsi Gorontalo telah merencanakan dengan baik program pertaniannya. Walaupun program Agropolitan yang dicanangkan Gorontalo berbasis jagung tapi komoditi strategis lain seperti padi, kedelai, gula, sapi tetap bisa tercoveri dengan baik.

Dengan Renstra yang telah mencakup dari sarana prasarana, teknologi dan SDM maka dapat dikatakan bahwa renstra dinas pertanian Ketahanan Pangan telah komprehensif.

Pelaksanaan program terkait produksi pangan di provinsi gorontalo tidak ada kendala berarti. Walaupun luas lahan pertanian khususnya padi tidak terlalu luas, tapi gorontalo sudah bisa menjadi surplus. Secara keseluruhan komoditas strategis di Gorontalo tiap tahunnya mengalami peningkatan. Komoditas unggulannya yaitu jagung telah berhasil menembus pasar global (Korea, Pilipina, Malaysia, jepang dll). Tapi komoditas-komoditas lainnya untuk masalah produksinya tidak mengalami masalah. Untuk padi, kedelai, gula sudah mencukupi kebutuhan lokal. Sedangkan sapi potong selain untuk kebutuhan lokal juga bisa ekspor ke Malaysia.

Pencapaian kinerja Distan dapat digambarkan dengan terlaksananya program-program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Antara lain yaitu peningkatan kesejateraan petani; peningkatan ketahanan pangan; peningkatan pemasaran hasil produksi; peningkatan penerapan teknologi; peningkatan produksi pertanian; pemberdayaan penyuluh pertanian; dan maize center. Walaupun pelaksanaan program lebih terfokus pada jagung dan padi, tapi dilihat dari hasil pencapaian targetnya dapat dikatakan program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

### C. PROVINSI RIAU

Riau adalah salah satu provinsi kaya di Nusantara. Hampir semua kekayaan alam dimiliki provinsi ini. Di dalam perut bumi terkandung minyak bumi, batubara, emas, timah dan bahan tambang lainnya. Sementara di atasnya terhampar kekayaan hutan, perkebunan dan pertanian dalam arti luas.

Pertambangan umum berdenyut relatif pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan yang ikut andil bergerak di bidang ini. Mereka seolah berlomba mengeruk isi perut bumi Riau, mulai dari menggali pasir laut, granit, bauksit, timah, emas, batu bara, gambut, pasir kuarsa sampai andesit. Di samping minyak dan gas timah juga merupakan hasil tambang Riau. Kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riau mencapai Rp.57.927.709,65,- atau sekitar 41,68 %. Karena itu, sektor pertambangan menjadi andalan provinsi dalam memperkokoh perekonomiannya.

Sektor pertanian menjadi salah satu motor penggerak perekonomian rakyat. Sektor ini tidak saja mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian lokal, tapi juga mampu menyerap banyak sekali tenaga. Kini tersedia lahan sawah seluas 28.845 ha yang dilengkapi dengan saluran irigasi, 150.092 ha sawah tada hujan, 70.284 ha sawah pasang surut dan 13.077 ha sawah lainnya.

Data 2006 juga menunjukkan bahwa tak kurang dari 134.290 ha sawah kini berproduksi, menghasilkan 421.384 ton padi. Jumlah produksi ini meningkat dibanding dua tahun terakhir. Padi 2004, 144.499 ha sawah menghasilkan 453.817 ton padi, lalu menurun menjadi 133.496 ha sawah pada 2005 dengan produksi 423.095 ton padi. Ladang jagung yang berproduksi seluas 16.524 ha, menghasilkan 36.421 ton. Kedelai, singkong dan umbi-umbian juga diproduksi di Riau. Ada 2.829 ha lading kedelai terhampar di sana dengan jumlah produksi 2.923 ton, sementara 5.266 ha ladang singkong dan umbi-umbian memproduksi 52.997 ton.

Dengan perairan dan lautan seluas 470,80 km<sup>2</sup>, Riau tidak mau ketinggalan dalam bisnis perikanan, baik perikanan laut, perairan umum, tambak maupun keramba. Ada banyak jenis ikan yang telah dibudidayakan. Pada 2005 saja, berhasil diproduksi 97.781,3 ton perikanan laut, 24.693,7 ton ikan dari perairan umum, 674,5 ton ikan dari tambak dan 24.768,8 ton ikan dari keramba. Total produksi semua bisnis ikan itu mencapai Rp. 717,21 miliar. Setahun kemudian, semua hasil meningkat. Pada 2006, berhasil di produksi 99.188,3 ton perikanan laut, 14.173,5 ton ikan dari perairan umum, 244,6 ton ikan dari tambak dan 2.741,3 ton ikan dari keramba. Total produksi semua bisnis ikan itu mencapai Rp. 1.174 miliar.

Berbagai jenis peternakan juga telah dikembangkan, terutama sapi potong, kambing, domba, babi, ayam buras dan itik. Pada 2005, ternak sapi potong populasinya mencapai 102.352 ekor per tahun, sementara ternak kambing

256.324 ekor per tahun, ternak domba 2.453 ekor per tahun, babi 46.386 ekor per tahun, ayam buras 316.425 ekor per tahun dan itik 339.269 ekor per tahun. Karena itu, daging yang diproduksi per tahun nya mencapai 4.593183 kg daging sapi, 434.806 kg daging kambing, 1.490 kg daging domba, 874.262 kg daging babi dan 29.355.155 kg daging ayam unggas.

### **Komoditas Unggulan**

Komoditas unggulan dalam bidang pertanian tanaman di Provinsi Riau relatif kurang berkembang bila dibandingkan dengan komoditas disektor perkebunan, dalam sektor perkebunan yang menjadi komoditas unggulan bahkan merupakan primadona bagi Provinsi Riau adalah kelapa sawit disamping sektor pertambangan yaitu Minyak dan Gas Bumi.

Meskipun demikian Pemerintah Daerah Provinsi Riau, terus berupaya untuk meningkatkan produktivitas disektor pertanian tanaman pangan dengan indikasi dicanangkannya "Riau Makmur Tahun 2012" yaitu suatu upaya yang sedang dilaksanakan oleh seluruh jajaran aparat di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan mendapat sambutan yang sangat positif oleh seluruh pemerintah Kabupaten dan Kota yang ada di Propinsi Riau. Salah satunya adalah mengalokasi lahan yang kurang produktif menjadi lahan pertanian seluas 10 ribu ha dengan menggunakan makanisasi pertanian yang moderen, selain itu diupayakan juga peningkatan frekuensi pola tanam, yang semula hanya dilaksanakan dua kali dalam setahun menjadi tiga kali dalam setahun, sehingga ketersediaan cadangan pangan berbentuk beras dapat ditingkatkan.

Untuk menunjang program "Riau Makmur Tahun 2012" tersebut Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota telah, sedang dan akan memperbaiki Infrastruktur yang berkaitan dengan bidang pertanian, seperti sarana irigasi, tanggul bahkan telah dicanangkan untuk membuat bendungan atau waduk guna menampung air dimusim hujan, kemudian dialirkan kelahan-lahan pertanian. Juga waduk tersebut digunakan untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) guna mengantisipasi krisis energi listrik yang sedang melanda dinegeri kita.

### **Infrastruktur Pertanian**

Aspek distribusi pangan di Provinsi Riau memegang peranan yang vital, oleh kerena keberadaan Infrastruktur yang mendukung bahkan yang memegang peranan penting di Provinsi Riau adalah sarana transportasi berbentuk jalan raya, mengingat hampir 70 % seluruh kebutuhan pangan Provinsi Riau berasal

dari dari daerah lain seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung. Dengan kondisi seperti itu peranan sarana transportasi darat sangat penting keberadaannya.

Berdasarkan Dana ADB yang dikucurkan tahun anggaran 2007 saat ini masih dalam proses prakualifikasi, serta diharapkan dapat diserap pada pertengahan tahun 2008," kata Satuan Non Vertikal Tertentu (SNVT) - Pembangunan Jalan dan Jembatan Provinsi Riau, Selain kegiatan pembangunan prasarana jalan dan jembatan, pada Provinsi Riau juga butuh program pemeliharaan jalan dan jembatan provinsi Riau menelan dana Rp.18,7 miliar. Sedangkan alokasi dana Pemprov Riau untuk pemeliharaan senilai Rp.9,2 miliar.

Berdasarkan dana Dept. PU, jalan nasional yang berada di Provinsi Riau sepanjang 1,1 ribu kilometer. Sementara jalan provinsi panjang 2,1 ribu km, serta jalan kabupaten mencapai 17,9 ribu kilometer.

Kepala Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau, data akhir tahun 2007 kondisi jalan nasional yang berada di Provinsi Riau yang dalam kondisi baik sepanjang 441 km, kondisi sedang 475 km serta dalam kondisi rusak berat sepanjang 209 km. Total panjang jalan nasional mencapai di wilayah Riau mencapai 1,1 km.

Dari total panjang jalan nasional itu, terdapat jalan lintas timur Sumatera 636 km. Pada lintas jalan nasional Sumatera itu lebar jalannya ada yang belum standar yakni dengan lebar 4,5-5 meter sepanjang 59 km. Pada ruas jalan nasional selain lintas timur masih terdapat jalan yang belum beraspal dan masih ada jalan tanah sepanjang 68 km. Ruas jalan yang masih tanah adalah Rumbai Jaya- Bagan Jaya sampai Kuala Enok. Dinilai dari pelayanan jalan nasional yang kondisinya baik relatif kecil sekitar 39 %.

Sedangkan Infrastruktur yang secara langsung berkontribusi terhadap kegiatan pengolahan bahan pangan masih relatif belum memadai seperti Irigasi dan sarana pengairan lainnya. sebetulnya bukan Pemerintah Provinsi Riau tidak memperhatikan hal ini, tapi setiap infrastruktur tersebut selesai atau dalam proses penyelesaian sering terjadi banjir yang mengakibatkan hancurnya infrastruktur tersebut, selain juga tingkat pemeliharaan relatif masih kurang sungguh-sungguh yang padagilirannya mempercepat proses kerusakan infrastruktur yang telah dibangun.

#### D. PROVINSI JAMBI

Pembangunan Tahun Anggaran 2007 di Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi dilaksanakan melalui 3 (Tiga) Program utama, yakni Program Peningkatan Ketahanan Pangan, Program Pengembangan Agribisnis, Program Peningkatan Kesejahteraan Petani. Program Peningkatan Ketahanan Pangan bertujuan untuk memfasilitasi terjaminnya masyarakat untuk memperoleh pangan yang cukup setiap saat, sehat dan halal. Sasaran yang ingin dicapai adalah: (1) ketersediaan pangan tingkat nasional, regional dan rumah tangga yang cukup, aman dan halal; (2) meningkatnya keragaman produksi dan konsumsi pangan masyarakat; dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah kerawanan pangan. Program Pengembangan Agribisnis bertujuan untuk: (1) memfasilitasi berkembangnya usaha pertanian untuk menghasilkan produk yang mempunyai nilai tambah dan daya saing yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional; dan (2) meningkatnya kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian nasional, terutama melalui peningkatan devisa dan pertumbuhan PDB. Sedangkan Program Peningkatan Kesejahteraan Petani bertujuan untuk: (1) memfasilitasi peningkatan kapasitas dan posisi tawar petani; (2) memperkokoh kelembagaan petani; (3) meningkatnya akses petani terhadap sumberdaya produktif; dan (4) meningkatnya pendapatan petani dari hasil usahatannya. Program peningkatan ketahanan pangan, program pengembangan agribisnis, program peningkatan kesejahteraan petani yang telah dilaksanakan tahun 2007 didaerah terdiri atas 4 (empat) aspek yaitu: (1) ketersediaan pangan; (2) distribusi pangan; (3) konsumsi dan diversifikasi pangan; (4) penelitian dan pengembangan SDM.

Pembangunan tanaman pangan difokuskan kepada aspek ketersediaan pangan, dimana operasional program pembangunan tanaman pangan pada dasarnya merupakan rangkaian upaya untuk memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha bidang tanaman pangan yang mampu menghasilkan produk, memiliki daya saing dan nilai tambah yang tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat. Pembangunan tanaman pangan di Provinsi Jambi diprioritaskan pada beberapa komoditas unggulan di daerah. Untuk prioritas pertama pada padi, jagung, kedelai, dan prioritas kedua pada kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan komoditas alternatif/unggulan daerah, seperti gandum. Sedangkan untuk Tanaman hortikultura difokuskan pada pengembangan perbenihan kentang

Pengembangan ketujuh komoditas prioritas dan komoditas unggulan lokal diaplikasikan dalam beberapa kegiatan, baik kegiatan yang menjadi tugas pokok dan fungsi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi, maupun kegiatan pendukung yang merupakan tugas pokok dan fungsi instansi lain.

Pembiayaan program dan kegiatan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura pangan bersumber dari: (1) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN); (2) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) propinsi/kabupaten/kota; (3) swasta, dan (4) dana masyarakat.

Untuk melihat sejauh mana pencapaian Program dan kegiatan yang dilaksanakan selama Tahun 2007, maka disusunlah laporan tahunan, yang menggambarkan kemajuan pelaksnaan kegiatan dan realisasi keuangan.

#### E. PROVINSI BALI

Program yang dilaksanakan oleh Distan Bali jika dilihat dari segi pencapaian target dapat dikatakan berhasil. Karena sebagian besar program yang direncanakan memenuhi target 100%. Tapi jika dilihat secara detail program yang dilaksanakan kurang adanya program terobosan baru. Selain itu karena pemerintah daerah kurang mendukung dan memberi jalan supaya produk local menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri. Seharusnya dengan berkembangnya bidang pariwisata maka jika didukung dengan kebijakan pemerintah yang komprehensif dibidang-bidang lainnya seperti bidang pertanian.

Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali sebagai bagian dari Perangkat Daerah ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No. 2 Tahun 2001. Berdasarkan ketentuan hukum tersebut selanjutnya ditetapkan mengenai Uraian Tugas Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan melalui Keputusan Gubernur No. 37 Tahun 2001. Disebutkan bahwa Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan adalah unsur pelaksana Pemerintah Provinsi yang dipimpin oleh seorang Kepala, berasa di bawah dan bertanggungjawab kepada gubernur melalui Sekretariat Daerah.

Dari segi kekuatan hukum Distan Bali sudah kuat. Tapi karena adanya PP 38 tahun 2006 saat ini belum ditentukan apakah Distan Bali tetap berdiri sendiri atau digabungkan dengan Dinas-dinas lain yang terkait Tupoksi.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Distan Bali adalah 146 orang dengan jumlah S2 yaitu 22 orang dan S1 56 orang. Tapi jumlah pegawai SLTA masih banyak yaitu 44 orang dari 146 pegawai. Sehingga walaupun dari segi

kuantitas cukup memadai, tapi dari segi kualitas jika dilihat dari tingkat pendidikan masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan dalam hal koordinasi, Dinas-dinas yang terkait dengan ketahanan pangan dikoordinasi oleh Dewan Ketahanan Pangan dengan melakukan pertemuan rutin. Tapi masalah yang timbul dalam koordinasi yaitu adanya ego sektoral. Sehingga program-program ketahanan pangan yang seharusnya bisa menjadi program kerjasama tapi malah menjadi program yang dilakukan sendiri-sendiri. Koordinasi Distan dengan lembaga-lembaga masyarakat pun seperti HAKTI sepertinya tidak terjalin baik.

#### F. PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Peningkatan produksi padi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, selain untuk menjamin adanya stok pangan (beras) Nasional, juga merupakan salah satu upaya untuk menaikkan pendapatan/ kesejahteraan petani dan keluarganya. Namun peningkatan produksi yang dicapai petani pada panen raya, pada kenyataannya belum membawa petani pada peningkatan pendapatan/kesejahteraan tersebut. Sesuai dengan pola produksi tahunan, produksi gabah pada saat panen raya di daerah sentra produksi selalu melimpah, sedangkan permintaan gabah/beras bulanan relatif stabil, mengikuti hukum ekonomi, dimana penawaran meningkat permintaan akan menurun, maka demikian juga yang dialami petani pada musim panen raya, dimana harga gabah turun sampai dibawah harga dasar bahkan sampai titik terendah, sehingga tidak memberi keuntungan kepada petani. Sebaliknya pada musim paceklik, sering kali produksi yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan sehingga harganya meningkat, bahkan sampai tidak terjangkau oleh petani yang pada saat itu justru tidak memiliki lagi produksi gabah. Pada saat panen raya (Maret - April), harga gabah ditingkat petani turun, dengan harga titik terendah pada bulan April. Keadaan berbeda terjadi pada musim panen (Juni - Juli), harga gabah lebih tinggi daripada musim panen raya. Harga akan terus menaik pada bulan berikutnya dengan harga tertinggi terjadi pada bulan Desember - Januari.

Mengingat beras masih merupakan komoditi strategis dalam kehidupan sosial ekonomi Nasional, dimana sebagian besar penduduk Indonesia konsumsi bahan pokoknya adalah beras, dan rumah tangga petani bergantung pada sumber pendapatan usaha tani padi, maka pada posisi yang strategis tersebut, gejolak atau instabilitas harga beras akan berdampak negatif terhadap usahatani, kesejahteraan para petani dan buruh tani, serta para konsumen beras terutama masyarakat miskin. Apabila keadaan ini terus berlangsung sepanjang

tahun dikhawatirkan akan menjadi disintensif bagi para petani dalam berusahatani yang dapat menurunkan produktivitas dan produksi, dimana hal ini akan menyebabkan produksi padi secara nasional akan stagnant, atau malahan menurun, apalagi dengan pertambahan penduduk yang tinggi yang akan menyebabkan kebutuhan impor beras menjadi sangat besar. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi ketahanan pangan Nasional dan ekonomi Nasional, bahkan stabilitas Nasional.

Walaupun Pemerintah dengan Inpres No. 9 Tahun 2002 tentang Penetapan Kebijakan Perberasan Nasional, telah menetapkan kebijakan Harga Dasar Pembelian Gabah oleh Pemerintah (HDPP), dimana untuk operasionalisasi kebijakan HDPP tersebut telah dikeluarkan.

Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian dengan Badan Urusan Logistik (BULOG) No. 02/SKB/BBKP/I/2003 Kep-08/UP/01/2003 tanggal 16 Januari 2003

Tentang harga pembelian gabah oleh kontraktor pengadaan gabah/beras dalam negeri dari petani/kelompoktani, namun demikian keadaan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak petani yang menjual gabahnya dibawah harga dasar. Hal ini disebabkan antara lain : kurangnya Akses Lembaga Usaha Ekonomi Pedesan (LUEP) terhadap desa untuk pengadaan gabah/beras, tidak adanya institusi penghubung antara Dolog dengan Petani/kelompoktani yang menjamin bahwa petani menerima harga sesuai HDPP.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan petani ini, maka pada tahun 2003 dikembangkan suatu kegiatan berupa pengembangan modal pemanfaatan Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM - LUEP) untuk pembelian gabah/beras petani. Dengan menggunakan Dana APBN yang dikelola Departemen Pertanian.

"Dana Talangan " kepada LUEP agar kemampuan pembiayaan mereka bertambah untuk membeli gabah petani pada saat panen raya sesuai HDPP. Dana Penguatan Modal LUEP untuk pembelian gabah petani adalah, bersifat komplementer dan diharapkan selain memperkuat kegiatan serupa yang telah dilaksanakan oleh daerah serta mendorong daerah mengalokasikan/ eningkatkan alokasi APBD untuk kegiatan serupa, dan berfungsi sebagai dana talangan (*bridging fund*) untuk modal kerja, yang pada jangka waktu tertentu dikembalikan kerekening kas negara. Kegiatan ini bersinergi dengan kegiatan

lainnya seperti Lumbung Pangan Masyarakat Desa (LPMD) Tunda Jual, dan Pengadaan Gabah/Beras oleh Dolog.

#### **4.1.4 ANALISIS FUNGSI PENGAWASAN (CONTROLLING)**

Dalam bidang produksi pengawasan yang dilakukan adalah kualitas dan kuantitas produksi, pangawasan dana, pendampingan langsung kepada kelompok-kelompok tani. Sedangkan untuk pemetaan kerawanan pangan baru mencapai tingkat provinsi.

#### **A. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Pengawasan produksi untuk cadangan pangan berada pada Dinas Pertanian (Pemda) dan HKTI, sebelumnya BULOG berperan besar, saat ini peranannya tidak seperti dulu, tidak menjaga Buffer Stock.Untuk itu diperlukan ada lembaga yang menjaga Stock aman pangan sepanjang tahun, dan sebagai pengimpul ketika musim panen datang dan harga berada dibawah harga dasar.

Mutu pangan diawasi oleh Dinas Pertanian, tetapi hal ini belum optimal sesuai harapan adanya Total Quality Control.

Seperti diuraikan diatas bahwa upaya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi padi adalah seperti di Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat 23.015 Ha lahan yang belum dimanfaatkan termasuk di dalamnya lahan marginal dan lahan pasca tambang batu bara yang dirasakan cocok untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian.

Lahan sawah di Propinsi Kalimantan Timur saat ini 2.511.167 Ha, dapat ditambah dengan laan lahan yang belum produktip di berbagai Kabupaten dan Kota seperti Kutai Kartanegara tersebut di atas.

#### **B. PROVINSI GORONTALO**

Dalam aspek Pelaksanaan dan Pengawasandemi Pencapaian kinerja yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Gorontalo berdasarkan program-program kerja yang telah disebutkan pada Renstra 2007-2012, maka dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

##### **Peningkatan Kesejahteraan Petani**

1. Terlaksananya pelatihan petani dan pelaku agribisnis tingkat capaian input 95,59 % dan output 100 %
2. Terlaksananya Forum Asosiasi Perbenihan Daerah Tkt Provinsi tingkat capaian input 90,16 % dan output 100 %

3. Terlaksananya gerakan masal pengendalian serangan OPT pada tanaman pangan (padi dan jagung) tingkat capaian input 99.30 % dan output 100 %
4. Terlaksananya pengendalian sumber infeksi/serangan hama babi dan Hama Kelapa tingkat capaian input 98.13 % dan output 100 %
5. Terlaksananya Kegiatan Temu Bisnis Stake Holder tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
6. Terealisasinya sosialisasi Sistem Akuntansi Keuangan Instansi Pemerintahan tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
7. Meningkatnya hubungan kemitraan antara pengusaha dan pelaku usaha kecil tingkat capaian input 100 % dan output 80 %
8. Tersusunnya laporan monitoring implementasi program CCB tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
9. Terlaksananya sosialisasi pengembangan alsintan dengan tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
10. Terpantauanya kegiatan GP4GB tingkat capaian input 100 % dan output 100 %

### Peningkatan Ketahanan Pangan

1. Menigkatnya produksi padi jagung tingkat capaian input 90.39 % dan output 92.88 %
2. Tersedianya benih jagung komposit tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
3. Meningkatnya pengembangan areal tanam kacang tanah tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
4. Terlatihnya petani penagkar benih yang terampil tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
5. Terlaksananya kegiatan pemberian bantuan pada daerah rawan pangan tingkat capaian input 98.55 % dan output 100.40%
6. Terlatihnya petugas atau aparat pertanian tingkat capaian input 95.82 % dan output 100 %
7. Terlaksananya pengamatan & analisis kebijakan Harga ditingkat produsen & konsumen tingkat capaian input 99.08 % dan output 100 %
8. Putaran pembelian oleh LUEP tingkat capaian input 96.08 % dan output 150 %
9. Pelaksanaan Pelepasan Varietas Lokal Tanaman Cabe Menjadi Varietas unggul Nasional tingkat capaian input 95.57 % dan output 100 %
10. Terlaksananya demplot benih bermutu tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
11. Berkembangnya Sumber Daya Pertanian tingkat capaian input 100 % dan output 94.74 %

12. Meningkatnya pengembangan & Penerapan Trichogramma sp di lahan pertanian tingkat capaian input 95.92 % dan output 114.29 %
13. Terlaksananya kegiatan sekolah lapang (SLPHT) komoditi jagung tingkat capaian input 99.95 % dan output 100 %
14. Terlaksananya penanggulangan outbreak & bimbingan penerapan serta pengembangan agensi hayati tingkat capaian input 98.58 % dan output 100 %
15. Terlaksananya pelatihan Perbanyak Trichogramma sp tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
16. Terlaksananya Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu tanaman padi sawah tingkat capaian input 99.57 % dan output 100 %
17. Meningkatnya kinerja & pengetahuan SDM perlindungan tingkat capaian input 92.06 % dan output 100 %
18. Peningkatan pengetahuan petugas dan pelaku usaha tentang Penanganan pasca panen & pengolahan hasil tingkat capaian input 100 % dan output 95 %
19. Terlatihnya petani dan petugas dalam penanganan pasca panen tingkat capaian input 97.62 % dan output 100 %
20. Terlaksananya kegiatan penerapan teknologi Pengolahan hasil Pertanian tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
21. Terselenggaranya sosialisasi LM3 tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
22. Tersedianya Gedung Penggilingan Padi untuk mendukung peningkatan kualitas padi di Kab. Boalemo dan Kab. Bone Bolango tingkat capaian input 93.89 dan output 100 %
23. Tersedianya terpal untuk mendukung peningkatan kualitas padi dan jagung tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
24. Tersedianya RMU untuk mendukung peningkatan kualitas padi dan jagung di Kab. Boalemo, Bone Bolango & Kab. Gorontalo tingkat capaian input 94.20 % dan output 100 %
25. Tersedianya lantai Jemur Padi untuk mendukung peningkatan kualitas padi tingkat capaian input 98.40 % dan output 100 %
26. Terselenggaranya pertemuan pengawas pupuk pestisida tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
27. Tersedianya Lantai Jemur Jagung untuk mendukung peningkatan kualitas jagung tingkat capaian input 98.18 % dan output 100 %
28. Tersedianya Alat Moistur Tester untuk mendukung peningkatan kualitas padi dan jagung tingkat capaian input 98.23 % dan output 100 %
29. Terselenggaranya Rapat Tim Komisi Pupuk tingkat capaian input 100 % dan output 100 %

### Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian

Terpromosinya kegiatan pertanian di Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 95.35 % dan output 100 %

### Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian

1. Terlatihnya petani cabe dalam peningkatan pengetahuan tentang budidaya tanaman cabe dan prinsip-prinsip PHT tingkat capaian input 99.18 % dan output 100 %
2. Terlatihnya petani Biofarmaka dalam peningkatan pengetahuan tentang budidaya tanaman Biofarmaka dan prinsip-prinsip PHT tingkat capaian input 99.36 % dan output 100 %
3. Terlatihnya petani Anggrek dalam peningkatan pengetahuan tentang budidaya tanaman Anggrek dan prinsip-prinsip PHT tingkat capaian input 96.59 dan output 100 %
4. Terlaksananya sosialisasi Tanaman Pertanian Organik tingkat capaian input 100 % dan output 100 %

### Peningkatan Produksi Pertanian

1. Terbentuknya Kelompok P3A tingkat capaian input 89.33 % dn output 100 %
2. Terlatihnya petugas yang menangani PLA tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
3. Tesedianya Benih Dasar (BD) dan Benih Pokok (BP) untuk komoditi padi, jagung dan kedelai tingkat capaian input 97.95 % dan output 100 %
4. Terciptanya petugas kab/kota yang dapat melaksanakan kegiatan PLA ditingkat lapangan serta laporan yang akurat sesuai dengan hasil yang dicapai tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
5. Terlatihnya petugas dalam menggunakan GPS tingkat capaian input 100 % dan otput 100 %
6. Petugas dan Masyarakat Yang Ikut Sertifikasi Bibit Unggul Melalui Sosialisasi Peraturan Perbenihan tingkat capaian input 95.71 % dan output 100 %
7. Meningkatnya kinerja petugas lapang (PHP) dalam pengamatan OPT tengkat capaian input 100 % dan output 90 %

### Pemberdayaan Penyuluh Pertanian

1. Terlaksananya Kegiatan Pembekalan Teknis bagi Petugas Posko se Provinsi Gorontalo selama 1 hari tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
2. Terlaksananya Rapat koordinasi Posko tingkat capaian input 100 % dan output 100 %

3. Terlaksananya Pertemuan Penyuluhan Pertanian se Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
4. Terlaksananya Kegiatan evaluasi posko se Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
5. Terlaksananya pertemuan koordinator BPP se Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
6. Terlaksananya Pertemuan KTNA se Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 0 % dan output 0 %
7. Terlaksananya Temu Tugas Penyuluhan se Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
8. Terlaksananya Forum Penyuluhan se Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
9. Tersosialisasinya program pemberdayaan petani yang dibiayai melalui dana hibah Luar Negeri tingkat capaian input 0 % dan output 0 %
10. Terbayarnya biaya operasional penyuluhan pertanian lapangan tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
11. Terlaksananya rapat koordinasi di tingkat provinsi tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
12. Terlaksannya pembekalan penyuluhan THL di Provinsi Gorontalo tingkat capaian input 100 % dan output 100%
13. Terlaksananya sekolah lapang tingkat capaian input 0 % dan output 0 %
14. Terlaksananya pertemuan seluruh pihak yang terkait dengan program agropolitan tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
15. Terlaksananya Forum Petani tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
16. Terbayarnya insentif petugas posko tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
17. Terpublikasinya Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo selama 1 tahun tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
18. Terlaksananya pertemuan rutin disetiap BPP tingkat capaian input 62.98 % dan output 41.67 %
19. Terlatihnya petugas dan penyuluhan berprestasi ke P4S Lestari di Jawa Timur tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
20. Terlaksananya pemantauan bulanan untuk Program FEATI tingkat capaian input 0 % dan output 0 %
21. Terlatihnya penyuluhan pertanian lapangan untuk menjadi pemandu tingkat capaian input 100 % dan output 100 %

22. Terlatihnya penyuluh pertanian yang telah mengikuti pelatihan dasar tingkat capaian input 100.5 dan output 100 %
23. Terlatihnya penyuluh dan pengamat hama tentang teknis budidaya tanaman padi hibrida tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
24. Terlaksananya workshop kontak tani tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
25. Terealisasinya pengadaan papan data, cap dan ATK tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
26. Terlaksananya musyawarah hambur tanam musim gadu tahun 2007 tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
27. Terlaksananya pengukuhan kelompok tani untuk kelas pemula tingkat capaian input 100 % dan output 100 %
28. Terealisasinya perjalanan peserta PENAS XII di Banyu Asin tingkat capaian input 100 % dan output

#### **Maize Centre**

1. Terlaksananya pengelolaan terintegrasi berbasis jagung dan ternak lebah tingkat capaian input 99.98 % dan output 100 %
2. Tersedianya Calon varietas jagung komposit, varitas lamuru dan sukmaraga tingkat capaian input 99.39 % dan output 100 %
3. Terlatihnya petani tentang teknik budidaya jagung tingkat capaian input 99.56 % dan output 100 %
4. Terlaksananya Lokakarya GIMIC dalam mendukung program agropolitan tingkat capaian input 99.94 % dan output 100 %
5. Tersedianya sarana/prasarana operasional penunjang kegiatan GIMIC tingkat capaian input 99.955 dan output 100 %
6. Telaksananya studi pengembangan genebank plasma nutfa tingkat capaian input 99.99 % dan output 95 %
7. Terlaksananya pengkajian konsep agropolitan dari aspek program maupun kebijakan tingkat capaian input 99.96 % dan output 95 %
8. Terlaksananya inventarisasi data base jagung GIMIC tingkat capain input 99.89 % dan output 95 %
9. terlaksananya pengelolaan, kegiatan PTT jagung pada kawasan kering prima tani tingkat capaian input 99.58 % dan output 100 %
10. Terlaksananya gelar teknologi budidaya jagung kerjasma dengan Kementrian Negara Riset dan Teknologi tingkat capaian input 99.99 % dan output 100 %

11. Terlaksananya model budidaya lorong jarak dan jagung tingkat capaian input 98.51 % dan output 95 %
12. Terlaksananya sistem konservasi pada lahan berbukit tingkat capaian input 99.92 % dan output 95 %
13. Produk "jagung pratanak yang sesuai untuk bintebiluhuta tingkat capaian input 100 % dan output 85 %
14. Terlaksananya pelatihan aneka olahan jagung untuk produk "jagung pratanak yang sesuai untuk bintebiluhuta tingkat capaian input 98.30 % dan output 100 %
15. Terlaksananya pelatihan aneka olahan jagung serta pembuatan prototype kemasan produk jagung tingkat capaian input 98.30 % dan output 100 %
16. Terlaksananya pengujian multi lokasi varietas terpilih dari galur Cimmyt tingkat capaian input 100 % dan output 100 %

### C. PROVINSI RIAU

Upaya pemantapan ketahanan pangan di propinsi Riau merupakan salah satu starting point dalam membangun daya saing daerah yang telah dicanangkan dalam focus pembangunan propinsi Riau yang diagendakan melalui tiga agenda utama pembangunan daerah yang dikenal dengan K 2 I yaitu: Pertama, kebijakan pembangunan ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan. Kedua, kebijakan pembangunan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kebijakan peningkatan ketersediaan infrastruktur untuk mendukung seluruh aktivitas pembangunan.

Penjabaran agenda utama pembangunan Propinsi Riau, yang dikenal dengan K2I dalam konteks pemantapan ketahanan pangan diartikan sebagai berikut: pertama, pengentasan kemiskinan, upaya pengentasan kemiskinan dalam konteks pemantapan ketahanan pangan diartikan sebagai upaya meningkatkan aktivitas ekonomi keluarga melalui berbagai kegiatan dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga. Substansi lain dari upaya pengentasan kemiskinan adalah meningkatkan akses modal, informasi dan sarana produksi pangan kepada masyarakat miskin terutama dalam penanggulangan kerawanan pangan melalui pemberian insentif produktif dan intervensi kebijakan pada kegiatan Pemberdayaan Daerah Rawan Pangan dan Penumbuhan Desa Mandiri Pangan.

Kedua, peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, substansi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam upaya pemantapan ketahanan pangan

diartikan sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan formal dan informal, penyuluhan dan penyebaran informasi teknis fungsional, serta proses pembelajaran seumur hidup (long life learning) yang diikuti dengan kampanye dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan pangan dan gizi yang beragam, bergizi dan berimbang serta terjamin mutu dan keamanannya dalam membentuk kondisi fisiologis individu melalui kecukupan pangan yang beragam, bergizi dan berimbang. Fokus sasaran adalah individu rentan yaitu BALITA, anak usia sekolah, Ibu Hamil dan Menyusui serta tenaga kerja produktif.

Ketiga, peningkatan Ketersediaan Infrastruktur, dalam substansi pemantapan ketahanan pangan diartikan bukan hanya upaya membangun fasilitas fisik pendukung aktivitas ketahanan pangan, namun juga diartikan sebagai upaya untuk membangun jaringan kerja antar wilayah, antar pelaku dan antar waktu; meningkatkan kualitas koordinasi dan hubungan kerja serta membangun komitmen stakeholders dalam satu kesatuan gerak pemantapan ketahanan pangan. Pendekatan yang ditempuh antara lain melalui forum koordinasi kebijakan dalam wadah Dewan Ketahanan Pangan Propinsi Riau, Keterpaduan Perancangan Kebijakan Operasional dan Program Ketahanan Pangan, Revitalisasi Sistem dan Modul Penyuluhan untuk menumbuhkan kemandirian pangan di pedesaan.

Pemantapan ketahanan pangan sebagai bagian dalam pembangunan daerah harus ditinjau dengan pendekatan komprehensif disebabkan ketahanan pangan merupakan masalah multi dimensi. Pendekatan strategi yang perlu dilakukan dalam konteks meningkatkan ketahanan pangan dalam upaya memerangi kerawanan pangan, kemiskinan dan kebodohan di propinsi Riau pada dasarnya merupakan sinergi dua alternatif pendekatan yaitu : pendekatan Pembangunan Berbasis Ekonomi dan pendekatan Pengembangan Masyarakat secara partisipatif.

#### **Pembangunan Berbasis Ekonomi ( Economic Based Development ).**

Pembangunan berbasis ekonomi merupakan konsekuensi logis dari kondisi penduduk Riau yang sebagian besar (46,37 %) rumah tangga bergerak di sektor pertanian (BPS, 2003) dan penyumbang terjadinya kemiskinan berada pada sektor pertanian. Dalam pendekatan pembangunan berbasis ekonomi untuk menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan daerah perlu didasarkan kepada empat substansi yaitu: pertama, diperlukan apresiasi terhadap keanekaragaman yang meliputi aneka ragam komoditas, aneka ragam tipologi

komunitas, aneka ragam budaya dan kearifan local. Kedua, diperlukan keluwesan serta dinamisasi dalam perencanaan dan pelaksanaan sesuai dengan keanekaragaman. Di era otonomi daerah, pemerintah daerah lebih memiliki kewenangan dalam menjalankan keluwesan dan dinamisasi perencanaan serta reposisi dan redifinisi peran pemerintah dalam pembangunan daerah. Ketiga, pemihakan kepada pelaku pembangunan secara proporsional sesuai dengan peran dan posisinya sehingga menumbuhkan semangat kooperatif antar pelaku yang akan mampu meningkatkan daya saing daerah.

Keempat, perlu pemahaman dalam operasionalisasi kerja jejaring usaha antar pelaku, antar wilayah dan antar waktu. Pemahaman terhadap jejaring usaha merupakan pendekatan integrative dalam era otonomi sehingga otonomi daerah tidak menjadi penghambat pelaksanaan sistem pembangunan. Pembangunan daerah membutuhkan pemahaman komprehensif dalam pengembangan pertanian. Prospek pertanian didasarkan kepada orientasi pasar (market base oriented), dan potensi pertanian sangat ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya. Keterbatasan ketersediaan sumberdaya daerah mengharuskan daerah untuk berkolaborasi dan menerapkan out-resourcing, sehingga tercipta sinergi antar wilayah dan antar pelaku.

#### **Pengembangan Masyarakat (community based development).**

Pendekatan Pengembangan Masyarakat (community base development), merupakan pendekatan kompensasi terhadap ketidaksesuaian pendekatan pembangunan selama ini yang lebih banyak memarjinalkan masyarakat dan memposisikan masyarakat sebagai obyek. Perpaduan kedua pendekatan pembangunan yang dilakukan secara proporsional diharapkan mampu menjawab permasalahan pembangunan. Pengembangan masyarakat, merupakan langkah awal dari pembangunan pedesaan yang sekaligus menghapuskan dikotomi desa versus kota dan merubah pandangan mengenai ekonomi lemah yang direpresentasikan masyarakat desa versus ekonomi kuat yang direfleksikan dengan masyarakat kota.

Sinergi kedua pendekatan (berbasis ekonomi dan pengembangan masyarakat) harus dilakukan secara bersama, namun dengan target capaian yang berbeda. Pada jangka 3-5 tahun pertama, capaian target basis ekonomi sudah harus dapat dievaluasi, akan tetapi pengembangan masyarakat baru dapat dilihat hasilnya setelah kurun waktu > 5 tahun.

Implementasi rancangan kebijakan dalam kerangka program tahunan pembangunan ketahanan pangan di Propinsi Riau tahun 2005 diformulasikan dalam kelompok kegiatan sebagai berikut:

**Pertama,** Keterpaduan Perancangan Kebijakan, Pembangunan ketahanan pangan pada hakikatnya bersifat lintas sektoral, lintas pelaku dan lintas waktu sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan penanganan dan pengelolaan koordinasi yang dinamis. Sedangkan ketahanan pangan sebagai suatu sistem merupakan perwujudan hasil kerja sistem ekonomi pangan yang terdiri atas sub sistem penyediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Untuk mampu mengelola koordinasi diperlukan keterpaduan dalam perancangan kebijakan ketahanan pangan baik keterpaduan antar kabupaten/kota dalam propinsi maupun antar propinsi serta antar pelaku (aparat pemerintah, pelaku pasar, petani sebagai produsen pangan, asosiasi profesi dan lembaga non pemerintah lainnya).

**Kedua,** Pengembangan Kelembagaan Penyuluhan Ketahanan Pangan, Pengembangan kelembagaan penyuluhan merupakan upaya meningkatkan kapasitas dan keterampilan serta penyebaran informasi pembangunan ketahanan pangan kepada seluruh stakeholders melalui pendekatan : (1). Penyuluhan kepada masyarakat; (2). Advokasi dan sosialisasi kepada mitra kerja; (3). Pendidikan dan pelatihan teknis fungsional kepada aparat; (4). Pembinaan organisasi profesi dan asosiasi ketahanan pangan ; (5). Work shop sistem dan modul penyuluhan ketahanan pangan, serta (6) Pekan Teknologi Ketahanan Pangan.

**Ketiga,** Pemantapan Keanekaragaman Konsumsi Pangan, Konsumsi pangan merupakan fungsi yang memiliki kaitan sangat erat dengan budaya masyarakat, kemampuan daya beli serta ketersediaan pangan di tingkat konsumen. Kemampuan daya beli masyarakat merupakan fungsi turunan (derivasi) kemudahan masyarakat memperoleh akses aktivitas ekonomi pada tingkat rumah tangga. Diversifikasi pangan secara umum masih diartikan sebagai upaya membuat variasi dari komoditas pangan, baik dari sudut pandang kemampuan produksi maupun kualitas konsumsi. Sedangkan pemantapan penganekaragaman konsumsi pangan merupakan salah upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan konsumsi terhadap komoditas pangan tertentu yang sekaligus berusaha untuk meningkatkan kualitas keragaman konsumsi penduduk dengan motto : pangan beragam, bergizi dan berimbang yang terjamin mutu dan keamanannya.

Konsumen pangan merupakan bagian dari sistem ketahanan pangan yang secara kompleks mencakup sejak sektor hulu yang sangat berkepentingan dengan pendayagunaan produk-produk pertanian pangan sebagai bahan baku, juga sektor hilir yang mencakup pemanfaatan teknologi pangan dan advokasi kepada masyarakat untuk membentuk opini publik sehingga mampu merubah citra, cita dan rasa serta menimbulkan jaminan keamanan mutu pangan.

Fokus kegiatan dalam rangka pemantapan penganekaragaman konsumsi pangan adalah: (1). Pembinaan Pangan Lokal; (2). Festival dan Pameran Ketahanan Pangan; (3). Koordinasi pembinaan dan pelatihan mutu dan keamanan pangan; (4). Sosialisasi dan Gerakan Terpadu Penerapan Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi dan Berimbang (B3).

**Keempat**, Peningkatan Kewaspadaan Pangan dan Gizi, Kerawanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat. Kondisi tersebut dapat terjadi pada daerah/wilayah atau rumah tangga yang terganggu ketersediaan pangannya. Kegiatan Pemberdayaan Daerah Rawan Pangan, diarahkan pada dua fokus kegiatan yaitu:

- a) Pengembangan kapasitas dan pemetaan kerawanan pangan ; merupakan kegiatan untuk membangun kapasitas masyarakat dan menyamakan persepsi dalam penanggulangan kerawanan pangan dengan didukung pemetaan kerawanan pangan.
- b) Pemberian insentif produktif pada kelompok masyarakat yang mengalami gangguan kerawanan pangan, dalam rangka memfasilitasi agar masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (self help). Insentif produktif dapat berupa bantuan food for work untuk kegiatan rehabilitasi fasilitas produksi pangan yang mengalami kerusakan akibat bencana; bantuan pangan darurat dan bantuan sarana produksi pangan sebagai akibat adanya gangguan kerawanan pangan.
- c) Koordinasi lintas wilayah, lintas pelaku dalam ketersediaan dan distribusi pangan sebagai upaya meningkatkan jaminan ketersediaan dan kelancaran distribusi pangan antar propinsi dan antar kabupaten dalam propinsi Riau.

**Kelima**, Penumbuhan Desa Mandiri Pangan. Penumbuhan Desa Mandiri Pangan (Desa MAPAN), merupakan upaya pemberdayaan masyarakat di pedesaan agar mampu mewujudkan ketahanan pangan dan gizinya sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif. Pendekatan aktivitas dalam penumbuhan Desa

MAPAN dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya local untuk produksi pangan sehingga tercipta aktivitas ekonomi keluarga sesuai dengan nilai sosial, budaya dan agama.

Beberapa indikator dan fokus pendekatan dalam pengembangan masyarakat untuk mewujudkan kemandirian pangan di pedesaan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan Masyarakat sebagai suatu pendekatan pembangunan merupakan upaya agar masyarakat (komunitas) memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan beragam stakeholders lainnya.
- 2). Sasaran yang harus dicapai dalam proses pemberdayaan masyarakat (komunitas) adalah tercapainya kemandirian material, kemandirian intelektual dan kemandirian manajemen ditingkat komunitas.
- 3). Pinjaman Dana dalam Penumbuhan Desa MAPAN diartikan sebagai bantuan finansial yang memiliki peran sosial (social finance) melalui pendekatan tanggung jawab kolektif. Tanggung jawab kolektif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ikatan sosial (social ties) antar anggota komunitas dalam kelompok sasaran, sehingga proses pengawasan akan terjadi secara internal antar anggota kelompok sasaran.
- 4.) Meningkatnya ikatan sosial (social ties) merupakan langkah awal dalam menumbuhkan rasa keterjaminan sosial pada kelompok sasaran yang diharapkan akan mampu meningkatkan posisi tawar (bargaining position) kelompok sasaran terhadap benturan eksternal.
- 5). Peran wanita dalam proses penumbuhan desa MAPAN diposisikan secara optimal sebagai upaya pencapaian jaminan kesejahteraan keluarga. Peningkatan aktivitas ekonomi para wanita diharapkan akan mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga antara lain kebutuhan pangan dan gizi keluarga, jaminan pendidikan dasar anak sebagai upaya mengurangi kemiskinan yang berlanjut (inter-generational transmission of poverty).
- 6). Peningkatan pemenuhan pangan dan gizi keluarga serta jaminan pendidikan dasar anak merupakan bagian dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di propinsi Riau dimasa mendatang.

#### D. PROVINSI JAMBI

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melaksanakan pemantauan dan analisis terhadap persediaan bahan pangan di Provinsi Jambi dalam tahun berjalan. Pemantauan produksi, dilaksanakan terhadap berbagai jenis bahan

pangan strategis mulai dari tingkat Kabupaten/Kota, dengan mengikuti pola pencetakan produksi yang dilaksanakan oleh Dinas terkait. Sedangkan pemantauan impor/ekspor, stock dan cadangan pangan dilakukan melalui kerjasama dengan instansi terkait. Dari pelaksanaan ini, diperoleh data untuk menghitung serta melakukan analisis terhadap ketersediaan pangan di Daerah.

Ruang lingkup Pembinaan Ketersediaan Pangan Tahun 2007 diarahkan kepada kelompok penerima Dana BLM Bencana Alam Tahun 2005 dan Tahun 2006.

Pada Tahun 2005 BBKP Provinsi Jambi telah menyalurkan Dana BLM sebesar Rp. 150.000.000,- kepada 6 (enam) kelompok di 4 (empat) Kabupaten yaitu :

### 1. Kabupaten Tebo

- a. Kelompok Tani Teladan Jaya dipergunakan untuk pengembangan kedelai dalam hal ini untuk pembelian benih kedelai dan saprodi, kepada anggota kelompok sebanyak 30 orang, pinjaman rata-rata Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 800.000,- untuk masing-masing anggota sesuai dengan luas lahan dengan jangka waktu 1 tahun.
- b. Kelompok Tani Kasai Jaya dipergunakan pengembangan padi tada hujan yaitu untuk pembelian benih dan saprodi serta perbaikan serta perbaikan gorong-gorong atau saluran pembuangan dengan sistim pinjaman tanpa bunga dengan jangka waktu 1 Tahun.

Dengan adanya dana BLM Bencana Alam tersebut, kelompok dapat meningkatkan produksi kedelai maupun padi dalam upaya penyediaan pangan dan peningkatan atau penguatan kelembagaan kelompok. Telah ada penambahan luas areal kedelai dari 75 Ha menjadi 100 Ha dengan produksi 1,5 Ton/Ha sampai dengan 2 Ton/Ha.

### 2. Kabupaten Bungo

Kelompok Tani Terentak Jaya Desa Tanjung Gedang Kecamatan Muara Bungo, jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok tani sebesar Rp. 25.000.000,- yang diprgunakan untuk pengembangan sayuran yaitu untuk pembelian benih, saprodi dan hand sprayer, kepada anggota kelompok sebanyak 40 orang, masing-masing mendapat pinjaman sebesar Rp. 600.000,- . Pada tahun 2006 telah disalurkan dana BLM Bencana Alam pada 3 Kelompok tani, yaitu :

- a. Kelompok Tani Sedia Makmur Desa Bukit Sari Kecamatan Jujuhan dengan jumlah anggota kelompok 25 Orang. Jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok tani sebesar Rp. 25.000.000,- yang

dipergunakan untuk pengembangan jagung yaitu untuk pembelian benih dan saprodi.

- b. Kelompok Tani Tanjung Sakti Desa Tebat Kecamatan Muko-Muko dengan jumlah anggota 25 orang. Jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok tani sebesar Rp. 15.000.000,- yang dipergunakan untuk pengembangan jagung dan pembelian saprodi.
- c. Kelompok Tania Tani Baru Desa Batu Kecamatan Pelepat dengan jumlah anggota 56 orang. Jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok tani sebesar Rp. 10.000.000,- yang dipergunakan untuk pengembangan padi ladang dan untuk pembelian saprodi.

### 3. Kabupaten Sarolangun

Kelompok Tani Air Mancur Desa Simpang Gerebak Kecamatan Batang Asai. Jumlah dana yang disalurkan kepada kedlompok tani sebesar Rp. 25.000.000,- yang dipergunakan untuk pengembangan padi sawah yaitu untuk pembelian benih padi sebanyak 300 kg, hand sprayer 5 unit dan hand traktor 1 unit, luas lahan yang disahkan padi sawah berjumlah 45 Ha, yang terkena bencana alam bejumlah 6,75 Ha. Dengan adnya dana BLM bencana alam ini terjadi peningkatan produksi padi di lokasi kelompok tani dari 3 Ton/Ha menjadi 3,4 Ton/Ha dan penambahan luas lahan seluas 5 Ha.

Pada tahun 2006 telah disalurkan dana BLM bencana alam sebesar Rp. 50.000.000,- kepada 2 kelompok tani, yaitu :

- a. Kelompok Tani Bukit Tanggo Indah Desa Batu Pengembang Kecamatan Batang Asai dengan jumlah anggota kelompok 35 orang. Jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok tani sebesar Rp. 30.000.000,- yang dipergunakan untuk pembelian hand sprayer dan hand traktor.
- b. Kelompok Tani Tani Harapan Desa Penengah Kecamatan Pelawan Singkut dengan jumlah anggota kelompok 40 orang. Jumlah yang disalurkan kepada kelompok sebesar Rp. 20.000.000,- yang dipergunakan untuk pengembangan padi sawah untuk pembelian saprodi.

### 4. Kabupaten Merangin

- a. Kelompok Tani Terendam Itik Desa Dusun Baru Kecamatan Tabir. Jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok tani sebesar Rp. 25.000.000,- yang dipergunakan untuk pengembangan padi sawah untuk pembelian benih padi dan saprodi, luas lahan yang diusahakan seluas 20

Ha, saat ini yang diusahakan bertambah menjadi 30 Ha. Kelompok sudah menggulirkan benih padi ke kelompok Tani Lubuk Bakung.

- b. Kelompok Tani Subur Desa Saling Kecamatan Tabir. Jumlah dana yang disalurkan kepada kelompok Tani subur Rp. 25.000.000,- yang dipergunakan untuk pengembangan padi sawah untuk pembelian benih padi, saprodi dan hand traktor. Sistem perguliran pemakaian mesin (hand traktor) bagi anggota kelompok dengan cara menyewakan kepada anggotanya.

#### 5. Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Pad tahun anggaran 2006 telah disalurkan dana BLM bencana alam sebesar Rp. 30.000.000,- ke Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada kelompok tani, yaitu : Kelompok Tani Tunas Harapan Desa Betara Kanan Kecamatan Betara. Kelompok Tunas Harapan ii, mengusahakan lahan seluas 50 Ha, dengan komoditi yang diusahakan :

- Padi 1 Ha.
- Palawija 10 Ha.
- Sayur-sayuran (kacang panjang, terong, cabe) 24 Ha.

Kelompok Tani Tunas Harapan II sudah mengusahakan 2 kali tanam, tetapi tidak sempat panen karena banjir.

#### 6. Kota Jambi

Kota Jambi mendapat dana BLM bencana alam pada tahun 2006 sebesar Rp. 20.000.000,- yang disalurkan kepada Kelompok Tani Tunas Baru Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Jambi Selatan dengan jumlah anggota kelompok 30 orang. Dana belum dimanfaatkan untuk pengembangan sayur taitu untuk pembelian saprodi.

### E. PROVINSI BALI

Target peningkatan produksi beras di Provinsi Bali untuk mendukung program peningkatan produksi beras nasional dua juta ton tahun 2007 sulit direalisasi. Sebab, selain curah hujan tahun ini rendah, konversi lahan pertanian pun sulit dikendalikan.

Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Bali Dewa Nyoman Suarta, Rabu (28/2), menyatakan, konversi merupakan penyebab utama semakin turunnya produksi pangan di Bali, sekaligus membuat tingkat ketergantungan Bali pada daerah lain di bidang pangan pokok menjadi tinggi.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bali mencatat, areal subak di Bali susut 700 hektar hingga 1.000 hektar per tahun. Saat ini subak berjumlah 1.612 lokasi dengan areal cakupannya 82.095 hektar. Pada tahun 1997, jumlah subak masih sekitar 3.000 buah dengan hamparan 87.850 hektar. Berkurangnya jumlah dan areal subak ini akibat peralihan fungsi lahan produktif. Pemicunya, desakan pembangunan dan tergiurnya petani atas nilai jual tanah yang semakin membubung di sejumlah tempat di Bali.

Bali menjadi salah satu provinsi yang diminta pemerintah pusat mendukung program peningkatan produksi beras nasional. Secara keseluruhan, target produksi gabah kering giling (GKG) yang dibebankan kepada Bali tahun ini minimal 805.000 ton. Tahun lalu, produksinya mencapai 786.961 ton GKG dengan tingkat produksi 5,5 ton GKG per hektar.

### Panen Dini

Awal tahun ini petani di pantai utara Jawa Barat melakukan panen dini. Kondisi cuaca serta genangan air menyebabkan jenis dan jumlah hama yang menyerang tanaman mereka semakin banyak sehingga produksi padi menurun.

Hasil panen sejumlah petani di Desa Pabuaran, Kecamatan Pabuaran, serta Desa Ciberes, Kecamatan Patokbeusi, Subang, misalnya, tutup hingga 30 persen karena banyak bulir padi yang hampa. Selain akibat wereng, areal persawahan di daerah itu juga diserang ulat serta hama penggerek batang.

Penurunan produksi tahun 1998-2001 lebih disebabkan faktor alih fungsi lahan pertanian dan kekeringan. Setiap tahun luas tanam turun rata-rata 500 hektar. Tahun 2001, 1.000 hektar lahan sawah di Tabanan diserang hama tikus. Pembasmian dilakukan oleh seluruh petani lewat penggeropyukan yang dilanjutkan dengan upacara adat. Bangkai tikus dikumpulkan dan dibakar. Abunya dilarung ke laut. Setahun berikutnya meski hama tikus masih merajalela, luas areal yang diserang berkurang menjadi 700 hektar.

Padi ditanam di seluruh wilayah kecamatan menggunakan sistem pengairan subak. Sistem pengairan yang mendapat air langsung dari sungai atau mata air yang dibendung, selanjutnya dialirkan ke suatu hamparan sawah yang disebut Pesedahan Yeh. Sistem pembagian air memakai ukuran ambang rata yang disebut tektekan, dari saluran primer (induk), sekunder, tersier, dan kuartier (saluran usaha tani) dari hulu ke hilir. Ini mengakibatkan pola tanam padi tiap daerah berbeda tergantung topografi wilayah masing-masing. Misalnya daerah

ngulu (hulu) menanam padi periode I Desember-Januari, sedangkan daerah ngasep (hilir) menanam padi periode I Februari-Maret.

Andalan tanaman pangan lainnya, komoditas sayur-sayuran. Komoditas yang banyak dihasilkan daerah bertopografi tinggi seperti Baturiti ini untuk memenuhi kebutuhan sayurmayur hotel, restoran, dan supermarket di Bali. Tahun 2001 produksi total 133.538 ton.

Selain tanaman pangan, pertanian juga mengandalkan peternakan. Didukung oleh ketersediaan pangan dari jagung, peternakan memberi kontribusi terhadap kegiatan ekonomi Rp 153 miliar. Sayang, usaha peternakan masih belum banyak digeluti masyarakat, sekitar 2,3 persen yang bermata pencarian sebagai peternak. Bukan hanya peternak yang sedikit populasi sapi bali selama kurun 1998- 2002 terus menurun, rata-rata dua persen tiap tahun. Ternak unggulan lainnya adalah ayam. Peternakan ayam buras, petelur, dan pedaging terpusat di Desa Udu dan Bolangan, Kecamatan Penebel. Produksi telur Tabanan pada 2002 mencapai 10.055 butir.

Hasil-hasil pertanian Tabanan yang berfungsi memenuhi kebutuhan pangan Bali hanya dipasarkan mentah. Belum ada investor yang menanam investasi pada agroindustri. Akibatnya, industri pengolahan hanya menyumbang Rp 140 miliar atau 7,5 persen dari total kegiatan ekonomi. Industri yang banyak berkembang merupakan industri kecil kerajinan rakyat, seperti industri kerajinan anyaman, bambu, kayu, keramik, gerabah, logam, dan perak. Tercatat 154 sentra industri kerajinan rakyat yang tersebar di beberapa lokasi. Meski industri pengolahan tidak berbicara banyak, komoditasnya dipasarkan ke Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Denmark, Jerman, Korea, Spanyol, Perancis, Singapura, dan Australia. Total nilai ekspor pada 2002 mencapai 595.000 dollar AS.

Pemasaran hasil-hasil pertanian dan komoditas industri ke seluruh wilayah Bali memerlukan prasarana transportasi yang baik. Begitu juga untuk mendukung pariwisata. Namun, data 2001 berbicara lain, dari 860.467 kilometer panjang jalan, hanya 54 persen dalam kondisi baik meski 75 persen jalan sudah diaspal. Realisasi anggaran pembangunan 2002, 30 persen dialokasikan untuk sektor transportasi yang menitikberatkan pada program rehabilitasi, pemeliharaan, serta peningkatan jalan dan jembatan.

## F. PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Komoditas Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di NTB yang cocok dan banyak diusahakan petani di lahan kering pada musim hujan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan jagung nasional, memberi peluang agribisnis jagung melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Di NTB komoditas jagung banyak dipasarkan ke luar daerah terutama Jawa dan Bali yang digunakan untuk bahan baku pakan ternak, namun masih banyak yang belum dapat terpenuhi akibat kurangnya produksi ditingkat petani. Pada tahun 2000 kebutuhan jagung di NTB sebesar 50.766 ton, dimana untuk benih sebesar 803 ton, dan selebihnya untuk pakan ternak dan bahan pangan.

Jagung merupakan tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pangan, pakan ternak dan bahan baku industri. Kedepan jagung akan mempunyai peranan yang semakin strategis dengan pertimbangan: (1) agribisnis jagung banyak terkait dengan kegiatan industri dalam negeri; (2) penyedia atau peningkatan ketahanan pangan NTB; (3) makin meningkatnya ancaman kekeringan atau kekurangan air dalam sektor pertanian.

Luas panen jagung di NTB pada tahun 2006 adalah 31.217 ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 2,057 ton/ha (Dinas Pertanian Propinsi NTB, 2006), sedangkan di Lombok Timur luas panen jagung 8.686 ha dengan produktivitas 2,12 ton/ha. Total produksi jagung di NTB pada tahun 2006 mencapai 64.228 ton (BPS. NTB, 2006). Namun dari segi pemasaran hasil, petani selalu berada pada posisi tawar yang rendah, dimana harga ditentukan oleh pedagang pengumpul di desa. Oleh karena itu dalam pengembangan jagung secara komersial perlu dikemas dalam suatu sistem dan usaha agribisnis.

Pengkajian agribisnis jagung di Desa Perigi kecamatan Swela Kabupaten Lombok Timur diharapkan dapat mendukung kegiatan Dinas Pertanian melalui Program Aksi Masyarakat Agribisnis Tanaman Pangan (PROKSIMANTAP) disentra produksi tanaman pangan unggulan seluas 40.000 ha, dan LSM Masyarakat Madani yang akan mengembangkan jagung seluas 30.000 ha di NTB.

Produksi jagung di NTB pada tahun 2005 mengalami peningkatan apabila di lihat dari jumlah jagung yang keluar dari pulau Lombok menuju Bali dan Surabaya melalui pelabuhan Lembar sebanyak 1.884.110 kg (Dinas Pertanian, 2006; Karantina Tumbuhan, 2004). Pengiriman mulai bulan Januari sampai bulan Juni, dimana volume tertinggi terdapat pada bulan Juni yaitu sebesar 1.020.300 kg. Sedangkan untuk bulan Juli sampai Desember tidak ada pengiriman jagung keluar daerah.

Perkembangan harga rata-rata jagung di NTB tahun 2006 terlihat dari trend perkembangan harga di tingkat pedagang yang mengalami kenaikan dari bulan Januari sampai Desember. Harga rata-rata tertinggi terdapat pada bulan Desember sebesar Rp 1640,63/kg pipilan dan terendah pada bulan Mei Rp 1046,88. Perkembangan harga rata-rata di Lombok Timur adalah Rp 1354,17/kg.

Sedangkan Data produksi Padi, Palawija, sayuran dan buah adalah berikut:

Produksi padi turun - 28.683 ton atau - 1.93 % dari 1.487.299 ton. Tahun 2000 menjadi 1.458.616 ton pada Tahun 2001. Dan rata-rata kenaikan selama 5 (lima) tahun terakhir (1997-2001) adalah 341 %. Jagung turun -16.952 ton (-25.03 %) dari 67.730 ton Tahun 2000 menjadi 50.778 ton Tahun 2006 dan rata-rata kenaikan 5 (lima) tahun terakhir meningkat 1,41 %. Ubi Kayu meningkat 6.292 ton (6,94 %) dari 90.682 ton Tahun 2005 menjadi 96.974 ton Tahun 2006. selama 5 (lima) tahun terakhir menurun rata-rata -2,44 %. Ubi Jalar meningkat 5.361 ton (44,93 %) dari 11.933 ton Tahun 2005 menjadi 17.294 ton Tahun 2006. selama 5 (lima) tahun terakhir menurun rata-rata -3,26 %.

Untuk Kacang-kacangan, Kacang Tanah dan Kacang Hijau terjadi peningkatan produksi, sedangkan Kacang Kedetai mengalami penurunan produksi dari Tahun 2000 ke Tahun 2001, Kacang Tanah meningkat 2.608 ton (9,32 %) dari 27.987 ton Tahun 2005 menjadi 30.595 ton Tahun 2006, dan selama 5 (lima) tahun terakhir menurun rata-rata 3,88 %. Kacang Kedelai turun - 7,903 ton (-9,88 %) dari 80.014 ton Tahun 2000 menjadi 72.111 ton Tahun 2001 dan rata-rata penurunan 5 (lima) terakhir turun -11,24 %. Kacang Hijau meningkat 9.146 ton (61,41 %) dari 14.893 ton Tahun 2005 menjadi 24.039 ton Tahun 2001 dan rata-rata peningkatan 5 (lima) tahun terakhir 10,70%.

Beberapa komoditi Sayuran mengalami peningkatan produksi dari Tahun 2005 ke Tahun 2006 seperti : Bawang merah meningkat 33.268 ton (321,55 %) dari 10.346 ton Tahun 2005 menjadi 43.614 ton Tahun 2001, dan rata-rata peningkatan dalam waktu 5 (lima) tahun terakhir 46,54 %. Sawi meningkat 6.261 ton (1.124,06 %) dari 557 ton Tahun 2005 menjadi 6.818 Tahun 2006, rata-rata 5 (lima) tahun terakhir meningkat 342,74 %.

Kangkung meningkat 587 ton (28,92 %) dari 2.030 ton Tahun 2005 menjadi 2.617 ton Tahun 2006 rata-rata 5 (lima) tahun terakhir naik 341,47 %. Kubis meningkat 5.363 ton (231,86 %) dari 2.313 ton Tahun 2005 menjadi 7.676 ton Tahun 2006, sedangkan dalam 5 (lima) tahun terakhir rata-rata naik 53,61 %. Mentirnun meningkat 6.930 ton (221,34 %) dari 3.131 ton Tahun 2005 menjadi 10.061 ton Tahun 2006, rata-rata kenaikan 5 (lima) tahun terakhir 133,87 %.

Beberapa komoditi sayuran mengalami penurunan produksi dari tahun 2005 ke tahun 2001 seperti : Bawang putih menurun - 737 ton (-14,92 %) dari 4.940 ton Tahun 2005 menjadi 4.203 ton Tahun 2006, narnun selama selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 707,77 %. Kacang-kacangan menurun - 9.986 ton (- 62,83 %) dari 15.894 ton Tahun 2005 menjadi 5.908 ton Tahun 2006, narnun kenaikan rata-rata 5 (lima) tahun terakhir sebesar 158,06 %. Cabe menurun - 38.423 ton (- 76,16 %) dari 50.449 ton tahun 2005 menjadi 12.026 ton tahun 2006, rata-rata 5 (lima) terakhir meningkat 281,73 %.

Untuk produksi Buah-buahan terjadi peningkatan produksi dari Tahun 2005 ke Tahun 2006. Keragaan masing-masing komoditi tersebut sebagai berikut:Mangga naik 7.178 ton (11,08 %) dari 64.780 ton Tahun 2005 menjadi 71.958 ton Tahun 2006, rata-rata selama 5 (lima) tahun terakhir naik 60,61 %.Nangka naik 5.791 ton (12,26 %) dari 47.250 ton Tahun 2005 menjadi 53.041 ton pada Tahun 2006, rata-rata selama 5 (lima) tahun terakhir naik 11,97 %. Rambutan naik 917 ton (38,97 %) dari 2.353 ton Tahun 2005 menjadi 3.270 ton Tahun 2006, rata-rata kenaikan produksi selama 5 (lima) tahun terakhir 45,76 %. Durian naik 805 ton (36,83 %) dari 2.186 ton Tahun 2005 menjadi 2.991 ton Tahun 2006, selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata 48,67 %.

### Sub Sektor Peternakan

Perkembangan produksi daging dan telur sebagai sumber protein dan lemak yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

- Produksi daging secara keseluruhan mengalami penurunan dari Tahun 2005 sebesar - 1209 ton (- 6.96 %) dari 17.375 ton menjadi 16.166 ton Tahun 2006. Narnun demikian, rata-rata kenaikan produksi selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 8,19 %. (lampiran 20-21).
- Produksi telur dan Ayam Buras, Ayam Ras dan Itik mengalami peningkatan produksi sebesar 658 ton (18,10 %) dari 3.638 ton Tahun 2005 menjadi 4.296 ton Tahun 2006, narnun selama 5 (lima) tahun terakhir terjadi rata-rata penurunan produksi - 3.51 %

### Sub Sektor Perikanan dan Kelautan

Produksi perikanan merupakan sumber protein baik perikanan laut maupun perikanan darat dari Tahun 2005 ke Tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 456 ton (0,37 %) dari 124.692 ton di Tahun 2005 meningkat menjadi 125.147 ton

pada Tahun 2006, rata-rata kenaikan produksi selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 7,74 .

### **Sub Sektor Perkebunan**

Produksi Kelapa yang sangatmenunjangtersedianya salah satu sumber lemak yang dibutuhkan masyarakat. perkembangan produksinya pada Tahun 2005 sebesar 48.380,2 ton mengalami peningkatan 206,1 ton (0,43 %) menjadi 48.586,9 ton Tahun 2006. demikian juga rata-rata kenaikan produksi selama 5 (lima) tahun terakhir meningkat 3,45 %. (lampiran 24-25).Peningkatan produksi tersebut memberikan dukungan yang cukup besar terhadap ketersediaan pangan bagi penduduk Nusa Tenggara Barat dalam bentuk energi, protein dan lemak. Selain untuk memenuhi kebutuhan penduduk Nusa Tenggara Barat, hasil produksi tersebut juga untuk memenuhi penyediaan kebutuhan pangan nasional antara lain beras, kacang tanah, kacang hijau, jagung, bawang merah, bawang putih cabe, daging, kelapa, kedele dan lain-lainnya.

### **4.2 ANALISIS SUB SISTEM DISTRIBUSI PANGAN**

Dari sekian banyak indikator yang berhubungan dengan masalah pangan, tampaknya distribusi pangan adalah hal yang cukup strategis dan penting diantisipasi secara cerdas. Pasalnya, bukan saja karena Indonesia terdiri dari beragam pulau yang tersebar di seluruh nusantara. Namun, bila kita simak dengan saksama, sistem distribusi pangan yang ada memang menuntut kita untuk selalu menghadapinya dengan sungguh-sungguh. Hal ini pantas dipahami karena pada intinya, kebijakan pangan di suatu negara memang bertujuan menjamin tersedianya pangan yang adil dan merata di tingkat masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan, sesuai dengan kemampuan daya beli rakyat sehingga terpenuhi gizinya.

Dalam praktiknya, kebijakan ini ditempuh dengan memelihara kemantapan swasembada pangan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi pangan, dan meningkatkan daya beli masyarakat, serta meningkatkan kemampuan penyediaan pangan yang diperlukan. Kebijakan distribusi pangan sendiri pada dasarnya diserahkan kepada mekanisme pasar. Kebijakan harga yang mantap akan merangsang dunia usaha dan masyarakat dalam mendistribusikan pangan. Hanya, apabila terdapat indikasi terjadinya "kegagalan pasar", peran pemerintah-melalui campur tangan langsung-tentu tidak dapat dielakkan. Meski demikian, hal itu tetap menyesuaikan dengan kondisi obyektif untuk menjamin tercapainya distribusi pangan yang efisien tersebut. Tindakan seperti ini

tampaknya tetap diperlukan mengingat kondisi geografis Indonesia adalah negara kepulauan dan mempunyai tingkat keragaman, baik ekonomi maupun sosial-politik, yang kadang kala perbedaannya cukup tajam antar wilayah.

Sesuai dengan perkembangan dan karakteristik komoditas pangan yang beragam, sebenarnya distribusi pangan pada dasarnya bersifat dinamis. Pada saat defisit, yaitu sumber penawaran lokal tidak mencukupi, situasi pasar harus dirangsang sehingga tercapai perdagangan antar daerah yang mencukupi. Dengan demikian, tingkat harga di daerah tersebut tidak melebihi suatu tingkat tertentu yang dapat ditoleransi. Demikian pula sebaliknya, pada saat surplus perbedaan harga antardaerah harus dapat dijaga sedemikian rupa sehingga distribusinya dapat menyebar mengisi kantong-kantong daerah yang kekurangan. Selebihnya menjadi kewajiban pemerintah untuk menampungnya demi terjadinya tingkat harga yang memadai, baik bagi produsen maupun konsumen. Pangan berkualitas Masalah distribusi ini akan semakin kompleks bila dihadapkan pada kepentingan konsumen yang menuntut pangan semakin berkualitas, beragam jenisnya, dan praktis. Bagi konsumen, sumber asal bahan pangan bukan merupakan masalah yang besar. Pilihan apakah pangan yang dikonsumsi berasal dari produksi dalam negeri atau impor sangat tergantung dari bagaimana pangan tersebut mampu memenuhi kebutuhannya.

Keadaan ini ditambah dengan kenyataan semakin menyebarunya pusat-pusat produksi pangan yang menyebabkan sistem distribusi pangan menuntut perencanaan lebih kompleks dengan jaringan pasar yang semakin meluas. Dalam beberapa hal, sikap konsumen dalam memilih pangan yang dikonsumsi adalah wajar sebagai akibat membaiknya kondisi ekonomi dan mudahnya akses konsumen terhadap berbagai komoditas pangan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Ini berarti bahwa dengan semakin berkembangnya jaringan pemasaran pangan, selalu terbuka peluang munculnya kompetisi antarberbagai komoditas pangan sejenis. Antisipasi ke arah itu sebenarnya telah ditempuh melalui kebijakan harga yang semakin dilonggarkan untuk mendorong peran serta dunia usaha swasta dalam perdagangan antarwaktu ataupun antartempat.

Namun, dengan perkembangan produksi pangan, terutama beras yang sudah sangat menyebar, upaya mendorong perdagangan beras antartempat dan antarwaktu oleh dunia usaha swasta menjadi lebih sulit dan menjelit. Dengan memerhatikan permasalahan serta tantangan yang dihadapi, kebijakan harga dan distribusi untuk komoditas tertentu, seperti beras, tampaknya masih belum banyak perubahan, terutama bila dikaitkan dengan aspek perlindungan

produsen. Hal ini disebabkan beras masih merupakan komoditas strategis, politis, ekonomis, dan emosional.

Di samping itu, pasar beras internasional bersifat ramping. Indonesia dalam pasar beras dianggap sebagai negara besar sehingga masuk atau keluarnya Indonesia dalam pasar bebas akan sangat memengaruhi harga beras internasional. Harus terbuka Agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan memberikan jaminan pendapatan yang memadai bagi produsen, jaringan pemasaran juga harus dikembangkan. Pasar harus terbuka agar terjadi kompetisi ataupun seleksi komoditas sesuai kualitas dan bentuk sebagaimana hakikat dari fungsi harga itu sendiri. Dengan begitu, kebijakan harga pangan yang menjadi landasan "stabilisasi harga pangan" secara keseluruhan memiliki fungsi.

Pertama, menjamin terciptanya nilai tukar produk pangan yang wajar terhadap produk lain, seperti halnya kebijakan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah/beras.

Kedua, meminimalkan tingkat fluktuasi harga antarmusim/tahun sebagai upaya mewujudkan stabilisasi harga pangan.

Ketiga, mengendalikan tingkat harga sesuai dengan sasaran inflasi pada umumnya dan perkembangan harga dunia.

Keempat, merangsang bekerjanya mekanisme pasar secara efektif dan efisien. Sistem distribusi pangan, khususnya beras, pada dasarnya merupakan syarat utama terwujudnya swasembada pangan. Tanpa adanya sistem distribusi yang efektif dan efisien, swasembada pangan tidak mungkin tercapai. Oleh sebab itu, salah satu tugas penting dalam merumuskan "politik pertanian" sebagaimana yang diharapkan, penataan dan pemantapan sistem distribusi pangan menjadi sebuah kebutuhan. Tuntutannya, tentu tidak sekadar terbangunnya sebuah sistem. Namun, yang lebih penting lagi adalah sampai sejauh mana sistem itu mampu memberi manfaat dan kemaslahatan bagi banyak pihak, termasuk juga dampak sosial-ekonominya bagi rakyat banyak, baik produsen maupun konsumen.

Sebagai gambaran untuk melihat kondisi faktual di daerah adalah sebagai berikut:

#### A. PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Dalam melaksanakan tupoksi, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Timur mendapat dukungan dari masyarakat, swasta dan LSM (HKTI).

Aspirasi-aspirasi dari masyarakat tersebut secara tertulis ditampung oleh Dinas ini. Selain mendapatkan dukungan ditemui pula beberapa permasalahan pokok yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu permasalahan administrasi dan permasalahan operasional. Permasalahan administrasi misalnya kegiatan baru dapat dimulai pada pertengahan/akhir bulan April setiap tahunnya sehingga realisasi fisik dan keuangan sampai pada pertengahan tahun masih rendah dan di bawah target yang direncanakan, sedangkan APBD baru terealisasi sekitar bulan Agustus. Selain itu permasalahan yang ada antara lain:

- Rendahnya kinerja penyampaian laporan kegiatan dari kab/kota baik laporan Simonev, SAI dan laporan DA. Bahkan ada beberapa kab/kota yang sampai sekarang belum mampu memberikan laporan sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan.
- Untuk kab/kota terjadi keterlambatan pengusulan dan penetapan dan adanya penggantian KPA karena terjadinya mutasi/Pilkada.
- Proses CPCL yang mengalami keterambatan akibat lambatnya pencarian dana pendampingan.

Adapun permasalahan operasional kegiatan mencakup tiga permasalahan yaitu Sub Sistem Ulu, Sub Sistem On-Farm dan Sub Sistem Hilir. Permasalahan Sub Sistem Ulu antara lain jaringan dan drainae belum sempurna, seperti tidak adanya saluran tersier yang tidak sampai ke petakan sawah. Bahkan pada beberapa lokasi saluran dan pintu air tidak tersedia. Tingkat kemampuan petani dalam menyusun RUK masih rendah, sehingga pada beberapa lokasi perlu bimbingan yang cukup intensif dari PPL dalam menyusun RUK. Lahan cukup tersedia, namun kemampuan untuk membuka (mengolah) masih terbatas karena kurangnya permodalan.

Permasalahan Sub Sistem On-Farm antara lain penerapan teknologi budidaya masih rendah, misal dalam penerapan agroinput, penggunaan benih berlabel belum optimal, jarak tanam tidak seragam, aplikasi pupuk masih minimal, pengendalian OPT belum optimal. Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas rendah. Selain itu keadaan iklim/cuaca pada beberapa lokasi (terjadinya kemarau pada beberapa lokasi sehingga terjadi keterlambatan tanam) dan manajemen budidaya belum baik (belum efektif dan efisien). Sedangkan permasalahan Sub Sistem Hilir antara lain mutu hasil produksi rendah, kadar air dan kotoran tinggi, oleh karena RMU belum memenuhi standar, sehingga kualitas produk kurang kompetitif, kerjasama/kemitraan belum berkembang baik, sehingga petani kesulitan memasarkan produk dan ketersediaan alsintan pengolah hasil sangat terbatas dan susah dimiliki kelompok tani karena

harganya mahal. Hal ini menyebabkan produk hortikultura umumnya dijual dalam bentuk primer.

Sedangkan permasalahan/hambatan yang ditemui dalam proses distribusi pangan, baik dari produsen ke pasar, maupun dari pasar ke konsumen adalah dalam hal transportasi, sarana dan prasarana (akses darat). Meskipun banyak ditemui permasalahan dan hambatan, menurut Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Propinsi Kalimantan Timur bisa disebut sebagai daerah "Tahan Pangan dan Gizi". Disebut demikian karena Propinsi Kalimantan Timur tidak pernah kekurangan makanan, selalu ada alternatif lain pengganti beras. Komoditas yang menjadi andalan di daerah Kalimantan Timur beserta sentra produksinya (luas tanam terbesar) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12  
Sentra Produksi Kalimantan Timur**

No.	Komoditi	Sentra	Latas tanam (ha)
1.	Padi Sawah	Kutai Kertanegara	9.283
2.	Padi Ladang	Kutai Timur (Kec. Muara Ancalong)	4.932
3.	Jagung	PPU (Kec. Babulu Darat)	660
4.	Kedelai	Berau (Kec. Kelay)	485
5.	Kacang Tanah	Berau (Kec. Tubaan)	133
6.	Kacang Hijau	Kutai Kertanegara (Kec. Tabang)	47
7.	Ubi Kayu	Nunukan (Kec. Lumbis)	263
8.	Ubi Jalar	(Kec. Babulu Darat)	168

## B. PROVINSI GORONTALO

Provinsi Gorontalo untuk distribusi belum terencana dengan baik. Strategi, kebijakan maupun program yang ditetapkan lebih banyak kearah produksinya. Padahal system distribusi yang efisien menjadi prasyarat untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas.

Kebijakan yang ditetapkan untuk mendukung distribusi antara lain jaminan harga dasar serta pembangunan sarana prasarana. Selain itu karena system distribusi melibatkan lintas sektoral maka dapat dikatakan sulit untuk menetapkan system distribusi yang lebih baik.

Pengkoordinasian dalam system distribusi masih banyak kendala dan hambatan. Karena melibatkan lintas sektoral seperti dinas PU dan dinas perhubungan dalam hal pembangunan dan pengembangan sarana prasarana distribusi, dinas perdagangan dan bea cukai dalam proses pendistribusian komoditi.

Tapi dalam hal jaminan harga dasar pangan khususnya jagung, gorontalo telah mengeluarkan kebijakan yaitu menetapkan harga minimum jagung bukan harga maksimum jagung. Sehingga akan menguntungkan pihak petani.

Pelaksanaan system distribusi di Gorontalo memiliki banyak hambatan. Permasalahan penting yang terjadi yaitu sarana dan prasarana distribusi (darat, laut, udara); keamanan jalur distribusi dan system tata niaga pangan. Karena provinsi Gorontalo masih terbilang baru, maka sarana dan prasarananya masih sangat terbatas. Jalur darat yang merupakan sebagai penghubung antara sentra produksi dan sentra pemasaran, dalam kurun waktu 2 tahun ini kurang lebih 30% masih dalam keadaan rusak. Jalur laut dan udara yang sangat membantu dalam proses distribusi keluar daerah baik dalam negeri maupun luar negeri sampai saat ini masih kurang memadai.

Untuk keamanan jalur distribusi karena pola distribusi di Gorontalo masih tergantung pada jalur darat maka cukup rawan.

Selain itu mengenai harga pangan disuatu daerah dapat menunjukkan kecenderungan apakah pergerakan harga tersebut relative stabil atau berfluktuasi. Tingkat pergerakan harga merupakan merupakan salah satu faktor indicator yang menunjukkan kelangkaan atau kelancaran distribusi pangan di suatu daerah. Ketersediaan barang yang tepat waktu dan tepat jumlah akan mampu menjaga kestabilan harga sepanjang waktu. Di provinsi Gorontalo perkembangan harga tahunan dari tahun 2004-2007 ditingkat konsumen untuk komoditi strategis seperti jagung, beras, bawang merah, cabe dan daging cenderung meningkat. Apalagi menjelang Hari Besar Keagamaan masih terjadi fluktuasi harga beberapa komoditi pangan.

Kenaikan harga pangan disebabkan karena semakin lancarnya informasi harga, meningkatnya permintaan pasar dalam negeri dan luar negeri serta terjadinya kompetitif antar eksportir. Selain itu karena memang sarana distribusi yang masih kurang lancar sehingga meningkatkan biaya produksi.

Selain itu program Distan dalam memperlancar pemasaran dan jaminan harga dasar belum terlaksana dengan baik. Gorontalo masih terfokus pada promosi kegiatan pertaniannya. Sehingga program yang selayaknya mampu membantu dalam menyelesaikan masalah distribusi tidak termaksimalkan. Namun dalam pelaksanaan distribusi hasil-hasil pertaniaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Aktivitas dalam distribusi dari produksi daerah nya adalah sebagai berikut:

## **1. Kondisi Distribusi Pangan Daerah**

Masalah pada sistem distribusi Gorontalo yaitu sarana dan prasarana distribusi (darat, laut dan udara); keamanan jalur distribusi dan sistem tata niaga pangan.

### **a. Kondisi Jalan Darat**

Pada tahun 2006, panjang jalan di Provinsi Gorontalo yaitu : panjang jalan negara 616,24 Km dan panjang jalan provinsi 314,51 Km. Untuk kondisi jalan 29% jalan negara masih dalam kondisi baik sedangkan jalan provinsi 33% dalam keadaan kondisi rusak berat.

Sedangkan untuk jalan Kab/Kota secara keseluruhan mencapai 930,77 Km dimana 29,38% dalam kondisi baik, 42,71% sedang, 10,96% rusak ringan dan 16,95% dalam kondisi rusak berat.

Jumlah angkutan yang ada di Gorontalo, sepeda motor 50,075 buah dan mobil barang 3.700 buah. Jumlah armada ini yang mendukung proses distribusi barang dari suatu wilayah ke wilayah lain.

### **b. Angkutan Barang melalui angkutan Udara dan Laut**

#### **1). Angkutan Udara**

Pergerakan angkutan udara selang tahun 2004-2006 khususnya terkait dengan banyaknya bongkar muat di Bandara Djalaluddin yang digambarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.13**  
**Pergerakan Angkutan Barang melalui Angkutan Udara**

No	Uraian	2004	2005	2006
1	Bagasi (Kg)			
	- Bongkar	693.931	1.424.569	1.347.051
	- Muat	663.214	1.031.799	990.141
2	Kargo (Kg)			
	- Bongkar	151.989	303.143	616.942
	- Muat	165.351	622.432	830.344
3	Pas Paket (Buah)			
	- Bongkar	6.528	6.144	4.454
	- Muat	832	279	562

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah barang yang masuk dan keluar di Gorontalo meningkat tiap tahunnya.

## 2). Angkutan Laut

Untuk angkutan laut kunjungan kapal, arus barang digambarkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.14**  
**Pergerakan Angkutan Barang melalui Angkutan Laut**

NO	Uraian	2004	2005	2006
1	Kunjungan Kapal			
	- Samudra (Unit)	341	415	372
	- Antar Pulau (Unit)	151	177	205
2	Pedagang Luar Negeri			
	- Bongkar (Ton)	-	-	-
	- Muat (Ton)	9.50	43.715	17.973
3	Pedagang Dalam Negeri			
	- Bongkar (Ton)	403.711	382.604	372.576
	- Muat (Ton)	231.825	236.136	250.299

Data bongkar muat yang ada di Gorontalo cenderung meningkat. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa arus disitribusi barang dari dan keluar wilayah Gorontalo lancar.

### c. Pola Distribusi Pangan

Gambaran distribusi pangan di Gorontalo tahun 2004-2007 dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa faktor seperti produksi, konsumsi serta alur distribusi. Adapun gambaran masing-masing jenis pangan strategis adalah sebagai berikut :

#### 2. Beras

Secara umum produksi beras selang tahun 2004-2007 di Gorontalo mempunyai surplus sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.15**  
**Produksi dan Konsumsi Beras di Gorontalo Tahun 2004-2007**

Tahun	Produksi (Ton)	Diperuntukkan				Surplus/ Defisit
		Bibit (Ton)	Ternak (Ton)	Tercecer (Ton)	Konsumsi Masyarakat (Ton)	
2004	164.168	1.475		14.673	101.976	10.434
2005	167.153	532	3.343	9.026	78.814	16.386
2006	197.601	1.607	3.952	10.670	18.690	38.357
2007	195.901	1.562	3.918	81.615	81.615	29.379

Secara umum selama 4 tahun Gorontalo mempunyai surplus, sehingga menjadi pemasok kebutuhan pangan (khususnya beras) bagi provinsi lain seperti Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Hasil panen padi petani sebagian besar dijual dan sisanya dikonsumsi sendiri dan untuk benih musim tanam berikutnya. Jenis angkutan yang digunakan untuk mendistribusikan hasil produksi beras adalah kendaraan pick up dan truk.

### 3. Jagung

Selama tahun 2004-2007 Gorontalo mempunyai surplus yang sangat besar, selain pemasok ke provinsi lain yang defisit, Gorontalo juga telah mendistribusikan keluar negeri (ekspor).

Tabel 4.16

Produksi dan Kebutuhan Konsumsi Jagung di Gorontalo Tahun 2004-2007

Tahun	Produksi (Ton)	Diperuntukkan				Surplus/ Defisit
		Bibit (Ton)	Ternak (Ton)	Terceder (Ton)	Konsumsi Masyarakat (Ton)	
2004	129.702	1.267	8.114	6.762	35.414	78.145
2005	400.046	2.263	24.003	20.002	39.472	297.855
2006	371.030	2.103	22.261	33.808	39.062	273.793
2007	571.936	2.424	34.316	28.597	40.877	442.165

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo

Tabel 4.17

Ekspor dan Perdagangan Antar Pulau Komoditas Jagung Tahun 2002-2007

No.	Tahun	Jumlah		Tujuan	
		Ekspor (Ton)	Antar Pulau (Ton)	Ekspor	Antar Pulau
1	2002	6.700	-		
2	2003	18.950	48.754		
3	2004	12.310	15.244		
4	2005	35.960	91.601		
5	2006	21.574	112.042		
6	2007	70.154	60.296		

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo

#### **4. Cabe Merah**

Produksi cabe di Gorontalo terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk pemasaran cabe merah adalah Kab/kota se provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara dan Jawa Timur. Produksi, konsumsi serta rantai pemasaran cabe merah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.18**

**Produksi dan Kebutuhan Konsumsi Cabe Merah di Gorontalo  
Tahun 2004-2006**

NO	Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Surplus/Defisit (Ton)
1	2004	1.398,60	1.054,00	344,60
2	2005	1.369,49	1.115,80	253,69
3	2006	1.387,50	1.115,80	271,70

*Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo*

#### **5. Telur**

Produksi telur ayam buras dan ras pada tahun 2004 berjumlah 193 ton dan kebutuhan masyarakat adalah 2.252 ton, sedangkan pada tahun 2005 produksi berjumlah 2.678 ton dan kebutuhan 1.799 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi telur di Gorontalo belum mencukupi sehingga harus mendatangkan dari luar daerah seperti Sulawesi utara dan Sulawesi Selatan.

#### **6. Daging**

Produksi daging pada tahun 2004 sebanyak 1.385,50 ton dan produksi tersebut dikonsumsi oleh masyarakat sebanyak 80 ton, sedangkan pada tahun 2005 sebanyak 1.293,49 ton. Sisa yang tersedia untuk diantar pulaukan ke Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara.

## **2. Perkembangan Harga Pangan Daerah**

Perkembangan harga suatu daerah dapat menunjukkan kecendurungan apakah pergerakan harga tersebut relatif stabil atau berfluktuasi. Tingkat pergerakan harga merupakan salah satu faktor indikator yang menunjukkan kelangkaan barang atau kelancaran distribusi pangan suatu daerah. Ketersediaan barang yang tepat waktu dan tepat jumlah akan mampu menjaga kestabilan harga sepanjang tahun.

Di Gorontalo perkebangan harga tahunan dari tahun 2004-2007 ditingkat konsumen antara lain :

#### **Perkembangan harga beras**

Harga beras tertinggi (tahun 2007) dengan harga rata-rata Rp. 5.000 dan terendah (tahun 2004) dengan harga rata-rata Rp. 2.362. Terjadinya kecenderungan harga beras yang meningkat pada tahun 2007, sebagai akibat kondisi alam (terjadinya banjir) di beberapa wilayah sememntara kebutuhan meningkat terutama menjelang Hari-hari Besar Keagamaan dan Tahun Baru.

#### **Perkembangan harga jagung**

Untuk komoditi jagung secara umum terjadi kenaikan harga jual. Harga jual terendah (tahun 2004) dengan rata-rata harga Rp. 1.223 dan harga tertinggi pada tahun 2007, rata-rata harga Rp. 2.493. Kenaikan harga ini disebabkan oleh semakin lancarnya informasi harga dan distribusi, meningkatnya permintaan pasar dalam negeri dan luar negeri (ekspor), serta terjadinya kompetitif antar eksportir.

#### **Perkembangan harga bawang merah**

Harga dari tahun 2004-2007 berfluktuasi dan trendnya cenderung meningkat. Harga tertinggi (tahun 2007) dengan rata-rata harga Rp. 10.842 dan harga terendah (tahun 2004) rata-rata Rp. 6.172.

#### **Perkembangan harga cabe**

Harga cabe tahun 2004-2007 berfluktuasi dimana harga tertinggi tahun 2007 dengan harga rata-rata Rp. 12.608. setiap tahun terjadinya kenaikan harga paling ekstrim terjadi periode bulan Nopember dan Desember, dimana permintaan masyarakat akan komoditi cabe rawit cukup besar dan permintaan dari luar daerah (Jawa dan Sulawesi Utara) menjelang HBKN dan Tahun Baru.

#### **Perkembangan harga daging ayam**

Harga daging ayam selang tahun 2004-2007 terlihat adanya kecenderungan meningkat. Harga terendah pada tahun 2004 rata-rata sebesar Rp. 21.666 dan tertinggi tahun 2007 rata-rata sebesar Rp. 24.791.

#### **Perkembangan harga telur**

Untuk telur secara umum terjadi kenaikan harga. Harga terendah tahun 2004 dengan rata-rata harga Rp. 669/butir dan harga tertinggi pada tahun 2007 dengan harga rata-rata Rp. 789/butir. Perbedaan harga terutama saat menjelang HBKN.

### **3. Kondisi Harga Pangan Periode HBKN Daerah**

Di Gorontalo pada umumnya kenaikan harga atau adanya gejolak harga terjadi pada saat adanya HBKN. Kenaikan harga pangan menjelang bulan-

bulan tersebut berkisar antara 12,5 sampai 100%. Walaupun harga relatif meningkat, tidak terjadi kelangkaan komoditas pangan karena adanya kesinambungan pasokan dari daerah pemasok.

### C. PROVINSI RIAU

Aspek distribusi pangan di Provinsi Riau memegang peranan yang vital, oleh kerena keberadaan Infrastruktur yang mendukung bahkan yang memegang peranan penting di Provinsi Riau adalah sarana transportasi berbentuk jalan raya, mengingat hampir 70 % seluruh kebutuhan pangan Provinsi Riau berasal dari dari daerah lain seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung. Dengan kondisi seperti itu peranan sarana transportasi darat sangat penting keberadaannya.

Berdasarkan Dana ADB yang dikucurkan tahun anggaran 2007 saat ini masih dalam proses prakualifikasi, serta diharapkan dapat diserap pada pertengahan tahun 2008," kata Satuan Non Vertikal Tertentu (SNVT) - Pembangunan Jalan dan Jembatan Provinsi Riau, Selain kegiatan pembangunan prasarana jalan dan jembatan, pada Provinsi Riau juga butuh program pemeliharaan jalan dan jembatan provinsi Riau menelan dana Rp.18,7 miliar. Sedangkan alokasi dana Pemprov Riau untuk pemeliharaan senilai Rp.9,2 miliar.

Berdasarkan dana Dept. PU, jalan nasional yang berada di Provinsi Riau sepanjang 1,1 ribu kilometer. Sementara jalan provinsi panjang 2,1 ribu km, serta jalan kabupaten mencapai 17,9 ribu kilometer.

Kepala Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau, data akhir tahun 2007 kondisi jalan nasional yang berada di Provinsi Riau yang dalam kondisi baik sepanjang 441 km, kondisi sedang 475 km serta dalam kondisi rusak berat sepanjang 209 km. Total panjang jalan nasional mencapai di wilayah Riau mencapai 1,1 km.

Dari total panjang jalan nasional itu, terdapat jalan lintas timur Sumatera 636 km. Pada lintas jalan nasional Sumatera itu lebar jalannya ada yang belum standar yakni dengan lebar 4,5-5 meter sepanjang 59 km. Pada ruas jalan nasional selain lintas timur masih terdapat jalan yang belum beraspal dan masih ada jalan tanah sepanjang 68 km. Ruas jalan yang masih tanah adalah Rumbai Jaya- Bagan Jaya sampai Kuala Enok. Dinilai dari pelayanan jalan nasional yang kondisinya baik relatif kecil sekitar 39 %.

Sedangkan Infrastruktur yang secara langsung berkontribusi terhadap kegiatan pengolahan bahan pangan masih relatif belum memadai seperti Irigasi dan sarana pengairan lainnya. sebetulnya bukan Pemerintah Provinsi Riau tidak memperhatikan hal ini, tapi setiap infrastruktur tersebut selesai atau dalam proses penyelesaian sering terjadi banjir yang mengakibatkan hancurnya infrastruktur tersebut, selain juga tingkat pemeliharaan relatif masih kurang sungguh-sungguh yang padagilirannya mempercepat proses kerusakan infrastruktur yang telah dibangun.

#### D. PROVINSI JAMBI

Aspek distribusi pangan yang ada di Provinsi Jambi berada dibawah kewenangan dari Sub Dinas Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Sub Dinas Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas dibidang Pembinaan Pengolahan dan Pemasaran hasil pertanian.

Untuk menyelenggarakan tugas dimaksud, Sub Dinas Bina Pengolahan dan Pemasaran hasil Pertanian mempunyai fungsi :

- a. Melaksanakan pembinaan pasca panen
- b. Melaksanakan promosi dan informasi pasar
- c. Melaksanakan bimbingan usaha
- d. Melaksanakan pembinaan pengelolaan dan mutu hasil

Sub Dinas Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian terdiri dari :

- a. Seksi Pasca Panen
- b. Seksi Promosi dan Pemasaran
- c. Seksi Bimbingan Usaha
- d. Seksi Pengolahan Hasil

Kebijakan operasional yang dilakukan pada pengolahan dan pemasaran hasil pertanian anatara lain adalah :

- a. Peningkatan penyuluhan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan di bidang pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian
- b. Pembentukan usaha Pelayanan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian yang langsung dikelola oleh Gapoktan/Kelomtan / petani
- c. Peningkatan pelayanan informasi pasar
- d. Peningkatan kualitas dan kuantitas pasar petani
- e. Promosi produk pertanian yang bernilai tinggi dan strategis

## E. PROVINSI BALI

Perencanaan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dilihat dari renstranya telah komprehensif, karena Distan Prov. Bali telah mencanangkan sub program pengembangan ketersediaan, sub program pengembangan distribusi dan sub program pengembangan konsumsi. Selain itu juga merencanakan program pengembangan agribisnis, dalam rangka menumbuhkembangkan sentra komoditas andalan dan unggulan.

Tapi kebijakan pemerintah Bali yang mengutamakan bidang pariwisata tidak memberi dampak positif terhadap bidang lain khususnya pertanian. Semestinya dengan berkembangnya bidang pariwisata di Bali jika di dukung dengan kebijakan pemerintah yang dapat menyokong perkembangan bidang pertanian maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani local serta dapat mempromosikan komoditi unggulan local.

Selain itu perencanaan strategis suatu dinas akan berjalan dengan baik jika dibarengi dengan kebijakan pemerintah daerah dan dukungan masyarakat serta stakeholders.

Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali sebagai bagian dari Perangkat Daerah ditetapkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No. 2 Tahun 2001. Berdasarkan ketentuan hukum tersebut selanjutnya ditetapkan mengenai Uraian Tugas Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan melalui Keputusan Gubernur No. 37 Tahun 2001. Disebutkan bahwa Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan adalah unsur pelaksana Pemerintah Provinsi yang dipimpin oleh seorang Kepala, berasa di bawah dan bertanggungjawab kepada gubernur melalui Sekretariat Daerah.

Dari segi kekuatan hukum Distan Bali sudah kuat. Tapi karena adanya PP 38 tahun 2006 saat ini belum ditentukan apakah Distan Bali tetap berdiri sendiri atau digabungkan dengan Dinas-dinas lain yang terkait Tupoksi.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Distan Bali adalah 146 orang dengan jumlah S2 yaitu 22 orang dan S1 56 orang. Tapi jumlah pegawai SLTA masih banyak yaitu 44 orang dari 146 pegawai. Sehingga walaupun dari segi kuantitas cukup memadai, tapi dari segi kualitas jika dilihat dari tingkat pendidikan masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan dalam hal koordinasi, Dinas-dinas yang terkait dengan ketahanan pangan dikoordinasi oleh Dewan Ketahanan Pangan dengan melakukan pertemuan rutin. Tapi masalah yang timbul dalam koordinasi yaitu adanya ego sektoral. Sehingga program-program ketahanan pangan yang seharusnya bisa menjadi program kerjasama tapi malah menjadi program yang dilakukan sendiri-sendiri. Koordinasi Distan dengan lembaga-lembaga masyarakat pun seperti HKTI sepertinya tidak terjalin baik.

Program yang dilaksanakan oleh Distan Bali jika dilihat dari segi pencapaian target dapat dikatakan berhasil. Karena sebagian besar program yang direncanakan memenuhi target 100%. Tapi jika dilihat secara detail program yang dilaksanakan kurang adanya program terobosan baru. Selain itu karena pemerintah daerah kurang mendukung dan memberi jalan supaya produk local menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri. Seharusnya dengan berkembangnya bidang pariwisata maka jika didukung dengan kebijakan pemerintah yang sama dapat memajukan sektor-sektor yang lainnya, salah satunya adalah sektor pertanian demi terwujudnya Ketahanan Pangan di Provinsi Bali.

## F. PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Namun demikian, jika dilihat dari aspek distribusi, provinsi ini masih menghadapi berbagai kendala. Hal ini terlihat dari mencuatnya kasus kerawanan pangan dan gizi di provinsi ini akhir-akhir ini. Dengan demikian, kondisi surplus ternyata tidak menjamin bahwa suatu daerah telah tahan pangan. Hal ini karena memang sistem ketahanan pangan selain dipengaruhi oleh sub sistem ketersediaan pangan, juga dipengaruhi oleh sub sistem distribusi yang berarti kemampuan dalam mengakses pangan juga menjadi indikator penting.

Dilihat dari tingkat kemiskinannya, Provinsi NTB memiliki tingkat kemiskinan yang masih cukup tinggi, jadi berimbang pada kemampuan dan daya beli masyarakat terhadap pangan. Oleh karenanya adalah wajar bila masih ada kasus gizi buruk sementara Provinsi NTB sudah surplus komiditi pangan.

### 4.2.1 ANALISIS FUNGSI PERENCANAAN (PLANNING)

Dilihat dari aspek perencanaan, secara umum dapat dikatakan bahwa perencanaan pada sub sistem produksi telah dilakukan dengan baik dan cukup komprehensif. Hal ini terlihat dari cukup runtutnya program-program kegiatan di bidang produksi yang dijabarkan oleh Pemerintah Daerah dalam Rencana

Strategis (Renstra) dari setiap kelembagaan ketahanan pangan yang ada di daerah. Kekomprehensifan program kegiatan yang direncanakan dalam Renstra ini sebenarnya menunjukkan bahwa serangkaian rencana, tindakan dan kegiatan telah diupayakan sedemikian rupa untuk pencapaian visi dan misi ketahanan pangan di daerah melalui perencanaan yang baik.

Lain halnya dengan aspek perencanaan untuk sub bidang distribusi, di sebagian besar daerah masih belum terlalu menyeluruh (komprehensif). Hal ini terlihat dari cakupan perencanaan sub bidang distribusi yang hanya meliputi sebagian kecil dari seluruh kebutuhan yang ada sehingga belum mencakup kearah pemberian kepastian harga dan kepastian pasar serta penanganan masalah pengangkutan yang sejauh ini merupakan masalah utama pada sub sistem distribusi.

#### **4.2.2 ANALISIS FUNGSI PENGORGANISASIAN (ORGANIZING)**

Pada prinsipnya, pelaksanakan pembangunan ketahanan pangan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, bersama-sama dengan masyarakat. Menyadari keterbatasan dan kebutuhan pengotimalan pencapaian hasil, saat ini sangat diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat yang lebih intensif, sinergis dan transparan sesuai dengan tanggungjawab dan kemampuannya masing-masing. Disini, masyarakat menjadi pelaku utama dalam pembangunan nasional, sedangkan pemerintah mengutamakan perannya pada fungsi pelayanan, penunjang, fasilitasi dan advokasi.

Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dalam ketahanan pangan, baik Pemerintah, Pemerintah Daerah maupun masyarakat memiliki peran masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini dilakukan evaluasi mengenai peran masing-masing pihak didasarkan atas berbagai peran yang diemban oleh masing-masing stakeholder tersebut yaitu sebagai berikut:

## A. STAKEHOLDERS PEMERINTAH

Pemerintah Pusat	Pemerintah Provinsi	Pemerintah Kabupaten/Kota
<p>1. Pengaturan, pengawasan dan pembinaan peningkatan ketersediaan dan keragaman pangan.</p> <p>2. Pengaturan dan koordinasi cadangan pangan pemerintah dan pembinaan cadangan pangan masyarakat.</p> <p>3. Pengaturan dan pengawasan peningkatan akses pangan untuk masyarakat miskin dan rawan pangan.</p> <p>4. Peningkatan infrastruktur distribusi dan koordinasi pengendalian stabilitas harga pangan strategis.</p> <p>5. Pembinaan peningkatan keragaman konsumsi serta mutu, gizi dan keamanan</p>	<p>1. Identifikasi, meliputi: ketersediaan dan keragaman produk pangan, Kebutuhan produksi dan konsumsi masyarakat, Infrastruktur distribusi, Pangan pokok masyarakat, LSM dan tokoh masyarakat propinsi.</p> <p>2. Koordinasi, meliputi: pencegahan dan pengendalian masalah pangan sebagai akibat menurunnya ketersediaan pangan karena berbagai sebab, Pengendalian cadangan pangan pemerintah dan masyarakat, Penanganan kerawanan pangan propinsi, Pencegahan dan penanggulangan masalah pangan sebagai akibat menurunnya mutu, gizi dan keamanan pangan, Pencegahan penurunan akses pangan masyarakat dan peningkatan akses pangan masyarakat.</p> <p>3. Pembinaan, meliputi: cadangan pangan kompeten kab/kota, pelaksanaan sertifikasi dan pelabelan prima wilayah propinsi.</p>	<p>1. Identifikasi, meliputi: Potensi sumberdaya dan produksi pangan serta keragaman konsumsi pangan masyarakat, Cadangan pangan masyarakat, Kelompok rawan pangan, Infrastruktur distribusi Kabupaten/ Kota, Pangan pokok masyarakat.</p> <p>2. Pembinaan, meliputi: Peningkatan produksi dan produk pangan berbahan baku lokal, Pengembangan penganekaragaman produk pangan, Monitoring cadangan pangan masyarakat, Pengawasan mutu dan keamanan produk pangan masyarakat, Pencegahan dan Pengendalian masalah pangan sebagai akibat, menurunnya ketersediaan pangan, penurunan akses pangan.</p> <p>3. Pengembangan dan pengaturan cadangan pangan pokok tertentu Kabupaten/ Kota.</p>

Pemerintah Pusat	Pemerintah Provinsi	Pemerintah Kabupaten/Kota
<p>6. Pengaturan, pangan.</p> <p>7. Fasilitasi peran serta masyarakat dan bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat.</p> <p>8. Pengendalian pemantapan ketahanan pangan nasional.</p> <p>9. Penyusunan modul pelatihan inspektur, fasilitator, PPNS keamanan pangan.</p> <p>10. Pembinaan sistem manajemen laboratorium uji mutu dan keamanan pangan nasional.</p> <p>11. Monitoring otoritas kompeten propinsi.</p>	<p>4. Id: cadangan pangan masyarakat, Peningkatan mutu konsumsi masyarakat menuju gizi seimbang berbasis bahan baku lokal, Mutu dan keamanan produk pangan pabrikan di propinsi, Sistem manajemen lab uji mutu dan keamanan pangan propinsi.</p> <p>5. Pengembangan, meliputi: cadangan pangan pokok tertentu propinsi, Infrastruktur distribusi pangan propinsi dan koordinasi pengembangan infrastruktur propinsi, Jaringan pasar di wilayah propinsi, kelembagaan sertifikasi produk pangan segar dan pabrik skala kecil/rumah tangga, dan fasilitasi forum masyarakat propinsi, Trust fund propinsi, pengendalian kerawanan pangan wilayah propinsi, Informasi harga di propinsi, pengumpulan dan analisis informasi ketahanan pangan propinsi, pelatihan inspektur, fasilitator, PPNS kemanan pangan wilayah propinsi, monitoring otoritas kompeten kab/kota, pelaksanaan sertifikasi dan pelabelan prima wilayah propinsi.</p>	<p>4. Pengembangan dan pengaturan cadangan pangan pokok tertentu Kabupaten/Kota.</p> <p>5. Penanganan dan penyaluran pangan untuk kelompok rawan pangan tingkat Kabupaten/Kota.</p> <p>6. Pencegahan dan penanggulangan masalah pangan sebagai akibat menurunnya mutu, gizi dan keamanan pangan.</p> <p>7. Informasi harga di Kabupaten/Kota</p> <p>8. Pembangunan pasar untuk produk pangan yang dihasilkan masyarakat Kabupaten/Kota.</p> <p>9. Peningkatan mutu konsumsi masyarakat.</p> <p>10. Analisis mutu, gizi dan keamanan produk pangan dan konsumsi masyarakat.</p> <p>11. Pengembangan kelembagaan sertifikasi produk pangan segar dan pabrik skala kecil/rumah tangga.</p>

## B. STEKAHOLDERS MASYARAKAT

Sebagai pelaku utama dalam sistem ketahanan pangan, masyarakat (petani-nelayan, pengusaha swasta, LSM, organisasi kemasyarakatan) menyelenggarakan peran sebagai berikut :

1. Penyediaan pangan yang mencakup proses produksi, pengolahan, pengelolaan cadangan pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta masyarakat lingkungannya. Dalam hal ini termasuk pengembangan aneka ragam, mutu dan kemanan pangan, untuk menyediakan kelengkapan zat gizi makro dan mikro yang diperlukan setiap individu untuk hidup sehat dan produktif. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas ekonomi yang dilaksanakan secara efisien dan berorientasi ramah lingkungan.
2. Penyelenggaraan proses distribusi dan pemasaran produk-produk pangan, sebagai usaha yang menopang daya jangkau penduduk di seluruh wilayah terhadap pangan, baik dari segi fisik maupun ekonomi. Usaha ini dilaksanakan dengan menganut kaidah kejujuran, keadilan dan tanggungjawab moral kepada masyarakat pengguna produkproduk pangan.
3. Pengelolaan konsumsi di tataran kelompok masyarakat dan rumah tangga, yang mendorong kesadaran, kemampuan dan kemauan setiap individu mengkonsumsi pangan dengan zat gizi seimbang. Pengelolaan konsumsi ini juga menerapkan penyesuaian diri dengan potensi sumberdaya lokal, budaya makan yang memenuhi norma gizi dan kesehatan, hemat dan bertanggungjawab kepada masyarakat maupun lingkungan.
4. Pengembangan jasa pelayanan pangan (jasa boga) sebagai usaha ekonomi yang efisien, menekan pemborosan, menerapkan kaidah mutu gizi dan keamanan pangan, menerapkan kejujuran dan tanggung jawab.
5. Sosialisasi dan kampanye untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pola produksi dan distribusi yang efisien, pola makan yang sehat dan aman, serta pola pengelolaan pangan yang efisien dan bertanggung jawab.
6. Peningkatan solidaritas masyarakat untuk membantu saudara-saudaranya yang mengalami masalah kerawanan pangan dan gizi, mulai dari lingkungan masyarakat yang terkecil, tingkat lokal, tingkat daerah, hingga tingkat nasional.

Masyarakat terlibat secara langsung pada setiap tahap produksi, pengolahan, distribusi hingga pada keputusan untuk mengkonsumsi pangan. Dengan demikian, masyarakat menjadi pemeran utama dalam setiap upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan. Sedangkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah melaksanakan peran fasilitas dan pendukung, yang bekerja sama dengan masyarakat dalam proses yang partisipatif.

Dalam melaksanakan fungsi fasilitasi tersebut, Dewan Ketahanan Pangan dibentuk, sebagai wadah koordinasi untuk membangun keharmonisan dan mengupayakan sinergi atas upaya kolektif masyarakat dan pemerintah. Dewan atau institusi sejenis di provinsi dan kabupaten/kota diharapkan dapat berperan sebagai mitra kerja di daerah. Representasi dari masyarakat dalam keanggotaan Dewan Ketahanan Pangan ini direalisasikan melalui gugus-gugus kelompok kerja teknis. Di samping itu, dalam melaksanakan tugasnya Dewan Ketahanan Pangan melakukan dialog dengan komponen masyarakat dari berbagai lembaga.

Dewan Ketahanan Pangan telah mengidentifikasi pokok-pokok masalah dan upaya-upaya untuk mengatasinya melalui rumusan kebijakan dan program, sebagai acuan bersama baik unsur Pemerintah, Pemerintah Daerah, maupun masyarakat/ pengusaha sekaligus sebagai ajakan bagi seluruh pihak yang berperan untuk bekerja sama dalam memantapkan ketahanan pangan masyarakat dan seluruh bangsa Indonesia. Semangat kemandirian dalam kebijakan tersebut sangat tinggi, karena ketergantungan yang besar terhadap negara lain akan menambah kerentanan bangsa terhadap dampak dari gejolak di dunia internasional maupun terhadap kebijakan politik negara lain. Kemandirian tersebut merupakan prasyarat bagi terjaminnya stabilitas penyediaan bagi seluruh penduduk secara berkelanjutan.

Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional bertumpu pada sumberdaya pangan lokal yang mengandung keragaman antar daerah dan produksi domestik, serta mengurangi ketergantungan pada pemasukan atau impor pangan. Impor pangan hanya dilakukan pada keadaan yang memaksa, misalnya pada saat neraca pangan berada dalam keadaan negatif atau pada masa pacu klimik karena kekeringan dan/atau bencana alam lainnya. Peran aktif dan koordinasi yang sinergis bagi seluruh sektor dan bidang dalam pemerintahan, mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, sampai Pemerintah Desa beserta masyarakat, merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

#### 4.2.3 ANALISIS FUNGSI PELAKSANAAN (ACTUATING)

Secara umum, masalah yang dihadapi dalam hal *pelaksanaan* (*actuating*) kegiatan pembangunan ketahanan pangan dewasa ini antara lain: keterbatasan pengetahuan, dan kemampuan masyarakat dalam pelaksanaan aspek ketahanan pangan, belum maksimalnya pelayanan birokrasi, belum mantapnya standarisasi berbagai aspek ketahanan pangan, dan keberagaman kebutuhan dan potensi di berbagai wilayah.

#### 4.2.4 ANALISIS FUNGSI PENGAWASAN (CONTROLLING)

Siapa yang akan memegang peranan sebagai buffer stock? Kelembagaan semacam Bulog yang bukan tersentralisasi seperti dulu tetapi lebih terdesentralisasi, yang bersifat teknis dan memiliki otoritas mengelola keuangan namun tidak seperti birokrasi, misalnya berbentuk BUMD (Badan Usaha Milik Daerah). Sementara itu kelembagaan yang menangani permasalahan regulasi adalah Departemen Pertanian di level pemerintah pusat dan Dinas Pertanian di level Pemerintah Daerah, baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Terkait dengan tata niaga pangan harus dikendalikan dan dikontrol. Yang terjadi selama ini terlalu menggunakan mekanisme pasar. Dengan mekanisme ini, petani diposisikan lemah, sehingga banyak petani dirugikan. Di sini diperlukan kemauan pemerintah, baik pemerintah pusat, Gubernur, Bupati dan walikota untuk melakukan intervensi terutama pada tahap-tahap awal pembangunan ketahanan pangan, dan tidak bisa mengandalkan mekanisme pasar saja. Di sinilah komitmen pimpinan pada level nasional dan daerah sangat diperlukan.

Sebagaimana hal nya yang terjadi di Provinsi Bali dimana terjadi kekurang sinergisan perencanaan pembangunan antara sektor pertanian dengan sektor lain, terutama sektor pariwisata yang merupakan leading sektor penggerak ekonomi lokal. Kekurang-sinergisan ini terlihat dari kurangnya perencanaan pembangunan sektor-sektor tersebut, dimana sektor pertanian bali meskipun bukan sektor terunggul di Provinsi Bali tetapi mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang cukup banyak.

Melaksanakan pembangunan ketahanan pangan merupakan tanggungjawab pemerintah (pusat dan daerah) bersama-sama dengan masyarakat. Lembaga koordinasi fungsonal Dewan Ketahanan Pangan yang telah dibentuk di 30 propinsi berfungsi memfasilitasi pemerintah daerah agar memiliki kapasitas

dalam menangkap aspirasi masyarakat serta memfasilitasi masyarakat agar mampu mengembangkan perannya secara maksimal dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Pada saat ini sangat diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat secara lebih intensif, sinergis dan transparan sesuai dengan tanggungjawab dan kemampuannya masing-masing. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam pembangunan nasional sedangkan pemerintah membatasi perannya pada fungsi pelayanan, penunjang, fasilitasi dan advokasi.

## BAB V

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dari hasil kajian penelitian manajemen ketahanan pangan dan beberapa pointers rekomendasi yang dimaksudkan untuk memberikan beberapa alternatif pilihan kebijakan dari permasalahan-permasalahan yang ada. Melihat permasalahan ketahanan pangan yang berkembang dewasa ini, maka langkah optimasi pengelolaan (*management optimization*) merupakan langkah sangat penting dan mendesak (*urgent*) untuk dilakukan. Sehubungan dengan hal itulah revitalisasi manajemen ketahanan pangan menjadi suatu hal yang vital (*pivotal agenda*) untuk dilakukan.

### 5.1 KESIMPULAN

Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional bertumpu pada sumberdaya pangan lokal yang mengandung keragaman antar daerah dan produksi domestik, serta mengurangi ketergantungan pada pemasukan atau impor pangan. Impor pangan hanya dilakukan pada keadaan yang memaksa, misalnya pada saat neraca pangan berada dalam keadaan negatif atau pada masa pacetlik karena kekeringan dan/atau bencana alam lainnya. Peran aktif dan koordinasi yang sinergis bagi seluruh sektor dan bidang dalam pemerintahan, mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, sampai Pemerintah Desa beserta masyarakat, merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Dalam UU tersebut disebutkan Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu kewaktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Di PP tersebut juga disebutkan dalam rangka pemerataan ketersediaan pangan keseluruh wilayah dilakukan distribusi pangan melalui upaya pengembangan sistem distribusi pangan secara efisien, dapat mempertahankan keamanan, mutu dan gizi pangan serta menjamin keamanan distribusi pangan.

Disamping itu, untuk meningkatkan ketahanan pangan dilakukan diversifikasi pangan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal melalui peningkatan teknologi pengolahan dan produk pangan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan dengan gizi seimbang.

PP Ketahanan Pangan juga menggarisbawahi untuk mewujudkan ketahanan pangan dilakukan pengembangan sumber daya manusia yang meliputi pendidikan dan pelatihan di bidang pangan, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pangan dan penyuluhan di bidang pangan. Di samping itu, kerjasama internasional juga dilakukan dalam bidang produksi, perdagangan dan distribusi pangan, cadangan pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan serta riset dan teknologi pangan.

Dari uraian di atas terlihat ketahanan pangan berdimensi sangat luas dan melibatkan banyak sektor pembangunan. Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan sangat ditentukan tidak hanya oleh performa salah satu sektor saja tetapi juga oleh sektor lainnya. Dengan demikian sinergi antar sektor, sinergi pemerintah dan masyarakat (termasuk dunia usaha) merupakan kunci keberhasilan pembangunan ketahanan pangan.

### Ketahanan Pangan Dewasa Ini

Sejak krisis ekonomi hingga sekarang, kemampuan Indonesia untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan bagi penduduk terus menurun. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi lebih dari 210 juta jiwa, dalam periode 1999-2004, Indonesia harus mengimpor bahan

pangan diantaranya beras rata-rata 2 juta ton, kedelai 900 ribu ton, gula pasir 1,6 juta ton, jagung 1 juta ton, akhir-akhir ini garam sebesar 1,2 juta ton dan menghabiskan devisa negara 900 juta dolar AS pada tahun 2005 (Tabel 5.1).

**Tabel 5.1**  
**Volume dan Nilai Impor beberapa bahan pangan tahun 2005**

Komoditas	Volume Impor rata-rata 1999-2004 (ton)	Volume Impor thn 2005 (ton)	Nilai Impor rata-rata 1999-2004 (juta dolar AS)	Nilai Impor tahun 2005 (juta dolar AS)
Beras	2 024 384	1 428 433	586	414
Kedelai	903 615	921 000	229	275.5
Gula	1 557 259	618 678	418	85.31
Garam	1 300 000	1 700 000	49	55

\*) Badan Pusat Statistik, 2005

### Produksi Pangan

Produksi beras mengalami penurunan dalam 1999-2005, kemudian meningkat kembali. Produksi beras pada tahun 2004 sebesar 31.2 juta ton. Produksi kedelai menurun sangat tajam dengan rata-rata penurunan sekitar 25%, akibat menurunnya luas areal pertanaman kedelai. Produksi kedelai pada tahun 2005 berjumlah 671 ribu ton. Produksi gula cenderung stagnan pada level 1,7 juta ribu ton. Produksi garam cenderung menurun hanya mencapai 300 000 ton pada tahun 2004. Menurut ramalan ke -3 BPS, produksi beras dan kedelai tahun 2005 meningkat sedikit dari tahun 2005.

**Tabel 5.2**  
**Produksi beberapa bahan pangan tahun 2005**

Komoditi	Produksi (Ton)		Pertumbuhan (%)	
	Rata-rata 1999-2004	2005	1999-2004	2005 terhadap 2006
Beras	30.294	31.200	-1.15	2.92
Kedelai	712	672	-25.15	-0.09
Gula	1.692	1.681	3.73	-1.16
Garam	700	350	-25	-10

\*) Badan Pusat Statistik, 2005

## Konsumsi

Di sisi lain kebutuhan pangan cenderung meningkat 2,5-4% sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Kebutuhan beras, kedelai, gula dan garam pada tahun 2005 masing-masing berjumlah 33,4 juta ton, 1,95 juta ton, 3 juta ton, dan 2,05 juta ton.

**Tabel 5.3**  
**Kebutuhan beberapa bahan pangan tahun 2005**

Komoditi	Kebutuhan (000 ton)		Pertumbuhan	
	2005	2006	ton	%
Beras	32.158	33.372	1.214	3,78
Kedelai	1.901	1.951	50	2,6
Gula	2.883	3.000	117	4
Garam	2.000	2.050	50	2,5

Melihat data produksi dan kebutuhan pangan pada tahun 2005 terlihat bahwa terjadi defisit untuk keempat jenis komoditas pangan tersebut, beras sejumlah 1,6 juta ton, kedelai 1,3 juta ton, gula 1,32 juta ton dan garam sejumlah 1,7 juta ton. Defisit pangan ini diatasi dengan cara mengimpor . Kecuali untuk beras, persentase impor pangan lainnya terhadap produksi sangat mengkhawatirkan berkisar 30-70%.

Dengan jumlah penduduk yang besar sekitar 216 juta jiwa pada tahun 2005 dan laju pertumbuhan 1,35% per tahun, maka kebutuhan pangan akan semakin besar di masa mendatang. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 220,6 juta jiwa, dan tahun 2012 sebesar 236 juta. Apabila kemampuan produksi bahan pangan nasional tidak dapat mengikuti peningkatan kebutuhannya, maka Indonesia akan semakin tergantung pada impor yang berdampak membahayakan ketahanan nasional.

## 5.2 REKOMENDASI

Sesuai dengan tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah mencapai ketahanan dalam bidang pangan dalam kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga dari produksi pangan nasional yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, jumlah dan mutu, aman, merata dan terjangkau seperti diamanatkan dalam UU pangan. Sebaiknya Pemerintah menerapkan Strategi

yang dikembangkan dalam upaya pembangunan kemandirian pangan adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kapasitas produksi pangan nasional secara berkelanjutan (minimum setara dengan laju pertumbuhan penduduk) melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.
2. Revitalisasi industri hulu produksi pangan (benih, pupuk, pestisida dan alat dan mesin pertanian).
3. Revitalisasi Industri Pasca Panen dan Pengolahan Pangan.
4. Revitalisasi dan restrukturisasi kelembagaan pangan yang ada ; koperasi, UKM dan lumbung desa.
5. Pengembangan kebijakan yang kondusif untuk terciptanya kemandirian pangan yang melindungi pelaku bisnis pangan dari hulu hingga hilir meliput penerapan technical barrier for Trade (TBT) pada produk pangan, insentif, alokasi kredit , dan harmonisasi tarif bea masuk, pajak resmi dan tak resmi.

Ketahanan pangan diwujudkan oleh hasil kerja sistem ekonomi pangan yang terdiri dari subsistem ketersediaan meliputi produksi , pasca panen dan pengolahan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelembagaan, budaya, dan teknologi. Proses ini akan hanya akan berjalan dengan efisien oleh adanya partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah. Partisipasi masyarakat ( petani, nelayan dll) dimulai dari proses produksi, pengolahan , distribusi dan pemasaran serta jasa pelayanan di bidang pangan. Fasilitasi pemerintah diimplementasikan dalam bentuk kebijakan ekonomi makro dan mikro di bidang perdagangan, pelayanan dan pengaturan serta intervensi untuk mendorong terciptanya kemandirian pangan. Output dari pengembangan kemandirian pangan adalah terpenuhinya pangan, SDM berkualitas, ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional.

Dengan memperhatikan pedoman dan ketentuan hukum, serta tujuan dan strategi untuk mewujudkan ketahanan pangan, maka kebijakan dan program yang akan ditempuh dikelompokkan dalam 1) Program jangka pendek (sampai dengan 5 tahun) 2) Program jangka menengah (5-10 tahun ) dan 3) Program jangka panjang (> 10 tahun)

### **Program Jangka Pendek**

Program jangka pendek ditujukan untuk peningkatan kapasitas produksi pangan nasional dengan menggunakan sumberdaya yang telah ada dan teknologi yang telah teruji. Komponen utama program ini adalah:

### 1. Ekstensifikasi atau perluasan lahan pertanian (140.000 Ha/tahun)

Ekstensifikasi lahan pertanian ditujukan untuk memperluas lahan produksi pertanian, sehingga produksi pangan secara nasional yang sekarang dapat ditingkatkan. Ekstensifikasi dilakukan terutama untuk kedelai, gula dan garam karena rasio impor terhadap produksi besar (30-70%). Lahan yang diperluas diperuntukkan bagi petani miskin dan tunakisma (< 0,1 Ha), tetapi memiliki keahlian/pengalaman bertani. Lahan kering yang potensial seluas 31 juta Ha dapat dimanfaatkan menjadi lahan usahatani. Sekarang ini baru 4 juta Ha lahan kering yang telah dibuka untuk area tanaman pangan dan perkebunan yang telah dibagikan kepada lebih dari 1 juta keluarga petani. Perluasan dilakukan di propinsi yang luas dan kaya seperti Kalimantan, Jambi, Irian Jaya dan Sumatra Selatan. Koordinator program ini adalah Departemen Pertanian didukung Depertemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah, Departemen Kehutanan dan Perkebunan serta Pemda.

Biaya yang diperlukan bagi ekstensifikasi lahan pertanian untuk kedelai dengan asumsi luas lahan pertanian yang dibuka adalah 140000 Ha/tahun dan biaya pembukaan lahan kering adalah 4 000 000/Ha dan biaya budidaya Rp 3,5 juta tahun maka kebutuhan biaya ekstensifikasi adalah 1,05 trilyun rupiah per tahun. Target kepemilikan lahan petani adalah 2 Ha (karena akan efisien) sehingga jumlah petani yang memiliki lahan 2 Ha akan bertambah 70000 petani/tahun. Biaya budidaya direvolving untuk tahun berikutnya sehingga tidak perlu mengalokasikan dana untuk yang sudah dibuka. Kenaikan produksi yang diharapkan adalah untuk kedelai 280 000 ton dengan masa tanam 2 kali. Untuk gula dan garam, ekstensifikasi dilakukan dengan memanfaatkan kembali lahan produksi gula dan garam yang telah beralihfungsi.

### 2. Intensifikasi

Program ini diarahkan untuk peningkatan produksi melalui peningkatan produktifitas pertanian. Intensifikasi ditujukan pada lahan-lahan pertanian subur dan produktif yang sudah merupakan daerah lumbung pangan seperti Kerawang, Subang dan daerah pantura lainnya di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan propinsi lainnya. Penekanan program ini pada peningkatan pertanaman (dari 1 menjadi 2, dari 2 kali menjadi 3 kali ) dan ketepatan masa tanam didukung oleh adanya peralatan pertanian,

kebutuhan air (jaringan irigasi baru), pupuk dan benih serta pengendalian hama penyakit terpadu.

Koordinator program ini adalah Deptan, didukung oleh Pemda, LAPAN, BATAN, LIPI, BPPT, PUSRI, PERTANI, Sang Hyang Seri, Bank dan Jasa Alsin Pertanian. Biaya program ini lebih diarahkan pada koordinasi antar instansi dan alokasi kredit usaha tani. Biaya koordinasi antar instansi dan pembinaan dimasukkan pada anggaran masing-masing departemen.

Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi dengan Lembaga Pemerintah Non departemen , seperti LAPAN berperan memberikan data dan informasi tentang iklim dan cuaca yang dapat dimanfaatkan petani dan pihak yang membutuhkan dalam berproduksi. BATAN dan LIPI berperan dalam menciptakan varietas padi dan palawija yang tahan kekeringan untuk mensuplai kebutuhan benih nasional. BPPT dan LIPI berperan dalam teknologi budidaya dan pasca panen.

Peningkatan produktifitas padi 10% per 5 tahun dapat mempercepat terwujudnya swasembada beras (konsumsi 100 kg/kapita/hari). Untuk kedelai swasembada sulit dicapai tanpa diimbangi dengan peningkatan luas areal kedelai secara signifikan. Produktifitas kedelai perlu ditingkatkan sebesar 50-100% diimbangi dengan penambahan luas areal 2-3 kali lipat dari yang ada sekarang. Produktifitas gula dan garam perlu ditingkatkan sebesar 50-100%, diimbangi dengan perluasan areal tebu dan garam.

### 3. Diversifikasi

Kegiatan diversifikasi ditujukan untuk meningkatkan produksi pangan pokok alternatif selain beras, penurunan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan pokok alternatif yang berimbang dan bergizi serta berbasis pada pangan lokal. Diversifikasi dilakukan dengan mempercepat implementasi teknologi pasca panen dan pengolahan pangan lokal yang telah diteliti ke dalam industri. Dukungan sektor alat dan mesin dan kredit menjadi penting pada saat transformasi dari skala laboratorium menjadi skala industri agar proses produksi berjalan efisien.

Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi berperan dalam diversifikasi pangan melalui penyediaan teknologi diversifikasi pangan pokok alternatif (program RUSNAS).

Koordinator kegiatan ini adalah Kantor Menristek dan Deptan, dibantu oleh P dan K, Informasi, BKKBN, Sosial dan Kesehatan.

#### **4. Revitalisasi Industri Pasca Panen dan Pengolahan Pangan**

Revitalisasi/restrukturisasi industri pasca panen dan pengolahan pangan diarahkan pada 1) penekanan kehilangan hasil dan penurunan mutu karena teknologi penanganan pasca panen yang kurang baik, 2) pencegahan bahan baku dari kerusakan dan 3) pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi dan produk pangan. Kegiatan yang dilakukan adalah implementasi alat mesin dan teknologi pasca panen yang efektif dan efisien ; perontokan dan pengeringan pada tingkat petani, pengumpul, KUD dan usaha jasa pelayanan alsin pasca panen di sentra produksi (beras, kedelai). Produktifitas industri gula ditingkatkan dengan modernisasi alat dan mesin pengolahan gula.

Industri pangan non beras di sentra produksi didorong pengembangannya untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan bahan baku menjadi produk pangan. Dengan demikian, industrialisasi dan agroindustri pangan akan berkembang dan tumbuh di pedesaan. Program ini akan berdampak luas kepada penyediaan lapangan kerja dan penurunan laju urbanisasi. Jenis industri pengolahan pangan yang dikembangkan disesuaikan dengan potensi bahan baku dan adanya pasar.

Paket teknologi serta alat dan mesin pasca panen dan pengolahan pangan yang telah dikembangkan oleh berbagai lembaga Deptan, Dep. Perindustrian, dan Dep Perikanan dan Kelautan, BPPT, LIPI dan PT serta Swasta dapat segera diterapkan setelah mendapat pengujian. Alokasi dana ditujukan pada penyediaan kredit alsin pasca panen dan pengolahan dan pengembangan sentra pengolahan pangan.

Koordinator program adalah Deptan dan Depperin didukung oleh Bank, dan Asosiasi Alat dan Mesin Pertanian dan pengolahan Pangan.

#### **5. Revitalisasi dan Restrukturisasi Kelembagaan Pangan**

Keberadaan, peran dan fungsi lembaga pangan seperti kelompok tani, UKM, Koperasi perlu direvitalisasi dan restrukturisasi untuk mendukung pembangunan kemandirian pangan. Kemitraan antara lembaga perlu didorong untuk tumbuhnya usaha dalam bidang pangan. Koordinator kegiatan ini adalah Meneg Koperasi dan UKM dan Deptan dibantu oleh Depperindag. Alokasi dana untuk kegiatan ini berupa koordinasi antar departemen dan instansi untuk melahirkan kebijakan baru untuk kelembagaan pangan. Kebutuhan dana dibebankan pada anggaran masing-masing departemen.

**6. Kebijakan Makro**

Kebijakan dalam bidang pangan perlu ditelaah dan dikaji kembali khususnya yang mendorong tercapainya ketahanan pangan dalam waktu 1-5 tahun. Beberapa hal yang perlu dikaji seperti pajak produk pangan, retribusi, tarif bea masuk, iklim investasi, dan penggunaan produksi dalam negeri serta kredit usaha. Koordinator program ini adalah Departemen Keuangan dibantu oleh Departemen terkait dan Pemda. Masukan dapat diperluas dari swasta, lembaga petani dan koperasi. Alokasi dana diperlukan untuk rapat koordinasi dan penyusunan kebijakan antar instansi.

**7. Program Jangka Menengah (5-10 tahun)**

Program jangka menengah ditujukan pada pemantapan pembangunan ketahanan pangan yang lebih efisien dan efektif dan berdaya saing tinggi. Beberapa program yang relevan untuk dilakukan adalah:

- a. Perbaikan undang-undang tanah pertanian termasuk didalamnya pengaturan luasan lahan pertanian yang dimiliki petani, pemilikan lahan pertanian oleh bukan petani. Sistem bawon atau pembagian keuntungan pemilik dan penggarap, dsb.
- b. Modernisasi pertanian dengan lebih mendekatkan pada peningkatan efisiensi dan produktivitas lahan pertanian, penggunaan bibit unggul, alat dan mesin pertanian dan pengendalian hama terpadu dan pasca panen dan pengolahan pangan.
- c. Pengembangan jaringan dan sistem informasi antar instansi, lembaga yang terkait dalam bidang pangan serta pola kemitraan bisnis pangan yang berkeadilan.
- d. Pengembangan prasarana dan sarana jalan di pertanian agar aktivitas kegiatan pertanian lebih dinamis.

**8. Program Jangka Panjang (> 10 tahun)**

1. Konsolidasi lahan agar lahan pertanian dapat dikelola lebih efisien dan efektif, karena masuknya peralatan dan mesin dan menggiatkan aktivitas ekonomi dan pedesaan.
2. Perluasan pemilikan lahan pertanian oleh petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asqolani, Hasan, *Problem Ketahanan Pangan dan Nasib Petani*, <http://www.student.unimaas.nl/c.ascholani/Problem%20Ketahanan%20Pangan%20dan%20Nasib%20Petani.pdf>
- Food Security Information, [http://afsis.oae.go.th/x\\_sources/index.php?country=indonesia](http://afsis.oae.go.th/x_sources/index.php?country=indonesia)
- Irawan, Andi, *Ketahanan Pangan Yang Berpihak Kepada Petani*, <http://www.iei.or.id/publicationfiles/Kebijakan%20Ketahanan%20Pangan%20yang%20Berpihak%20pada%20Petani.pdf>
- Lassa, Jonatan, *Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1950-2005*, [http://www.zef.de/module/register/media/3ddf\\_Politik%20Ketahanan%20Pangan%20Indonesia%201950-2005.pdf](http://www.zef.de/module/register/media/3ddf_Politik%20Ketahanan%20Pangan%20Indonesia%201950-2005.pdf)
- Masalah Strategis Ketahanan Pangan, <http://bkp.deptan.go.id/dewan/KUKP/Bab%20IV.Masalah%20Strategis%20KP.pdf>
- Nainggolan, Kaman, *Makalah Seminar Nasional Penguatan Strategi Ketahanan Pangan Nasional*
- Pangan untuk Indonesia, <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439/617331-1110769011447/810296-1110769073153/feeding.pdf> Mewa Ariani dan Yuni Marisa
- Purwantini, Tri B., Mewa Ariani dan Yuni Marisa, *Analisis Kerawanan Pangan Di Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan (Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur)*, <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf files/Mono26-4.pdf>
- Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, *Wilayah Rawan Pangan Dan Gizi Kritis Di Papua, Kalimantan Barat Dan Jawa Timur*, [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf files/ tematik\\_Mewa 2007.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf files/ tematik_Mewa 2007.pdf)
- Rome Declaration on World Food Security, <http://www.fao.org/docrep/003/w3613e/w3613e00.HTM>
- Sejarah Bulog, <http://www.bulog.co.id/sejarah.php>

Simatupang, Pantjar, *Analisis Kritis Terhadap Paradigma Dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*, <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE25-1a.pdf>

Tambunan, Tulus, *Ketahanan Pangan Di Indonesia Inti Permasalahan Dan Alternatif Solusinya*, <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-2918-10062008.pdf>

## PERATURAN PERUNDANGAN

Undang Undang No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan, Mutu Dan Gizi Pangan

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 132 Tahun 2001 Tentang Dewan Ketahanan Pangan

## LAMPIRAN

### PENDAHULUAN

Dalam rangka memenuhi komitmen nasional, pemerintah melalui Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas Tahun 2000-2004, telah menetapkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan. Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keanekaragaman produksi, ketersediaan dan konsumsi pangan bersumber pangan ternak, ikan, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, beserta produk-produk olahannya; (2) mengembangkan kelembagaan pangan yang menjamin peningkatan produksi, serta konsumsi yang lebih beragam; (3) mengembangkan usaha bisnis pangan; dan (4) menjamin ketersediaan gizi dan pangan bagi masyarakat.

Sasaran program peningkatan ketahanan pangan adalah: (1) meningkatnya produksi dan ketersediaan beras secara berkelanjutan serta meningkatnya produksi, ketersediaan, dan konsumsi pangan sumber karbohidrat non beras dan pangan sumber protein; (2) meningkatnya keanekaragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat dan menurunnya konsumsi beras per kapita; (3) berkembangnya pola distribusi pangan yang mampu menjamin keterjangkauan pangan oleh masyarakat seara fisik dan ekonomi; (4) berkembangnya sistem kelembagaan pangan di masyarakat yang partisipatif dalam menangani kerawanan pangan; dan (5) meningkatnya keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam peningkatan ketahanan pangan rumah tangga; (6) meningkatnya produksi dan kualitas pangan seiring dengan peningkatan pendapatan para petani dan pelaku agribisnis lainnya; (7) menurunnya volume impor bahan pangan dan meningkatnya bahan pangan substitusi impor; (8) berkembangnya industri dan bisnis pangan; dan (9) meningkatnya partisipasi masyarakat dan investasi swasta dalam pengembangan bisnis pangan.

### A. PERAN STRATEGIS PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN

Terwujudnya ketahanan pangan dihasilkan oleh bekerjanya suatu sistem dari unsur-unsur yang merupakan subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi. Pembangunan ketahanan pangan memerlukan harmonisasi dari pembangunan ketiga subsistem tersebut.

Pembangunan subsistem ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi dalam negeri, cadangan maupun impor dan ekspor. Pembangunan subsistem distribusi mencakup aksesibilitas pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan strategis. Pembangunan subsistem konsumsi mencakup jumlah, mutu gizi/nutrisi, keamanan, dan keragaman konsumsi pangan.

Pendekatan yang ditempuh dalam membangun ketiga subsistem tersebut adalah koordinasi dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Pendekatan ini berbasis pada sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan, dan desentralistik.

Keberhasilan pembangunan ketiga subsistem ketahanan pangan tersebut, perlu didukung oleh faktor-faktor input berupa sarana, prasarana, dan kelembagaan dalam kegiatan produksi, distribusi, pemasaran, pengolahan, dan sebagainya. Disamping itu, perlu juga didukung oleh faktor-faktor penunjang seperti kebijakan, peraturan, pembinaan, dan pengawasan.

Ketahanan pangan diselenggarakan oleh banyak pelaku, seperti produsen, pengolah, pemasar, dan konsumen, yang dibina oleh berbagai institusi sektoral, subsektoral, serta dipengaruhi oleh interaksi lintas wilayah. Keluaran yang diharapkan dari pembangunan ketahanan pangan adalah terpenuhinya hak azasi manusia akan pangan, meningkatnya kualitas sumberdaya manusia, serta meningkatnya ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional.

## B. Keragaan Ketahanan Pangan

Selama ini pembangunan ketahanan pangan telah dilaksanakan dengan kinerja yg bervariasi dari tahun ke tahun. Keragaan dari ketahanan pangan pada beberapa tahun terakhir digambarkan melalui keragaan aspek-aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

### 1. Keragaan Ketersediaan Pangan

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 203,5 juta jiwa pada tahun 2000 dengan pertumbuhan 1,35 persen per tahun, membutuhkan ketersediaan pangan yang cukup besar. Di sisi lain, selama 10 tahun perkembangan produksi pangan strategis di Indonesia menunjukkan gejala yang cenderung mendatar dan bahkan menurun.

## 2. eraaan Distribusi Pangan

Sasaran pengembangan distribusi pangan mencakup tercapainya stabilitas harga pangan antar waktu dan antar wilayah, sehingga seluruh rumah tangga dapat menjangkau kebutuhan pangannya dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu.

Beberapa komoditi pangan tertentu, seperti beras, tingkat produksinya mengikuti pola musiman. Bervariasinya tingkat produksi karena faktor musim dan berfluktuasinya permintaan terhadap pangan dapat menyebabkan terjadinya variasi harga antar waktu, di mana harga cenderung rendah pada saat produksi tinggi, dan meningkat pada saat produksi rendah. Stabilitas harga dapat dicapai dengan pengaturan sistem distribusi.

## 3. eraaan Konsumsi Pangan

Rata-rata konsumsi energi per kapita per hari pada tahun 1996 meningkat dibandingkan dengan tahun 1993, baik di wilayah perkotaan maupun di perdesaan. Pada tahun 1999, tingkat konsumsi mengalami penurunan pada berbagai tingkat wilayah dibandingkan tahun 1996. Apabila konsumsi energi diperbandingkan pada berbagai tingkat wilayah tersebut, maka tingkat konsumsi energi terbesar adalah pada wilayah perdesaan. Angka rata-rata konsumsi energi pada tingkat nasional, yaitu 85 persen pada tahun 1993, 92 persen pada tahun 1996 dan 84 persen pada tahun 1999, masih berada di bawah angka kecukupan kalori (2.200 kkal/kap/hari).

Rata-rata konsumsi protein per kapita per hari pada tahun 1993 dan 1999 masih di bawah angka kecukupan protein, sebesar 50 gram/kap/hari. Pada tingkat nasional pencapaian tingkat konsumsi protein mencapai 91 persen pada tahun 1993, 109 persen pada tahun 1996, dan 97 persen pada tahun 1999. Perkembangan rata-rata konsumsi energi dan protein pada tahun 1993, 1996 dan 1999 pada berbagai tingkat wilayah, dapat dilihat pada.

Jumlah energi yang dikonsumsi penduduk pada tahun 1999 sebesar 1.849 kkal, lebih rendah dibanding tahun 1996 sebesar 2.020 kkal. Terhadap sasaran standar kebutuhan energi, pencapaian konsumsi energi tahun 1999 menunjukkan bahwa semua kelompok pangan kecuali padi-padian masih di bawah komposisi yang diharapkan. Kelompok pangan padi-padian telah melampaui komposisi yang diharapkan, yaitu 110 persen pada tahun 1993, 114 persen pada tahun 1996 dan 112 persen pada tahun 1999. Hal ini dapat dilihat pada .

Keragaan konsumsi beras, sebagai salah satu komoditas terbesar dari kelompok pangan padi-padian antara tahun 1996 dan 1999 mengalami penurunan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun makanan jadi. Konsumsi beras per kapita per tahun pada tahun 1996 sebesar 133,48 kg, kemudian pada tahun 1999 terjadi penurunan menjadi 123,96 kg. Krisis ekonomi dapat menjadi salah satu penyebab keadaan ini.

Tingkat pengeluaran per kapita per bulan berpengaruh terhadap besarnya konsumsi beras per kapita per minggu. Pada tingkat nasional rata-rata konsumsi beras mengalami kenaikan pada golongan pengeluaran di bawah Rp 150.000,- per bulan dan baru mengalami penurunan konsumsi beras pada golongan pengeluaran di atas Rp 150.000,-, demikian pula di wilayah perkotaan.

Pada wilayah perdesaan kenaikan konsumsi beras per kapita per minggu terjadi sampai pada pengeluaran di bawah Rp 200.000 per bulan,-.

Pembangunan ketahanan pangan diharapkan mampu menyediakan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk terutama berasal dari dalam negeri, dalam jumlah dan keragaman yang cukup, aman, dan terjangkau dari waktu ke waktu.. Kondisi ini menghendaki adanya harmonisasi antara aspek-aspek manajemen, penyediaan, distribusi, konsumsi, pemberdayaan dan kewaspadaan. Permasalahan strategis dalam pengembangan ketahanan pangan dapat dilihat dari berbagai aspek tersebut di atas.

## 1. Aspek Manajemen

Keberhasilan pembangunan ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh penyelenggaraan fungsi-fungsi manajemen pemerintahan. Dalam hal ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan koordinasi.

- a. Dalam perencanaan kegiatan pembangunan ketahanan pangan, masalah yang dihadapi antara lain: rendahnya ketersediaan data dan yang akurat, konsisten, dapat dipercaya dan mudah diakses; belum memadainya kesempatan dan kemampuan masyarakat didalam menyampaikan aspirasi di satu sisi, dan pengelolaan aspirasi di sisi lain; kebijakan makro ekonomi baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal yang belum menguntungkan produsen ataupun lembaga pemasaran hasil pertanian. Untuk kebijakan moneter, yang paling mencolok adalah pemberlakuan suku bunga komersil pada sektor pertanian. Hal ini dirasakan sangat membebankan produsen kecil, yakni petani dan nelayan. Kebijakan fiskal

yang kurang berpihak juga pada tarif impor dan tarif ekspor. Tarif impor untuk beras yang diberlakukan oleh pemerintah saat ini, selain besarnya yang terus menjadi perdebatan juga ketepatan penerapannya masih lemah, sehingga belum efektif melindungi produsen beras domestik. Di sisi lain, tarif ekspor untuk beberapa produk pertanian yang begitu besar merupakan disinsentif bagi petani untuk berproduksi. Kebijakan fiskal yang kurang berpihak antara lain ditunjukkan dengan pengenaan PPN untuk usaha pertanian, yang dapat melemahkan daya saing agribisnis pangan.

- b. Masalah yang dihadapi di dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan ketahanan pangan dewasa ini antara lain: keterbatasan pengetahuan, dan kemampuan masyarakat dalam pelaksanaan aspek ketahanan pangan, belum maksimalnya pelayanan birokrasi, belum mantapnya standarisasi berbagai aspek ketahanan pangan, dan keberagaman kebutuhan dan potensi di berbagai wilayah.
- c. Tugas dan fungsi Departemen Pertanian dalam pembangunan nasional lebih terfokus pada aspek on-farm, padahal pembangunan ketahanan pangan bersifat lintas sektor yang menghendaki pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berkelanjutan, berdaya saing, berkerakyatan, dan terdeksentralisir. Untuk itu, koordinasi yang dapat menjamin adanya keserasian dan sinergi berbagai program merupakan salah satu fungsi dari keberhasilannya. Dalam membangun koordinasi ini, beberapa masalah yang dihadapi antara lain: masih adanya iklim ego-sektoral, bahkan dengan otonomi daerah dewasa ini dikhawatirkan semangat ego-regional akan berkembang; dan belum mantapnya kelembagaan koordinasi yang didukung oleh komitmen berbagai pihak.

## 2. Aspek Ketersediaan Pangan

Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar yaitu 203,5 juta jiwa pada tahun 2000 dan terus bertambah 1,35 persen per tahun, serta pesatnya perkembangan arus globalisasi akan memerlukan ketersediaan pangan nasional yang cukup besar dan semakin beragam. Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional yang terus meningkat tersebut perlu diupayakan agar terpenuhi dari produksi dalam negeri. Untuk mewujudkan ketersediaan pangan nasional yang cukup beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Kapasitas produksi pangan nasional semakin terbatas, karena: (1) berlanjutnya konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian; (2)

menurunnya kesuburan tanah akibat degradasi kualitas lingkungan; dan (3) ketersediaan air untuk produksi pangan semakin terbatas dan tidak pasti akibat kerusakan hutan; (4) perubahan iklim; serta (5) persaingan pemanfaatan air dengan sektor industri dan pemukiman.

- b. Devisa untuk impor pangan sebagai alternatif terakhir bagi penyediaan bahan pangan semakin terbatas. Dalam lima tahun ke depan dengan hutang luar negeri yang sangat besar, maka kemampuan pemerintah dan upaya untuk impor bahan pangan sangat terbatas. Hal ini akan membahayakan ketahanan ekonomi dan keamanan nasional, apabila produksi pangan telah menurun mendadak dengan prosentase yang besar.
- c. Keberadaan dan fungsi lumbung pangan masyarakat sebagai bagian dari ketahanan pangan yang sudah lama dikenal di kalangan petani padi di pedesaan, sudah mulai memudar terutama di Jawa. Pengelolaan lumbung pangan saat ini, umumnya masih sederhana, dimana pengelolaannya masih bersifat sosial dengan skala usaha yang relatif kecil, dan masih terbatas pada usaha simpan pinjam natura (gabah) dengan kemampuan fisik yang sederhana. Lumbung-lumbung pangan sederhana yang masih ada ini, perlu ditingkatkan menjadi lumbung pangan moderen, sehingga posisi tawar petani dapat ditingkatkan.

### 3. Aspek Distribusi Pangan

Permasalahan strategis dalam pengembangan ketahanan pangan juga dapat timbul karena masalah distribusi. Ketahanan pangan menuntut agar seluruh rumah tangga dapat menjangkau kebutuhan pangannya dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu. Beberapa permasalahan penting yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Prasarana distribusi darat dan antar pulau yang diperlukan untuk menjangkau seluruh wilayah konsumen belum memadai, sehingga arus lalu lintas pangan kurang lancar. Hal ini mempengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap pangan secara fisik dan ekonomis, karena kelangkaan pasokan akan memicu kenaikan harga dan mengurangi daya beli masyarakat.
- b. Kelembagaan pemasaran hasil-hasil pangan belum mampu berperan baik dalam menstabilkan harga. Pada saat panen raya, pasokan pangan hasil pertanian berlimpah ke pasar, sehingga menekan harga dan kurang menguntungkan petani.

- c. Bervariasinya kemampuan produksi pangan antar wilayah dan antar musim, sehingga kelancaran dan biaya distribusi pangan ke seluruh wilayah sangat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan wilayah dan rumah tangga.

#### 4. Aspek Konsumsi Pangan

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Keadaan gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan antara perkembangan fisik dan mental orang tersebut. Terdapat kaitan yang erat antara tingkat keadaan gizi dengan konsumsi pangan. Keragaan tingkat konsumsi pangan penduduk dipengaruhi perilaku masyarakat yang dinamis. Berbagai masalah yang dihadapi dalam konsumsi pangan adalah antara lain :

- a. Jumlah penduduk yang cukup besar sekitar 214 juta jiwa membutuhkan konsumsi sekitar 28,56 juta ton beras. Dengan penduduk yang terus bertambah, beban permintaan beras untuk untuk memenuhi permintaan yang terus me-tingkat akan menambah beran, terutama keterbatasan sumber daya alam sebagai basis produksi.
- b. Kebijakan pengembangan pangan yang terfokus pada beras, telah menurunkan penggalian dan pemanfaatan potensi sumber-sumber pangan karbohidrat lain, dan mempengaruhi lambatnya pengembangan usaha penyediaan bahan pangan sumber protein (antara lain: serealia, daging, telur, susu ), dan sumber zat gizi mikro (seperti: sayuran dan buah-buahan).
- c. Penerapan teknologi pengolahan pangan lokal dan teknologi produksi di masyarakat tidak mampu mengimbangi pangan olahan asal impor yang membanjiri pasar. Perilaku konsumsi masyarakat terhadap pangan impor tersebut diperkirakan cenderung meningkat, terutama di perkotaan.
- d. Masyarakat di beberapa daerah tertentu masih mengalami kerawanan pangan secara berulang (kronis) pada musim paceklik, demikian pula kerawanan pangan mendadak (transien) di daerah yang terkena bencana. Kerawanan kronis disebabkan keterbatasan kemampuan produksi dan rendahnya pendapatan masyarakat pada daerah-daerah tertentu
- e. Pola konsumsi pangan dari segi sosial budaya, mencakup informasi, pengetahuan, dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh nilai dan norma kelembagaan maupun budaya lokal yang spesifik, dan yang dari segi ekonomi mencakup sistem perdagangan yang kurang jujur dan bertanggung jawab, serta tingkat pendapatan dan harga.

## 5. Aspek Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemandirian masyarakat sebagai perwujudan dari pengembangan kapasitas masyarakat yang berlandaskan pada pemberdayaan sumberdaya manusia agar dapat memahami hak dan kewajibannya sesuai dengan status dan perannya di masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat untuk menunjang ketahanan pangan, maka proses pemberdayaannya mencakup semua *stake holder*, seperti: masyarakat tani, produsen, konsumen, aparatur pemerintah, perguruan tinggi, LSM dan sebagainya. Namun demikian, agar sasaran dapat lebih terfokus maka pemberdayaan masyarakat diprioritaskan pada masyarakat tani miskin.

Secara umum permasalahan dalam aspek pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah:

- a. Tingkat produktifitas tenaga kerja masyarakat terutama di pedesaan masih rendah yang mengakibatkan pendapatan juga rendah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi bagi keluarganya.
- b. Tingkat kemampuan manajerial kelembagaan masyarakat masih rendah. Khususnya untuk kelompoktani, masih terlihat dari masih banyaknya kelas kelompoktani Pemula dibandingkan dengan kelas-kelas kelompoktani lainnya yakni Madya, Lanjut dan Utama.
- c. Pemahaman dan/atau motivasi sebagian aparat pemerintah pada instansi yang membina ketahanan pangan masih rendah. Belum optimalnya motivasi sebagian aparat pada instansi yang membina ketahanan pangan.
- d. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan bergizi.
- e. Terbatasnya akses masyarakat pada teknologi, permodalan dan pemasaran hasil sehingga menghambat upaya peningkatan produktifitas.

## 6. Aspek Kewaspadaan

Kewaspadaan pangan berkaitan erat dengan penanganan masalah gangguan akses pangan yang sering muncul, baik karena kondisi masyarakat yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan dalam mengakses pangan, maupun gangguan pada kondisi ketersediaan pangan karena iklim. Keadaan tersebut merupakan masalah yang harus dipantau secara terencana, terkoordinasi, dan berkesinambungan, karena sangat berkaitan dengan upaya penanggulangan kerawanan pangan dan gizi masyarakat, yaitu:

- a. Masih adanya kondisi masyarakat yang berkemampuan rendah dalam mengakses pangan, karena keterbatasan penguasaan atas sumberdaya alam, sehingga kurang memberikan peluang berusaha di bidang pertanian pangan.
- b. Masih adanya kemiskinan struktural, sehingga meskipun berusaha semaksimal mungkin, tetap saja pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.
- c. Adanya gangguan alam karena gejala iklim (El-Nino dan La-Nina), kejadian bencana alam lainnya, dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat mempengaruhi proses produksi, sehingga menyebabkan rendahnya ketersediaan produksi pangan yang dapat diakses masyarakat.
- d. Masih adanya produk pangan yang belum memenuhi standar mutu dan persyaratan keamanan pangan, yang dapat membahayakan konsumen.
- e. Munculnya instabilitas akibat gejolak sosial di masyarakat yang menimbulkan kerawanan pangan.

## KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN

### A. Landasan Hukum

Landasan Hukum bagi pengaturan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kegiatan atau proses produksi, peredaran, dan atau perdagangan pangan, dimaksudkan menjadi acuan dari berbagai kebijakan pembangunan ketahanan pangan. Peraturan per-undang-undangan yang menjadi acuan legal kebijakan pembangunan ketahanan pangan adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, Ketetapan MPR tentang GBHN 1999-2004, dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas.

Dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 diamanatkan pembangunan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan. Demikian juga dalam GBHN 1999 - 2004 diamanatkan arahan bagi penyelenggara negara untuk mengembangkan Sistem Ketahanan Pangan dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan; dengan memperhatikan kemampuan produksi dan pendapatan petani. Dalam rangka memenuhi komitmen nasional tersebut, pemerintah melalui Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas telah menetapkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan.

Dalam Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 telah diberikan kewenangan kepada daerah dalam wujud Otonomi Daerah yang luas dan bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat di daerahnya sesuai dengan kemampuan wilayah. Dalam rangka pembangunan ketahanan pangan, hendaknya diartikan adanya kebebasan daerah untuk menjalankan hak dan fungsi otonominya, namun harus mempertimbangkan kepentingan nasional secara keseluruhan termasuk ketahanan pangan nasional.

Melihat adanya perubahan yang sangat mendasar tersebut, dalam kaitannya dengan peran strategi ketahanan pangan, maka Departemen Pertanian memandang perlu untuk membentuk suatu kelembagaan yang dapat memperkuat koordinasi ketahanan pangan yang tidak semata-mata hanya mencakup aspek produksi saja, tetapi mencakup aspek yang lebih luas, yaitu ketersediaan pangan, distribusi, kewaspadaan, dan konsumsi. Kelembagaan Dewan Bimas Ketahanan Pangan yang diatur oleh Keppres No. 41 Tahun 2001 merupakan penyempurnaan dari Keppres No. 40 Tahun 1997, yang pada intinya bertujuan untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1996.

## B. Kebijakan Departemen Pertanian

Sesuai dengan peraturan dan perundangan tersebut di atas, maka pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, khususnya menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk dalam jumlah, mutu, keragaman, kandungan gizi dan keamanannya, serta terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembangunan ketahanan pangan, prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan adalah: (1) memanfaatkan ketersediaan sumberdaya lokal, baik sumberdaya alam (lahan, air, prasarana, iklim), sumber daya manusia maupun ketersediaan teknologi spesifik lokasi; (2) efisiensi ekonomi, dengan tetap memperhatikan keunggulan kompetitif wilayah; dan (3) distribusi yang mengacu pada mekanisme pasar yang kompetitif.

Sesuai dengan kebijakan tersebut, pembangunan ketahanan pangan pada dasarnya bersifat pembangunan lintas sektoral. Oleh karena itu, pembangunan ketahanan pangan memerlukan penanganan koordinasi dan pemberdayaan masyarakat untuk dapat menyalaraskan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang ketersediaan, distribusi, dan konsumsi, sehingga setiap rumah tangga dapat memperoleh pangan sesuai dengan kebutuhan.

## C. Visi dan Misi Pembangunan Ketahanan Pangan

Pembangunan Ketahanan Pangan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, karena itu visi pembangunan ketahanan pangan dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan pertanian.

Sejalan dengan visi dan misi pembangunan pertanian, maka visi pembangunan ketahanan pangan adalah "*terwujudnya ketahanan pangan yang berbasis sumber daya nasional secara efisien dan berkelanjutan menuju masyarakat yang sejahtera*". Selanjutnya misi pembangunan ketahanan pangan adalah "*meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat/petani untuk membangun ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal, melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan, dan terdesentralisasi*".

## D. Tujuan

Sejalan dengan visi dan misi tersebut serta memperhatikan masalah, tantangan, potensi, dan peluang yang tersedia, maka tujuan pembangunan ketahanan pangan dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan sistem ketahanan pangan nasional yang tangguh melalui penciptaan iklim yang kondusif bagi berfungsinya sub-sub sistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi secara sinergis.
2. Meningkatkan kemampuan membangun ketersediaan dan cadangan pangan dalam jumlah, mutu, dan keragaman yang cukup di seluruh wilayah.
3. Meningkatkan kemampuan membangun sistem distribusi pangan untuk menunjang penyebaran dan tingkat harga pangan yang terjangkau oleh daya beli masyarakat.
4. Meningkatkan penganekaragaman konsumsi melalui pengembangan pangan lokal dan produk-produk pangan olahan guna meningkatkan kualitas konsumsi pangan dan sekaligus mendorong penurunan konsumsi beras per kapita.
5. Mengembangkan kemitraan usaha para pelaku agribisnis untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat nasional, propinsi, dan kabupaten/kota.
6. Meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, dan bertumpu pada sumberdaya, kelembagaan, serta budaya lokal.
7. Meningkatkan kewaspadaan pangan masyarakat agar dapat mengenali dan mengantisipasi secara dini masalah kerawanan pangan di daerahnya.

#### E. Sasaran

Mengacu pada arahan umum dan tujuan pembangunan ketahanan pangan, maka sasaran pembangunan ketahanan pangan nasional 2000 - 2004 yang akan dicapai adalah:

1. Dipertahankannya ketersediaan pangan yang cukup, yang dicerminkan oleh: ke-tersediaan energi untuk konsumsi minimal 2.550 kkal/kapita/hari; ketersediaan protein untuk konsumsi 55 gram/kapita/hari, dengan perbaikan proporsi 15 gram (27%) berasal dari hewani.  
Pada tahun 1999, ketersediaan energi dan protein per kapita per hari telah melebihi kecukupan, yaitu masing-masing 125,3 persen dan 119,5 persen. Kontribusi bahan nabati terhadap ketersediaan energi dan protein masing-masing 91,0 persen dan 87,4 persen, sebaliknya kontribusi bahan hewani masing-masing 9,0 persen dan 12,6 persen.
2. Terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan, yang direpresentasikan oleh konsumsi dari energi 2.200 kkal per kapita per hari; dan konsumsi protein 50 gram per kapita per hari, dengan kontribusi protein hewani 13,5 gram (27%).

Pada tahun 1999, konsumsi energi dan protein per kapita per hari belum memenuhi kecukupan, yaitu masing-masing 84,6 persen dan 97,2 persen. Kontribusi bahan nabati (biji-bijian termasuk beras, bahan berpati, sayuran, kacang, buah) terhadap konsumsi energi dan protein masing-masing 67,3 persen dan 77,3 persen. Sebaliknya kontribusi ikan, daging, telur, dan susu terhadap konsumsi energi dan protein masing-masing 4,3 persen dan 18,2 persen.

3. Rendahnya variabilitas harga antar wilayah dan antar waktu, serta rendahnya persentase pengeluaran terhadap pangan.
4. Meningkatnya keanekaragaman konsumsi dan menurunnya ketergantungan pada pangan pokok beras, yang ditunjukkan dengan menurunnya konsumsi beras di bawah angka tahun 1999 (124 kg/kapita/tahun), dan meningkatnya konsumsi pangan pokok lokal non beras.

Pada tahun 1999, kontribusi biji-bijian, bahan berpati, dan kacang dalam konsumsi energi adalah 57,7 persen; 3,3 persen dan 2,8 persen; sedangkan dalam konsumsi protein adalah 51,5 persen; 0,8 persen dan 9,9 persen.

5. Meningkatnya kemandirian masyarakat dalam pemantapan ketahanan pangan dicirikan oleh:
  - a. Meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan tingkat manajerial masyarakat;
  - b. Meningkatnya pemahaman dan motivasi aparatur pemerintah dalam membina ketahanan pangan;
  - c. Meningkatnya akses masyarakat pada teknologi, permodalan, dan pemasaran hasil, sehingga mampu meningkatkan produktivitas usaha tani.
6. Menurunnya tingkat kerawanan pangan, yang digambarkan dengan:
  - a. Terdeteksinya indikator kerawanan pangan secara dini dengan mengoptimalkan fungsi sistem informasi kewaspadaan pangan, sehingga mempercepat penanggulangan kerawanan pangan.
  - b. Meningkatnya pemahaman masyarakat produsen dan pedagang produk pangan dalam sistem jaminan mutu pangan skala rumah tangga.

Berbagai sasaran tersebut akan diwujudkan melalui kontribusi dari hasil upaya dan kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai institusi pemerintah, swasta, LSM, dan masyarakat luas, di tingkat pusat dan daerah.

## F. Strategi

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, strategi yang akan ditempuh dalam pembangunan ketahanan pangan adalah:

1. Mengembangkan jaringan dan sistem koordinasi lintas pelaku, lintas wilayah, dan lintas waktu guna mensinkronkan dan mensinergikan kebijakan program dan kegiatan pemantapan ketahanan pangan.
2. Pemberdayaan masyarakat dalam pemantapan dengan fokus pada tingkat rumah tangga, dan dikembangkan dengan basis sumberdaya lokal.
3. Ketahanan Pangan diwujudkan bersama oleh masyarakat sebagai pelaku dan pemerintah sebagai fasilitator (pemandu, pemacu, dan pemicu).
4. Pengembangan sistem dan usaha agribisnis ketahanan pangan, dengan karakteristik sebagai berikut:
  - a. Berdaya saing tinggi, diupayakan melalui: efisiensi dengan memanfaatkan inovasi dan teknologi, peningkatan produktivitas dan nilai tambah, serta berorientasi pasar.
  - b. Berkerakyatan, diupayakan dengan melibatkan masyarakat secara luas, fokus pada usaha kecil dan menengah (UKM), dan menggunakan sumber daya yang dikuasai oleh rakyat.
  - c. Berkelanjutan, diupayakan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya, penggunaan teknologi ramah lingkungan dan distribusi keuntungan yang adil.
  - d. Desentralistik yang berati: sentra pertumbuhan agribisnis di daerah, meningkatkan kontribusi agribisnis terhadap PDRB, dan meningkatkan pembangunan infrastruktur di daerah.

## G. Peranan dan Kewenangan Pemerintah

### 1. Peranan Pemerintah

Dalam rangka melaksanakan strategi/pendekatan kebijakan dan pencapaian sasaran pembangunan ketahanan pangan, pemerintah berperan dalam memfasilitasi penciptaan kondisi yang kondusif bagi masyarakat dan swasta untuk berkiprah dalam pembangunan ketahanan pangan. Upaya penciptaan kondisi tersebut dapat dilaksanakan melalui:

- a. Penerapan kebijakan makro ekonomi yang kondusif, menyangkut: suku bunga, nilai tukar, perpajakan, investasi prasarana publik, peraturan perundangan, dan intervensi kegagalan pasar.
- b. Peningkatan kapasitas produksi nasional melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berbasis pada komoditas pertanian bahan pangan, dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam nasional, effisiensi penerapan teknologi spesifik lokasi, dan mengembangkan manajemen serta

prasarana ekonomi untuk menghasilkan produk-produk pangan yang berdaya saing.

- c. Penanganan simpul-simpul kritis dalam pelayanan publik, seperti: sistem mutu, dan informasi pasar agribisnis, ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, transportasi, pendidikan dan pelatihan manajemen, kemitraan usaha agribisnis, pemupukan cadangan pangan masyarakat dan pemerintah, pendidikan gizi dan pengelolaan konsumsi, penerapan sistem mutu dan perlindungan konsumen dari bahaya akibat mengkonsumsi pangan.
- d. Peningkatan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat agar mampu dan mandiri untuk mengenali potensi dan kemampuannya, alternatif peluangnya, dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan dalam suatu perekonomian yang mengikuti azas mekanisme pasar yang berkeadilan. Upaya peningkatan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui upaya: (a) pengembangan kelembagaan tani; (b) percepatan transfer teknologi kepada masyarakat; (c) mempermudah akses fasilitas produksi oleh petani/produsen dan pelaku usaha; dan (d) meningkatkan dan mempermudah akses pasar.

Peran-peran pemerintah tersebut di atas dilaksanakan melalui instansi-instansi yang mengembang misi yang bersangkutan, di pusat, propinsi, dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya dalam sistem otonomi daerah. Pemberdayaan aparat pada masing-masing instansi pemerintah perlu ditingkatkan, baik dari sisi pemahaman substansi, kerja sama lintas instansi, serta penyesuaian metoda dan prasarana pelayanannya agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi fasilitas secara optimal dan efektif. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi fasilitasi tersebut, pemerintah mengembangkan proses dialog untuk memahami aspirasi dan kepentingan unsur-unsur "stake holders", agar kebijakan dan pelayanan publik sedapat mungkin efektif merespon kebutuhan masyarakat.

Dalam kerangka mematuhi azas-azas desentralisasi, pemerintah pusat dan propinsi membatasi perannya sesuai peraturan yang berlaku, khususnya pada urusan-urusan yang bersifat lintas daerah, serta membantu pemerintah daerah sesuai permintaan. Pemerintah kabupaten melaksanakan perannya sesuai kewenangan otonomnya, namun tetap dalam kerangka sistem yang lebih luas. Setiap kebijakan perlu dipertimbangkan keterkaitan timbal baliknya dengan

kehidupan di tingkat lokal, regional, hingga nasional, dan bahkan di tingkat global.

## 2. Kewenangan Pemerintah

Berdasarkan kewenangan yang diatur dalam UU No. 22 tahun 1999 dan PP No. 25 tahun 2000, maka pelaksanaan manajemen pembangunan ketahanan pangan di pusat dan daerah yang dijabarkan dalam program pembangunan sistem ketahanan pangan, diletakkan sesuai dengan peta kewenangan pemerintah, yang lebih memberikan peluang pada partisipasi aktif masyarakat. Kewenangan-kewenangan tersebut antara lain:

### a. Kewenangan Pemerintah Pusat:

- 1) Penetapan norma dan standar pengadaan, pengelolaan, dan distribusi bahan pangan
- 2) Penetapan standar dan prosedur pengujian mutu bahan pangan nabati dan hewani
- 3) Penyusunan pedoman pemantauan, pengkajian, dan evaluasi produksi pangan nabati dan hewani
- 4) Penyusunan pedoman pemantauan, pengkajian, dan evaluasi ketersediaan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat
- 5) Penyusunan perencanaan terpadu ketersediaan dan cadangan pangan nasional dan daerah
- 6) Penyusunan pedoman pemantauan serta pengkajian pangan dengan distribusi dan perdagangan pangan strategis
- 7) Penyusunan pedoman pemantauan, pengkajian, dan perumusan kelayakan harga pangan strategis
- 8) Penyusunan pedoman pemantauan, pengkajian, serta peningkatan sarana dan prasarana distribusi pangan
- 9) Penetapan norma dan standar pengadaan, pengelolaan, dan distribusi pengadaan pangan
- 10) Penetapan standar dan prosedur pengujian mutu pangan nabati dan hewani
- 11) Penetapan kebijakan perencanaan nasional pengembangan sistem informasi ketahanan pangan nasional
- 12) Penetapan kebijakan nasional penanganan kerawanan pangan dan gizi
- 13) Penetapan pedoman perlindungan konsumen terhadap mutu bahan pangan nabati dan hewani

- 14) Penetapan pedoman pembinaan dan pengawasan, bimbingan pelatihan dan supervisi atas penyelenggaran otonomi daerah dalam kewaspadaan pangan
- 15) Penetapan standar dan prosedur pengujian mutu bahan pangan
- 16) Penetapan pedoman umum pemberdayaan masyarakat
- 17) Penetapan kebijakan pola pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat
- 18) Penetapan kebijakan motivasi ketahanan pangan masyarakat.

**b. Kewenangan Pemerintah Daerah Otonom Propinsi:**

- 1) Penetapan standar pelayanan minimal dalam bidang pertanian yang wajib dilaksanakan oleh Kabupaten/Kota.
- 2) Koordinasi lintas Kabupaten/Kota dalam pemantauan dan evaluasi produksi pangan nabati dan hewani
- 3) Koordinasi lintas Kabupaten/Kota dalam pemantauan, pengkajian, dan evaluasi pelaksanaan pengembangan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat
- 4) Perencanaan terpadu lintas Kabupaten/Kota dalam ketersediaan cadangan pangan strategis
- 5) Penetapan standar pelayanan pengembangan distribusi pangan
- 6) Koordinasi perencanaan dan pengendalian lintas Kabupaten/Kota dalam pengembangan distribusi dan perdagangan pangan strategis di wilayah propinsi
- 7) Penyusunan pedoman pemantauan pengkajian dan perumusan kelayakan harga pangan strategis
- 8) Penyusunan pedoman pemantauan, pengkajian, serta peningkatan sarana dan prasarana distribusi pangan
- 9) Koordinasi regional lintas Kabupaten/Kota dalam perencanaan dan pengembangan sistem informasi ketahanan pangan
- 10) Koordinasi regional lintas Kabupaten/Kota dalam perencanaan pemantauan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi
- 11) Koordinasi regional lintas Kabupaten/Kota dalam pelatihan sistem informasi ketahanan pangan serta pelatihan sistem informasi ketahanan pangan serta pelatihan kerawanan pangan dan gizi
- 12) Kebijakan dukungan kerjasama antar Kabupaten/Kota dalam bidang perlindungan konsumen atas bahan pangan
- 13) Koordinasi regional antar Kabupaten/Kota dalam pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat

- 14) Kerjasama antar Kabupaten/Kota dalam pengembangan motivasi dan partisipasi masyarakat
- 15) Advokasi, konsultasi, dan pelayanan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan

c. **Kewenangan Pemerintah Daerah Otonom Kabupaten/Kota:**

- 1) Pemantauan produksi dan ketersediaan/cadangan pangan strategis nabati dan hewani
- 2) Pemantauan, pengkajian, dan pengembangan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat
- 3) Koordinasi lintas wilayah dalam rangka kecukupan pangan dan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat
- 4) Fasilitasi pelaksanaan, norma, dan standar pengembangan distribusi pangan
- 5) Pemantauan, pengkajian, dan pengawasan penerapan standar teknis distribusi pangan
- 6) Pemantauan dan pengawasan distribusi pangan di wilayah Kabupaten/Kota
- 7) Pengaturan, pembinaan, dan pengawasan sistem pangan
- 8) Kebijakan pelaksanaan kewaspadaan pangan
- 9) Pelaksanaan pengawasan mutu dan keamanan pangan
- 10) Pengawasan sistem jaminan mutu pangan
- 11) Pembinaan perbaikan mutu pangan masyarakat
- 12) Koordinasi penanggulangan kerawanan pangan masyarakat di pedesaan dan perkotaan
- 13) Perumusan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan gejala keku-rangan pangan serta keadaaan darurat pangan
- 14) Pengembangan peran serta koperasi dan swasta dalam menanggulangi kerawanan pangan
- 15) Pengembangan sumberdaya manusia (SDM) dibidang kewaspadaan dan pengembangan mutu pangan siap konsumsi
- 16) Pengkajian, perekayasaan, dan pengembangan kelembagaan ketahananpangan di pedesaan
- 17) Penggalangan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan cadangan pangan
- 18) Peningkatan motivasi masyarakat/aparat dalam rangka pemantapan ketahanan pangan
- 19) Pelaksanaan promosi bahan pangan lokal

- 20) Gerakan pengembangan lumbung pangan masyarakat dan stabilisasi terhadap pangan masyarakat
- 21) Pemberdayaan kelembagaan petani (kelompoktani/koperasi) dalam rangka ketahanan pangan masyarakat
- 22) Penyuluhan dan penerangan kepada masyarakat tentang ketahanan pangan
- 23) Pengembangan kemitraan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan masyarakat
- 24) Peningkatan akses masyarakat terhadap lembaga permodalan, pemasaran hasil, dan teknologi dalam rangka gerakan ketahanan pangan masyarakat

## PENGORGANISASIAN

### A. Tugas dan Fungsi

Dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi Departemen Pertanian, Badan BKP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, pengembangan, dan koordinasi pemantapan ketahanan pangan. Untuk itu, Badan ini menyelenggarakan fungsi:

1. Pengkajian, perumusan kebijakan, pemantauan dan pengembangan ketersediaan dan produksi pangan;
2. Pengkajian, perumusan kebijakan, pemantauan dan pengembangan distribusi dan harga pangan;
3. Pengkajian, perumusan kebijakan, pemantauan dan pengembangan penganeka-ragaman konsumsi pangan;
4. Pengkajian, perumusan kebijakan, pemantauan dan pengembangan pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat;
5. Pengkajian, perumusan kebijakan, pemantauan dan pengembangan kewaspadaan pangan; dan
6. Pelaksanaan administrasi Badan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Badan BKP didukung oleh enam Eselon II, yaitu: Sekretariat Badan; Pusat Pengembangan Ketersediaan Pangan; Pusat Pengembangan Distribusi Pangan; Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan; Pusat Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat; dan Pusat Kewaspadaan Pangan.

### B. Visi dan Misi Badan Bimas Ketahanan Pangan

Berdasarkan arah dan kebijakan pembangunan pertanian visi Badan BKP adalah sebagai suatu institusi yang handal, produktif, dan aspiratif dalam mewujudkan

*ketahanan pangan yang berbasis sumber daya nasional secara efisien dan berkelanjutan menuju masyarakat yang sejahtera.* Untuk mencapai harapan yang terkandung dalam visi tersebut, Badan BKP harus menjadi lembaga pemerintah yang handal dan mampu melakukan pengkajian, pengembangan, dan koordinasi pemantapan ketahanan pangan dengan baik.

Dengan visi tersebut, maka misi Badan BKP dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan jaringan dan sistem koordinasi antar instansi pemerintah pusat dan daerah, serta masyarakat guna mensinkronkan dan mengharmoniskan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi kebijakan ketahanan pangan nasional.
2. Mendorong dan memfasilitasi peranserta masyarakat dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, daerah, dan nasional sesuai dengan sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal.
3. Meningkatkan kualitas pengkajian, pengembangan, dan penyusunan kebijakan yang menyangkut aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi, pemberdayaan, dan kewaspadaan pangan.

### C. Dewan Bimas Ketahanan Pangan

Penanganan koordinasi Ketahanan pangan khususnya yang menyangkut aspek produksi komoditas prioritas sampai dengan tahun 1998 telah dilakukan oleh kelembagaan Bimas, baik yang berada di tingkat pusat sampai dengan tingkat kabupaten. Penanganan koordinasi tersebut dilakukan oleh Badan Pengendali Bimas yang dituangkan dalam Keppres No. 40 Tahun 1997. Untuk memperkuat forum koordinasi ketahanan pangan yang ada dengan mempertimbangkan berbagai perubahan lingkungan strategis, maka telah dibentuk Dewan Bimas Ketahanan Pangan yang diatur oleh Keppres No. 41 Tahun 2001. Dewan BKP mempunyai tugas melakukan: (1) koordinasi perumusan kebijakan di bidang pemantapan ketahanan pangan nasional, yang meliputi aspek ketersediaan, distribusi, dan konsumsi serta kewaspadaan kekurangan/kerawanan pangan; dan (2) evaluasi dan pengendalian pelaksanaan pemantapan Ketahanan pangan nasional. Dalam operasionalisasi Dewan Bimas Ketahanan Pangan ini secara administratif berjenjang, sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan dan perundangan yang berlaku, maka dapat dijelaskan sebagai paparan berikut:

#### 1. Di Tingkat Pusat

Keanggotaan Dewan BKP terdiri atas Wakil Presiden sebagai Ketua, Menteri

Pertanian sebagai Ketua Harian, dengan beranggotakan: Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, Menteri Pertahanan, Menteri Keuangan, Menteri Kehutanan, Menteri Kesehatan dan Kesjahteraan Sosial, Menteri Perhubungan dan Telekomunikasi, Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah, Menteri Kelautan dan Perikanan, Menteri Negara Urusan Koperasi dan UKM, Kepala Bappenas, Kepala Bulog, dan Kepala Badan Bimas Ketahanan Pangan selaku Sekretaris.

## 2. Propinsi dan Kabupaten/Kota

Sebagai bagian integral dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, di tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota diimbau untuk membentuk Dewan BKP Propinsi dan Kabupaten/Kota untuk melaksanakan tugas koordinasi perumusan kebijakan di bidang pemantapan ketahanan pangan, serta melakukan evaluasi dan pengendalian pelaksanaan pemantapan Ketahanan pangan di daerah masing-masing.. Dewan BKP Propinsi dan Kabupaten/Kota diketuai oleh Gubernur dan Bupati/Walikota. Struktur organisasi terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Anggota, dan Sekretaris merangkap Anggota. Organisasi, susunan keanggotaan, dan tata kerja Dewan Bimas Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota ditetapkan oleh Gubernur dan Bupati/Walikota Ketua Dewan Bimas Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota (Bupati/Walikota).

## PROGRAM KERJA JANGKA MENENGAH 2001-2004

### A. Program Utama

Sebagai upaya untuk mencapai sasaran pemantapan ketahanan pangan jangka menengah (2001 - 2004), ditetapkan dua program utama sebagai acuan kerja Badan BKP yang mencakup: (1) Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan; dan (2)Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan.

#### 1. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan

Program utama ini terdiri dari kegiatan -kegiatan yang dilaksanakan secara kordinasi baik interen maupun eksteren dalam mewujudkan pemanpaatan ketahanan pangan. Kegiatan tersebut berdasarkan aspek ketahanan pangan, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Aspek manajemen
  - 1) Koordinasi perencanaan tugas dan anggaran;
  - 2) Pengembangan kerja sama dalam negri dan luar negeri;
  - 3) Penyediaan data dan pelaporan;
  - 4) Penanganan aspek hukum, ortala dan humas; dan
  - 5) Analisis dan evaluasi program.
- b. Aspek pengembangan ketersediaan pangan
  - 1) Pengkajian neraca pangan strategis;
  - 2) Pemantauan produksi,ekspor,impor,dan stock; dan
  - 3) Perumusan alternatif kebijakan pengembangan ketahanan pangan.
- c. Aspek pengembangan distribusi pangan:
  - 1) Pengkajian sistem harga dan distribusi pangan strategis;
  - 2) Pemantauan dan evaluasi harga pangan strategis; dan
  - 3) Perumusan alternatif kebijakan harga dan distribusi pangan strategis.
- d. Aspek pengembangan konsumsi pangan
  - 1) Pengkajian dan analisis pola konsumsi pangan berdasarkan NBM dan PPH; dan
  - 2) Pengkajian dan pengembangan sumberdaya bahan pangan lokal dan makanan tradisional.
- e. Aspek pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat
  - 1) Koordinasi perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian program peningkatan produksi pangan;dan
  - 2) Pengembangan model-model pemberdayaan masyarakat untuk menunjang ketahanan masyarakat

- f. Aspek pengembangan kewaspadaan pangan
- 1) Pengembangan sistem impormasi kewaspadaan pangan;
  - 2) Pengkajian dan pengembangan SKPG; dan
  - 3) Pengkajian dan koordinasi penanggulangan kerawanan pangan kronis dan transient.

## 2. Program pemberdayaan masyarakat dalam ketahanan pangan

Program utama ini dilaksanakan dengan maksud memberdayakan masyarakat termasuk aparat dalam rangka memantapkan ketahanan pangan. Program tersebut mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Aspek manajemen  
Pelaksanaan teknis; pelayanan kepegawaian, keuangan,rumah tangga, perlengkapan dan impormasi; serta pengamanan hukum, ortala dan humas.
- b. Aspek pengembangan ketersediaan pangan
  - 1) Pengembangan model kelembagaan cadangan pangan;
  - 2) Pemberdayaan aparat dalam pengembangan ketersediaan pangan.
- c. Aspek pengembangan distribusi pangan
  - 1) Pengembangan sistem tunda jual komoditas pangan strategis.
  - 2) Pemberdayaan aparat dalam analisis harga dan distribusi pangan strategis
- d. Aspek pengembangan konsumsi pangan:
  - 1) Pengembangan kemitraan industri pengolahan pangan;
  - 2) Pemberdayaan masyarakat dalam penganeka ragaman pangan;
  - 3) Kampanye gerakan penganekaragaman pangan, makanan tertentu, ACMI.
- e. Aspek pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat:
  - 1) Pemberdayaan petani dalam pelaksanaan usaha tani;
  - 2) Pemberdayaan petani dalam penyediaan sarana,modal dan teknologi
  - 3) Penumbuhan motivasi dan partisipasi dalam peningkatan efisiensi usaha;
  - 4) Pemberian penghargaan ketahanan pangan;
  - 5) Pemasyarakatan lumbung pangan menuju ketahanan pangan.
- f. Aspek Pengembangan Kewaspadaan Pangan
  - 1) Pengembangan pola perlindungan konsumen atas mutu dan kerawanan pangan;
  - 2) Pemberdayaan aparat daerah dalam kewaspadaan pangan;
  - 3) Pemberdayaan masyarakat dalam kewaspadaan pangan.

## B. Program Kerja Operasional

### 1. Manajemen Koordinasi

Manajemen koordinasi dan pemberdayaan ketahanan pangan dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang maksimal dalam rangka mendukung kegiatan unit kerja atau lembaga lain yang terkait dengan pengembangan sistem ketahanan pangan. Untuk maksud tersebut, maka perlu dirumuskan kegiatan untuk jangka pendek, ta-hunan, dan jangka panjang. Untuk itu telah dirumuskan kegiatan-kegiatan sebagai rencana program kerja tahunan, sebagai berikut:

- a. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan, dengan kegiatan meliputi:
  - 1) Koordinasi perencanaan, merupakan serangkaian proses perencanaan pengembangan sistem ketahanan pangan secara partisipatif antara pusat, daerah, dan lintas instansi, yang terkait dengan penanganan ketahanan pangan, diiringi dengan koordinasi perumusan kebijakan dalam rangka mendukung proses perencanaan dan pelaksanaannya agar sasaran dan tujuan program dapat tercapai.
  - 2) Penyusunan Rencana Peraturan Pemerintah tentang ketahanan pangan sebagai salah satu prasarana untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan sistem ketahanan pangan.
  - 3) Koordinasi pengumpulan dan pengolahan data serta informasi ketahanan pangan, sebagai bahan perencanaan dan pemberdayaan.
  - 4) Evaluasi pelaksanaan kebijakan ketahanan pangan, sebagai bahan penyempurnaan kebijakan dan perencanaan pada masa yang akan datang.
  - 5) Penyusunan Rencana Teknis Ketahanan Pangan:
    - a) Persiapan operasional program/proyek. Kegiatan ini merupakan forum koordinasi antara pusat dan daerah dalam mempersiapkan kegiatan program/proyek dan membahas kegiatan-kegiatan prioritas yang akan dilaksanakan.
    - b) Ratekcan. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan mulai dari bawah, guna merumuskan dan menyusun program, kebijakan, kegiatan proyek, dan pembiayaan tahun berikutnya dalam pemantapan ketahanan pangan.
    - c) Sinkronisasi Program dan Proyek. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyamakan dan mensinkronkan pendanaan proyek antara pusat

- dan daerah dalam rangka mempersiapkan satuan II dan III anggaran rutin dan pembangunan tahun berikutnya dengan materi: DUK dan DUP.
- d) Konsultasi Perencanaan Regional. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan Ratekcan tingkat nasional secara akurat berdasarkan kebutuhan dan potensi wilayah.
  - e) Pembinaan Perencanaan Partisipatif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membina aparat dan masyarakat tani dalam mewujudkan perencanaan dari bawah secara partisipatif.
  - 6) Pengembangan dan Penyempurnaan Kebijakan Pangan. Kegiatan ini merupakan aktivitas Tim Ahli Bimas (Keppres 40 tahun 1997) dan kelompok kerja (Keppres 41 tahun 2001) dalam mengembangkan ketahanan pangan secara dinamis, yang diselenggarakan melalui berbagai pertemuan koordinasi.
  - 7) Pemantauan dan Evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memotret perkembangan kegiatan ketahanan pangan secara periodik dan mengadakan evaluasi tiap akhir kegiatan.
  - 8) Pengembangan SDM Perencanaan. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perencana dari berbagai pusat lingkup Badan Bimas Ketahanan Pangan, yang akan dilaksanakan dengan kerjasama LPPM atau perguruan tinggi.
  - 9) Penyusunan pedoman umum, norma dan standar pengadaan, pengelolaan dan distribusi bahan nabati dan hewani dengan mengadakan pengkajian dan pertemuan dengan instansi terkait, guna dalam rangka pemantapan rencana kewenangan Pusat dibidang bahan pangan nabati dan hewani
  - 10) Mendorong pembentukan Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi/Kabupaten/Kota. Upaya untuk mewujudkan Ketahanan Pangan adalah merupakan kewajiban Pemerintah bersama masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan Badan Bimas Ketahanan Pangan Propinsi/Kabupaten/Kota akan sangat membantu Kepala Daerah untuk mengkoordinasi instansi terkait dalam upaya peningkatan Ketahanan Pangan.
- b. Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan, dengan kegiatan meliputi:
- 1) Sosialisasi Program untuk meningkatkan pemahaman dan persamaan persepsi tentang Bimas Ketahanan Pangan.

- 2) Penyebarluasan data dan informasi ketahanan pangan sebagai alat bagi aparat dan pemberdayaan kepada masyarakat.
- 3) Penyusunan pedoman umum, norma dan standart pengadaan, pengelolaan dan distribusi bahan nabati dan hewani dengan mengadakan pengkajian dan pertemuan bersama instansi terkait, guna pemantapan rencana kewenangan Pusat di bidang bahan pangan nabati dan hewani.

## 2. Pengembangan Ketersediaan Pangan

Dalam mengimplementasikan program kerja ketahanan pangan pada tahunan, kegiatan pengembangan ketersediaan pangan adalah sebagai berikut:

- a. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan, dengan kegiatan sebagai berikut:
  - 1) Analisis Neraca Pangan Strategis, pengolahan, dan analisa data ketersediaan dan kebutuhan pangan strategis (produksi, ekspor, impor, cadangan pangan, kebutuhan industri pangan), baik di tingkat nasional maupun wilayah.
  - 2) Perumusan alternatif kebijakan pengembangan ketersediaan pangan, merupakan kegiatan penyusunan alternatif kebijakan akan pentingnya ke-tersediaan pangan strategis khususnya saat menghadapi: (a) hari-hari besar (Hari Raya Keagamaan, Tahun Baru); (b) kondisi politik yang tidak stabil; (c) turunnya produksi atau penyediaan pangan karena pengaruh musim, bencana alam (kekeringan, banjir), serta serangan hama, dan penyakit; (d) perilaku pasar dan harapan pelaku pasar untuk meningkatkan harga/pendapatan; dan (e) hambatan sistem distribusi dan pemasaran pangan.
- b. Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Ketahanan Pangan dengan kegiatan meliputi:
  - 1) Pembangunan ketahanan pangan masyarakat (SPFS), dilaksanakan untuk: (a) memotivasi masyarakat dalam meningkatkan produksi dan produktivitas serta memperkuat ketahanan pangan wilayah secara partisipatif; (b) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan pembangunan ketahanan pangan di wilayah dan nasional; serta (c) memperkuat kelembagaan masyarakat.
  - 2) Pemberdayaan aparat pusat dan daerah dalam pengembangan ketersediaan pangan dilaksanakan melalui : sosialisasi, seminar,

workshop, dan penyebaran informasi melalui media cetak dan elektronik.

- 3) Pengembangan model kelembagaan cadangan pangan, dilaksanakan dengan menerapkan pola-pola sebagai berikut:
  - a) Pola pemberdayaan petani dalam mensinergikan lembaga ekonomi yang ada dilokasi.
  - b) Pola kerja sama kemitraan dengan kelembagaan ekonomi terutama penggilingan padi.
  - c) Pola kerjasama kemitraan dengan lembaga keuangan.

### 3. Pengembangan Distribusi Pangan

Sebagai upaya untuk mencapai sasaran kegiatan jangka menengah maka program kerja tahunan Pusat Pengembangan Distribusi Pangan melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok pada dua program sebagai berikut:

- a. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan dengan kegiatan meliputi:
  - 1) Pengkajian Sistem Harga Pangan. Harga pangan merupakan salah satu faktor penentu ketahanan pangan masyarakat, karena harga pangan menentukan keterjangkauan bahan pangan oleh daya beli masyarakat. Selain itu, status ketahanan pangan masyarakat merupakan suatu hal yang bersifat dinamis, berubah sesuai dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, pengkajian sistem ketahanan pangan seyogyanya didasarkan pada informasi yang bersifat panel, yaitu informasi yang dikumpulkan dari sumber (responden) yang sama secara berkesinambungan, baik antar wilayah maupun antar waktu. Data panel tersebut akan menjadi acuan yang cukup baik untuk menangkap dinamika harga pangan sebagai salah satu bahan perumusan kebijakan ketahanan pangan. Kegiatan pengkajian dilakukan dengan pengumpulan data serta analisis atas indikator-indikator perubahan harga dan sistem distribusi pangan domestik yang didasarkan pada informasi yang bersifat panel. Secara spesifik, indikator-indikator yang akan dikaji meliputi harga (baik output maupun input pertanian pangan), upah di pedesaan (baik sektor pertanian maupun non pertanian yang dominan), struktur pasar, serta sistem distribusi dan pemasaran.

- 2) Pengkajian Sistem Distribusi Pangan. Ketersediaan dan keterjangkauan komoditas pangan merupakan aspek yang penting dalam rangka mencapai ketahanan pangan nasional, lokal, dan keluarga, sedangkan

fasilitas distribusi pangan merupakan salah satu bagian dari sistem pangan, yaitu yang meng-atur dan memfasilitas agar pangan dapat didistribusikan dari lokasi produksi ke lokasi konsumsi. Masalah yang akan dikaji meliputi kondisi dan struktur sarana dan prasarana, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, serta fasilitas terminal/pelabuhan yang terkait dalam proses distribusi dan perdagangan komoditas pangan dan kelembagaan yang terkait dengan sistem distribusi pangan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang berkaitan dengan kelembagaan, sarana dan prasarana serta merumuskan alternatif kebijakan mengenai sistem pengembangan distribusi pangan. Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah tersedianya data dan informasi tentang kelembagaan, sarana dan prasarana, tersusunnya pola distribusi pangan, serta laporan hasil kajian.

- 3) Pengkajian Sistem Evaluasi Harga Pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga pangan dapat bersifat internal (domestik), dan eksternal dalam kaitannya dengan sistem ekonomi global yang tidak mungkin dihindari. Perubahan harga pangan juga terjadi berkait dengan faktor-faktor yang sangat kondisional, seperti kelangkaan barang akibat gangguan produksi, tidak efektifnya proses distribusi, atau lonjakan permintaan. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan harga dan faktor determinannya perlu dilakukan di berbagai daerah strategis secara kontinyu. Koordinasi pengelolaan dan pemanfaatan data harga pangan antar sumber informasi pusat, dan pusat dengan daerah dikembangkan untuk memperoleh data yang mutakhir, sehingga perumusan kebijakan dapat dilakukan dengan akurat pada waktu yang tepat. Pengkajian akan dilakukan dengan melakukan analisis data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi yang dihasilkan oleh berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Dari analisis atas data sekunder ini kemudian dijadikan acuan untuk menentukan lokasi pengkajian/pemantauan lapangan (*in-depth study*) dan pemilihan komoditas yang dikaji. Pemantauan lapangan umumnya akan dilakukan di beberapa kota besar (ibukota propinsi) dan daerah-daerah produsen komoditas terpilih. Indikator-indikator domestik yang akan dikaji meliputi harga, ketersediaan/stok, perubahan permintaan, perilaku produsen, pedagang, dan konsumen, serta instrumen pengendalian harga dan ketersediaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah

- 4) Koordinasi Pengembangan Pasca Panen. Dalam sistem ketahanan pangan ada dua subsistem yang dinilai cukup strategis dalam penyediaan pangan dalam negeri, yaitu melalui peningkatan produksi dan distribusi/penyediaan pangan, serta melalui perbaikan pasca panen dan pemasaran. Rekomendasi teknologi panen dan pasca panen sudah banyak tersedia yang dihasilkan pemerintah, swasta, dan orang perseorangan. Namun penerapannya di lapangan memerlukan koordinasi bimbingan gerakan Pengembangan Pasca Panen dalam rangka meningkatkan harga yang stabil. Kegiatan ini bertujuan untuk: (a) meningkatnya mutu kerjasama dan koordinasi yang harmonis diantara lembaga yang terkait dalam pasca panen; (b) meningkatnya produksi pangan melalui perbaikan Pasca Panen; (c) menekan/meminimalkan kehilangan hasil pada waktu panen/pasca panen; dan (d) meningkatnya pendapatan petani melalui kebijakan harga yang stabil. Hasil yang diharapkan dari kegiatan Koordinasi Pengembangan Pasca Panen ini adalah terwujudnya kesepakatan bimbingan gerakan pasca panen untuk meningkatkan harga gabah dan rumusan kesepakatan harga gabah serta laporan perkembangan gerakan pasca panen dan harga.

#### 4. Pengembangan Panganekaragaman Pangan

Berbasis pada sumber bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal, maka pengembangan panganekaragaman konsumsi pangan diarahkan untuk memperbaiki konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun mutu, termasuk keragaman dalam mewujudkan konsumsi pangan dan gizi yang seimbang. Hal ini ditempuh untuk meningkatkan kualitas SDM seiring mengurangi ketergantungan pada beras dan pangan impor. Dengan terpenuhinya konsumsi pangan yang beragam dari waktu ke waktu, maka penduduk dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatannya sehari-hari secara produktif. Upaya pelaksanaan panganekaragaman konsumsi pangan ditempuh dengan cara mengoptimalkan sumberdaya lokal sesuai kondisi agroekosistem yang beragam dan budaya lokal.

Sebagai rencana program tahunan maka telah dirumuskan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan

- 1) Analisa dan perencanaan wilayah dengan pendekatan NBM dan PPH meliputi kegiatan penyusunan proyeksi kebutuhan konsumsi pangan

nasional serta sosialisasi metode NBM dan PPH dalam perencanaan kebutuhan pangan wilayah.

- 2) Identifikasi pola konsumsi berbasis sumber daya wilayah yang terdiri atas kegiatan inventarisasi, identifikasi potensi dan pemanfaatan pangan wilayah serta analisis tingkat preferensi masyarakat terhadap pangan dan produk olahan, yang kemudian dibuat rumusan pola konsumsi wilayah.
  - 3) Pengembangan pangan lokal baik nabati maupun hewani dalam rangka diversifikasi konsumsi yang meliputi kegiatan identifikasi potensi komoditas pangan, perancangan dan pengembangan strategi konsumsi pangan serta pemetaan sumber pangan potensial non beras ditingkat regional dan nasional.
  - 4) Peningkatan peran Pusat Kajian Makanan Tradisional dalam Penganekaragaman Pangan yang terdiri dari kegiatan : Inventarisasi dan identifikasi profil makanan tradisional dan lokakarya.
- b. Program pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan, dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:
- 1) Sosialisasi dengan cara konsultatif maupun publikatif tentang pengembangan makanan tradisional ke masyarakat, dengan melibatkan peran swasta dan LSM melalui kampanye dan pameran.
  - 2) Pemberian penghargaan kepada perorangan, kelompok masyarakat dan LSM yang berhasil mengembangkan makanan lokal, makanan tradisional.
  - 3) Peningkatan peran swasta, asosiasi, organisasi profesi, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan produk olahan pangan karbohidrat dan protein untuk meningkatkan daya tarik pangan lokal non beras serta memasyarakatkan teknologi maju, spesifik wilayah dan memperhatikan keamanan pangan.
  - 4) Fasilitasi masyarakat dalam gerakan penganekaragaman pangan dan "Aku Cinta Makanan Indonesia", melalui sosialisasi dan penyuluhan pola pangan beragam, baik melalui jalur formal maupun informal.

## 5. Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat

Pusat pemberdayaan Masyarakat memfokuskan pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat melalui penguatan kelembagaan tani dan kelembagaan pelayanan di samping meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ketahanan pangan. Rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan, dengan kegiatan meliputi:
  - 1) Program Pemantauan Koordinasi Pelayanan Saprodi dan Modal, dengan

kegiatan: koordinasi penyediaan saprodi dan modal, pelayanan alsintan dan optimalisasi lahan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemantauan koordinasi pelayanan saprodi, modal dan pelayanan alsintan serta optimalisasi lahan.

- 2) Pengembangan Koordinasi Gerakan Teknologi Spesifik Lokasi, dengan kegiatan Pembinaan dan Pemantauan Gerakan Teknologi, Pembinaan SDM Pertanian, Pengamatan Supra Insus dan Inbis dan Peningkatan Managerial Usahatani. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan koordinasi gerakan teknologi spesifik lokasi dan meningkatkan kemampuan SDM pertanian serta meningkatkan pemantauan Supra Insus dan Inbis.

b. Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan

- 1) Penguatan Kelembagaan Pedesaan, dengan kegiatan kelembagaan tani dan kelembagaan pelayanan serta peningkatan kemitraan. Adapun tujuannya untuk meningkatkan pemberdayaan kelembagaan tani dan kelembagaan pelayanan dalam mengakses sumber permodalan, saprodi dan pemasaran serta meningkatkan peranan kelembagaan tani dan kelembagaan pelayanan dalam bermitra usaha.
- 2) Pengembangan Motivasi, Promosi dan Partisipasi Masyarakat, dengan kegiatan: (a) identifikasi kelompok masyarakat yang memotivasi pengembangan ketahanan pangan; dan (b) sosialisasi dan promosi ketahanan pangan melalui penyelenggaraan gerakan pengembangan motivasi dalam mengembangkan ketahanan pangan. Kegiatan ini ditujukan untuk mengidentifikasi dan menyelenggarakan lomba bagi kelompok masyarakat yang memotivasi pengembangan ketahanan pangan, disamping mensosialisasikan kebijakan ketahanan pangan.

## 6. Kewaspadaan Pangan

Kewaspadaan pangan dan gizi diartikan sebagai kesiapan secara terus-menerus untuk mengamati, menemukan secara dini dan merespon kemungkinan timbulnya masalah kerawanan pangan dan gizi. Dengan kewaspadaan tersebut diharapkan masalah kerawanan pangan dan gizi dapat ditanggulangi secara dini, mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah, yaitu kelaparan, gizi buruk, gangguan kesehatan, hambatan pertumbuhan fisik dan intelegensi serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Kesiapan tersebut diwujudkan melalui suatu Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG), serta pengembangan sistem informasi ketahanan pangan. Untuk

maksud tersebut, dirumuskan kegiatan tahunan melalui dua program, sebagai berikut:

- a. Program Pemantapan Koordinasi Ketahanan Pangan, terdiri atas dua kegiatan pokok yaitu: pengembangan sistem informasi kewaspadaan pangan dan gizi dan Penanggulangan kerawanan pangan serta koordinasi pengelolaan mutu dan keamanan pangan.
  - 1) Pengembangan Sistem Informasi Kewaspadaan Pangan dan Gizi. Sistem informasi pangan dan gizi merupakan komponen penting yang menunjang pengembangan sistem ketahanan pangan. Sistem informasi ini memberikan data info yang menggambarkan situasi pangan dan gizi wilayah, dan selanjutnya menjadi dasar untuk merencanakan dan mengevaluasi tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah penyediaan, distribusi dan data kerawanan pangan. Dalam rangka menunjang proses pelaksanaan desentralisasi, sumberdaya manusia atau SDM aparat di daerah perlu dibekali dengan kemampuan untuk menganalisa data menjadi informasi yang tajam dan akurat untuk disampaikan kepada pengambil kebijakan di daerah. Sejalan dengan itu maka upaya mengoptimalkan pelaksanaan SKPG perlu dilakukan melalui peningkatan kemampuan SDM petugas di daerah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:
    - a) Penyusunan disain, materi informasi sistem kewaspadaan pangan dan gizi.
    - b) Penyusunan Peta Keswasembadaan Pangan.
    - c) Pemantapan indikator kewaspadaan pangan.
    - d) Menyusun laporan SKPG untuk FAO dalam bentuk Food and Nutritional Country Profile.
  - 2) Penanggulangan kerawanan pangan serta koordinasi pengelolaan mutu dan keamanan pangan. Koordinasi pengelolaan mutu dan keamanan pangan bertujuan mengumpulkan data dan analisa data tentang mutu keamanan pangan serta menginventarisasi permasalahan dalam upaya mencapai keterpaduan dan penanganannya. Untuk itu perlu dirumuskan kegiatan tahunan jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk tahun 2001 kegiatan yang akan dilakukan adalah :
    - a) Identifikasi lokasi dan masalah kerawanan pangan.
    - b) Identifikasi dan koordinasi masalah data mutu dan keamanan pangan.
    - c) Pemantapan pedoman SKPG.

- d) Pengawasan sistem jaminan mutu pangan bagi produsen dan pedagang sesuai jenis pangan.
- b. Program Pemberdayaan petugas dalam Kewaspadaan Pangan.
- 1) Pengembangan Sistem Informasi Kewaspadaan Pangan dan Gizi. Sistem informasi pangan dan gizi merupakan komponen penting yang menunjang pengembangan sistem ketahanan pangan. Sistem informasi ini memberikan data info yang menggambarkan situasi pangan dan gizi wilayah, dan selanjutnya menjadi dasar untuk merencanakan dan mengevaluasi tindakan-tindakan untuk mengatasi masalah penyediaan, distribusi dan data kerawanan pangan. Dalam rangka menunjang proses pelaksanaan desentralisasi, sumberdaya manusia atau SDM aparat di daerah perlu dibekali dengan kemampuan untuk menganalisa data menjadi informasi yang tajam dan akurat untuk disampaikan kepada pengambil kebijakan di daerah. Sejalan dengan itu maka upaya mengoptimalkan pelaksanaan SKPG perlu dilakukan melalui peningkatan kemampuan SDM petugas di daerah. Untuk itu perlu dirumuskan kegiatan tahunan jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk tahun 2001 kegiatan yang akan dilakukan adalah:
    - a) Sosialisasi Sistem Informasi pangan dan gizi.
    - b) Sosialisasi manfaat dan fungsi setiap komponen dalam SKPG.
    - c) Identifikasi pengembangan peran serta koperasi dan swasta dalam penanggulangan kerawanan pangan.
    - d) Pemberdayaan kelompok dalam mengatasi masalah pangan dan gizi.  - 2) Penanggulangan kerawanan pangan serta koordinasi pengelolaan mutu dan keamanan pangan, bertujuan mengumpulkan data dan analisa data tentang mutu keamanan pangan serta menginventarisasi permasalahan dalam upaya mencapai keterpaduan dan penanganannya. Untuk itu perlu dirumuskan kegiatan tahunan antara lain sebagai berikut:
    - a) Pemberdayaan Tim Fasilitator Pengembangan SKPG.
    - b) Peningkatan metode pengolahan dan analisis data dalam rangka perencanaan program penanggulangan rawan pangan.
    - c) Revitalisasi kelembagaan SKPG.
    - d) Penigkatan kemandirian masyarakat dalam menanggulangi masalah kerawanan pangan.
    - e) Penyusunan pedoman koordinasi pengelolaan mutu dan keamanan pangan.



**LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA  
REPUBLIK INDONESIA  
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR I LAN**

KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN  
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR I LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA  
NOMOR : 063/IX/2/12/2008

**TENTANG**

**TIM PELAKSANA  
KAJIAN MANAJEMEN KETAHANAN PANGAN DI DAERAH**

KUASA PENGGUNA ANGGARAN  
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR I LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA

Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan kegiatan Kajian Manajemen Ketahanan Pangan di Daerah, dipandang perlu membentuk tim Pelaksana yang bertugas untuk melakukan kegiatan tersebut;

b. Bahwa nama dan jabatan yang tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk ditunjuk sebagai Tim Pelaksana kegiatan Kajian Manajemen Ketahanan Pangan di Daerah;

Mengingat : 1. Undang-undang nomor 17 tahun 2003 tentang Kuangan Negara (Lembaran Negara tahun 2003 nomor 47, tambahan Lembaran Negara nomor 4286);

2. Undang-undang nomor 1 tahun 2004 tentang Pembendaharaan Negara (Lembaran Negara tahun 2004 nomor 5, tambahan Lembaran Negara nomor 4400);

3. Undang-undang nomor 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Pertanggung Jawaban Keuangan Negara (Lembaran Negara tahun 2004 nomor 66, tambahan Lembaran Negara nomor 4400);

4. Undang-undang nomor 36 tahun 2004 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2005 (Lembaran Negara tahun 2004 nomor 130, tambahan Lembaran Negara nomor 4442);

5. Keputusan Presiden nomor 103 tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen sebagaimana telah beberapa di ubah, terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 2005;
6. Keputusan Presiden nomor 42 tahun 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, sebagaimana telah di ubah dengan Keputusan Presiden nomor 72 tahun 2004;
7. Instruksi Presiden nomor 9 tahun 1998 tentang Penyelenggaraan Pendayagunaan Aparatur Negara;
8. Keputusan Kepala LAN nomor 977/IX/6/8/2005 tentang Penetapan Kuasa Pengguna Anggaran/Barang pada Lembaga Administrasi Negara Tahun Anggaran 2006;
9. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 606/PMK.06/2004 tentang Pedoman Pembayaran Dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2005;
10. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 81/PMK.02/2007 tentang Estándar Biaya Tahun Anggaran 2008;
11. Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara nomor 4 Tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Administrasi negara;
12. Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kinerja Lembaga Administrasi Negara sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara nomor 10 tahun 2004;
13. Peraturan Direktorat Jendral Perbendaharaan nomor PER-66/PB/2005 tentang Petunjuk Teknis Mekanisme Pembayaran Dalam Pelaksanaan APBN;
14. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran nomor: 0008.0/086-01.0/XII/2008 tentang Penetapan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2008 Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara;

### MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : Membentuk Tim Pelaksana kegiatan Kajian Manajemen Ketahanan Pangan di Daerah, dengan mengangkat nama dan jabatan yang tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, selanjutnya dalam diktum keputusan ini disebut Tim Pelaksana.
- KEDUA** : Tim Pelaksana bertugas merencanakan, melaksanakan, dan menyusun laporan kegiatan sesuai dengan petunjuk dan kebijakan yang telah

ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara.

- KETIGA : Untuk menjamin ketetapan dan kualitas laporan, Kepala Unit terkait melakukan pembinaan dan pemantauan atas pelaksanaan kegiatan Tim Pelaksana serta melaporkannya kepada Kepala Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara.
- KEEMPAT : Biaya pelaksanaan kegiatan ini dibebankan kepada daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara tahun 2008.
- KELIMA : Anggaran sebagaimana dimaksud pada diktum KEEMPAT, penggunaannya mengacu kepada peraturan-peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan sampai dengan berakhirnya tahun anggaran 2008, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

**SALINAN Keputusan** ini disampaikan kepada :

1. Kepala Badan Pemeriksa Keuangan;
2. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara;
3. Kepala Lembaga Administrasi Negara;
4. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan;
5. Kepala Bappenas;
6. Direktur Jendral Anggaran dan Perimbangan Keuangan Depkeu;
7. Kepala Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara Bandung II di Bandung;
8. Inspektur Lembaga Administrasi Negara;
9. Kepala Bagian Keuangan Lembaga Administrasi Negara;
10. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Bandung  
Pada tanggal : 2 Januari 2008

**KUASA PENGGUNA ANGGARAN**  
**PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**  
**APARATUR I LAN BANDUNG,**



**DR. H. Deddy Mulyadi, M.Si**  
NIP. 270.000.691

**LAMPIRAN**

**KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN  
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR I LAN  
BANDUNG  
NOMOR : 058/IX/2/12/2008**

**TENTANG****TIM PELAKSANA****KAJIAN MEKANISME DAN PROSEDUR AUDIT KINERJA DI PEMERINTAH DAERAH**

No.	NAMA	JABATAN
1.	Wawan D. Setiawan, SH., M.Si.	Peneliti Utama
2.	Drs. Syarifudin Hidayat, M.Si.	Peneliti Utama
3.	Drs. Dayat Hidayat, M.Si.	Peneliti
4.	Dra. Edah Jubaedah, MA	Peneliti
5.	Babari Sobandi, SE., M.Si.	Peneliti
6.	Hari Nugraha, SE., MPM	Peneliti
7.	Dra. Rina Christina	Peneliti
8.	Dra. Enni Iriani, M.Ed.	Pembantu Peneliti
9.	Anita Ilyas, S.Sos.	Pembantu Peneliti
10.	Krismiyati, ST.	Pembantu Peneliti
11.	Drs. Riyadi, M.Si.	Pembantu Peneliti
12.	Haris Rusmana, A.Md.	Pembantu Peneliti
13.	Putri Wulandari, S.Si.	Koordinator
14.	Ema Komalaningsih, S.Sos.	Staff Sekretariat
15.	Ade Juariah, S.Sos	Staff Sekretariat
16.	Novel Saleh Seff, S.Sos.	Staff Sekretariat
17.	Indra Risni Utami	Staff Sekretariat
18.	Emi Driyantini	Staff Sekretariat
19.	7 orang	Narasumber setingkat eselon I
20.	6 orang	Narasumber setingkat eselon II
21.	7 orang	Narasumber setingkat eselon III kebawah
22.	38 orang	Pakar/Pembicara Khusus/Praktisi
23.	5 orang	Pengolah Data
24.	24 orang	Pembantu Lapangan

Ditetapkan di : Bandung  
Pada tanggal : 2 Januari 2008

**KUASA PENGGUNA ANGGARAN**

**PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN  
APARATUR I LAN BANDUNG,**



DR. H. Deddy Mulyadi, M.Si

NIP. 270.000.691

